Mr. Loreng
Untuk Shafa
Written by
Fabby Alvaro

Part 1

Shafa POV

Sragen, tempat asal Papa dan dikabupaten ini aku memutuskan untuk mulai karier mengajarku.

Menjadi guru merupakan profesi yg kupilih, aman dan tidak perlu meninggalkan keluarga. Dan beruntungnya aku diterima di SMK negeri daerah ini, daerah tempat Papaku berasal dulu.

Tidak seperti Papaku, yg selalu pindah tempat 4tahun sekali, yang kadang tidak pulang setahun, yg kadang tidak bisa datang saat aku ulang tahun atau sekedar melihatku saat pentas akhir tahun.

Atau seperti Mamaku, yg lebih sering pergi saat mendapat telpon, mementingkan para pasien daripada anaknya dirumah.

Dan satu lagi yg kubenci dari Papaku, beliau selalu memandang foto perempuan berhidung lancip dikantornya dengan penuh kerinduan.

Sungguh memuakkan, keluarga macam apa keluargaku ini, hidup satu rumah tanpa ada kasih sayang. Papaku yg cuek, Mama aku yg selalu menatap Papa dengan harapan. Dan aku yg selalu diacuhkan.

Heii, pernikahan apa yg kalian jalani, ingin sekali kuteriakkan kata kata itu pada mereka yg hanya berdiam diri, tak ada sambutan saat aku pulang kerumah, tak ada pelukan saat aku menjadi juara.

Sungguh memuakkan !!!

Dan saat aku meniti karierku, aku ingin terbebas dari lingkungan hijau pupus ataupun jas dokter. Dan disinilah aku, berjalan kaki menuju tempat mengajarku di daerah Kebayanan, dengan berjalan kaki selama 15menit aku akan sampai di tempatku bekerja.

Satu hal yg menodainya, aku tidak menyukai jika harus berjalan melewati Yonif408/SBH, sudah kubilang bukan aku tidak menyukai hijau pupus. Mau tidak mau aku harus melewatinya. Untunglah ada tukang Bubur ayam enak yg mangkal daerah itu, yg membuatku agak rela melewatinya.

Seperti pagi ini, pukul 6.15 aku sudah ikut mengantre di samping gerobak Bubur Ayam legend ini.

"Pak, buburnya satu bungkus ya Pak"

"Siap bu Guru" Pak Herman, lelaki tua berwajah kebapakan seusia kakekku ini memang sudah hafal dengan seleraku saking tiap hari aku sarapan disini.

10menit menunggu akhirnya bubur ayamku sudah jadi, tepat disaat dering ponselku berbunyi. Dengan agak susah aku menunduk mencari cari ponselku karena harus memegang plastik makananku.

Bruuuukkk !!!

Sesuatu yg keras dan padat menubruk ku, kutatap bubur ayamku yg sudah jatuh mengenaskan, dering ponsel yg terus berbunyi tapi tak kunjung kutemukan membuatku semakin emosi.

"Heeiii kalo jalan lihat lihat dong, jatohkan sarapanku"

Kudongakkan kepalaku pada sosok yg menjulang didepanku, menatapku penuh perhatian seakan tidak bersalah. Dan melihat hidung lancip didepanku membuatku semakin emosi.

"Maaf, tapi kan yang salah kamu Dek!" Heeeehhh apa apaan dia, yg jatuhkan sarapanku, dan sudah tahu badannya selebar lemari kenapa menghalangi jalan. Lagian sik akrab banget Dak Dek Dak Dek, huuueeek mau muntah.

"Kamu tuh yg salah, nghalangin jalan"

Mata tajam beralis tebal itu semakin menatapku penuh minat, senyum kecil tersungging di bibirnya, seakan emosiku yg meledak ledak adalah hiburan untuknya, membuatku ingin sekali mencakar wajahnya itu.

"Pak Tentara, Bu Guru jangan berantem, nanti Jodoh" celetuk pak Herman.

Aku menatap Pak Herman horror, sungguh perkataannya mengerikan, kulirik lelaki di depanku ini, memperhatikan dari atas sampai bawah, benar benar sosok di depan ku paket komplit yg tidak kuharapkan, Tentara dan berhidung lancip, spesies yg harus kuhindari.

"Pak Herman bercandanya nggak lucu" sahutku kesal, kulirik lelaki didepanku sekali lagi, dan hal itu membuatku semakin kesal saat cengiran kecil masih menghiasi wajahnya, dengan sekuat tenaga kuinjak kakinya dengan wedgesku.

Melihatnya kesakitan membuatku puas, apalagi beberapa tentara yg lewat jogging juga tertawa.

Dengan menjulurkan lidah aku berlari menjauhinya, takut jika dia tiba tiba ngamuk dan membalas ku.

"Nice too meet you Bu Guru" sungguh edan lelaki itu, bukannya marah dia malah mengeluarkan gombalannya.

"APA IKUT KETAWA, MAU KUSURUH SIKAP TAUBAT SEHARIAN!!" kudengar suaranya yg lantang saat aku sudah jauh, pasti karena ada yg mentertawakannya karena ulahku.

Rasakan !!!

***

Saga POV

Kulihat perempuan mungil berkulit eksotis menunduk sibuk mengaduk ngaduk isi tasnya tanpa memperhatikanku yg juga akan ikut mengantre, lapar menderaku selepas jogging membuatku ingin sarapan di bubur ayam ini.

Dan sepertinya ini hari baikku, perempuan manis dengan mata coklat ini menatapku marah, menyalahkanku karena sarapannya jatuh.

Heeeiii salahnya yg tidak melihat jalan, tapi tetaplah ingat aturan jika perempuan itu tidak pernah salah, itulah sebabnya kaumku serba salah.

Tapi sungguh melihatnya menggerutu justru hiburan bagiku, jujur saja semua perkataannya mental dari telinga ku karena aku yg sibuk mengagumi paras manisnya.

Dan puncaknya saat Pak Herman menggodanya tentang Jodoh, mata coklat itu melihatku horor seakan aku bukanlah pilihan walaupun hanya tinggal aku yg terakhir di dunia .

Heeeiiii barukali ini tidak ada yg menatapku kagum. Membuat ku langsung tertarik karena ketidaksukaannya.

Betapa uniknya Bu Guru satu ini, dia bahkan menghadiahkan injakkan kuat dengan wedgesnya yg tebal, sungguh luar biasa wanita satu ini. Membuatku menjadi pusat perhatian diantara anak buahku karena tingkah anarkisnya.

"Nice to meet you Bu Guru" teriakku yg dibalas delikan tajam olehnya, membuatku kembali menjadi bahan tertawaan.

Aku benar benar sukses dipermalukan perempuan kecil itu. Untung cantik, untung aku tertarik.

"APA IKUT KETAWA, MAU KUSURUH SIKAP TAUBAT SEHARIAN !!!" dan sukses, ancamanku sukses membungkam tawa mereka seketika.

Kuperhatikan punggung kecilnya berjalan menjauh, hanya melihat sekilas sorot mata coklat teduh itu dan hatiku langsung jatuh hati, diantara sekian banyak sorot mata kagum yg ditujukan untuk ku, dan ada yg terang terangan tidak menyukaiku. Lihat saja nanti Ibu Guru cantik, Takdir yang akan berbicara tentang kita.

Takdir membuat ku jatuh hati, dan biarkan takdir itu yg membuatku dekat denganmu, aku percaya akan itu.

***

Shafa POV

Bisakah sekali saja hidupku tenang. Sungguh pertemuan tadi membuatku jengkel dan kesal. Ditambah lagi perutku sungguh lapar karenanya. Harapan ku untuk menyantap bubur ayam harus pupus karena jatuh begitu saja, benar

benar insiden yg menyebalkan. Jangan sampai hal itu kembali terulang kembali.

"Kusut amat Bu mukanya"celetuk Bu Hana, guru Matematika, perempuan awal 30an ini menatap wajah kusutku penuh minat.

"Laper Bu, tadi waktu saya beli sarapan saya ditabrak kingkong" jawabku lebay, haha aku ingin mengerjai Bu Guru baik satu ini, Bu Hana kan selalu percaya perkataanku.

"Masya Allah, yang bener Bu, lepas dari kebun binatang mana ya Bu ?," Bu Hana beranjak memeriksa keadaanku dengan panik, melihatku sehat wal afiat membuatnya menghembuskan nafas lega," alhamdulilah Bu Shafa nggak kenapa napa".

Tak tahan dengan tingkah lugu Bu Hana aku langsung terkikik keras, benar benar tingkahku ini tidak mencerminkan seorang guru.

"Ngetawain apa sih, seru amat ?" Ini lagi Pak Dewa, guru olahraga, menatap kami penasaran.

"Ini tadi Bu Shafa nggak jadi Sarapan gara gara ditabrak kingkong," Pak Dewa langsung melongo mendengar jawaban Bu Hana," Kayaknya saking kerasnya kebentur, otak Bu shafa jadi geser deh Pak, dari tadi ngikik nggak jelas"

Hahaha, tawa Pak Dewa juga ikut meledak mendengar jawaban Bu Hana. "Ya ampun, awet muda saya Bu kalo deket Bu Hana terus", kata Pak Dewa sambil menatap ku.

Aku ikut menganggguk angguk menyetujui, beneran deh, Bu Hana ini polos sekali sampai mendekati oon, tapi begitu melihat angka, beeeuuuuhhh Pak Habibie aja mungkin iri, tokcer banget nget nget. Maklumlah guru matematika.

"Sudah sudah Bu bahas kingkongnya, bagaimana kalo kita ke Cafetaria, sarapan gitu, saya traktir deh" aaahhh Pak Dewa, cinta banget saya sama usulan Bapak satu ini, daritadi kek.

Jam sekolah sudah menunjukkaan pukul 8.00 yg berarti para siswa sudah masuk kekelas, dan bersyukurlah kami bertiga belum ada jam. Aku yg mengajar mengajar Bahasa Indonesiapun tidak ada jam.

Dari Cafetaria sekolah kita dapat melihat semua kegiatan siswa, tempat yg nyaman untuk menghabiskan waktu istirahat.

Semangkuk soto dan segelas jeruk hangat sudah menggoda perutku, rasa masakan kantin sekolah memang tidak ada duanya.

"Pak Dewa, hari ini sudah dimulai ya Ketarunaan"

Ketarunaan adalah salah satu program wajib di SMK ini, dri yg kudengar seperti pendidikan ala ala militer gitu, entahlah, aku juga baru satu bulan di awal tahun ajaran ini.

"Iya, makanya saya disini sekarang Bu, nanti ada penyuluhan dari Tentaranya"

Huuuuuh mendengar kata Tentara membuatku moodku langsung terjun bebas, kenapa lagi lagi harus berhubungan dengan loreng itu. Membuatku sebal seketika, sejauh apapun aku lari dari hal yg membesarkan ku, tetap saja aku kembali berhubungan dengan hal yg menurut ku menyebalkan itu.

Rugi rasanya aku berlari sejauh ini menghindari kenyataan.

Suara derum motor besar menyela perbincangan Pak Dewa dan Bu Hana. Laki laki tinggi besar dengan seragam PDLnya, terlihat mencolok dan menarik perhatian.

"Saga ...." teriak Pak Dewa, sungguh luar biasa Guru olahraga satu ini. Jarak kantin dan area parkir yg lumayan jauh dan dia berteriak dengan lantangnya. Hohoho mungkin toa masjid saja kalah kerasa dengannya.

"Bu Hana, Bu Shafa, itu ada teman saya yg nanti mentorin Ketarunaan,"Informasi nggak penting buat saya Pak, batinku kesal.

Berbeda dengan Bu Hana yg menyambutnya sumringah," single kan Pak Dewa ? Ajak sarapan sini Pak"

Tanpa minat kulihat Pak Dewa melambaikan tangannya kearah parkiran lagi, pasti dia ngelakuin yg disuruh Bu Hana, pengen banget ngelarang 2senior itu, tapi apa dayaku yg hanya junior. Yg bisa kulakukan hanya berharap siapapun yg diundang Pak Dewa tidak mau kesini.

Terdengar derap suara berat seperti yg biasa dikenakan Papaku mulai terdengar mendekat. Aaahhh kenapa hanya dengan mendengar suara sepatunya saja aku sudah kesal.

"Ya Allah gantengnya, makan apaan temennya Pak Dewa ?"bisik Bu Hana tepat ditelinga ku.

"Makan batu !" Jawabku asal.

"Duduk Ga, sarapan dulu"

Kutolehkan kepalaku kesamping saat kulihat sosok menyebalkan yg kutemui tadi pagi. Dan kini dia justru duduk disampingku, bertopang dagu menatapku penuh minat

tanpa ada sedikitpun niat untuk menyapa Pak Dewa yg mengundangnya disini.

Benar benar laki laki aneh, pikirku sambil berdecih sinis.

"Bu Guru Cantik, ketemu lagi"

Aku langsung bergidik mendengar suaranya yg sok akrab, langsung saja aku beringsut menjauh. Aku tidak ingin dekat dekat dengan spesies aneh sepertinya.

"Bu Shafa kenal sama Saga ?" Pak Dewa bertanya penasaran.

Aku menggeleng tanpa minat, melihatku yg terlihat kesal Pak Dewa langsung mengalihkan pembicaraan," Ga, kenalin ini Bu Hana, guru Matematika disini"

Kulihat Bu Hana denga muka semerah tomat mengulurkan tangannya ke arah Tentara disampingku ini, yg disambut senyum ramahnya.

Bolehkah aku bilang jika berdampingan di meja kantin ini dengannya lebih horor dari rumah hantu.

"Dan yg disebelah loe itu Bu Shafa, guru Bindo baru disini"

Kulihat tangan besarnya yg memakai jam Swiss Army terulur padaku, lelaki yg memakai jam tangan di sebelah kanan ciri laki laki sombong, itu kata salah satu teman kuliahku. Entah benar atau tidak akan kebenarannya.

Kusambut uluran tangan itu dengan malas, cepat cepat ingin ku tarik tanganku saat tangan itu justru menggenggamnya kuat.

Bu Hana dan Pak Dewa pun sampai terkejut melihat kelakuan Tentara sableng ini.

"Nama kita sama ya Bu Guru, jangan jangan kita jodoh?" Apa apaan ini, adakah Rumah Sakit Jiwa yg kehilangan pasiennya jika iya tolong ambillah lelaki sinting disebelahku ini.

Sungguh aku ingin menangis melihat senyum kecil dan genggaman tangannya yg kuat ini, aku benar benar merasa takut dan benci saat bersamaan.

Kugigit tangan itu kuat kuat, membuatnya langsung meringis kesakitan, saat tangannya terlepas aku buru buru meninggalkan meja horor itu, sudah tak kuhiraukan panggilan Pak Dewa dan Bu hana yg tadi hanya menjadi penonton melihat perlakuan tentara aneh itu padaku.

"Bu Guru jangan terlalu benci sama saya, ini semua bukan kebetulan, mungkin saja pertemuan kita ini merupakan takdir," sudah meringis kesakitan saja masih bisa ngerayu, dasar emang.Huuuuhhh dasar Sinting, bagaimana mungkin lelaki kurang satu ons itu bisa lulus tes kejiwaan hingga bisa menyandang Seragam loreng itu.

Masih bisa kudengar tawanya saat pak Dewa menegurnya tapi sudah tak ku gubris sama sekali, aku hanya ingin pergi dari sini.

***

Sagara POV

Ketarunaan adalah salah satu kegiatan yg akan menjadi agendaku, aku yg bertanggung jawab saat anak buahku akan

mementori di salah satu SMK ini. Salah satu teman SMAku juga mengajar disini, menjadi Guru olahraga.

Sragen, kabupaten asal Ayah dan Mama, juga Om Tian, dan beruntungnya aku ditempatkan di 408/SBH tempat awalmula karier Ayah.

Jadi tidak heran jika aku lekat dengan kabupaten ini.

Entah kebetulan apa yg direncanaka Tuhan, saat Dewa memanggilku dapat kulihat punggung kecil perempuan yg tadi pagi menginjak kakiku. Duduk menunduk bersama Dewa dan salah satu temannya lagi sesama guru.

Dari belakang saja aku sudah mengenalinya, hingga saat Dewa menyuruhku untuk bergabung aku menerimanya dengan senang hati.

Tanpa aku sadari senyum lebar tersungging dibibirku membayangkan wajah masamnya. Haha dia seperti antipati padaku. Ketidaksukaan begitu tergambar jelas, membuatku berfikir apa aku pernah menyakiti atau berbuat salah padanya di masa lalu.

Sapaan Dewa tidak kuhiraukan, aku justru memandang penuh minat perempuan kecil disampingku ini, wajah nya yg terlihat kesal justru membuat senyumku makin lebar.

Manisnya perempuan bernama Shafa ini, alisnya melengkung indah membingkai manik mata coklat teduh, dengan pipi tembam sehat berisi, bibir mungilnya yg merah alami benar benar membuat dadaku berdesir seketika, hal inilah yg membuat ku nekat menggenggam erat tangan mungilnya yg terasa pas digenggamanku.

Sebutlah aku gila, tapi aku menikmati melihat wajahnya yg terlihat takut dan benci secara bersamaan, hingga tanpa

aku sadari dia mengigit tanganku kuat kuat, kulepaskan tangannya, sungguh luar biasa, tadi pagi kakiku dan kini tanganku sudah mendapat cap dari gigi rapinya.

"Bu Guru jangan terlalu benci sama saya, ini bukan kebetulan" teriakkanku justru mendapat pelototan tajam darinya.

Aku mengelus tanganku, rasanya sungguh nyeri, gigitannya sampai berbekas.

"Gila lo Ga," celetuk Dewa, aku hanya meringis mendengarnya, aku memang gila, aku seperti bukan diriku sejak bertemu dengan Bu guru itu tadi pagi.

"Pak Tentara ganteng ganteng kok sableng, sama kayak Shafa barusan"

Aku hanya melongo mendengar kata kata jujur Bu guru Hana ini. Mak Jleb sekali kawan dibilang Sableng.

Kulihat lagi punggung kecil yg berjalan menjauh itu.

Hei Ibu guru cantik, larilah, maka aku yg akan mengejarmu, salahkan dirimu yg audah berhasil mencuri hatiku dengan wajah kesalmu itu.

Part 2

Shafa POV

Dia pikir dia itu siapa, lancang sekali dia, huuuhh ingin sekali kulumat wajahnya yg selalu nyengir itu.

Inginku menghindar dari hal berbau sejenis dia dan aku malah harus bertemu spesies menyebalkan. Semoga saja ini pertemuan terakhir.

Entah aku yang banyak dosa atau memang Tuhan yg tidak menyukaiku, harapan sederhanaku menjadi sulit dikabulkan.

Program Ketarunaan yg diadakan sekolah ini mengharuskan banyak lelaki berseragam loreng yg wira wiri disini.

Dan baru kutahu jika lelaki menyebalkan teman pak Dewa itu adalah Danton mereka, dan yg lebih membuat ku geram, Lettu itu sekarang menjadi selebriti dadakan di Sekolah ini, dimana mana semua orang membicarakannya, baik siswa maupun para guru, bahkan da beberapa guru yg terang terangan ingin mengenalkan anak mereka pada Lettu Sableng itu.

Hiiiihhh, mereka nggak tahu apa, dibalik seragam yg mereka sandang, mereka harus meninggalkan keluarga, bertugas tanpa mengenal waktu, huùh mengingatnya saja aku sudah kesal.

Dan lagi yg menyebalkan, Lettu satu ini sangar sekali saat dilapangan tengah mementori para siswa, suaranya

sekeras toa dan berat seperti gempa. Wajahnya terlihat garang, apalagi dengan seragamnya yg membuat kesan angker wajahnya menjadi berlipat lipat.

Seperti siang ini, jam sudah menunjukkan pukul 15.30 dan dia masih bersemangat memarahi beberapa siswa yg nekat membolos Ketarunaan, dan entah dengan jurus apa Lettu Sableng itu bisa menemukan tempat persembunyian mereka yg membolos dan menyeret mereka ke tengah halaman.

"KENAPA KALIAN BOLOS?" Diam sunyi tanpa ada jawaban.

"DITANYA ITU JAWAB !! KALIAN LAKI LAKI KAN ,"

Seorang dari mereka yg paling terlihat bengal, yg kukenali bernama Sakha kelas 10TehnikMesin mendongak menantang," saya bosan, salahkah jika saya tidak mengikuti program yg tidak saya sukai"

Aku berhenti, tertarik untuk mendengar jawaban Sakha lebih banyak, dapat kulihat Lettu itu mulai bertambah marah.

"BOSAN KAMU BILANG, PROGRAM INI DIBUAT SEKOLAHMU AGAR KALIAN INI DIGEMBLENG AGAR DISIPLIN SECARA FISIK DAN MENTAL, DAN SEENAK HATI KAMU BILANG BOSAN!!"

Sakha menatap Lettu itu dengan tatapan tidak kalah marah.

"Tahu apa Bapak, Bapak kenal Brigjend Satya Permana, dia Ayah saya, dan Bapak tahu, saya muak hidup di lingkungan itu, Ayah saya yg sibuk mengejar karier, Bunda saya yg sibum di Persit, Kakak dan saya yg diharuskan mengikuti jejak mereka, tahukah Bapak jika saya tidak ingin

seperti mereka, dan saya memutuskan sekolah disini dan sialnya harus ada program ini"

Deg, semua perasaanku tergambarkan oleh kata kata barusan, ternyata bukan hanya aku, tapi ada juga yg sama terlukanya seperti ku.

Tanpa pikir panjang aku menghampiri mereka, sudah tidak kuhiraukan rasa kesalku pada Lettu itu. Ada hal lain yg lebih penting yg harus kulakukan sekarang ini.

"Maaf Pak, biar saya saja yg memberi pengertian pada mereka" usulku begitu sampai disana. "Saya jamin di jadwal mereka minggu depan mereka akan hadir", raut tidak percaya tergambar jelas diwajahnya. Matanya memicing menatapku curiga, seakan tidak percaya jika aku benar benar akan menepati janjiku.

Jujur saja, aku merasa sedikit keder melihat Lettu ini dalam mode Sangarnya, dengan seragam PDL dan mata yang tajam sukses membuatku terintimidasi, perasaan Papa nggak sesangar dia deh.

Kulihat Lettu itu sedikit terkejut mendengarku bicara tanpa rasa kesal, dengan heran dia mengangguk setuju.

"Kalian masuk kekelas, ada yg harus kita bicarakan" kataku pada 5 siswa bandel itu. Mereka mengangguk dan mulai pergi, akupun mengikuti mereka saat kurasakan cekalan di lenganku.

Siapa lagi tersangkanya jika bukan Lettu Sableng itu," pastikan Anda menepati kata kata Anda" huuuh syukurlah dia tidak bersikap menyebalkan.

Aku hanya mengangguk mengiyakan sebelum pergi.

Dikelas 5 siswa sudah kuperingatkan, jika tidak mengikuti Program maka aku akan mendatangi Wali Mereka.Cara jitu bukan, dan kulihat raut wajah pasrah mereka saat mengiyakan.

"Sakha, Ibu ingin berbicara sama kamu"

Kulihat wajahnya yang terlihat kesal terpaksa mengiyakan permintaanku, ku tarik kursi agar dia duduk di depan meja guru. Aku perlu berbicara dari hati ke hati dengan seseorang yang nyaris sama seperti ku.

"Sakha, saya tahu perasaan kamu" ucapanku langsung dibalas decihan sinis darinya.

"Nggak usah nghibur saya Bu"

"Buat apa nghibur kamu, saya juga merasakan, Papaku pimpinan di Siliwangi, dan sama seperti kamu, Papaku mungkin hanya menganggapku sebagai formalitas, Mamaku seorang dokter, Beliau lebih senang bersama pasien daripada bermain bersama saya," Sakha menatapku sendu, bahkan matanya berkaca kaca saat balas menatapku.

Tanpa bisa kutahan kupeluk anak didik ku ini, jika orang tua ku normal seperti yg lainnya mungkin aku akan mempunyai seorang adik seumur Sakha.

Dapat kurasakan bahunya terguncang dan kemejaku basah, sungguh senakal apapun seorang anak dia hanya ingin mencari perhatian orangtuanya.

"Menangislah, kamu punya Ibu untuk berbagi kesepian, datanglah pada Ibu jika kamu merasa sendiri" kulepaskan pelukanku saat merasa dia sudah tenang.

Sakha yg terkenal anak Bandel diawal kelas 10 ini kini menunduk menangis.

"Belajarlah yg rajin, ikuti semua aturan sekolah, jadilah orang yg kuat agar kamu bisa lepas dari bayang bayang yg menghantuimu"

"Apa Ibu juga lari ?"

"Ya, Ibu lari, sejauh yg Ibu bisa" jawabku sambil tersenyum.

"Bolehkah saya panggil Ibu, kakak, jika diluar sekolah?"

Aaaaahhhh betapa manisnya anak ini,"tentu saja boleh, siapa yg tidak mau punya adik seganteng kamu"

Menguatkan hati yg terluka, menyembuhkan secara bersama, terkadang yg terlihat sempurna didepan belum tentu paripurna dibelakang.

Terkadang untuk berlari kita perlu banyak persiapan, bertahan ditengah rasa tidak suka, memendam kepahitan dan menebar senyum penuh kepalsuan, menunjukkan pada dunia jika kami baik baik saja.

Tak tahu saja mereka, orangtuaku, jika aku rindu keluarga utuh, yg menyempatkan pergi bersama, memelukku saat tidur, berdua menghadiri pentas seniku.

Mimpi sederhana yg terasa mahal jika aku yg menginginkannya.

***

Sagara POV

Shafa Wijaya, melihat wajahnya aku langsung mengingat tante Tita istrinya om Tian.Entahlah sudah berapa lama aku tidak bertemu dengan Tante Tita, hanya Om Tian yg masih sesekali datang ke rumah Ayah.

Dan akupun sudah tidak pernah melihat anak om Tian, karena sejak umurku 2tahun Ayah dan Om Tian berbeda tempat tugas. Om Tian pun tidak pernah menceritakan tentang keluarganya.

Sudah bisa kubayangkan Putri Om Tian akan tumbuh menjadi sosok perempuan yg cantik dan pintar, mengingat bagaimana sempurnanya seorang Om Tian yg hangat dan juga Tante Tita yg merupakan dokter populer.

Shafa, Ibu Guru cantik yg mencuri perhatianku dengan tingkah masamnya, memandangku penuh ketidaksukaan seakan aku adalah bakteri, berkata ketus saat bersua denganku adalah kewajiban. Berbeda dengan kebanyakan perempuan yg curi curi perhatian terhadapku. Entahlah, mereka tertarik padaku atau sekedar seragamku.Tapi tidak tahu bagaimana, semua sikap ketusnya terhadapku tidak sedikitpun mengurangi rasa tertarikku padanya.

Mata coklatnya seakan menarikku agar melekat memandangnya, perempuan pintar yg menarik perhatianku tanpa bersusah payah.

Memandangnya dari kejauhan menjadi keseharianku sekarang, yg membuatku bersemangat menyambangi SMK disela sela kegiatan Batalyon. Dan untuk pertamakalinya, Ibu Guru cantik ini mendatangiku saat aku akan menghukum beberapa murid bengal. Berbicara denganku tanpa nada kesal dan ketus.

Dapat kulihat raut takutnya diwajah cantik itu, kurasakan lengannya menegang saat aku mencekalnya. Aku hanya ingin dia mempertanggung jawabkan permintaanya.

Mungkin wajar jika sebagai guru dia juga turut andil menghukum murid nakalnya.Dengan penasaran aku mengikutinya,,kuberi isyarat para murid yg telah selesai mendengar wejangannya agar diam melihat kehadiranku.

Hilang sudah rasa maluku, bagaimana jika ada yg tahu jika seorang Danton sepertiku menguping, sungguh tidak elit. Tapi bagaimana lagi, aku sungguh penasaran apa yang akan dilakukan Ibu guru cantik itu terhadap murid nakalnya.

Dan terjawab sudah pertanyaan yg selalu muncul dikepalaku, menjawab kenapa dia tidak menyukaiku, menghindar dan selalu kesal tanpa sebab jika melihatku. Semua penyebabnya adalah seragamku ini, luka tak kasat mata yg membuatnya kehilangan hangatnya keluarga, keluarga seperti apa yg dimiliki Ibu Guru cantik itu ? Hingga membuatnya seanti pati ini.

Bukankah aku juga dibesarkan dikeluarga militer dan aku sama sekali tidak terbebani.

Tapi melihat gurat sedih yg terpahat diwajahnya membuatku ikut trenyuh. Pergi bertugas, menunaikan panggilan negara, sedikit waktu keluarga merupakan hal yg lumrah untukku. Bahkan aku dari kecil sudah dicecar dengan latihan tembak dah beladiri. Membuatku bosan setengah mati, tapi melihat wajah bangga Mama saat menjemput Ayah pulang bertugas atau melihat Ayah gagah dengan seragamnya menggendongku saat aku turut menjemputnya membuatku ingin mengikuti jejaknya.

Tanpa aku dan Ayah sadari, beliau telah menanamkan cinta tanah air. Menempatkan negara segara prioritas, dan kini aku tertarik dengan seorang yg terluka karena tugas dari Ibu Pertiwi. Seorang yg tidak mengharapkan seorang sepertiku.

***

Hari terus bergulir, semenjak aku tahu akan ketidaksukaan Shafa terhadapku aku inisiatif menghindarinya. Jika dia berlari dari keluarganya yg sepertiku maka lebih baik aku menjauh bukan.

Setidaknya aku mendapat sedikit amal baik karena tidak membuat orang kesal akan kehadiran ku. Entahlah, aku sendiri bingung dengan diriku, aku bahkan nyaris tidak mengenalnya, hanya sebatas nama dan bahkan tidak pernah berbincang, tapi melihatnya terluka membuatku ikut merasakan sakitnya.

Memandangnya dari kejauhan cukuplah mengobati rasa rinduku, Rindu ?? Iya Rindu, aku bahkan nyaris gila karena Wajah ibu guru itu terus berputar putar dikepalaku, membuatku pening sendiri.

Dan sore ini aku mendapatkannya, berdiri sendirian di lorong ruang guru, tersenyum sambil memainkan air yg menetes ditelapak tangannya.Hujan rintik yg mengurungkan niatku untuk kembali ke asrama membuatku mendapatkan pemandangan langka ini. Pemandangan indah yang mungkin tidak akan kutemui dua kali. Dia terlihat menawan terbingkai awan jingga dan rintik hujan

Jantungku semakin tidak karuan saat bibir yg biasa berkata ketus itu tersenyum. Bolehkah waktu berhenti sejenak, agar senyumnya itu dapat kunikmati untuk sesaat.

Perlahan aku berjalan mendekatinya, mungkin karena derap langkah sepatuku yg berat membuatnya menoleh kearahku. Seperti yg kuduga, senyuman itu langsung hilang seakan tidak pernah ada, terganti dengan raut wajah kesal saat menatapku.

"Ooohh ayolah Bu Guru, jangan kesal terus, nggak capek apa ?" Kataku sambil turut berdiri disampingnya. Kecil sekali Bu Guru ini jika berdiri di sebelahku.

Mata coklat itu mendelik kesal, tapi kulihat dia menghembuskan nafas berat dan beranjak ke kursi di lorong, menghadap ke halaman yg basah karena hujan, terlihat karena malam sudah mulai datang menggantikan senja yg hanya sebentar.

"Kenapa masih disini ?" Haaaa, serius dia bertanya padaku, kutolehkan kepalaku dibelakang, tidak ada siapa siapa."heeeh, saya itu ngomong sama situ Pak" katanya mulai kesal on mode.

Aku hanya menggaruk kepalaku yg tidak gatal, haha, merasa salah tingkah karena salah kira. "Iya, mau balik hujan, Lha Bu Guru juga belum pulang,"

"Iya, ngerjain soal buat anak anak besok, mau pulang malah hujan"

Kami terdiam tanpa ada suara apapun, mata coklat yg menarik hatiku kini hanya menatap kosong di depan.

"Bu Shafa, kelihatannya benci banget sama saya"benar benar mulutku ini tidak bisa dikontrol, dan benar saja muka masam kembali, menatapku jengkel.

"Iya, makanya jangan deket deket saya" huuuhhh ketus sekali.

"Kan nggak kenal kenapa benci Bu, kenali saya dulu Bu, baru mutusin buat benci apa nggak" usulan macam apa yg aku sarankan ini, aku sendiri juga bingung dengan kerja otakku ini, kemana hilangnya semua akalku.

"Boleh, jika saya bertemu dengan Pak Saga diluar tanpa seragam saya akan mencoba berteman"

Aku sampai melongo memdengar jawaban Bu Guru cantik barusan, benarkah dia mengiyakan usul konyolku ini.

"Beneran Bu ?"

Bukannya menjawab Bu Shafa malah pergi menjauh, berjalan pulang menyambut hujan yg masih menitik kecil, tak apalah tanpa jawaban, bukannya diamnya wanita adalah iya.

Kuperhatikan punggung mungil itu yg menjauh, tak menyangka jika tertarik padamu membuatku sebahagia ini, kulirik seragam PDLku yg masih melekat. Seragam oh Seragam, kebanggaanku, yang kuperjuangkan kini menjadi masalah dan halangan.

Kenallah aku dulu, ketahuilah pribadiku dan sifatku dulu Ibu Guru, kesampingkanlah Seragam dan profesiku, terlalu cepatkah jika aku mengatakkan aku ingin mengenalmu.

***

Part 3

Shafa POV

Kejadian tempo hari yg membuatku mengetahui jika ada yg sepertiku. Sakha, anak didik ku yg nakal, kini mulai menunjukkan perubahannya, kini semua program dan Mapel diikuti dengan baik.

Salahkah aku jika mengajak Sakha agar lari menjauh sepertiku.

Pak Dewa yg selalu menangkap raut wajah tidak suka ku saat Teman tentaranya nimbrung pun mulai mengemukakan pendapatnya.

Memang beberapa waktu terakhir aku tidak melihat Lettu itu sama sekali. Bahkan jikapun aku bertemu atau berpapasan dia seakan menghindariku, mungkin dia sudah mengerti jika aku tidak menyukai mahluk sejenisnya.

"Bu Shafa, saya tidak tahu masalah Bu Shafa, tapi teman saya itu orang baik lho Bu, jika ada sesuatu yg salah di diri teman saya tolong dimaafkan Bu, Saya kasihan dia selalu Ibu ketusin"

Kata kata Pak Dewa menamparku begitu keras, keterlaluan kah aku, membenci orang yg mencoba baik terhadapku, bahkan dia tidak pernah menyakitiku, mengenalpun tidak dan aku sudah mengibarkan bendera perang terhadapnya.

Jangan salahkan aku, melihatnya Berseragam dan ditambah hidung lancipnya membuat moodku langsung jatuh.

Senja datang menyambut malam saat aku selesai membuat soal untuk Test besok, sekolah sudah kosong, derap langkah berat yg begitu familiar terdengar saat aku memainkan gerimis ditanganku.

Sewaktu aku kecil aku akan senang bermain hujan, membuat badanku demam dan flu, dengan begitu Mama akan merawatku.

Sungguh, hal sederhana yg kurindukan.

Derap langkah berat itu berhenti saat aku menoleh kearahnya, kutarik nafasku pelan, sungguh aku merasa sesak saat melihat seragam lorengnya itu.

Kutekan dalam dalam rasa kesalku, mensugesti diriku sendiri jika yg berada didepanku ini bukan Papaku. Dan benar saja, aku merasa bersalah saat dia menanyakan kenapa aku membencinya.

Bukan, aku tidak membencimu sebagai manusia, aku membenci seragammu yg sama seperti Papaku, membuatnya seakan tidak pernah ada waktu untuk ku, yg hanya memandang anak sepertiku hanya pelengkap saat pertemuan keluarga. Bisakah kamu datang dengan perkenalan sebagai orang biasa, aku akan dengan senang hati berteman denganmu, tanpa dihantui rasa khawatir. Kutinggalkan dia sendiri tanpa jawaban. Menembus hujan yg mulai reda.

***

Sagara POV

Minggu pagi, aku bersiap jogging seperti kesehariannya, kebiasaan yg diajarkan Ayahnya dari kecil. Jika biasanya aku hanya akan lari sepanjang jalan maka kali ini aku akan jogging di Technopark depan SMK.

Bukan tanpa alasan, melihatku yg sering curi curi pandang ke Bu Guru Cantik itu, salah satu juniorku, Serda Ali , memberitahuku jika Bu Guru cantik itu sering jogging di Technopark di hari Minggu. Entah benar atau tidak aku hanya mencoba keberuntunganku. Dengan berbekal headset aku mulai joggingku kali ini, berharap dapat bertemu dengan perempuan yg sudah mencuri hatiku.

Hampir satu jam aku lari mengelilingi technopark ini dan samasekali belum menemukan keberadaan Guru Cantik itu. Jangan jangan aku dikerjai Serda Ali, pikirku kesal, pupus sudah harapanku bertemu Ibu Guru Cantik.

Nafasku sampai putus putus saking frustasinya fikiranku.

"Hei,,," berkhayalkah aku mendengar suara ketus yg mengantui fikiranku belakangan ini,"HEEEEIII" ulangnya lebih keras, aku langsung terkejut saat mendapati orang yg kufikirkan berada di depanku.

Terlihat berbeda dengan celana pendek dan kaosnya yg kebesaran, penampilan yg berbeda tidak seperti biasanya. Tanpa kusadari bibirku sudah melengkung membentuk senyuman.

"Bisa nggak sih kalo lihat orang nggak usah nyengir" melihatku tersenyum membuatnya berjengit tidak nyaman.

Buru buru kunetralkan perasaanku, Ya Tuhan, tengsin sekali diriku ini.

"Jogging juga Bu" tanyaku basa basi sambil mensejajari langkahnya.

"Shafa, jangan panggil Bu Guru, dikira situ Murid saya" aaaahhh kemajuan nih. Mimpi apa aku sampai bisa memanggil nama indahnya.

"Habis nama kita hampir mirip sih"

Dia mengangguk mengiyakan, dan bersyukurnya, Shafa yg biasanya menunjukkan wajah datar, masam, kesal kini terlihat santai.

Sebegitu besarkah pengaruh Seragam untuknya. Bahkan Shafa tidak menolak saat aku mengajak sarapan. Perkembangan luar biasa bukan.

Aku bahkan bisa mendengarnya bercerita membuatku tahu jika orangtuanya juga asli Sragen. Berarti Ayah juga kenal orangtua Shafa, waaaah bisa diloby nih, pikirku senang.

Aku juga ingin tahu, seperti apa keluarga yg membuat Shafa begitu antipati pada profesiku ini.

"Shafa, bisakah kita saling mengenal ?" Akhirnya kata kata yg kupendam berhasil juga lolos dari mulutku.

Dia tampak terkejut mendengarnya, tapi kulihat dia berhasil menyembunyikan keterjutannya dengan cepat beralih dengan wajah masamnya.

"Tentu saja, bukankah tidak baik jika menolak seseorang yg berniat baik pada kita, aku rasa berteman bukan hal yg buruk"

Aku hanya terdiam mematung mendengar sebuah penolakan halus dari bibir pintarnya. Ingat, dekat sebagai teman, bukan seperti yg ada dikepalaku yg jelas jelas

menginginkan sebuah kedekatan dalam arti sebuah ikatan hubungan.

Lagi dan lagi aku hanya bisa memandanginya menjauh, larilah, sejauh yang kamu bisa, maka aku yang akan mengejarmu.

***

Shafa POV

Sagara, lelaki berseragam pertama yg aku berikan kompensasi. Ingin sekali membenci dan mengacuhkannya. Tapi melihat senyum yg selalu ada diwajahnya bahkan di setiap kata kata ketusku, senyum tertulus yg pernah ku dapatkan.

"*Bisakah kita saling mengenal ?"*

"Bisakah kita saling mengenal ?"

"Bisakah kita saling mengenal ?"

Kata kata Lettu Saga benar benar membuatku pening, dengan tegas aku membantahnya secara halus, tapi entahlah melihat tatapannya yg kecewa membuatku merasa risih. Aku sedikit merasa bersalah.

Hei, aku bukan remaja belasan tahun yg tidak mengerti maksudnya, tapi entahlah, rasa khawatir yg berlebihan, membuatku tidak ingin memberinya harapan lebih jauh.

Terakhir kalinya aku bertemu saat jogging itu, dan selama 2minggu ini aku sama sekali tidak melihatnya menampakkan hidungnya, sekadar melongok kegiatan Ketarunaan mungkin.

Haaaah, benar benar, mungkin dia tersinggung dengan perkataanku yg menolaknya mungkin.

Sore menjelang, kurebahkan tubuhku diatas ranjang kamar kostku, sungguh aku lelah, sistem *fullday school* benar benar menguras tenagaku, beruntungnya aku dulu tidak mendapat sistem seperti ini. Aku masih bisa merasakan nongkrong sepulang sekolah, tidak seperti sekarang, berangkat saat matahari muncul dan pulang saat matahari terbenam.

Aku yg mengajar saja lelah, apalagi para siswaku.

Suara ketukan pintu membuatku harus bangun dari tempat tidur, siapa juga yg menganggu me time ku. Dengan celana pendek dan tanktop yg melekat aku bergerak menuju pintu, tak perlu lah ganti baju, paling juga tetangga kost, yg semuannya perempuan.

Suara ketukkan yg makin membabi buta membuatku bersiap mengeluarkan omel omelan dan kata kata ketusku. Ingin memberi pelajaran adab bertamu pada tamu Barbarku ini.

"Astaghfirullah" haaaaaah, demi apa yang kulihat sekarang ini. Aku mengucek mataku, memastikan bahwa aku tidak salah lihat. Lelaki didepanku masih menutup matanya dengan konyol. walaupun dia menutup matanya aku sudah tahu siapa dia. Berdiri di depanku dengan pakaian casual. Kaos polo hitam dan celana khaki pendek, dia terlihat lebih menarik jika seperti ini.

"Lettu, ngapain disini ?"tanyaku sambil menoleh kekanan kiri kamarku, dapat kulihat Mbak Santi dan Mbak Tari mengintip dari kamar masing masing.

Kulihat lelaki didepanku ini melirikku melalui celah tangannya." Bisa nggak sih pakai baju dulu, bikin saya gagal fokus"

Huuuuhhh, demi apa, lelaki ini menyebalkan sekali. Mana aku tahu jika dia yg datang, lagian mau ngapain dia masuk ke lingkungan kost cewek. Dengan kesal ku banting pintu di depan wajahnya, semoga saja hidung lancipnya itu terantuk pintu, biar rasa sebalku saat melihatnya agak berkurang.

Kuambil kaosku yg kebesaran, kucepol rambutku yg awut awutan, huuuh penampilanku seperti gembel saat aku menatap bayanganku di cermin, berbanding terbalik dengan tamu tak diundang ku.

Setelah layak aku kembali keluar dan mendapati Lettu Saga sedang duduk di teras sibuk memainkan ponselnya.

"Ehemmmbbb"aku berdeham saat duduk di seberangnya.

Dia menatapku datar dan mengulurkan tangannya, aku mengeryit bingung, mau ngapain dia ? Apa yg dia minta dariku ? "Duit kost, buat 3bulan kedepan, Simbok lagi ketempat Ayah, jadi saya yg ambil, mau cash apa transfer ?"

Haaaah aku hampir saja menjatuhkan rahangku karena terkejut, jadi dia kesini menagih uang kost yg memang harus dibayar 3bulan sekali ini. Aku sudah menerka nerka banyak kemungkinan dan sedikit kegeeran, ternyata dia datang menagih uang kontrakan. Opsi yg tidak ada difikiranku sama sekali.

Sungguh luar biasa.

"Saya tranfers, No rek dan WAnya Pak, biar saya kirim bukti m-banking" kataku sambil mengeluarkan ponselku, denhan cepat dia mengulurkan ponselnya yg berisi nomor rekeningnya, bersyukurlah kita hidup di era digital. Dalam satu menit transaksi, itu sudah selesai." Done Pak"

Lettu Saga hanya menganggguk.

Aku beranjak ingin masuk ke kamar, lagipula urusanku dengannya sudah selesai, lagipula aku tidak berminat beramah tamah dengannya disaat badanku lengket meminta jatah mandi sore, lagian Lettu ini meminta uang bulanan yg sudah kubayar. Urusan sudah selesai.

"Mau kemana ?" Tanyanya sambil mencekal tanganku saat aku melewatinya.

Kutepis tangannya dengan halus," Mau mandi, ada apalagi ?"

"Jalan jalan sama aku mau ?"

Haaaaaah, apa dia bilang? Jalan jalan? Tapi melihat wajah seriusnya yg tanpa dibarengi dengar cengiran itu membuatku sedikit resah. Ini Lettu kenapa sih, lama nggak kelihatan malah tambah aneh gini.

"Tapi saya belum mandi Pak"

"Aku tungguin " pintanya memelas. Aku hanya menganggguk mengiyakan, heeeh melihatnya seperti melihat anak kucing minta diadopsi. Memelas sekali.

Setengah jam bersiap siap aku kembali menghampiri Lettu Saga. Aku hanya memakai jeans ripped hitam dan flower tee, agar dia tidak lama menunggguku.

"Udah, cepet amat "komentarnya, huuuh dia muji apa nyindir.

"Yaudah aku masuk lagi " kataku ngambek, dicepet cepetin malah komentarnya bikin keki. Maunya apa sih ini orang ?.

"Eeehhh jangan jangan" huuuuh dijudesin juga kelimpungan," kebiasaan nunggu Mama lama, yaudah ayo ibu guru cantik, keburu malam" di dorongnya badanku untuk keluar.

Kudengar tawa cekikikan Mbak Tari dan Mbak Santi, kutolehkan wajahku dengan kesal, begitu juga dengan Lettu Saga.

"Cie Cieee Pak Boss sekarang cem cemannya Ibu guru yess" goda Mbak Tari.

"PJnya gratis satu bulan dong Pak Boss ini bayaran kost"

Tanpa menyahut godaan mereka Lettu Saga terus menggiringku menuju luar. Diluar motor merah besarnya sudah menunggu, basah karena terkena hujan gerimis yg tadi sempat turun. Aku kembali manyun, yakali ngajak anak orang hujan hujanan. Nggak elit sekali Pak Tentara ini.

Kulirik dia yg berdiri disampingku, kembali sibuk dengan ponselnya. Hiiihhh benar benar keki aku dibuatnya. Maksudnya apa coba mengajakku jalan dan kita hampir sepuluh menit berdiri dibawah gerbang cuma mantengin gerimis.

Tiiin Tiin, Fortuner hitam mengklakson kami sebelum terparkir mulus didepanku. Dari dalam mobil keluar lelaki berseragam bernama Serda Ali jika melihat Name tagnya. Memberi hormat pada Lettu Saga dan memberikan kunci.

Tak lama kemudian Serda Ali pergi dengan memakai motor Merah Lettu Saga.

Kejamnya kau Pak Tentara, menyuruh anak buahmu menembus gerimis.

"Ayoo," katanya sambil berlari menuju mobil.

Syukurlah pintu penumpang tidak terkena hujan. Kutarik sedikitlah kata kataku tadi, Lettu Saga, cukup peka untuk tidak mengajakku hujan hujanan.

"Mau kemana ?" Tanyaku saat mobil ini melaju perlahan.

"Ke Solo, nongkrong gitu, sekalian minta tolong"

"Minta tolong?"

"Iya, Mamaku suruh aku beliin batik couple"

"Batik couple ??''

"Iya, buat Mama Sama Ayah, bukan buat orang lain"

"Nggak nanya ..." Jawabku ketus.

"Cuma jelasin"

Aku hanya mengangguk paham, lumayan masuk akal alasannya, setengah jam berkendara dan kami sampai di sebuah butiq yg ada disalah satu Mall yg cukup besar di solo.

Bersyukurlah Lettu Saga aku mau menemaninya karena dia ternyata Nol Besar soal Fashion, bahkan dia tidak tahu ukuran untuk perempuan, dan dengan sekenanya dia menjawab agar menyamakan dengan ukuranku. Heellll aku ini kecil, dan dia mengepaskan ukuran lelaki dengannya yg hampir selebar lemari. Setelah perdebatan kami akhirnya sepakat. Biarlah kalo salah dia yg tanggung.

Selesai berbelanja, Lettu Saga mengajakku ke Galabo, (Gladak Langen Boga) tempat kuliner di Solo di malam hari.

Untuk pertamakalinya aku mencoba sate kere, bakso bakar yg hits disolo, yang hampir membuatku menangis karena pedasnya, otak otak yg rasanya enak dan juga Selat Solo. Heeiii jika kalian melihat makanku yg banyak maka porsi makan Lettu Saga dua kali lipat makananku.

Hahaha pertamakalinya aku tidak jengkel dengan lelaki didepanku ini, dia memang selalu baik tapi malam ini dia luarbiasa baik karena mentraktirku.

"Makasih Pak, puas deh "kataku sambil mengacungkan jempol.

Dia hanya mengangguk, tangannya kembali melambai memanggil penjual wedanh ronde,Masya Allah, perutnya muat berapa kilo.

"Nggak afdol kalo belum icip ini" katanya menjawab rasa kagetku. Dia mengulurkan mangkuk kecil yg berisi wedang ronde, wangi jahenya menyeruak hidungku. Belum apa apa rasa hangatnyaa sudah terasa.

Aku menyendok sedikit dan mendesah puas, suwer deh, rasanya enak banget, bisa jarang masuk angin aku. Jamu versi enak. Tanpa menunggu lama wedang ronde itu juga ludes habis.

"Enak kan?" Tanyanya saat aku kembali meletakkan mangkuk kecil itu.

Aku hanya mengangguk mengiyakan. "2 Minggu nggak kelihatan kemana Pak?"

Lettu Saga terkejut saat mendengarku bertanya, tidak menyangka mungkin jika aku bertanya hal ini.

"Saya latihan dipurwakarta, dibawah divisi Siliwangi"

Ooohhh, latihan dibawah komando Papa dong, batinku dalam hati. Aku hanya manggut manggut menanggapi.

Aku merasa risih saat mata tajam itu menatapku serius," Bu Shafa, gimana kencan kita malam ini ?"

Haaaah," Kencan? ?"

***

Part 4

Sagara pov

Lagi dan lagi dia menolakku, 2minggu aku menahan rindu, hatiku sudah melambung tinggi saat Shafa mengiyakan ajakanku keluar, membantu memilih baju dan terlihat senang saat aku melihatnya menikmati makanan khas solo.

Dan dia justru terkejut dan melongo saat aku menanyakan tentang kencan. Huuuh dia pikir apa namanya jika seorang lelaki mengajak perempuan jalan keluar. Atau aku yg berlebihan. Entahlah tapi aku benar benar resah dengan semua penolakannya.

Hingga sampai dikostanya yg ternyata Salah satu Kost milik Ayah kami hanya diam. Dia bahkan turun tanpa mengucap sepatah katapun.

Kembali aku hanya bisa memandang punggung mungil itu menjauh. 25tahun aku menahan diri agar tidak jatuh hati pada perempuan dan aku langsung jatuh saat melihat binar mata coklat itu tempo hari. Haiiihhh, aku meremas rambutku frustasi. Apalagi kata kata Ayah dan Mama semakin membayangiku.

"Lusa, weekend, Mama sama Ayah mau ke Sragen, Ayah mau ngenalin calon istri kamu"

Kepalaku langsung pening mendengar kata kata Kedua orangtuaku. Jika aku mendengarnya sebelum bertemu Shafa

mungkin aku tidak terbebani. Tapu aku sudah jatuh sejatuh jatuhnya pada perempuan yg bahkan tidak menganggapku.

Bunuh saja aku !!!

***

Dan malam ini, dirumah keluarga Wirabuana yg ada komplek perumahan dipusat Sragen, Rumah yg sangat jarang dikunjungi Ayah semenjak Eyang tidak ada. Akupun hanya sesekali datang memastikan bahwa rumah dalam keadaan bersih walaupun aku juga tinggal di Sragen.

Dapat kulihat beragam foto berjajar diruang keluarga. Mulai dari foto Eyang yg seorang PaTi, foto Ayah saat di Akmil juga saat kenaikan pangkat luarbiasanya. Foto Ayah dan Mama. Juga Foto fotoku. Sejauh apapun kami pergi, kerumah inilah kami kembali pulang.

Satu foto yg mencuri perhatianku adalah foto Mama dan Om Tian, Terlihat Mama yg tersenyum bahagia dirangkulan Om Tian, mungkin saat PrasPa. Aku mengeryit heran, kenapa dengan Om Tian ?, bukankah Om Tian dan Ayah sahabatan, seharusnya Mama dengan Ayah, pikirku heran. Tapi kenapa Mama bahagia sekali disini. Seperti kebahagiaan sepasang kekasih. Kenapa aku baru sadar jika ada foto kecil ini disini .

Suara deheman dibelakangku mengejutkanku. Kulihat Ayah menatapku penuh keheranan. Aku mengangkat pigura kecil itu.

"Maksud foto ini apa Yah ?" Ayahku yg ketampanannya tidak pernah berkurang justru terkekeh kecil melihat raut penasaranku.

"Foto Om Tian sama Mama mu ?" Aku menganggguk cepat." Mama mu pacarnya Om Tian"

Haaahhh,aku sampai melongo mendengar fakta tak terduga ini," mereka pacaran hampir 7 tahun lebih" aku semakin menganga. Tidak kusangka jika Ayahku tukang tikung.

Kurasakan tongkat komando Ayah mengetuk kepalaku yg mulai berpikir melantur. Ayahku mirip cenayang bisa membaca pikiranku.

"Ayah nggak nikung, salah Om mu yg jagain jodohnya Ayah" dan mulailah cerita Ayah mengenai hubungan mereka dulu, tentang Ayah yg hanya diam memendam rasa, Mama yg memilih mundur saat keluarga Om Tian tidak setuju, juga tentang Ayah yg langsung melamar Mama saat mereka bertemu baru satu minggu. Amazing bukan, ternyata sikap buru buruku ku dapat dari Ayah.

"Tapi yg lalu biar masa lalu, Ga, Mamamu sudah bahagia sama Ayah, dan om mu sudah bahagia sama keluarganya" kata Ayah mengakhiri ceritanya.

Aku hanya menganggguk. Mencoba memahami kisah cinta rumit mereka.

"Ga, kamu nggak punya pacar kan?" Looohhh temanya berubah, aku hanya menggeleng.

Pacar sih tidak ada, yg aku taksir dan menolakku yg ada, bagaimana mau dijadikan pacar, gerutuku dalam hati. Ingatanku langsung melayang kearah Bu guru Shafa, ternyata bukan hanya aku, Ayah juga jatuh cinta ekspress

pada Mama, mana pacar temannya lagi, nunggu 7 tahun baru ada kesempatan.

Kemalangan nasib percintaan Ayah juga menurun padaku. Tragisnya.

Ayah menepuk bahuku senang," Kalo gitu setuju dong kalo Ayah jodohin sama Anaknya Om Tian, hutang Ayah sejak kamu didalam kandungan"

Haaaaah, lagi lagi aku terkejut, bisa jantungan kalo tiap hari kumpul sama Ayah. Perjodohannya tidak membuatku terkejut karena Mama sudah memberitahu, tapi janji dalam kandungan itu lho yg bikin aku pusing. Ya Allah, masih juga belum kebentuk udah ditentuin jodohnya.

"Naah itu Om mu," celetuk Ayah saat suara mobil berhenti dihalaman, aku turut mengikuti Ayah keluar rumah, sebenarnya aku juga penasaran seperti apa rupa Anaknya om Tian, secara Om Tian tidak pernah cerita soal keluarganya.

Ya Lord, bisakah aku lebih terkejut lagi, aku sangat mengenal sosok yg baru turun dari mobil, perempuan mungil, bermata coklat yg menghantui pikiranku belakangan ini.

Aku menggeleng tidak percaya, haruskah takdir mempermainkan ku seperti ini. Om Tiankah sosok yg membuatku bertanya tanya selama ini. Raut wajah masam itu kembali menatapku datar. Berjalan lambat mengikuti Perempuan seumur Mama yg kuyakini Tante Tita. Berdiri didepanku penuh ketidaksukaan berbeda dengan Om Tian yg menyapa Ayah dan juga Tante Tita yg menjabat tangan Ayah dan aku sekilas sebelum masuk kedalam.

"Shafa ..."ujarku lirih.

***

Part 5

Shafa mendesah pelan saat membuka ponselnya. Bukan pertanyaan bagaimana kabarnya atau apakah dia disini sehat atau tidak, rindukah ia pada keluarga. Bukan pertanyaan remeh temeh seperti itu yg dia dapatkan dari Papanya. Papanya yg super cuek dan irit bicara hanya mengirim pesan sepenggal kalimat singkat.

Papa Mama ada di Sragen, kamu pulang kesini.

Sudah itu saja, tanpa embel embel apapun. Sungguh orangtua yg luarbiasa, nyaris tidak pernah berkomunikasi dan sekalinya mengirim pesan hanya berupa perintah. Oh mereka memang patut diacungi jempol, mengingat mereka masih ingat jika mereka punya anak pun perlu diberi penghargaan oleh Shafa.

Shafa mendesah pelan, badannya lebih segar karena mandi, diraihnya celana jeans dan kaos, Shafa mendudukkan dirinya di depan cermin.

Terkadang ada rasa penasaran apakah dia bukan Anak Papa dan Mamanya, tapi jika melihat dia yg hampir duplikat Mama kecuali alisnya yg menurun dari Papa, itu sudah cukup bagi Shafa jika dia benar benar seorang Putri Wijaya.

Tapi entahlah, mengingat itu membuatnya mendesah kesal, keluarganya sungguh tidak normal. Entah apa yg terjadi dulu, hingga keluarga baginya hanya sekedar formalitas.

Dengan Taxi online Shafa pergi kerumah Kakek Neneknya yg ada ditengah kota. Seharusnya Shafa juga tinggal disana, tapi entahlah bayang bayang Papa dan Mamanya yg ada dirumah itu membuatnya enggan. Hal itulah yg membuatnya memilih kost kecil dekat sekolah, yg ternyata punya Lettu Sagara.

Berbicara mengenai Lettu Sagara, Shafa masih tidak habis pikir dengan pemikiran Laki laki itu, Shafa yg tidak peka atau Lettu Saga yg berlebihan mengartikan sikap baiknya.

Shafa menarik nafas lelah, 24tahun usia yg cukup untuknya dalam mencari pasangan, tapi mengingat bayang bayang keluarga dingin yg dialaminya mengurungkan niat.

Traumakah dia ?

Suara driver Ojol yg memberitahunya jika dia sudah sampai di tujuan menyeret Shafa kembali ke kenyataan.

Kenyataan yg bagi Shafa menyakitkan.

Dari gerbang Shafa sudah melihat mobil Papa dan Para Ajudannya. Dengan berat dia melangkah menuju rumah 2 lantai itu.

"Assalamualaikum"

"Waalaikumsalam," terlihat Mamanya menghampirinya.dan memeluknya singkat, dapat Shafa lihat Papanya sedang duduk diruang tamu bersama entahlah, rekan Papa mungkin.

Shafa menyalami Papanya singkat beserta tamunya. Tidak ada sepatah katapun keluar dari Papanya yg langsung membuat Shafa jengkel setengah mati.

Katakan dia kekanakan, tapi hayolah, mereka bahkan tidak bertemu 3bulan dan tidak ada sapaan?. Berlebihankah dia ?.

Setelah tamu itu pergi baru Papanya melihat Shafa yg terlihat marah," kamu kenapa, nggak ada kerjaan selain manyun".

Huuuuhhhh, baru tahu jika aku marah, batin Shafa dalam hati.

"Fa, kamu sudah punya pacar ?" Pertanyaan yg amat sangat tidak bermutu, dan menunjukkan betapa Papanya ini tidak mengenalnya.

"Nggak !!" Jawab Shafa ketus," kenapa, Mau jodohin Shafa sama Temen Papa atau anak Temen Papa" ujarnya sinis.

Tian melonjak senang mendengar jawaban Shafa yg sungguh luarbiasa senang.

"Kok pinter banget sih Anak Papa, emang Papa kesini mau ngenalin kamu ke Calon Suami Mu !!!"

Shafa menggeleng geleng tak percaya, ingin sekali Shafa melempar wajah Papanya itu dengan Vas atau apapun, kurang diktatorkah dia sampai harus menjodohkan Anaknya.

"Hell, No !!! Apaan jodoh jodohin, nggak mau" tolak Shafa keras.

Tita menghampiri Shafa yg hampir meledak karena emosi, "ganteng lho anaknya Fa,Udah Lettu lho, kan klop sama Papa"

Shafa menyeringai sinis, sudah dijodohkan, dengan Tentara pula," Ya, paket komplit menyebalkan seperti Papa,

bersyukur aku bukan dokter seperti Mama" Shafa mengela nafas berat sebelum melanjutkan, matanya mulai berair ," sebenarnya apa yg Papa pengen, apa Papa nggak lihat jika aku nggak suka dengan hidupku ini, dan Papa dengan entengnya ngejodohin Aku sama lelaki yg sama persis kayak Papa, apa Papa juga suka lihat aku ngejalani hidup terpaksa dengan orang yg bahkan tidak aku kenal"

Tian berdiri, memandang Shafa marah, perkataan putri tunggalnya mengorek luka lama yg tidak pernah sembuh.

"Apa yg Papa tidak tahu, bahkan Papa lebih tahu apa yang akan kamu jalani." Shafa sampai bergetar takut mendengar suara datar Papanya tadi."Ma, ajak Shafa, kita kerumah Satria sekarang"

Tita hanya dian menatap punggung suaminya yg menjauh, Suami yg bahkan tidak pernah mencintainya sedikitpun.

Tatapan sendu Tita pun tidak luput dari pandangan Shafa, "Ma, apa Mama sama Papa dijodohin juga ?"

Tita mengulas senyum mendengar pertanyaan Putri cantiknya itu," iya, bukankah kita juga bahagia, nggak ada salahnya Fa, kamu mengenal calon suami mu dulu, dia baik kok"

Shafa tersenyum getir,bahagia apanya, mengigaukah Mamanya saat mengucapkan kata Bahagia, langsung saja kepala Shafa terasa pening membayangkan apa yg akan terjadi di hidupnya.

***

Part 6

Shafa menatap sosok di depannya yg tengah memandangnya dengan pandangan yg sulit diartikan. Shafa sudah gatal ingin memberikan umpatan pada Papanya tercinta, entah sebuah kesialan apa, rumah yg dituju Papanya adalah Rumah Lettu Saga.

Semua dumelan yg keluar dari mulutnya tidak menggoyahkan keputusan Papanya, dan kini bahkan Papa dan Mamanya meninggalkannya diluar, berdiri dengan bodoh dihadapan lelaki yg menjadi pilihan terakhirnya di dunia ini.

Bolehkah Shafa berharap jika tuan rumah punya Anak selain lelaki di depannya ini.

"Shafa ..." suara lirih Saga masih dapat di dengar Shafa yg hendak mengikuti Papanya untuk masuk rumah.

"Ya ?" Kenapa dengan lelaki ini, kemarin masih baik baik saja dengan cengiran kecil diwajahnya yg selalu membuatnya sebal, dan kini dia malah menatap Shafa penuh kekhawatiran.

"Om Septian itu Papamu ?"

"Ha ?"

"Om Septian itu, Papamu atau bukan ?"

Kupukul tubuh tinggi menyebalkan di depanku ini dengan slingbag, enak saja, meragukan DNA Papanya.

Tak kuhiraukan dia yg meringis kesakitan, entahlah aku sudah sebal dan ditambah kata katanya bikin emosinya melambung tinggi.

"Sorry Sorry, heeeiii sorry"

Shafa menghentikan pukulannya karena merasa lelah, dilayangkannya tatapan permusuhan pada lelaki yg masih meringis itu.

"Ngomong itu dipikir dulu," Shafa mengamati Lettu Saga lekat lekat, Saga yg diawasi sedemikian rupa sampai mundur menjauh, takut takut akan tingkah brutal perempuan mungil di depannya ini," heeeii, kenapa kamu yg mirip Papa, jangan jangan ...." dengan tergesa gesa, tanpa melanjutkan perkataannya Shafa berlari menghampiri Papanya.

Diruang keluarga di dapatinya Papanya sedang berbicara dengan laki laki seumur Papanya, ya Allah, udah berumur kok ganteng ya, batin Shafa.

Sejenak Shafa melupakan niatnya untuk bertanya pada Papanya.

Suara deheman berat dibelakangnya membuat Shafa mendapat kesadarannya.

"Anaknya yg lebih ganteng, muda dan single ada disini" huuuuuh Pede banget jadi orang. Dasar Lettu sinting.

Shafa kembali melihat Papanya, "Pa, kenapa dia" menunjuk Saga ,"mirip sama Papa"

Saga melongo mendengar spekulasi ngawur Shafa, begitu juga dengan Satria, Ayahnya Saga.

Tian geram mendengar pertanyaan Shafa barusan, disentilnya dahi Shafa hingga membuat perempuan mungil

itu mengaduh," kalo ngomong itu dipikir, kamu itu Guru, tapi ngomong sama sekali nggak bermutu"

Satria tertawa geli melihat interaksi sahabat dan putrinya itu.

"Tapi bener lho Yan, Saga mirip sama kamu, apa si Fatih juga gagal move on ya" seloroh Satria.

Shafa hanya melihat dua lelaki tua di depannya ini dengan bingung, sama sekali tidak paham dengan maksud mereka.

Obrolan dua lelaki tua ini meleber kemana mana, menjadikan Shafa dan Saga menjadi pendengar mereka yg kebanyakan nostalgia.

Dari tadi Shafa tidak menemukan Mamanya, dapat terlihat Papanya menjadi sosok berbeda saat bersama Om Satria, Papanya banyak tersenyum dan luwes dalam berbicara, bahkan Shafapun belum pernah di ajak berbicara se asyik mereka.

Shafa menatap Papanya sendu, kenapa Papanya tidak sehangat itu jika dirumah.

Dirumah Papanya hanya sibuk di Batalyon maupun dikantor, membuatnya segan untuk mengganggu.

Saga yg melihat tatapan sendu Shafa langsung mengusap lengan gadis mungil itu. Dapat dilihat jika mata coklat itu berkaca kaca, kembali Saga dibuat bertanya tanya, kenapa orang sehangat Om Tian bisa mempunyai anak seanti pati gadis di sampingnya ini.

Suara Tita, Mamanya Shafa, menginterupsi mereka, memberitahu mereka jika makan malam sudah siap.

Shafa mengikuti Papanya masuk keruang makan.

Dan disana, disebelah Mamanya, sosok perempuan yg membuat Shafa sungkan dan NetThink pada Papanya, kini tersenyum padanya.

Perempuan berbibir mungil dan berhidung lancip yg selalu dipandang rindu oleh Papanya. Shafa melirik Papanya yg menatap perempuan, yang kuyakini Mamanya Saga penuh kerinduan. Tanpa malu pada Mama dan dirinya. Orang macam apa Papanya ini, batin Shafa.

Dengan diam Shafa ikut duduk, dapat Shafa dengar Mamanya mengenalkan Mamanya Saga padanya. Hanya terdengar sayup sayup pembicaran di ruang makan ini, otaknya terlalu sibuk mencerna, ada apa sebenarnya antara Mamanya Saga dan Papanya. Keluarga Saga terlihat harmonis, berbeda jauh dengan kehidupannya, hal ini membiat Shafa mengulas senyum getir.

"Jadi Nak Shafa setuju kan sama Saga, Ayahnya Saga sama Papamu sudah merencanakan dari Tante belum hamil lho", Shafa hanya tersenyum canggung sebagai formalitas, tanpa menjawab apapun. Mau menjawab pun jawabannya tidak berlaku disini.

Shafa melirik Saga yg terang terangan memperhatikannya, entahlah dari masuk tadi Lettu sinting itu melihatnya dengan tatapan khawatir.

"Jadi seminggu lagi kita adain tunangannya ya Ta, gimana anak anak kalian setuju kan?"

Shafa mengelap mulutnya dengan serbet, ditatapnya Mamanya dan Mamanya Saga bergantian.

"Terserah kalian semua, Shafa nurut, tapi Maaf Om, Tante, Shafa pulang dulu," tanpa menunggu jawaban Shafa beranjak keluar dari ruangan itu, hatinya sesak melihat raut senang di wajah Papanya.

***

Shafa POV

Aku kembali kerumah Wijaya dengan menumpang Satpam komplek yg sedang patroli karena ternyata rumah Papa dan Om Satria satu komplek.

Bisakah kenyataan tidak semenyakitkan ini, Sagara, lelaki yg mengusik hariku belakangan ini merupakan anak dari perempuan yg kubenci setengah mati. Dan demi apa, Papa justru menjodohkanku dengan anaknya, ada apa sebenarnya dengan mereka. Aku sungguh tidak bisa menebak isi kepala Papa.

Aku beranjak menuju kamar Papa dulu, Nenek pernah menunjukkannya waktu kecil, dan pernah Papaku melarang untuk mendekatinya. Dan dengan kejadian hari ini membuat rasa penasaran ku semakin besar. Sebenarnya apa yg di sembunyikan Papaku dikamar ini.

Aku membuka kamar tersebut, tidak ada yg istimewa, hanya kamar khas anak laki laki, sebuah ranjang sedang dengan warna biru dongker, sebuah lemari dan meja belajar. Tidak ada yg aneh, tapi kenapa Papa begitu melarang semua orang untuk masuk kamar ini.

Aku menghampiri meja belajar itu, kutarik salah satu lacinya. Dan lagi aku menemukan foto Mamanya Saga

Tertawa bahagia dengan dress warna biru dongker, warna kesukaan Papanya. Terdapat tulisan kecil dibelakangnya yg kukenali sebagai tulisan Papa.

My lovely sunshine, tawa bahagiamu, nafas untukku.

Diraihnya pigura lain dibawahnya. Foto yg mampu membuat jantungku berhenti berdetak.

Calon Ibu Persitku, tunggu aku !!

"Kamu sudah Papa larang dan masih nekat masuk" suara berat Papaku mengejutkanku.

Aku sampai tergugu tidak bisa menjawab.

"Apa yg kamu lihat ?"

Aku mengangkat pigura foto itu ," bukannya ini istri Om Satria tadi ?"

Papa menganggguk mengiyakan.

"Kenapa fotonya ada disini, masih banyak di laci" tanyaku sambil menunjuk laci yg masih penuh dengan foto Mamanya Saga.

"Mamanya Saga pacar Papa"

Ucapan ringan Papa membiatku terkesiap, tenggorokanku tercekat, "maksud Papa ?"

Papa menghela nafas lelah, diraihnya pigura foto yg ada ditanganku, diusapnya foto itu dengan sayang sebelum kembali meletakkannya di dalam laci.

"Iya, tante Fatih pacar Papa, Papa dijodohin sama Mamamu, Tante Fatih pilih mundur sampai akhirnya Tante Fatih nikah sama sahabat Papa sendiri, Om Satria"

"Papa cinta kan sama Mama ?" Tanyaku, aku kembali menyesali pertanyaanku barusan, pertanyaan yg sudah aku tahu jawabannya.

"Rasa Sayang Papa sama Mamamu dan Tante Fatih berbeda Shafa, Papa tidak akan menutupi apapun darimu, kamu sudah cukup dewasa untuk mengetahui"

"Kenapa Papa nerima dijodohin sama Mama kalo Papa cintanya sama tante Fatih"

Kulihat Papa tersenyum masam sebelum menjawab," apa kamu juga akan nolak jika ada orangtua yg mohon mohon berlutut di depanmu supaya kamu nikah sama anaknya"

Aku menggeleng tidak percaya, sepahit inikah kisah orangtuaku," jika Papa tidak bahagia dengan perjodohan kenapa Papa ngejodohin aku sama Saga, apa karena Tante Fatih ?"

Pasti Papa ngejodohin aku sama Saga cuma karena dia gagal move on dari tante Fatih.

"Papa memang cinta sama tante Fatih, tapi kamu sama Mamamu juga penting buat Papa, apa kamu kira Papa akan ngebiarin kamu nggak bahagia ?"

Haaaaahhhh aku memandang Papa dengan sinis, sekarang Papa ngebahas kebahagian sebagai dalih, kemana saja Papa selama ini.

"Kalo Papa kenal aku, harusnya Papa tahu jika aku benci sebenci bencinya sama seragam loreng Papa dan Papa milihin aku jodoh anak dari Mantan Papa sebagai dalih kebahagianku"aku menatap remeh Papa yg menatapku datar, tanpa ekspresi sama sekali.

"Omongan Papa *Bullshit*, silahkan lakukan perjodohan ini sesuka Papa, sebagai Anak yg baik aku akan mengikuti, seperti Papa dulu bukan ?" Dengan geram aku meninggalkan Papa yg masih mematung.

Didepan pintu kamar aku mendapati Mama yg menatapku penuh rasa bersalah. Ya, bukan hanya Papaku yg bersalah karena terus berkubang pada masa lalu, Mamaku yg egois dan terlalu terobsesi pada Papa juga bersalah. Andai Mama dulu tidak memaksakan kehendaknya, aku tidak akan terlahir tanpa kasih sayang, punya orangtua tapi tanpa perhatian.

Tak kuhiraukan panggilan Mama, aku hanya ingin pergi, aku terlalu lelah.

***

Part 7

Shafa POV

Aku menatap cincin yg melingkar dijari manis tangan kiriku. Suatu pengikat dan pengingat jika sudah ada orang yg menungguku. Lettu Sagara, lelaki menyebalkan berhidung lancip yg selalu nyengir padaku, lelaki yg menjadi pilihan Papa untuk menjadi jodohku.

Aku sendiri masih tidak percaya jika seorang pemimpin seperti Papa bisa berkubang kepusaran masalalu, tanpa ada niat sedikitpun untuk bangun. Dan Mama, sosok egois pemaksa hingga akhirnya aku menjadi korban, aku merasa tidak di inginkan, mempunyai orangtua lengkap tapi sebatang kara.

Tante Fatih, calon Mama mertuaku, bisakah aku membenci perempuan sebaik beliau, mengumbar senyum tulus, menyisir rambutku saat acara pertunangan yg hanya dihadiri segelintir orang. Tidak tahukah beliau jika aku menyimpan benci untuknya, apakah Tante Fatih juga seperti Papa, apa Om Satria juga memaksa seperti Mama.

Aku pikir tidak, aku bukan perempuan yg membenci membabi buta, aku dapat melihat keharmonisan yg nyata tanpa berlebihan dikeluarga Wirabuana tersebut. Dan Lettu Saga, atau lebih tepatnya calon suamiku, lelaki yg salah mengartikan kebaikanku, menampilkan cengiran kecil diwajahnya yg menyebalkan jika aku berkata ketus padanya, tapi sikapnya berubah setelah makan malam terakhir. Dia sama sekali tidak muncul dan hanya muncul saat makan

malam pertunangan itu, dia hanya diam dan esoknya WUUUUUSSSSHHHH dia pergi hilang bagai ditelan bumi. 3bulan semenjak pertunangan sialan itu sampai sekarang .Heeeiiii tidak cukupkah Papaku dan Mamaku yg selalu pergi ??

Dan Papa sepertinya ingin membalas masa lalunya melalui aku. Buktinya sekarang baru bertunangan saja aku sudah digantung, haaah mengenaskan sekali nasibku. Jangan harap aku akan berkeluh kesah pada orangtuaku yg cuek itu perihal calon suami pilihan Papa yg menghilang tanpa kabar, tidak aa faedahnya.

Karena inilah aku menerima tawaran David, Seniorku saat kuliah, seorang relawan Warga negara Australia, yang akan berangkat ke Lombok untuk sekolah darurat disana

Dan pagi ini aku sudah bersiap menunggu tim David di Bandara Adi Soemarmo, dan tak lama Laki laki bule itu sudah muncul didepannya. Percayalah kawan, kalian akan jatuh hati melihat paras rupawannya, atau hanya aku yg merupakan pecinta ras kaukasia.

David menghambur memelukku, dengan mudah dia mengangkat badanku yg kecil, membuatku tertawa dan menjadi perhatian di Bandara kecil ini. Haaah orang akan mengira jika dia kekasihku jika melihat interaksi kami melepas rindu. Hell dia tidak akan menjadi kekasihku walaupun aku ingin.

"Hei, kenapa kamu tambah kecil" kata David sambil mengacak rambutku, mendengar Bahasa yg fasih diucapkan pria bule ini membuatku geli. Sangat tidak cocok untuknya.

"Hei, kamu ini yg tambah besar" kataku kesal.

Dave, panggilan akrabnya tertawa melihatku kesal,"ini semua tim relawanku, kamu beranikan perempuan sendiri, hey tenang saja *baby girl,* aku akan menjagamu"

Aku mengangguk yakin, walaupun semua lelaki tetapi yakinlah mereka orang baik, mana ada orang jahat mau susah susah kedaerah bencana. Lama kami menunggu keberangkatan dan akhirnya aku dapat menghembuskan nafas lega saat sudah duduk nyaman dipesawat.

"Shafa, cincin apa ini ?" Tanya Dave sambil meraih tangan kiriku.

"Cincin pertunangan" jawabku singkat, malas membahasnya.

Dave menatapku tajam, "lalu dimana tunanganmu, apa dia tahu jika kamu berangkat kedaerah bencana ?" Mendengar Bahasa Dave yg baku membuatku geli, yakinlah jika itu bisa menghiburku.

"Tidak, dia menghilang 3bulan yg lalu"

Dave membulatkan matanya tidak percaya," jika dia benar benar meninggalkanmu datanglah padaku, perkataanku setahun lalu masih berlaku"

Aku mendengus sebal, bule ganteng ini memang suka padaku, heeeiii bukan GR atau apa, dia memang menyatakannya padaku.

"Ya Ya Ya Dave, bersiaplah mengucap Syahadat jika ingin bersamaku, maka aku akan dengan senang hati mengikutimu berkeliling dunia menjalankan misi kemanusiaanmu" aku menghela nafas "ingat Syahadat," Ya, jika dia serius aku akan mempertimbangkannya, menjadi

relawan dan berkeliling dunia memang menjadi impianku, suatu kebebasan yg ditawarkan Dave untukku.

Dave menggaruk tengkuknya salah tingkah, mungkin dia heran dengan keras kepalaku. "Tidak bisakah kita hidup dengan cinta, kita bisa hidup bersama dengan keyakinan masing masing, bukankah Tuhan kita satu, aku tidak bisa melepas Tuhanku" Dave mendesah lelah, heeehhh lelaki ini memang pantang mundur.

Aku menyayanginya, dia merupakan orang yg menawarkan kebebasan dan kebersamaan untukku, tapi Dave merupakan seorang Kristen taat yg mempunyai prinsip kuat. Dan aku tidak ingin menjalani hubungan yg sia sia , yang akan berakhir pada perpisahan dan perbedaan. Aku menutup mataku, memejamkan mata mengisyaratkan pada Dave jika pembicaraan sensitive ini berakhir.

Aku dan dia hanya akan menjadi teman, sekarang dan seterusnya.

***

Part 8

Shafa mengerjapkan matanya yg berat saat terdengar suara Dave yg membangunkannya. Shafa mengenal Bandara ini, Bandara Ngurah Rai Bali, kenapa tidak langsung ke Mataram, batin Shafa.

"Kita pakai pesawat hercules khusus untuk jemput relawan" Dave menjawab semua yg ada pikiran Shafa. Dan benar saja di Bandara itu sudah banyak relawan yg berkumpul, gempa yg menimpa Lombok 1bulan lalu banyak mengundang simpati dari berbagai pihak.

Semua puing puing sudah dibereskan tapi banyak yg harus kembali di bangun, baik fisik ataupun mental mereka yg terdampak bencana. David menghampiri rombongan yg menunggu tersebut. Ada beberapa rupa asing diantara mereka.

Walaupun Dave Warga Negara Australia, tapi kegiatannya sebagai relawan sejak kuliah membuatnya tidak asing dengan mereka. Aaahhh Dave, rasa cintanya pada Indonesia terkadang melebihi orang Indonesia itu sendiri.

"Daerah mana yg menjadi tujuan kita"

"Kecamatan Kayangan, kerusakan hampir 80%, kita akan juga akan membantu di sekolah darurat Filial Sambik Elen, ya pokoknya kita membantu ditempat yg dibutuhkan"

Shafa manggut manggut mengerti. Ini merupakan pengalamannya berada di daerah bencana. Entah

bagaimana respons Mama Papanya jika tahu, mungkin saja mereka tidak peduli.

"Apa kamu benar benar tidak inginmemberitahu tunanganmu itu ?" Shafa langsung cemberut mendengar topik sensitif itu, Dave langsung salah tingkah mendapat tatapan tidak mengenakkan Shafa, sepertinya dia kembali salah bicara.

Perempuan dan segala mood buruknya.

"Nggak, mau dihubungi lewat apa, terserahlah dia tahu apa nggak" jawab Shafa ketus.

Dave menatap perempuan kecil di depannya ini dengan heran, dari dulu dia selalu menolaknya, kembali bertemu dia malah tunangan dan sekarang dia kelihatan benci setengah mati dengan keadaannya ini. Dave memijit pelipisnya, kepalanya terasa pening, entahlah benar atau tidak mengajak Shafa ke daerah sini.

Kesunyian melanda sepanjang perjalanan mereka, mengumpulkan energi untuk nanti.

***

Shafa POV

Kecamatan Kayangan, tempat dengan kerusakan paling parah terkena dampak gempa, saat Shafa turun dari helikopter tempat ini sudah bersih dari puing puing meninggalkan tanah reruntuhan datar yg kini berdiri Huntara dan tenda pengungsian.

Lombok dan gunung rinjani merupakan destinasi wisata yg pernah dia kunjungi. Harus diakui jika kerja para relawan

beserta TNI yg membantu membuat tanah yg luluh lantak kini mulai berbenah.

"Bantulah kami sebisamu, jika kamu ingin pulang langsung bilang" Dave yg berjalan disampingku mengingatkan. Aku memang tidak membantu selama Dave, hanya membantu beberapa waktu yg aku sendiri belum tentukan. Barak yg disediakan relawan juga tidak terlalu buruk untukku, berdinding triplek dan beratap seng. Aku mendapat kamar bersama Mbak Indah, seorang relawan yg akan membantu mengajar sepertiku. Perempuan awal 30an asal Jakarta.

"Kamu itu pacarnya Dave ?" Tanya Mbak Indah saat aku menata pakaianku yg tak seberapa ke rak kecil.

Aku menggeleng, kulihat Mbak Indah menatapku ingin tahu," bukan Mbak, dia Seniorku dulu waktu kuliah, pas dia ngabarin aku kalo mau berangkat kesini yasudah aku ikut saja".

Mbak Indah menatapku tidak percaya," ada ya cowok ganteng kek prince Charming Disney kamu anggurin"

"Haaaa ???"

"Udahlah lupain Mbak, Ayo Mbak ajak lihat lihat dulu,"

Aku menangguk mengiyakan, sepanjang kami berkeliling Mbak Indah bercerita jika dia sampai pertamakali bersama relawan, Mbak Indah yg seorang Sarjana Psikolog membantu dalam penyembuhan trauma anak anak, dan berlanjut membantu disekolah darurat. Hal yang akan aku lakukan mulai esok hari. Dan kini aku dan Mbak Indah sampai di Huntara(Hunian sementara) yg

dibangun secara bergotong royong antara masyarakat, relawan dan TNI.

"Danton ... disusul calon Ibu Danton" suara teriakkan keras diantara para orang yg bekerja mengalihkan perhatianku.

Dapat kulihat lelaki yg lebih muda dariku, berkaos loreng yg sudah penuh dengan debu pasir dan semen. Aku hanya mengeryit bingung saat lelaki itu dan beberapa teman tentaranya menunjukku, heeeiiii apa apaan mereka menunjukku seperti aku ini tontonan. Mbak Indah menyikut bahuku, dia mungkin juga bingung dengan tingkah segerombol orang itu.

"Nggak kenal Mbak" ucapku singkat.

"Heii, Danton tadi kemana sih,"

"Woooyyy Dan, disusul calonmu ini lho"

Suara suara riuh membuatku semakin risih, aku menarik Mbak Indah menjauh.

Bruuukkkkk

Baru saja aku berbalik dan tubuhku terbentur sesuatu. Dan seperti waktu berjalan mundur, seperti kali pertama aku bertemu dengan lelaki menyebalkan berhidung lancip ini, dan kini setelah menghilang bak ditelan bumi, dia muncul di depanku. Seseorang yg paling tidak kuharapkan untuk kutemui. Dan kini dia justru menatapku penuh amarah, harusnya yg marah itu aku, aku sama sekali tidak menginginkan ikatan dengannya, justru dia yg meninggalkanku, menginjak injak harga diriku.

"Ngapain kamu disini ?" Huuuuhhh otoriter sekali dia ini, persis seperti Papa, hukum saja Papaku yg gagal Move on Tuhan, biar tidak terobsesi sama Mantan Pacarnya, yg sialnya merupakan Ibu dari laki laki menyebalkan didepanku. Mbak Indah yg melihat suasana tegang diantara kami langsung beringsut menjauh, tidak memperdulikan tatapan memohonku agar tetap disini.

Sialan memang.

Kulihat lagi Lettu Saga yg ada di depanku, kenapa dia memakai pakaian seperti ini. Liburankah dia disini ?

"Kamu ngapain disini, malah bengong "huuuuhhh suara berat nya yg bernada ketus membuyarkan pikiran anehku.

"Jadi relawan, ngajar di sekolah darurat" jawabku singkat. Aku mengalihkan pandangan kemanapun asalkan tidak ke arahnya. Melihatnya membuat rasa kesal dan terintimidasi secara bersamaan, melihatnya seperti duplikat Papa.

"Pulang, aku telponin komandan biar dijemput"

Haaaah dia bercanda, enak saja dia menyuruhku seenak hati. "Nggak, nggak mau, siapa situ nyuruh nyuruh" dengan segera aku berjalan melewatinya, dapat kudengar jika dia mengikutiku dibelakang.

"Shafa, dengerin aku, pulang tempat ini nggak aman buat kamu" kurasakan cekalan tangannya dilenganku. Membuatku terpaksa menghentikan langkahku, kuhembuskan nafasku kesal sebelum menepis tangan besar itu.

Dapat kulihat raut wajah Lettu Saga yg serius, sangat berbeda dengan Lettu Saga yg kemarin kemarin kutemui, tentara sinting yg tetap ngeyel walau ku ketusi.

"Iya, sekarang kamu bilang, kemana aku harus pulang, tempat mana yg harus aku sebut rumah," Lettu Saga terdiam melihatku hampir menangis, aku sendiri nyaris tidak punya tempat yg bisa disebut rumah. Tidak ada yg menyambutku saat pulang dan tidak ada yg mencari saat pergi.

"Pulang Shafa" lagi dan lagi, kata kata itu yg keluar.

"Aku akan pulang jika kamu membatalkan ikatan ini" kulepaskan cincin yg ada jari kiriku, kuletakkan cincin itu di telapak tangannya.

"Sampai matipun aku nggak akan melepas kamu" haha, dia marah, Rahangnya mengeras mendengar perkataanku barusan.

Aku terkekeh sinis, kurasakan tangannya bergerak memakaikan cincin itu kejariku.

"Kamu tahu Ga, kalo Papaku sampai sekarang masih cinta sama Mamamu" untuk pertamakalinya aku menyebut namanya, tenggorokanku sakit saat mengeluarkan isi hatiku. Hatiku semakin tidak karuan saat Saga mengangguk," Papaku terlalu konyol buat jodohin aku sama kamu, biar dia bisa lihat wajah Mamamu lewat kamu ini Ga, dan aku bakal sangat berterimakasih jika kamu memutus hubungan ini, tapi kamu sama kayak Papa, kamu kekeuh ngembaliin cincin ini, kamu egois kayak Papaku, ngikat aku dihubungan ini tapi ninggalin aku seenak kamu seakan aku ini nggak berharga"

Saga hanya terdiam mendengar semua unek unek yg aku kukeluarkan. Aku merasa tertekan dengan ikatan paksaan

ini dan semakin tidak dihargai saat laki laki didepanku ini menghilang tanpa jejak, dan sekarang dia muncul didepanku hanya untuk menyuruhku pulang. Aku berbalik untuk kembali ke Barak, kutinggalkan Saga yg masih mematung di tempat.

Sungguh ironis bukan, pertemuan ditanah bencana ini.

***

Part 9

Sagara POV

Kembali aku hanya bisa memandang punggung kecil itu menjauh dan kembali lagi hanya diam yg bisa kulakukan.

3bulan aku pergi, bukan maksudku untuk tidak menghargainya tapi setiap melihat tatapan tidak suka saat melihatku mengurungkan niatku untuk sekedar berpamitan.

Aku sudah merasa terlalu egois dengan perjodohan ini, perempuan yg tanpa dia sadari sudah mencuri hatiku. Entah takdir apa yg tertulis hingga keberuntungan mendatangiku. Bolehkah aku bahagia karena bisa mengikatnya, tapi semua bahagia itu terasa sendu saat melihat penolakan diwajah cantik itu. Sebegitu bencikah dia dengan diriku, hingga terasa begitu berat hanya untuk melihatku. Dan lagi takdir kembali membawanya padaku, ditempat yg sangat tidak kuinginkan, tidak tahukah dia jika aku khawatir.

Setengah mati aku menahan rindu dan kekhawatiran yg muncul dan Shafa menuntutku untuk melepasnya.

Mengolok olok keegoisanku dan menuduhku tanpa dasar.

Om Tian, apa yg sudah Om lakukan sampai Putrimu begitu terluka ??

Bagaimana sosokmu yg hangat untukku bisa menjadi momok menakutkan bagi calon istriku ini. Kupijit kepalaku yg serasa akan meledak, tak kuhiraukan godaan para Anak buahku, yg membahas Shafa, menggodaku yg disusul calon

istri sampai sejauh ini. Haaaaahhh, jika mereka tahu kenyataannya mungkin mereka akan tertawa sampai terkencing kencing.

Kupejamkan mataku berusaha tidur, dan lagi bayangan Shafa kembali menari nari dipelupuk mataku.

Huuuuhhhh aku mendengus kesal, kesal pada diriku sendiri. Ku ambil Hoodieku dan keluar dari Barak.

Dan lagi kudengar godaan para Anak buahku,

"Ciiiieee, yg mau nyamperin calon Ibu Danton"

Tanpa jawaban aku keluar, karena semua itu benar adanya. Aku memang akan menghampiri Shafa yg ada di Barak Relawan. Dari yg kudengar tadi siang memang Shafa datang bersama rombongan relawan dari Australia. Ingin sekali aku mengomeli yg mengajak Shafa ke daerah rawan ini.

Harapanku sepertinya terwujud karena saat aku akan masuk barak khusus perempuan itu aku melihat Shafa, berdiri berdampingan dengan laki laki asing berwajah kaukasia. Sebagai lelaki aku tahu arti pandangan itu, pandangan memuja, heeeiiii jangan jangan dia juga suka sama calon istri mungilku ini.

Dengan langkah lebar kuhampiri mereka. Dapat kudengar obrolan mereka langsung berhenti saat melihatku mendekat. Yaaaahhh dan wajah masam itu kembali, berbeda dengan lelaki asing itu yg tersenyum ramah kepadaku. Kuakui aku kalah telak jika bersaing dengan lelaki didepanku ini, dia seperti Model yg baru keluar dari majalah

"Ngapain kesini ? Masih mau nyuruh pulang?" Pedas sekali kalimatnya.

"Siapa dia ?" Tanyaku penasaran.

Shafa hanya diam tanpa menjawab.

"David," oooohhh fasih juga Bahasa nya," pacarnya Shafa"

Haaaaaahhh aku terkejut mendengarnya, mati aku, pantas saja Shafa menolakku mentah mentah, wajahku langsung pias. Shafa melotot kearah David yg masih tersenyum lebar.

Tak ingin kehilangan wibawa aku membalas uluran tangan David, berusaha menjaga suaraku agar tetap tenang."Sagara, calon suaminya Shafa" jawabku tak mau kalah. Kubalas jabatan tangannya keras agar dia tahu jika aku juga punya power. Heeiiii kamu itu cuma pacar sedangkan aku calon suaminya, ingin sekali kuutarakan kalimat kekanakan itu pada laki laki songong di depanku.

"Sana pergi" usir Shafa pada David, aku menyunggingkan senyum kemenangan pada Bule itu.

David mengelus rambut Shafa sebelum pergi. Menurut sekali dia, emang dasar BuCin, !!! Umpatku dalam hati, berani beraninya dia memegang rambut halus gadis cantik di depanku ini. Aku saja belum.

"Mau ngapain ?"

"Kamu boleh disini, tapi jangan jauh jauh dari aku" kataku berat, daripada aku kekeuh nyuruh dia balik tapi harus ngelepas dia, mending disini saja.

"Nggak mau, seenak hati saja kalo nyuruh" keras kepala sekali dia ini.

"Dan kalo tugasku selesai kamu juga harus balik bareng aku" tidak kuhiraukan gerutuan kecil yg keluar dari mulutnya, mengumpatiku dengan pelan.

"Nurut sama aku atau aku telpon Papamu, aku yakin Pesawat Hercules pasti datang jemput kamu" huuuuuhhhh rasain tuh ancamanku.

Dan benar saja, Shafa langsung menatapku horor, kembali mulutnya mengeluarkan gerutuan kecil, yg entah kenapa membuatku gemas.

"Dan jangan tanya siapa aku, kamu ingat dengan jelas kalo aku calon Suami kamu, suka atau tidak, tidak peduli Bule tadi Pacarmu atau bukan" huùuuuhhh kesal sekali jika aku mengingat bule tadi," sekarang tidur,"

Dengan perlahan aku mendekatinya, untuk pertama kalinya aku mengecup keningnya pelan.

Tak kurasakan penolakan, hanya wajah terkejut yg kudapat. Kudorong badannya pelan agar masuk keBarak. Aku masih berdiri di depan pintu sampai benar benar tertutup, kuraba dadaku yg bergemuruh karena bahagia. Jantungku berdetak begitu kencang, sungguh pertama kalinya dalam 3bulan ini tidurku akan nyenyak.

Selamat malam calon Istriku,

***

Part 10

Shafa POV

Setelah insiden pertemuan dengan Tentara Sinting itu aku kembali ke Barak Relawan. Dan benar saja di Barak sudah ada Mbak Indah yg bergosip ria, entah benar atau tidak dengan kenyataan rumor yg di sebarkan Mbak Indah. Melihat wajah sebalku Mbak Indah langsung menghampiriku, meninggalkan gerombolan perempuan relawan yg lain.

"Dek Shafa, Letnan tadi beneran CalSum mu?" Tanyanya kepo, huuuuhhh aku baru tahu, walaupun relawan yg siap sedia membantu, tidak menghilangkan kodratnya sebagai perempuan yg suka bergosip, mengurusi hidup orang lain.

"Heeemmmbbb" aku hanya bergumam mengiyakan, aku mengambil Laptopku ke kamar dan kembali bergabung.

Colokan listrik memang hanya ada diruang tengah ini. Aku hanya menyiapkan materi untuk besok. Mbak Indah kembali mendekatiku, begitu juga dengan yg lain. Dengan histeris Mbak Indah meraih tangan kiriku.

"Waaaahhh bener guys, nih ada cincinnya, patah hati Adek Bang" desahnya lebay."pantes saja Dave si Prince Charming mental, punya pangeran loreng sih"

Tak hanya Mbak Indah beberapa perempuan yg lain juga melakukan hal yg sama. Mereka mengangguk menyetujui pendapat Mbak indah, haaah suka suka kalian lah.

"Jadi kamu kesini mau nyusul Letnan Saga ?" Aku mendengus kesal, menatap perempuan yg berdiri angkuh di

depanku,menatapku penuh penilaian seakan meremehkanku," disini nggak butuh hal remeh, kita disini berjuang buat ngebangun tempat ini" wiiihhhh pedasnya.

Tapi sayangnya salah nol besar, kenapa dia se sewot ini, kenal juga nggak sudah menghakimi. Tanpa menjawab satu katapun aku melemparkan tatapan sinis kearahnya, dikira aku peduli dengan pendapatnya. Aku kembali melanjutkan pekerjaanku, biarlah perempuan disekitarku ini berbicara semau mereka.

"Shafa" suara yg begitu ku kenali memanggilku. Sosoknya yg tinggi berdiri di depan pintu.

"Aku mau ke Mataram lagi, kamu ada yg dibutuhin ??" Aaahhhh manisnya bule ganteng ini.

Aku menggeleng," nggak ada kayaknya, eeehhh beliin kain putih buat screen ding, buat besok"

Dave hanya mengacungkan jempolnya tanda dia mengerti, sebelum pergi.

"Woooyyy Dave, gua nggak lo tawarin " celetuk Mbak Indah.

Dave menggelengkan kepala," yg pacarku kan si Shafa, bukan Mbak Indah"

Hahaha, aku tertawa melihat raut wajah kesal Mbak Indah, mendengar tawaku Mbak indah langsung melotot kesal. Dengan bersidekap Mbak indah mulai menginterogasinya, yg langsung mendapat perhatian penuh teman temannya yg lain. Aku menelan ludahku takut takut, aku seperti seorang terdakwa dikursi pesakitan menunggu interogasi.

"Tuuhkan bener si Dave pacarmu, tadi bilang nggak, sekarang si Dave bilang iya" aku menghela nafas lelah, "terus si Letnan Saga CalSum mu, yg bener yg mana ?"

"Yang bilang kalo Dave pacarku siapa Mbak, ya kalo Mbak percaya si Dave y terserah" aku kembali melanjutkan,"berpikirlah sesuka hati kalian"

Aku mengemasi laptopku dan kembali kekamar. Entahlah, aku lelah.

***

Dan selepas Isya Dave sudah kembali ke Barak, mengantarkan kain putih yg akan kugunakan sebagai screen esok pagi.

Raut lelah diwajahnya tidak mengurangi semangatnya.

"Shafa, yg dibilang orang orang itu benar ?"

"Haa ??"

"Iya, soal Letnan ganteng itu," ooohhh soal Saga.

"Kok kamu bilang dia ganteng sih,?" Hehe, wajahnya langsung memerah karena kesal oleh becandaku."yaelah gitu saja marah" kataku sambil mencolek dagunya yg lancip.

"Ditanya beneran" hiiihhh masih mode serius juga ni orang.

"Iya, dia yg ngasih cincin ini, puas !!" Kini gantian aku yg bersungut sungut.

"Wooooaaahh, nggak nyangka ya ketemu disini"

Aku hanya menganggguk menanggapi. Aku sendiri juga tidak percaya bertemu dengannya. Dan lagi Tentara sinting itu sama sekali tidak menjelaskan dan justru menyuruhku pulang. Takdirnya sungguh buruk sekali.

"Heeii, lihatlah dia berjalan kesini, biarkan aku mengerjainya" lihatlah wajah sumringahnya saat melihat Saga mendekat kearah kami.

Dan benar saja Saga langsung pias mendengar Dave yg sok ngaku ngaku pacarku, dan dengan konyolnya dia membalas dengan memamerkan status kami, yg bagiku merupakan paksaan.

Heeehhh bangga sekali dia bisa mengekangku. Ingin sekali kulumat mereka berdua, sama sama mengesalkan. Dan lagi lagi hanya kalimat menyebalkan yg keluar dari mulut Lettu sinting di depanku, aku hanya bisa menggerutu mendengar syaratnya jika aku masih ingin tetap disini. Begini lebih baik daripada dia ngotot menyuruhku pulang. Hal itu cukup bagiku untuk mengurungkan niat awalku yg ingin menjambak jambak rambutnya yg seuprit. Kurasakan hembusan nafas hangat dikeningku. Oh God, beraninya Lettu ini, dan bodohnya aku hanya diam seperti patung dan menurut saja saar dia mendorongku kedalam Barak.

Dapat kulihat senyumnya yg menyebalkan sebelum pintu itu tertutup.

Ya Tuhan, apa aku bisa tidur nyenyak ...

***

Sagara POV

Pertama kalinya dalam 3bulan ini aku dapat tidur nyenyak, tanpa mimpi dan membuatku bangun dalam keadaan segar.

Setelah subuh aku bahkan bersemangat jogging, paa Anak Buahku sampai heran dengan perubahan moodku yg luarbiasa ini.

"Cieee, Danton semangat betul"

"Efek disamperin pujaan hati"

"Muka kusut hilang tanpa bekas"

Aku hanya manggut manggut sembari tersenyum pasca apel pagi mendengar godaan mereka. Memang betul bukan,efek jatuh cinta luarbiasa, bisa menjungkurbalikkan suasana hati orang sedemikian rupa.

"Ternyata bukan Dokter Cantik obat galau komandan, tapi Ibu Guru manis yg punya BodyguardBule australi"

Heeehhh kulayangkan tatapan tajamku kepada salah satu bawahanku, Kopral Dimas, bersyukur dia lebih tua dariku membuatku segan padanya, karena kata kata yg dikeluarkan nyaris benar semua.

Haaaah menohok sekali. Dan ngomong ngomong soal Dokter, aku hampir saja lupa janjiku dengan Dokter Fira, dokter relawan yg akan mengecek kondisi anak anak.

Haaahhh kesempatan untukku bertemu Shafa yg mengajar di tenda darurat.

Tidak ada salahnya kemarin aku menyetujui Dokter Fira yg memintaku untuk menemaninya dengan alasan aku yg bertanggung jawab di daerah sekitar sini.

Meeeehhhh klasik sekali alasan Dokter Muda ini, aku bukan orang bodoh yg tidak mengetahui jika dia tertarik padaku.

Jangan menganggapku besar kepala, tapi biarlah selama tidak mengggangguku, karena yg menjadi Masadepanku adalah Ibu Guru cantik bermuka masam itu.

***

Part 11

Sagara POV

Matahari mulai tinggi saat aku menemani Dokter Fira ke tempat anak anak sekolah, Dokter Fira memang memutuskan untuk melakukan pengecekkan anak anak disekolah agar sekalian tanpa harus mengumpulkan anak anak lagi.

Pengecekkan kesehatan memang harus dilakukan berkala mengingat kondisi lingkungan yg masih kurang memadai, membuat anak anak rawan sakit.

Dan disana, perempuan yg sudah mencuri hatiku, sedang mengajar, bukan pelajaran sekolah, tapi lebih untuk menghibur anak anak, membuat mereka melupakan sejenak trauma akan bencana yg baru saja datang.

Sepanjang jalan berkali kali Dokter Fira mengajak ku bicara, dan konyolnya aku sama sekali tidak mendengar apa yg dia bicarakan, aku hanya sesekali menanggapi sebagai kesopanan, berkali kali juga dia coba merangkul lenganku, dan selalu kutepis.

Jika tidak mengingat kalo Dokter Fira adik dari temanku waktu SMA mungkin aku sudah mengutarakan kekesalanku akan tingkahnya. Ya, aku mengenal Dokter Fira karena dia juniorku di SMA, kakaknya yg kebetulan temanku membuatku juga turut mengenalnya. Bertemu dengannya disini, membuatnya selalu mengikutiku atau memintaku mengantarnya dengan dalih hanya aku yg dikenalnya. Hal inilah yg membuat gosip mengenai diriku dan Dokter itu

merebak, apalagi Dokter Fira yg terkenal diantara para relawan dan Tentara muda karena wajahnya yg terkenal cantik.

Jangan lupakan juga para Ibu ibu yg gemar sekali menjodohkanku dengannya, melihat wajah memerahnya saat digoda Ibu Ibu ingin sekali aku menegurnya agar jangan diambil hati. Tapi jika aku melakukannya sama saja mempermalukannya. Heeehh, tidak Gentle sekali.

Dan disana aku melihatnya, perempuan yg membuatku tidur lelap semalam, tertawa lepas di sela sela kegiatannya bercerita, didepan anak anak terbentang kain putih yg berfungsi sebagai layar.

Aaaahhhh pintarnya calon istriku mendongeng, benar benar calon Ibu ideal. Melihatnya tertawa merupakan pemandangan langka untukku, biasanya hanya muka masam dan ketus saat berhadapan denganku, melihatnya bahagia turut membuatku tersenyum.

"Kenapa senyam senyum" heeehh menganggu anganku saja, aku hanya bergumam sebagai jawaban," apa dia benar benar tunanganmu?"

Aku menghentikan langkahku dan menatap perempuan yg berjalan di sampingku ini, aku rasa pertanyaannya barusan sudah mengusik ranah pribadiku. Tanpa sadar aku mengelus cincin platina dijemari kiriku, hal inilun tidak luput dari dokter Fira.

"Ya, dia tunanganku, entah takdir apa yg membawanya kemari"

Kudengar dengusan kesalnya ,"apa kamu itu terlalu buta jika dia tidak cocok denganmu, Letnan" aku menatap heran ,

perkataanya benar benar kelewatan," tidakkah kamu lihat jika dia tidak menghargaimu, lihatlah betapa bahagianya dia dengan Lelaki asing itu, apa dia pernah tertawa selebar itu saat bersamamu?"

Kata demi kata yg terlontar dari Dokter Fira seakan menamparku keras, Apalagi disana terlihat Shafa yg memang sedang ditemani David, memang benar dia tidak pernah tersenyum padaku, tidak pernah menghiraukanku, bahkan dia berusaha untuk memintaku melepasnya, syukurlah dia tidak benar benar melakukannya, tapi mendengarnya dari mulut oranglain melukai egoku. Satu hal yg menjadi tekadku, aku akan memenangkan hati Shafa bagaimanapun caranya, membuatnya menerimaku sepenuhnya, bukankah sekarang aku sudah mengikatnya, dan pernikahan hanya tinggal satu langkah. Tapi karena aku juga mencintainya.

"Lalu siapa yg cocok, kamu" aku menatap Dokter didepanku dengan sinis," jangan terlalu percaya diri dengan menilai orang lain Dokter, yg menurutmu buruk bisa saja lebih sempurna daripada anda sendiri" tanpa menunggu jawabannya aku melenggang pergi menghampiri Shafa.

"Pak Tentara, "terdengar sapaan anak anak itu saat aku mendekat.

"Seru sekali kalian, boleh Bapak bergabung ?" Sapaku sambil menghampiri Shafa dan David yg berada didepan.

"Boleh dong Pak, Bu Guru Shafa pinter bercerita" celetuk salah satu mereka, kulirik Shafa yg berada di sampingku.

Heeehhh tumben sekali dia tidak melotot padaku, justru sekarang dia tampak salah tingkah, pipinyapun memerah, heeeiii jangan jangan dia ingat yg semalam.

"Sekarang off dulu fimnya ya," kudengar para bocah itu mendesah kecewa," sekarang waktunya cek kesehatan dulu ya, itu Dokternya sudah datang" kualihkan pandanganku ke Dokter Fira yg masih kesal.

Memangnya aku peduli.

Para anak anak itu terlihat tidak suka saat filmnya harus terjeda, suara berisik pun mulai terdengar.David yg berada didekat mereka segera menenangkan," Adik adik ini pengen pintar kayak yg diceritain Bu guru Shafa kan, jadi kalian harus sehat, nggak boleh sakit, Ayo, kalian cek dulu"Huuuhhh bolehkah aku kesal melihat Bule ini berhasil menenangkan anak anak, terlihat anak anak yg mulai tenang dan beratur untuk antri.

Aku, David dan Shafa pun mulai mengatur anak anak itu agar tidak saling mendorong.

"Pak Tentara pacarnya Bu Dokter ya" heeehhhh pertanyaan macam apa itu, kulirik Shafa yg mulai kembali memasang wajah kesalnya, tapi kembali tertutupi oleh senyumnya.

"Kok kalian tahu pacar pacaran Sih, kakak saja nggak tahu" David pun mulai menjawab.

Anak itu kembali mengangguk antusias," iya, kan ibuk sama Kakakku sering nonton drama Korea yg tentara pacaran sama Dokter itu Kak"

Laaaaah korban Drakor, miris sekali anak kecil umur 9tahun, mungkin, sudah tahu pacar pacaran.

"Bukan Nak, Bapak nggak pacaran, Dosa tahu" aku beralih menghampiri Shafa,"Bu Guru cantik ini calon Istri Bapak".

Haaaah, anak anak itu melongo kaget, begitu juga dengan Shafa, suara kikikan geli membuatku mengalihkan perhatian. Dan ternyata Bule asing itu pelakunya, yang langsung mendapat tatapan tajam dariku.

"Konyol sekali Letnan," ingin sekali ku jitak kepalanya itu jika tidak mendengar kalimatnya selanjutnya" jadi dengarkan Anak anak, Bu Guru Shafa itu calon Istrinya Letnan ganteng itu, mereka nggak pacaran, karena yg kalian sebut pacaran itu tidak baik" meeeeehhhh bijak sekali dia, rasanya tidak terlalu buruk berteman dengannya, mungkin aku harus berpikir ulang," dan kalian Anak anak, tonton acara TV atau Internet yg sesuai usia kalian, jadi kalian bisa membedakan mana yg nyata atau hiburan"

Kudengar jawaban Iya yg bergema didalam sini, harus kuakui jika David benar benar pintar memberikan pengertian.

"Tapi kok Bu Guru diem dieman sama Pak Tentara" haaah, baru saja mulut David berbusa busa menjelaskan dan kini sudah ada yg bertanya lagi, memang ya Anak anak lebih kritis daripada orang dewasa yg lebih memendam fikiran mereka." Pasti kalian lagi marah marahan" eeeehhh kok tahu, tiap harikan Bu Guru ini memang marah tanpa sebab.

Tanpa kuduga Shafa menghampiriku, berdiri disampingku hingga dapat kurasakan wangi strawberry manis dari tubuhnya.

"Kata siapa Bu Guru marah, Marahan itu nggak baik Anak anak, dosa !!! Jadi kalau kalian marah sama teman kalian harus cepat ceoat baikan" pinternya Bu Guru ini mengambil kesempatan untuk menasehati.

Tanpa Anak Anak itu sadari antrian pengecekan mulai sedikit, sepertunya sesi tanya jawab ringan yg kami lakukan cukup mengalihkan perhatian mereka. Suara adzan dari alarm ponselku menginterupsi kegiatan ini, memberitahu kami semua jika pertemuan kami hari ini usai. David sudah pergi bersama anak anak, sedangkan Dokter Fira langsung pergi seelah pemeriksaan usai. Tidak pamit padaku, karena mungkin masih kesal, tidak apa selama dia profesional dalam pekerjaannya Kulihat Shafa yg masih membereskan proyektor dan Laptopnya, tanpa diminta aku turut membantunya menggulung screen.

"Masih disini ?" Pendek sekali menyapaku.

"Iya nungguin kamu"

"Kamu cocok lho Ga sama Dokter tadi"topik pembicaraan macam apa ini, tanpa menatapku dia masih berneres yg kutahu hanya pura pura. Cemburukah dia ?

"Kamu lebih Cocok, aku nggak butuh Dokter, karena Ibu Guru cantik didepanku ini udah bawa lari semua hatiku"haaaah, aku bahkan tidak menyangka bisa mengeluarkan kalimat receh ini, ingin sekali kugigit lidahku yg kadang konslet. Kurasakan lemparan slingbag kearahku, dan benar saja, Shafa menatapku salah tingkah dengan wajah yg memerah, heeeiii dia tersipu gara gara kalimat recehku, Aaaahhhhh manisnya calon istriku ini, tanpa kata dia berlalu meninggalkanku.

***

Part 12

Shafa POV

David, kuingat lagi wajah tampan khas kaukasia. Bagi penggemar Cowok Barat bagiku dia seperti perwujudan sempurna laki laki yg ada di mimpiku.

Bertemu dengannya merupakan satu keberuntungan untukku, mengenalnya dipertengahan masa kuliah, sosoknya yg hangat dan penuh perhatian mampu menarik diriku yg penyendiri kepermukaan.

Dialah yg pertama kali menyemangatiku, membantuku mempersiapkan diri dan hatiku jika aku ingin berlari.

Dia yg mampu membuatku nyaman disaat tidak ada yg menjadi sandaran.

"Larilah sejauh mungkin dari yang menyakitimu, sembuhkan rasa sakitmu dan kembalilah"

Kata katanya yg membuatku memutuskan untuk pergi jauh dari Papa Mama, awalnya terasa sesak mendapati kenyataan tentang orangtuaku, tapi lagi lagi, jauh dari mereka membuatku kembali merenungi, bukan tempatku untuk menyalahkan mereka yg tidak saling mencintai, bukan salah mereka yg tidak bisa menghadirkan kehangatan rumah seperti yang aku inginkan.

Beberapa hari disini membuatku semakin mengenal sekitar, banyak dari mereka yg kehilangan sanak saudara maupun tempat tinggal.

Dan aku hanya terus menerus meratapi kemalangan yg menimpaku, padahal akumasih mempunyai orangtua lengkap, rumah yg nyaman dan juga bersekolah tinggi.

"White Coffe " secangkir kopi diulurkan didepanku, membuatku mendongak kearah pemilik tangan.

Lettu Saga.

Aku menerima kopi itu dan diapun tanpa permisi duduk disampingku. Aku usirpun dia akan kekeuh disitu.

"Adanya cuma itu, kopi instan"

"Nggak apa apalah, mana mungkin aku minta Less Sugar berkrimer banyak"

Kudengar kikikan geli dari sampingku," ternyata benar ya yg dibilang David"

Heeeh," Dave bahkan lebih mengenalku daripada diriku sendiri"

Saga menatapku serius," emang kamu sama David ..." ujarnya menggantung.

Aku memukul bahunya, benar benar ya, ini orang pemikirannya dangkal sekali," Sama David apa, apa, ngomong yg jelas, Danton kok gagu" hiuuuhhhh makan tu sarkasku.

Saga menggeleng kemudian menatapku dengan penuh minat, aku samlai ngeri melihatnya.

"Fa, dia yg temen kamu saja kenal, masak aku yg mau nikahin kamu sama sekali nggak kenal" ngelindur apa ni anak, kenapa tiba tiba dia ngomong ngelantur.

" laaaah, siapa yg mau nikah sama situ" aku bergidik membayangkannya.

"Ya kamulah, kan tangan kamu udah aku iket" duuuuhhh kayaknya ada jin dengan level PD akut masuk ke tubuh Letnan sinting ini deh.

"Ngomong apaan sih, sana pergi, Jaga kek, apakek pokoknya pergi"

Tanpa kusangka Saga benar benar bangun dari duduknya, menatapku serius," aku juga mau ngecek yg jaga, kamu masuk Barak gih, udah malem"

Akupun turut berdiri, Saga benar, angin malam yg berhembus mulai membuatku kedinginan.

"Shafa" aku berhenti dari langkahku mendengar panggilannya," sejauh apapun kamu lari, kamu akan kembali ke aku, larilah sejauh kamu bisa, Jika takdir yg berbicara kamu bisa apa ?"

Aku hanya diam tanpa menjawab.

"Dengarkan, sepulang dari sini aku akan menikahimu, memintamu dari Papamu, bertanggung jawab akan hidupmu, berjanji dihadapan Tuhan kalau aku akan membimbingmu, berikan sedikit hatimu kesempatan untuk menerimaku, kenalilah aku, dalam hubungan Kita ini kamu tidak punya pilihan selain mencintaiku dan menerimaku"

Kulihat punggung itu menjauh, jika biasanya aku yg meninggalkannya maka sekarang aku yg merasakan diposisinya. Betapa hatiku berdegup hebat mendengar janji tegas yg dia diberikan. Untuk pertama kalinya aku merasa diinginkan. Benar apa kata David tempo hari.

"Jika kamu lelah berlari, berhentilah, lihat disekelilingmu, dan terimalah bantuan yg mereka berikan"

Lettu Saga, kamu mendapat kesempatan dariku.

***

Part 13

Mendengar janji Saga merupakan malam terakhirku bertemu dengan lelaki berhidung lancip itu. Sudah hampir seminggu aku tidak melihatnya, terkadang saat Mbak Indah mengajakku berkeliling untuk melihat Huntara maupun rumah penduduk dan samasekali tidak melihat sosok yg menghantuiku diantara para tentara yg berjibaku dengan bahan bangunan.

David dan Mbak Indahpun, bahkan sampai bingung dengan tingkah linglungku. Kemana sebenarnya Lettu Sinting itu. Berkata kata manis langsung menghilang tanpa kabar. Awas saja dia mempermainkanku setelah membuatku memutuskan memberinya kesempatan. Rasanya ingin kujambak rambutnya yg seuprit itu, kesal sekali.

"Ngelamun mulu, keluar yok, ngerem mulu dikamar, diluar ada tinjauan dari PangDam, cucimata liat ajudan ganteng " heeehhh PangDam mana dulu nih, jangan jangan Papa.

Tanpa mendengar persetujuanku Mbak Indah buru buru menarikku, selama disini Mbak Indah satu satunya teman perempuanku, entahlah kenapa dengan yg lain yg seolah enggan mendekatiku, apalagi Dokter yg tempo hari ngintilin Saga, beeeehhh, dia bahkan terang terangan mengibarkan bendera perang padaku. Heeeehhhh, dia naksir Saga, rebutlah jika bisa, bersainglah dengan sehat.

Kembali ke Mbak Indah yg sudah menyeretku dengan kekuatannya yg luarbiasa, aku sampai sesak nafas hanya

untuk mengikuti langkahnya. Menarikku menuju sekolah darurat yg hampir rampung dibangun. Dan semakin dekat kesekolah darurat itu semakin banyak yg menyemut disana, suasana yg ramai penuh sesak membuatku enggan. Merasakan langkahku yg melambat membuat Mbak Indah kembali melotot, sumpah deh Mbak Indah sadisnya melebihi Ibu Tiri.

"Rame amat ya Mbak "

"He,eh, ayok ikut kedepan " dan lagi power of Mbak Indah berhasil menghempaskan kerumunan itu, membuatku sekarang berada di depan kerumunan, hebat sekali Mbak satu ini. Dan aku benar benar terkejut saat melihat PangDam di depan sana, bukan sosok yg asing bagiku, berdiri didepan sana dengan tongkat komandonya, memberikan sedikit sambutan dan penyemangat pada para korban gempa dan juga pada prajuritnya yg turun membantu.

"Gantengnya, itu PangDam kan Fa" kudengar Mbak Indah kembali mengeluarkan kekepoannya, matanya berbinar senang melihat pemandangan menyegarkan di depan sana. Aku hanya bergumam menanggapi,"udah tua kok masih ganteng ya Fah, mau lho aku dijodohin sama anaknya" haaaiiissshhh Mbak Indah mulai ngelantur. Lihatlah wajahnya yg senyam senyum membayangkan entah apa dikepalanya.

Dari belakang sana, lelaki yg kucari semingguan ini menyeruak membelah kerumunan dan berdiri tepat dibelakang PangDam, tersenyum simpul tanda formalitas, berbeda sekali jika denganku yg selalu bertingkah konyol. Kulihat dia menatapku sekilas, melihatku dari depan sana.

"Mbak Indah tahu siapa anaknya ?"

Mbak Indah melirikku penasaran," halah jangan sok tahu kamu Fa, emang kamu kenal sama Anaknya ?"tanyanya tidak percaya.

"Tuh anaknya dibelakangnya, dia Ayahnya Saga Mbak," heeehhh, kulihat Mbak Indah masih tidak percaya.

"Kok nggak mirip sih ?"

"Iya, dia mirip Mamanya"

Mbak Indah mengangguk mengerti, "pantes saja Letnan Saga gantengnya ampun ampunan, lha orang Ayahnya saja sudah tua masih menggoda"

Kucubit perut Mbak Indah, mulutnya semakin lama semakin melantur,pekikkannya membuat orang menatap kami berdua keheranan. Membuat perhatian warga yg tadi fokus pada PangDam beralih ke kami. Aku hanya tersenyum dan meminta maaf sementara Mbak Indah meringis mengelus elus perutnya yg baru saja menjadi korbanku.

" Heiii kamu!!" Siapa itu, siapa yg dipanggil Ayahnya Saga. Aku turut celingak celinguk mencari." Kamu itu lho, calon menantuku juga disini ternyata"

Heeeeehhh, apa apaan ini, kulihat Ayah Saga berjalan menghampiriku, jika bukan dalam kondisi seperti ini mungkin aku akan lari sejauh jauhnya, tapi apalah daya mana mungkin aku akan pergi disaat Ayah Saga menghampiriku lengkap dengan atribut Pangdam, bisa dikira anak nggak tahu sopan santun akunya.

Dan lagi, kenapa pula Om Satria ini harus bawa bawa status, meeehhh tidak anak tidak Bapak suka sekali memamerkan status. Demi kesopanan aku meraih tangan Om Satria untuk salaman.

"Waaahh saya nggak nyangka lho calon menantu saya juga ada disini, saya minta tolong pada warga sekalian untuk menjaga calon menantu saya ini", huuuuhh Om Satria udah cukup Om, rengekku dalam hati.

"Kasian dia, mau nikah malah di tinggal tugas,"

Kudengar para warga yg berkerumun mengiyakan permintaan konyol Om Satria ini. Heeehhhh anakmu itu dibelakangmu Om, ngomong saja sama dia. Setelah selesai peninjauan Om Satria memutuskan untuk kembali.

"Kamu nggak mau nganterin Camermu ini kepesawat Fa ??" Huuuuhhhh suka sekali Om Satria menggodaku, melihatku cemberut Om Satria justru tertawa lebar, diusapnya kepalaku dengan sayang. Aaahhh perhatian kecilnya membuatku tertegun, Papaku saja tidak pernah melakukan hal sepele seperti ini.

"Ayo anterin Ayah, nanti Ayah kenalin ke anak buah Ayah yg ganteng, calon suamimu mah lewat," Ada ada saja Om Satria ini, padahal yg dia sebut anak buah itu anaknya sendiri. Dan yg membuatku ingin tertawa itu Saga tidak diperbolehkan satu mobil dengannya. Dari sini aku tahu darimana bakat konyol Saga berasal. Alhasil Saga dibelakang dengan mobil jeep mengikuti Mobil yg kutumpangi bersama Om Satria yg ajaib ini.

"Kamu nggak ada yg mau ditanyain sama Ayah, Fa"

Sudah 3kali Om Satria membahasakan dirinya Ayah padaku, sungguh, seperti On Satria sekarang inilah sosok yg kudambakan sebagai figur orangtua.

Aku menggeleng.

"Kamu yakin nggak ada yg ingin kamu tanyakan?"

Perkataan Om Satria barusan membuat rasa ingin tahu ku tentang masalalu mereka semakin besar, tetapi mendengar cerita yg lalu membuat hatiku perih. Sakit sekali bila mengingat dia seperti tidak diharapkan oleh Papanya sendiri, Papanya terasa asing saat dirumah dan berubah hangat saat bersama keluarga Om Satria, kenyataan yg aku ketahui saat makan malam dirumah keluarga Wirabuana tempo hari .

"Jika tidak ada yg ingin kamu tanyakan, boleh jika Ayah berbicara" aku mengangguk mengiyakan," lupakan tentang apapun yg kamu tahu tentang masalalu Papamu Nak, Keluargamu menyayangimu dengan cara mereka sendiri, Papamu terlalu bingung menghadapimu yg terlalu menarik diri"

Benarkah Papa seperti itu, apa aku juga keterlaluan mengacuhkan mereka ??

"Soal Papamu dan Mamanya Saga, itu sudah menjadi masalalu nak, kamu dan Mamamu mempunyai tempat paling istimewa dihati Ayahmu !"

Haaaah, rasa rasanya tidak mungkin.

"Ayah dan Papamu besar bersama, bagi Ayah, Papamu lebih dari sahabat ataupun saudara, jika ada orang yg Ayah percaya, maka Orang itu Papamu dan Mamanya Saga,"

Betapa luas hati Om Satria, mendengarnya membuatku hanya terdiam. Kurasakan usapan ditanganku.

"Jangan terlalu menjauh dari keluargamu sendiri Nak" rasa rasanya kalimat sederhana itu menohok batinku dalam dalam.

Aku menangis tergugu menyadari betapa aku hanya mengasihani diriku sendiri, egois merasa aku tidak bahagia karena kurangnya perhatian, mengorek ngorek kesalahan agar aku sendiri mendapat pembenaran. Aku bahkan terlalu buta untuk menyadari jika Ayahku juga berusaha menempatkan Aku dan Mama berada diprioritas setelah keegoisan Mama dimasalalu.

Om Satria memelukku, menggantikan Papaku yg jauh disana. "Papamu sudah cukup terluka tidak dapat bersanding dengan cintanya, melihat cintanya bersama Sahabatnya, dan sekarang dia tidak bisa meraih putrinya, Maafkan kesalahan Papamu Nak"

Tangisku kembali pecah, betapa aku turut terluka membayangkan posisi Papa, aku mungkin tidak sanggup berada diposisi Papa. Sekian lama aku menangis sampai kami tiba di Mataram, pesawat Hercules sudah siap menanti. Begitu turun dari mobil kulihat Saga sudah menghampiriku. Memberi hormat pada Ayahnya yg berada disampingku.

"Siap Izin Komandan, saya akan kembali dengan Tunangan saya" hoooohhh formil sekali Pak Tentara ini.

Kulihat wajah geli Om Satria disela sela menerima izin Saga, mungkin Om Satria juga merasa aneh mendapat hormat dari anaknya sendiri seolah mereka orang asing. Kurasakan Saga menatapku tajam, salah apa aku sampai sebegitunya dia melihatku.

"Kamu nangis Fa, ayooo bilang, kamu dimarahin Ayah sampai nangis ??" Kuraba mataku yg terasa berat, pasti bengkak.

"Adduuuuuh" pekikan terdengar saat Tongkat komando Om Satria memukul lengan Saga.

"Enak saja kalo ngomong, Ayahmu ini maksa maksa Shafa buat nerima kamu, sampai nangis nih" huuuhhh pintet banget Om Satria ngelesnya," kasian kamu ya Ga, ganteng ganteng kok nggak laku, masak punya tunangan harus dipaksa Ayahnya biar mau"

Tawaku meledak mendengar ejekan Om Satria, kurasakan rangkulan dilenganku, siapa lagi kalo bukan Lettu sinting ini.

Senyum Saga terkembang lebar mendengar godaan Ayahnya, baru kali ini aku melihat orang diejek malah senyam senyum nggak jelas" nggak apa apa musti dipaksa Ayah, yg penting maukan sekarang "

Heeeehhhh......

***

Part 15

Shafa POV

Saga masih menatapku curiga bahkan setelah Om Satria pergi, terlihat dari wajah keponya yg penuh dengan rasa ingin tahu.

"Apaan sih, biasa aja liatnya Om" huuuhhh melihatnya seperti itu mengingatkanku akan Om Om genit yg dulu sering sliweran di Mall. Dengan tega tangan besar itu menyentil dahiku membuatku sedikit meringis. Jahat sekali dia ini.

"Om, kamu sama aku itu bedanya nggak nyampe 2tahun, enak aja manggil Om"

Heleeeehh tetap saja tua, cibirku dalam hati, melihat wajahnya yg merengut tidak terima, dasar, sudah tua tapi kelakuan masih bocah.

"Terus manggil apa ?"

Sepertinya aku salah bertanya saat melihat seringai jahil diwajahnya, benar benar deh laki laki ini.

"Ya apa gitu kek, panggil sayang apa Cinta juga boleh " jawabnya sambil mengedip ngedipkan mata sembari memainkan alisnya.

Huuueeekkkk, aku nyaris mual tingkah Saga, seminggu tidak bertemu dan kadar konyolnya melesat tinggi.

"Masya Allah, ngaca deh,ekspresinya kondisikan deh, itu nggak cocok sama muka sangarmu"

Tanpa menunggu Saga aku segera berbalik menuju Jeep yg dikendarainya tadi, dengan manyun kulihat Saga mengikutiku.

"Anterin ke Senggigi Ga, deket doang" uhuuyyyy senangnya saat membuka ponsel dan sinyalnya langsung full, berasa dapat harta karun. Kulihat dari Maps jika lokasiku sekarang tidak terlalu jauh dari Pantai favoritku itu. Saga hanya mengangguk dan kembali memutar mobilnya. Sore mulai datang menyambut senja yg tak lama akan datang. Kami sampai di Pantai yg lumayan ramai akan wisatawan, efek bencana sudah berlalu dan Wisatawan kembali ramai berlibur.

Aku turun dengan bersemangat, tidak sabar rasanya ingin segera melihat sunset.

Aku melihat kebelakang saat kurasakan tidak ada yg mengikutiku, duuuhhh aku mulai parno, jangan jangan Lettu sinting itu ninggalin aku. Nggak lucu banget. Dengan cepat aku berbalik berjalan kembali ke parkiran.

"Mau kemana ?"

Looohhh, didepanku sudah ada Saga, berdiri dengan kaos putih dan celana khaki pendek, lengkap dengan kacamata hitam.Kemana seragam kebanggaannya itu. Benarkah Saga yg ada didepanku ini, bagaimana dia berganti baju, untuk beberapa saat aku hanya bisa termangu.

"Malah bengong, jadi nggak nih" dengan begonya aku hanya menganggguk, diam saat dia menggenggam tanganku, menarikku menuju pantai.

Syukurlah kami mendapat tempat yg agak longgar, sehingga Senja yg kuinginkan dapat terlihat.Sore inipun

pantai penuh sesak akan turis yg di dominasi oleh WisMan, terlihat mereka yg berbikini ria menikmati cuaca Lombok yg hangat.Terlihat beberapa dari mereka yg melirik penuh minat dengan lelaki di sampingku ini. Menyesap vapornya dengan khusyuk, heeiii aku baru mengetahuinya, biarlah asal bukan rokok, aku amat tidak menyukai bau nikotin.

"Saga !!" Panggilku pelan.

Kulihat dia menatapku, memintaku untuk melanjutkan pertanyaanku.

"Kamu Saga bukan sih ?" Heeehhh konyok sekali pertanyaanku ini, tapi benar deh, aku masih shock dengan perubahan penampilannya yg begitu cepat ini. Kan nggak lucu kalo ternyata dia punya kembaran. Dan benar saja, Saga terkekeh geli mendengar pertanyaan konyolku ini. Dia sampai meringis menahan tawa agar tidak meledak.

"Ya benar dong, kamu tahu nggak, dulu waktu pendidikan.terkadang dibangunin mendadak, harus siap dalam 5menit, nah kayak mah biasa Fa"

Ooohhhh begitu, aku juga baru tahu.

"Terus seminggu ini kamu kemana, kenapa mesti balik sih, kirain nggak balik lagi"

"Kenapa, nyariin aku ya ??" Heeehhhh PD sekali, ooohhh aku lupa dia kan PDnya tingkat akut." Aku balik, tugasku sudah selesai, gantian sama tim lain"

Selesai tugas, Looohhhh berati ....

"Iya, aku kesini buat jemput kamu pulang "

Heeehhhhh secepat itu, aku hanya 1bulan disini.

"Kok cepet banget,??" Protesku.

Saga mengacak rambutku dengan gemas," tugas tanggap darurat timku selesai, dan sekarang sudah digantikan tim lain, mulai lusa ada pergantian"

Aku hanya mengangguk, sudah waktunya pulang, pikirku.

"Kamu masih inget kan kesepakatan kita waktu kamu sampai disini ?" Heeehhh, aku mendengus kesal.

"Iya, inget, suruh pulangkan akunya"

Saga mengangguk senang, mungkin senang aku tidak mengingjari kesepakatan dengannya.

"Ga, kenapa kamu mudah banget nerima perjodohan ini ?" Iya, aku harus tahu alasannya, dia samasekali tidak keberatan ataupun menolak, berbeda sekali denganku.

Saga meraih tanganku, mengusapnya dan menggegamnya, ingin sekali kulepaskan, tapi merasakan hangat tangannya membuatku mebiarkan dia melakukannya. Saga menatapku dalam, wajah konyolnya saat menggodaku tadi hilang berganti dengab wajah seriusnya.

"Percaya nggak sama Cinta Pandangan Pertama, awalnya aku juga nggak percaya, terlalu bullshit, baru melihat tapi Cinta, baru bertemu tapi sudah ngerasain rindu, ngelihat kamu itu seperti kebutuhan buatku, terlalu tidak masuk akal bukan" dia mengambil nafas berat sebelum melanjutkan" tapi percaya deh Fa, itu yg aku rasain, ngelihat kamu begitu bencinya kamu sama aku bikin aku nyerah, tapi Tuhan baik hatikan, tanpa diminta kamu datang,Tuhan menjawab doaku sampai bisa mengikatmu denganku dalam perjodohan ini"

Aku ingin membantah semua perkataanya, tapi melihat kesungguhan dimanik matanya membuatku menahannya, aku ingin mendengar alasannya lebih jauh.

"Aku tahu betapa bencinya kamu dengan duniaku ini,Kamu mungkin belum mengenalku ataupun menerimaku Fa, tapi berikan aku kesempatan, jika aku tidak akan seperti Papamu,"

"Kenapa kamu suka sama aku, terlalu klise alasan kamu" heeehhh, benar bukan apa yg aku tanyakan.

Saga terkekeh pelan," aku saja juga tidak tahu, bisa bisanya kamu yg wajahnya tiap hari masam, suaranya ketus tapi bisa bawa lari semua hatiku, kamu itu apa nggak capek lari larian terus dikepalaku" mode gombalnya balik lagi.

Kucubit lengannya dengan keras, membuatnya mengaduh kesakitan.

"Sakit tahu, kamu kaya Mama kalo nyubit" protesnya sambil merengek." Belum nikah aja udah KDRT"

"Nikah, nikah, aku saja nggak kenal kamu"

"Kata Ayahku, lebih baik menikah dahulu, mengenal dalam hubungan yg halal itu lebih baik" tumben sekali Saga berbicara tanpa melantur," dengan begitu kamu bakal punya waktu seumur hidup buat kenal sama aku, jangan seperti Papamu, menjaga Jodoh Ayahku"

Benar juga yg diomongkan Saga, mengingat Papa, membuatku ingin segera bertemu beliau..

"Jadi Shafa Wijaya, kembali dari sini, kamu maukan jadi Ibu Danton ??"

Part 16

Shafa POV

Semua kembali seperti rutinitas sebelumnya, kini aku sudah kembali ke Sragen, esok pagi pagi aku dan Saga segera kembali selepas sarapan.

Bagiku, sudah bertemu Papa dan Mama diwaktu sarapan juga sudah cukup, mereka juga punya kegiatan yg tidak bisa ditinggalkan karena kedatanganku yg mendadak.

Mengenai Saga yg diusir Papa, esok paginya dia bercerita kalo dia menginap di salah satu Lettingnya, dan dia harus menanggung cercaan mengenai usiran Papa oleh temannya itu.

Hahaha, syukurin.

Ingin sekali kutertawakan wajah kesalnya saat dia menceritakan hinaan demi hinaan yg dilontarkan temannya itu.

Bahkan Mama dan Papa tanpa sungkan tertawa keras keras, mentertawakan kekesalan calon menantu mereka.

Dan sekarang, sudah sepekan kami pulang dari Bandung, kini aku dan dia kembali menjalani rutinitas sendiri sendiri.Bahkan Saga samasekali tidak menghubungiku pasca dia mengantarku ke kost. Dia hanya bilang bahwa dia akan sibuk semingguan ini.

Inilah yg membuatku sulit menghilangkan ketidaksukaanku akan lingkungan hijaupupus, begitu

banyak tugas, teka teki dan sedikitnya waktu untuk bersama. Bahkan kami belum bersama dan aku sudah sering ditinggal, heehhh bersyukurlah aku ini orang yg tidak mudah Baper, Saga !!! Haaaaaahhh, katakan aku munafik, menolak kehadirannya setengah mati dan kini aku dibuat kelimpungan karena tidak ada gangguan darinya.

Kembali lagi, dia menghilang seperti beberapa bulan lalu, hanya pamit sekilas dan sudah hilang saja. Padahal dia bilang mendapat cuti 3hari.

Aku mendengus kesal saat mendengar ketukan dipintu kamarku, benar benar, aku sudah lelah seharian ini, merasa kesal setengah mati karena laki laki yg baru saja kuberi kesempatan meninggalkan ku seenaknya tanpa kabar dan sekarang ada yg mengganggu istirahatku setelah seharian ini mulutku berbusa berbicara didepan kelas.

Awas saja kalo tidak penting, rutukku dalam hati sambil membuka pintu.

"Assalamualaikum"

Haaaah, aku sampai melongo mendengar sapaan dari orang didepan pintuku ini.

Lelaki yg menghilang seminggu tanpa kabar, dan kini berdiri didepanku dengan cengiran konyolnya tanpa rasa bersalah sedikitpun.

"Ngapain ??" Tanyaku ketus.

Dicubitnya pipiku dengan gemas sampai aku meringis.

"Waalaikum salam, " menyindirku rupanya. Tanpa diminta dia masuk kekamarku, dilarangpun dia tidak akan mendengar, dengan berat hati kubuka pintu kamar lebar

lebar, agar siapapun yg lewat dapat melihat kedalam. Bebar benar memicu gosip Pak Tentara sinting satu ini. Bahkan sekarang dia bergelung dengan nyaman disofabed tempatku menonton tv.

"Ngapain sih Ga, ??"

"Suka suka dong, kan ini juga rumahku" sahutnya enteng, aku menepuk jidatku dengan keki, aku lupa kalo kost ini merupakan milik laki laki usil yg sekarang ngemil snack tanpa permisi."kamu belum bayarkan 3bulan ini"

Heeeehhh aku melotot mendengarnya,"ooohhhh sekarang kamu nagih duit kost kesini ?"

Saga menganggguk tanpa mengalihkan tatapannya dari layar TV. Matre sekali dia.

"Iya, nanti aku transfer" dan kembali dia hanya mengacungkan jempol tanda mengerti. Dan dia sama sekali tidak melihatku, kurang ajar sekali dia. Kurebut Snack yg ada ditangannya, berhasil dia melihatku sekarang, tapi sedetik kemudian dia mengalihkan wajahnya lagi.

"Kamu kenapa sih, melengos terus" tak tahan rasanya untuk tidak menyuarakan kekesalanku.

"Daripada dosa lihat kamu nyaris telanjang mending lihat TV, mending kalo kamu udah jadi istriku Fa, sering sering begitu," aku melirik pakaianku, dan langsung pucat saat melihat aku hanya memakai Shortpant denim dan Kaos oblong tanpa lengan yg super kebesaran. Sama seperti saat pertama kali dia menagih uang kost dulu.Tanpa babibu aku lari kekamar mandi, dasaaaarrr, ngomong kek daritadi. Gitu aja berbelit belit.

15menit aku berkutat dikamar mandi, mandi sore sekalian berganti baju dengan layak, syukurlah Saga masih anteng di ruang TV.

"Nah gitu kan lebih baik" kudengar komentar Saga saat aku keluar dari kamar, dengan blus putih dan jeans hitam." Cari makan yok"

Aku hanya mengangguk sambil meraih slingbagku. Saat aku memutuskan mulai memberi kesempatan untuk Saga, aku ingin lebih mengenalnya. Dan menerima tawarannya pergi makan bukankah tidak salah. Kulihat Motor Saga terparkir didepan gerbang. perlahan melaju meninggalkan kota menuju arah barat Sragen. Kurasakan hembusan angin menerpaku membuatku sedikit menggigil.

"Mau makan dimana ?" Tanyaku saat kami melintasi ringroad menuju barat.

"Gemolong Fa, tempat favoritku dari kecil, biar kamu lebih tahu gitu soal aku" heeeehhh bisa bisanya dia nyari alesan, mau makan saja jauhnya ampun ampunan.

Perlahan kami memasuki kecamatan yg berada diperbatasan. Aku samasekali belum pernah kesini, dapat kulihat jika tempat ini lumayan ramai, banyak warung tenda sepanjang jalan, menyajikan berbagai menu khas malam hari. Dan Saga menghentikan motornya ditempat yg merupakan tempat LLAJ disianghari. Banyak tenda yg ada ditempat ini, menyajikan berbagai kuliner mulai dari soto, Ayam bakar, bubur kacang hijau gorengan dan pilihan Saga jatuh ke tenda dengan tulisan 'CiptoRoso'

"Pak Tentara dangu mboten mampir mriki"* terdengar teguran dari Ibu pemilik warung tenda itu, woooaaahhh

akrab juga si Saga,"*waaahhh sinten niku Pak, dengaren beto lare setri***"

*"Njih Bu, niki calonne kulo B*u**" aku turut menyalami Ibu itu saat Saga memperkenalkanku.

Setelah beberapa saat berbasa basi Ibu itu pamit setelah pesanan Saga datang. Capcay kuah, Capcay goreng dan kwetiauw goreng dan Tumis paklay. Wooooaaaahhh, dan semua dalam porsi jumbo, satu porsi untuk 3orang dewasa.

Aku menelan liurku, sebegitu banyaknya porsi makan Saga ??

"Kenapa, banyak ya ?" Tanyanya geli, aku hanya mengangguk," makannya nanti kalo masakin aku harus porsi dobel, biar kamu nggak kaget"

Dan saat aku nyaris kesusahan menghabiskan setengah porsi tumis Paklay, piring Saga nyaris bersih.

"Disini itu deket sama rumah Nenekku Fa, dari kecil kalo pulang kampung, dimanapun Ayah tugas, kami pasti nyempetin waktu buat kesini, dan Mama pasti ngajakin makan disini" aku hanya diam menyimak, membiarkan Saga bercerita," bahkan kata Ayah, Mama pernah ngidam makan disini malam malam, bayangin dari Semarang kesini cuma buat makan Capcay, Legend banget kan"

"Ayahmu perhatian banget Ga"

"Iya dong, makanya aku jadi superbaik kayak gini, nanti kalo kamu kayak Mama, aku juga bisa lebih perhatian"

Huuuuuuuu, kulempar muka jailnya dengan tisu yg berada didepanku," promosi terus, kapan kamu mau nikahin aku ?"

Saga melongo mendengar pertanyaanku, ekspresinya sungguh menggelikan,"kamu serius nanya itu ke aku Fa?"

Aku mengangguk," eneg dengar kamu berandai andai, udah kayak caleg, penuh janji ditagih bukti malah lari"

"Secepatnya aku urus semua syaratnya, oke" kulihat Saga tersenyum senang, matanya berbinar menandakan bahwa dia benar benar bahagia.

Benarkah aku mengambil keputusan secepat ini ??

Part 17

Sagara POV

Dapatkah kalian bayangkan betapa bahagianya diriku saat menanyakan kapan aku menikahinya ?

Tentu saja secepatnya, tak tahukah dia betapa berartinya dia untukku, aku nyaris frustasi menghadapi sikap apatisnya terhadap latarbelakangku, dan entah angin apa dia justru meminta keseriusanku secara tiba tiba.

Mulai hari itulah aku mengurus semua semua surat surat perlengkapannya disela sela kegiatan Yonif dan Taruna sekolah Shafa. Semua hal yg bisa diwakilkan aku yg mengurusnya karena dimanapun Shafa ikut dinas Papanya dia tetap warga Sragen, begitupula denganku, syukurlah aku dimudahkan untuk itu, mengingat dia juga hampir tidak punya waktu karena kegiatan mengajarnya.

Dan sekarang setelah nyaris 3minggu aku berkutat dengan berbagai perijinan, termasuk cepat karena surat Sakti Ayah, sekarang aku bisa mengajak Shafa untuk ke Batalyon, menemui para atasanku. Selama 3minggu ini pula, aku mengetahui sifat mendasar Shafa, dia tidak suka perhatian tidak bermutu lewat pesan singkat, aku bahkan nyaris tidak pernah mendapat balasan pesan darinya, dia lebih suka bertemu, dan berbicara, melihat keseriusanku lewat tindakan. Untuk pertamakalinya aku melihatnya dalam setelan Persit tanpa lencana, dan lagi lagi aku jatuh dalam pesonanya, Shafa tidak perlu bermake up berlebihan

hanya untuk menarik perhatianku, dia mempunyai sejuta cara untuk membuatku jatuh cinta padanya berkali kali.

"Kamu siap ?" Tanyaku saat kami diparkiran, hampir 10menit kami sampai dan dia masih belum mau turun, wajahnya pucat, dan dia terus menerus menggigit kukunya, kebiasan yg dia lakukan saat dia gelisah.

Dia menatapku sekilas dan menggeleng.

Aku meraih tangannya, kurasakan dia gemetar," hei, kan sama aku" Shafa menatapku dalam, mencoba melihat kesungguhanku," Ayooo, kamu bisa percaya aku"

Kulihat dia menghela nafas panjangnya berulangkali sebelum membuka pintu mobil.

Dan lagi saat aku nyaris ikut turun dia kembali mengurungkan niatnya," kenapa lagi Bu Guru ?"

"Kamu waktu Makrab di Akmil sama siapa Ga ???" Really dia menanyakan hal itu sekarang, untung sayang, kalo bukan dia sudah kulempar ke bulan. Topiknya telat dibicarakan.

"Aku datang sendiri dan aku dihukum," heeehhh memalukan sekali bukan, tapi memang benar.

"Bohong, kamu tahu Ga, kemarin teman mengajarku bilang jika Makrab para akmil bawa rekanita" iya benar sih yg dibilang Shafa tadi.

"Laaah aku memang nggak bawa Fa, kan aku sudah bilang nggak bawa dan aku sama sekali nggak pernah dekat dengan perempuan," susah sekali membuat perempuan kecil disampingku ini percaya,"aku bahkan masih punya cincin Pajanya"

"Kamu yakin serius sama aku, kamu udah yakinin diri kamu ?"

Aku mengangguk mantap.

"Kamu yakin kamu nggak sekedar terobsesi sama aku ?"

Terobsesi ?, tentu saja tidak. Aku menggeleng.

"Gimana kalo suatu saat nanti ada perempuan yg bikin kamu tertarik ?"

Aku menatap Shafa, aku terkadang bingung menghadapi sikap Shafa yg paranoid ini, dia terlalu mengkhawatirkan sesuatu yg terlalu jauh, dan tertarik pada perempuan lain, heeehhh ini seperti aku ini laki laki yg setiap saat berganti perempuan.

Tapi wajahnya yg cemas cukup menjelaskan jika dia benar benar khawatir.

Kuraih tangannya dan mengusapnya pelan, kulihat dia hanya membuang muka keluar jendela, tapi aku tahu jika dia menunggu kepastianku.

"Percaya deh Fa, mungkin terlalu cepat buat kamu, tapi aku nggak pernah seyakin ini, kalaupun ada seribu perempuan yg datang ke aku, kan kamu yg sama aku"

Shafa hanya mengangguk. Aku keluar terlebih dahulu, membukakan pintu untuk Shafa, wajah pucatnya mulai memudar, heeehhhh berbeda sekali dwngan biasanya, kemana hilangnya wajah ketusnya. Mengingat ini membuatku terkikik geli.

"Ternyata manyun dari tadi minta dibukain pintu" selorohku mencoba mencairkan suasana. Dan benar saja, Shaa langsung melotot kearahku.

"Saga sialan, dasar ya" kurasakan tas tangannya memukul bahuku dengan brutal.

Bersyukurlah Ibu Guru, calon suamimu ini tahan banting. Kudengar suara tawa dari sekeliling dan benar saja adegan 'penyiksaan' ini sudah menjadi tontonan gratis. Hilang sudah wibawaku sebagai Danton mereka, aku yg terkenal.Tegas dilapangan tunduk pada perempuan yg bahkan hanya setinggi dadaku ini.

Tenggelamkan saja aku.

Mendengar tawa itu Shafa langsung berhenti. Dengan diam dia berjalan meninggalku.

Sedangkan aku, kembali menjadi bahan tertawaan karena calon istriku yg meninggalkanku sendirian.

Aku berdeham, mencoba mengembalikan wajah seriusku, kulihat lagi mayoritas anak buahku yg mentertawakanku dengan bahagia.

"KALIAN" aku menunjuk mereka satu persatu,"PUAS KETAWANYA ?" mereka hanya diam saat aku dengan wajah garang memelototi mereka," SIKAP TAUBAT SAMPAI SAYA KEMBALI" tanpa melihat wajah pucat mereka aku mengikuti Shafa yg sudah duluan kedalam.

***

Part 18

Shafa POV

Aku mengerjapkan mataku berulangkali, mencoba menyesuaikan penglihatanku dengan cahaya sekitar masih belum terlalu terang, menerobos lewat celah di dinding. Aku sedikit kebingungan dengan suasana yg asing ini, rumah limasan khas jawa dengan ornamen kayu yg kental. Terletak agak jauh dari Sragen, kecamatan Miri tepatnya, sekitar 10km dari tempat Capcay favorit Saga tempohari.

Rumah alm. Nenek Saga, aaaaahhh aku baru ingat jika lelaki yg kemarin mengucap ijab qabul atas diriku ini telah menculikku kesini setelah resepsi selesai. Tidak perlu kuceritakan bagaimana Weddingku, sama seperti Wedding kalian, hanya saja ada berbagai prosesi militer yg harus kami lalui.

Lelah, itu yg kurasakan, badanku seperti remuk karena padatnya acara kemarin, syukurlah Mama Mer menyiapkan segala acara, aku dan Saga terima beres karena kegiatan kami yg padat.

Terimakasih Mantan pacar Papa !!

Kulihat sebelah tempat tidur yang kosong, kemana perginya Saga ?

Berbicara mengenai Saga, aku masih tidak percaya jika tidak melihat kesungguhanya, hanya butuh 2bulan untuknya menjawab semua tantanganku tentang kesiapannya. Tanpa diminta Saga mengurus semua surat surat ijinku, aku hanya

datang untuk tes kesehatan dan saat pengajuan Nikah kantor.

Hebat sekali bukan, satu lagi nilai plus untuknya dariku.

"Dek, kamu sudah bangun?" Aku menoleh kearah pintu kamar, dapat kulihat dia basah kuyup karena keringat di Tshirt putihnya, aku melongok ke celah jendela, matahari belum muncul dan dia sudah seperti korban banjir.

Dan apa tadi dia memanggilku, Dek ?? Iyuuuuccchhh, aku berasa anak TK lagi.

"Apa, nggak mau kupanggil Dek ?" Heeehhhh lagi lagi dia membaca pikiranku," apa mau kupanggil Sayang? Atau Cinta mungkin?" Godanya sambil berjalan kearahku, jangan lupakan cengiran konyol yg membuatku langsung melemparinya dengan bantal.

"Apaan, lebay !!"

"Lebay gimana, tanya muridmu nanti, mereka saja panggil pacarnya Mama Papa, Ayah Bunda, lha kamu tak panggil Dek aja nggak mau" ujarnya sambil merebahkan badan di sampingku." Kata Mama, dibiasain, itu salah satu cara menghormati hubungan kita Dek" Aku langsung beringsut menjauh, jangan lupakan badanya yg penuh keringat itu, dan sekarang tanpa dosa dia berbaring manja di ranjang. Ingatkan aku untuk menyuruhnya mencuci bed cover dan selimut yg sudah terkontaminasi ini. Untung dia nggak bau, coba kalo iya, aku tak akan berpikir dua kali untuk menendangnya keluar.

"Bangun deh Ga, jorok banget, darimana sih, ayam aja belum bangun Ga, kamu udah keringetan kayak gini"

"Dari jogging, cepetan sholat Dek, habis mandi aku ajakin kepasar deket sini buat cari sarapan"

Sagara dan makanan, dua hal yg tidak terpisahkan. Tanpa diminta pun aku juga segera ingin mandi, melihat Saga justru membuatku gerah.

***

Aku sudah selesai sholat dan mandi dan Saga justru tertidur dengan antengnya, bahkan dia tidak berubah posisi, masih sama seperti saat aku meninggalkan dia untuk mandi dan sholat di mushola dalam rumah ini.

Dengan gemas aku menggoyangkan badannya yg lebar itu, dia yg menyuruhku siap siap tapi dia justru molor kayak kebo. Heeehhh bisabisanya dia tidur dengan badan banjir keringat, benar benar.

Sifat joroknya harus didisiplinkan.

"Ga, bangun Ga, ayooo katanya mau pergi"

Diam, dia tidur apa pingsan.

"Saga, banguuuun ihhhhh" kugoyangkan badannya lebih keras dan tidak berhasil.

Aku menyerah, yasudah kalo dia tidak mau bangun.

Brrruuuukkkk

Kurasakan tanganku tertarik kebelakang dan aku langsung kehilangan keseimbangan, kurasakan badanku tidak sakit, aku justru merasakan badanku jatuh ditempat yg hangat.

Deg, kulihat mata hitam yg menatapku tajam, Gossshhh aku jatuh diatas Saga, kurang ajar sekali dia, aku seengah mati membangunkannya dan sekarang dia menarikku sampai jatuh.

Enak di dia, Enegg dia aku.

"Nggak usah Marah, kamu itu halal buat aku Dek" aku mengurungkan niatku untuk memarahinya, Saga justru memelukku, untung Wangi, kalo tidak sudah kupukul dia,"kamu tahu nggak, tidur disebelah kamu semaleman bikin aku pusing, makanya aku jogging pagi pagi, jangan gerak gerak" potong Saga saat aku ingin bangun, melepaskan pelukannya, dia melonggarkan pelukannya sehingga aku bisa duduk, saat aku ingin turun Saga kembali mencegahku, heeehhhh apa perutnya tidak begah aku duduki,"biarin gini aja, kamu nggak berat"

"Nggak nyaman Ga," jawabku pelan.

Saga tersenyum kecil, tangannya melingkari pinggangku, ingin sekali kulepaskan karena risih, ini pertamakalinya aku berdekatan seintim ini dengan laki laki.

"Belajar dibiasain Dik, turutin kata Suami, kamu pengen dosa" huuuuhhh ancamannya membuatku mati kutu. Aku bukan perempuan bodoh yg tidak tahu tentang ini."cantiknya Istri judesku ini, mimpi bukan sih aku ini, kalo mimpi aku pasti dosa banget"

Aku tertawa mendengar gombalan receh ala Saga barusan, kucubit hidungnya yg lancip itu. Membuatnya mengaduh, kulihat hidungnya itu sudah memerah. Melihatnya membuatku semakin tertawa, Saga terlihat lucu dengan hidung merahnya.

"Nggak mimpi ding, buktinya sakit ya barusan" huuuuhhh konyol sekali tanggapannya,"aku mau kamu belajar mengenalku Dik, belajar menerima duniaku ini" ucapnya serius, mata hitamnya menatapky tajam membuatku tidak bisa berkutik lagi, aku seperti tenggelam didalam netra hitam pekat itu, aku baru tahu betapa indah bola mata laki laki yg menyandang status suamiku ini.

Seperti terhipnotis aku mengangguk patuh,"aku ingin pernikahan kita ini kamu jalani sungguh sungguh bukan karena kamu terpaksa karena perjodohan, aku ingin kamu juga mencintaiku, bukan hanya aku yg mencintaimu, aku ingin kita bahagia dengan pernikahan ini, aku ingin melihatku saat bangun tidur, menyambutku saat pulang, aku ingin mempunyai anak anak lucu , bersama kalian akan mengantarku berangkat bertugas, menjemputku dengan wajah Bangga,"

Aaahhhhh hilang sudah kalimat kalimat ketusku jika mendapat perlakuan semanis ini, kutatap Saga yg tengah menatapku serius, ada janji yg tak terucapa lewat pancaran matanya.

Bersama Saga aku merasa aku diinginkan, sesuatu yg aku impikan dari keluargaku dari dulu, dan sekarang, laki laki yg pernah masuk dalam daftar laki laki yg harus aku hindari justru menawarkan kebahagian. Menawarkan membangun sebuah keluarga hangat yg nyaris tidak pernah kudapat. Membuktikan melalui tindakan tanpa banyak mengumbar kata kata. Dan pertamakalinya aku memeluknya terlebih dahulu, mengucapkan syukur tanpa kata kata akan kebahagian yg Saga bawakan.

"Terimakasih Letnan" ucapku sambil menangis, air mataku sudah turun membasahi bahunya. Bukan air mata kesedihan tapi air mata bahagia.

***

Part 19

Sagara POV

Kepalaku rasanya masih berdengung nyaris dua hari aku tidak tidur, kemarin malam aku grogi setengah mati untuk mengucap ijab qabul, rasanya aku nyaris tercekik melihat wajah Sangar Om Tian. Entah mengapa kemarin pagi Om Tian menjelma menjadi sosok Camer mengerikan. Heeehhh hilang sudah Om Tian yg sering guyon dengan Ayah. Melihat wajahku yg tegang, tanganku bahkan gemetar dan tanganku panas dingin menahan gugup hal itu justru menjadi olokannya sebelum ijab qabul.

"Sat, iki anakmu arek ngrabeni anakku kok tangane wes adem panas, tentara ora Le, isin karo baretmu*"

Aku hanya meringis mendengar ejekkanya, bisa mampus jika menjawabnya, apalagi mendengar tawa para tamu undangan yg mayoritas keluarga, semakin bahagialah mereka mentertawakanku.

Sudahlah membahagiakan orang juga ibadah.

Belum cukup sampai disitu prosesi pernikahan sampai resepsi benar benar menguras tenaga, apalagi tamu undangan yg membludak saat Resepsi. Beruntung Shafa yg masih beradaptasi dengan lingkungan yg tidak disukainya ini sama sekali tidak protes. Bahkan saat aku mengajaknya pulang kerumah Alm Nenekku dia hanya manut manut saja. Mungkin saking lelahnya dia sampai tidak bisa melayangkan protes.

Bahkan setelah mandi Shafa langsung tidur tanpa memperdulikanku.

Heeehhhhh jangan bayangkan malam pertama seperti di novel romantis.

Aku terjaga semalaman hanya untuk mengamati wajah cantik istriku yg terbuai mimpi ini, meyakinkan diriku sendiri jika perempuan yg berbagi ranjang denganku ini telah resmi menjadi istriku, seseorang yang akan menemaniku sampai tua.

Kurasakan deru nafas teratur di dadaku, kulihat Shafa bergelung mencari tempat yg nyaman, tempatku sekarang memang dingin dimalam hari. Perlahan aku meraih punggungnya, memeluknya pelan agar tidak merasa terganggu, dari dekat dapat kulihat alis Shafa yg tebal, persis seperti Papa Mer yang berwajah arab, hidungnya mancung dan kecil terlihat pas diwajah tembamnya. Aku mengulas senyum kecil mengingat bagaimana antipatinya Shafa terhadapku, bukan hanya padaku, tapi juga semua yg berbau hijau pupus, menolakku, menjauhiku, mengacuhkanku. Pertama melihat suara ketus dan wajah masamnya, membuatku langsung tertarik, dan keduakalinya berbicara dengannya membuatku jatuh hati pada perempuan bernetra coklat ini.

Melihat Shafa saat itu membuatku yakin jika dia yg kuinginkan sebagai pelengkapku.

Tidak peduli semua penolakannya.

Dan sekarang, sejauh apapun dia berlari dan menolak, Takdir yang membawanya padaku.

Jika Shafa belum menerimaku sepenuhnya, maka sekarang merupakan awal segalanya. Bukankah mengenal lewat pernikahan lebih baik. Aku belajar hal itu dari Para Orang Tua. Aku tidak ingin bernasib tragis seperti Papa Mer, syukurlah Mama dan Papa Mer tidak berjodoh, setidaknya aku yang dimudahkan dalam jodoh, hahaha terkadang aku memang durhaka. Jam di dinding berdentang dipukul 3.30pagi, rasa pusingku melanda karena kurang tidur sampai kuputuskan untuk jogging. Sampai selesai aku berganti baju Shafa masih bergelung nyaman.

Dengan hati hati kucium pelipisnya sebelum pergi, aku harus berolahraga agar pikiranku tenang.

Hampir satu jam aku berkeliling desa yg dilingkupu persawahan, jalanan hanya sesekali dilewati para pedagang yg akan kepasar, karena pasar ditempat ini hanya dimulai dari subuh sampai jam 8.

Beberapa dari mereka melihatku heran, wajahku yg asing dimata mereka dan aku berlari saat ayam belum berkokok menjadi perhatian.

Meeeehhhhh tidak tahukah mereka jika aku sedang pusing, satu ranjang dengan perempuan yg kucintai dan sekarang menjadi istriku tapi aku sendiri malah diacuhkan. Membuat rasa pusingku semakin bertambah. Beruntunglah saat aku kembali dirumah Shafa sudah bangun menatapku jengah melihatku bersimbah keringat. Sudahlah, aku tidak peduli dengan protesaanya saat aku tidur diranjang karena lelah.

Untunglah protesan itu berhenti saat aku menyuruhnya mandi. Tak terasa mataku justru mulai berat saat aku mendengar gemericik suara air diluar dinding kamar. Aku nyaris tertidur saat kurasaka suara Shafa yg

membangunkanku, aku hanya diam tanpa sahutan, saat dia mulai menyerah barulah aku menariknya, menjatuhkannya dipelukanku, dapat kulihat wajahnya tersipu merona merah saat duduk dipangkuanku.

Lihatlah betapa menggemaskannya istri kecilku yg galak ini. Dan aku merasa saat inilah waktu yg tepat untuk mengutarakan keinginanku, mengutarakan semua mimpi yang ingin kubangun dengam dia yg berada didalamnya. Aku ingin dia juga belajar, bukan hanya aku yg berjuang, aku bersiap menerima penolakkanya akan keinginanku jika mengingat Shafa yg tidak suka dikekang. Tanpa kuduga untuk pertamakalinya Shafa memelukku, kurasakan getaran kecil dibahuku dan aliran air hangat dibahuku. Aku hanya mengangkat tanganku untuk mengusap punggungnya, memberikan waktu sejenak untuknya.

***

Senyum sumringah Shafa mengembang saat aku mengajaknya ke Pasar Brojol, pasar pagi untuk kelurahan Brojol ini, dapat kulihat wajah gembiranya melihat berbagai macam makanan tradisional. Mulai dari Pecel Bongko, Bubur tumpang, Nasi Kuning bahkan Jenang Girut yg mulai langka. Aku menarik tangannya menuju penjual Pecel Bongko langgananku, yg hanya aku datangi setiap tahun, itupun jika aku sempat kemari.

Tapi percayalah kawan, masakan dari Para Sesepuh itu lebih nikmat. Entah apa rahasianya.

*"Ealah Saga, suwe ra ketok kaet tugas**"* masih inget juga Embah Sumi penjual Pecel ini sama aku, aku hanya mengangguk, jangan heran jika aku banyak yg kenal, karena

jika liburan sekolah aku selalu ikut Nenek kepasar ini membeli hasil panen dari Petani.

*"Sopo iki Ga, adikmu opo bojomu, cilik tenan, muk tindehi yo reme*k***" heehhhg Mbah Sumi bisa bisanya ini lho menggodaku, syukurlah walaupun Shafa orang Jawa tapi dia samasekali belum paham bahasa Jawa, dia selalu memakai Bahasa Indonesia. Jika Shafa tahu godaan Mbah Sumi aku pastikan aku akan memjadi tontonan di Pasar ini.

*"Bojoku niki Mbah, sami boten gadah tunggal****"* aku melirik Shafa menyuruhnya untuk menyalami Mbah sumi.

Setelah basa basi yg lumayan lama, Pecel Bongko sudah berada ditangan, kangem sekali aku dengan makanan ini.

Sampai rumah Shafa hanya menatap Pecel itu, dan bergantian menatapku yg lahap makan Pecel dengan porsi 3kali lebih banyak darinya.

"Enak Ga ?"

"Mas Dik, Mas" tekanku disela sela kegiatanku mengunyah, kulihat dia cemberut mendengar perintahku.

"Enak mas ?" Tanyanya lagi sambil menekankan kata MAS barusan.

Aku tersenyum geli," enak, lebih enak daripada yg di Sragen, kamu kayak nggak pernah makan aja Dik?"

Shafa menggeleng, dan aku jujur saja terkejut, hampir satu tahun disini dan dia belum makan pecel bongko Gendar,"terus makan apa kamu Dik ?"

"Ya biasa, sarapan bubur ayam, makan biasa rumahan, pokoknya yg kayak gini belum pernah, apalagi yg apa tadi Ga," kulihay dia mengeryitkan dahinya berusaha mengingat

ingat," ooohhh iya sambel tumpang, belum pernah, kata Pak dewa itu dari tempe busuk"

Aku tertawa terbahak bahak mendengar pendapat Shafa tentang makan makanan itu, kasihan sekali dia belum merasakan nikmatnya Sambel Tumpang.

"Pecel itu yg didepanmu ini kayak Salad Dik, cobain dulu, kalo nggak enak garansi uang kembali" aku mengambil sendok dan mulai menyuapkannya, kulihat Shafa terlihat enggan, dengan sedikit melotot dia mau membuka mulutnya. Dan benar saja, saat merasakan renyahnya sayur bercampur bumbu kacang dia bahkan merebut sendok dari tanganku, mulai memakannya sendiri.

"Soal Sambel Tumpang tadi jangan langsung ditelan mentah mentah soal Busuknya Dik, bukan busuk seperti yg ada fikiran kamu," kulihat shafa mulai tertarik menyimak penjelasan ala alaku," tempenya dibiarin beberapa hari, sampai namanya semangit baru habis itu dimasak, kapan kapan kalo Mama balik Sragen kamu lihat yg masak biar tahu" Shafa hanya mengangguk menanggapiku yg berbusa menjelaskan." Aku kan juga pengen dimasakin Istri kecilku ini"

Wajah merona Shafa menjadi pemandangan indah dipagi hariku ini.

* Sat, anakmu ini mau nikahin anakku kok tangannya sudah panas dingin, Tentara bukan Nak, malu sama baretmu

** Eh Saga, lama nggak kelihatan semenjak tugas

***ealaaah siapa ini, adikmu apa istrimu, kecil sekali, kamu tindih ya remuk

*****istri saya Mbah, sama sama nggak punya saudara

***

Part 20

Author's POV

4hari Saga dan Shafa mengambil cuti, 4hari pula dihabiskan mereka untuk berjalan jalan di desa kecil itu. Pengalaman yg menyenangkan untuk Shafa, pertamakalinya Shafa melihat orang menanam padi, karena selama hidupnya dia bahkan belum pernah pergi kesawah. Saga sangat puas mentertawakan Shafa yg tercebur dilumpur saat dengan percaya dirinya Ibu Guru kota itu ikut para ibu ibu yg menanam padi. Dan cukup mengejutkan, Shafa justru ikut tertawa senang, mungkin seumur hidupnya belum pernah bermain lumpur merupakan pengalaman menyenangkan untuknya.

Dan juga, Shafa yg dengan gembiranya saat ikut Saga membajak Sawah dengan traktor, dengan ngeyelnya Shafa ngotot ikut naik saat traktor itu berputar putar disawah. Saga merasa puas melihat wajah bahagia Istri kecilnya itu, melakukan hal hal konyol sederhana seperti anak kecil umur 5tahun tapi sukses membuat jarak mereka menipis.

Tapi 4hari itu sudah selesai, kini Saga dan Shafa sudah kembali ke kota, meninggalkan desa kecil yg penuh ketenangan untuk Shafa. Seperti yg sudah menjadi kesepakatan Shafa dan Saga sebelumnya, mereka tinggal dirumah Wirabuana yg satu komplek dengan rumah keluarga Shafa diSragen. Saga hanya menurut saja karena Shafa terang terangan menolaknya saat dia meminta untuk tinggal di Asrama.

Saga juga tidak ingin terlalu memaksakan kehendaknya, masih bisa diingat dengan jelas bagaimana bencinya Shafa dengan lingkungan Saga. Shafa memang membuka diri untuk Saga, tapi Saga khawatir Shafa belum melupakan ketidaksukaannya dengan lingkungannya.

Damn !!! Papa Mer, sikap acuhmu pada putri tunggalmu membuatku kesulitan, batin Saga saat mendengar penolakan Shafa. Syukurlah berkat bantuan Ayah, DanYon memberi ijin, tapi tetap saja beliau mewanti wanti agar Saga tetap siaga sewaktu waktu ada panggilan. Begitu juga untuk Shafa yg harus tetap mengikuti kegiatan Persit. Walaupun hanya dibalas seadanya oleh Shafa, tapi dia berjanji akan memgusahakan jika tidak bentrok dengan jadwal mengajarnya.

***

Shafa POV

Pertama dirumah Wirabuana, begitu aku menyebut rumah ini, rumah minimalis 2lantai berhalaman luas, yang hanya 2blok dari rumah Papa. Pantas saja Papa dan Ayah Mer lengketnya melebihi kembar siam, bahkan saat mereka mencintai perempuan yg sama pun mereka tetap rukun adem ayem, ternyata persahabata mereka lebih kuat. Hal positif yg wajib dicontoh.

Pertama kali membuka mata ada sesuatu yg berat menimpa perutku, aku sudah tidak terkejut karena hampir sepekan bersama Saga itu sudah menjadi kebiasaanya. Memelukku erat sampai nyaris tidak bisa bernafas, alarm sudah berbunyi berisik dan Lettu Sinting ini sama sekali tidak ada niat untuk bangun.

"Mas, bangun deh" aku mencoba menyingkirkan badannya yg bongsor itu sekuat tenaga, bukannya beringsut menjauh tapi Saga justru semakin mempererat pekukannya, nafasnya yg hangat menerpa tengkukku yg terbuka, membuatku menggeliat geli.

"Jangan gerak gerak Dik, kamu bikin yg lainnya bangun"

Heeehhhh aku langsung berbalik dan memelototi wajah mesum suami jahilku ini. Benar benar ya laki laki, dikasih hati minta ampela. Sudah dikasih sekali mintanya berkali kali.

"Kalo marah jadi tambah cinta deh, kan mayunnya ini yg bikin jatuh cinta" huuueeeekkkk aku langsung mual mendengar kalimat receh Saga.

"Mandi Mas, nanti sholat Subuh barengan, aku siapin dulu" tanpa meladeni tingkah absurdnya aku segera menyiapkan perlengkapan sholat dan menunggu Saga untuk bergantian mandi.

Aku mengelus mukena putih polos didepanku ini, salah satu maskawin dari Saga, Saga memang hanya memberi sebuah cincin dan seperangkat alat sholat untukku.

"Jangan dilihat nominal barang ini, memang tidak seberapa tapi ini merupakan salah satu kewajibanku untuk membimbingmu, aku bukan hanya memintamu tanggung jawab dari Papamu, tapi aku juga meminta tanggung jawab dari Tuhan, aku ingin bukan hanya didunia ini menjadi pasangan tapi juga diakhirat"

Luar biasa bukan, laki laki meyebalkan yg kukenal hanya dalam waktu kurang dari 1tahun sudah bisa menjungkirbalikkan duniaku. Mulai dari menghindarinya

setengah mati dan sekarang dia menjadi suamiku, bahkan tidak bisa dipungkiri aku juga menyanyanginya. Kuraba perutku pelan, mengingat berbagai mimpi Saga tentang indahnya sebuah keluarga dengan anak anak lucu didalamnya. Apakah aku siap jika diberi tanggung jawab oleh Tuhan jika Dia menitipkan, Apa aku bisa menjadi orangtua yg baik, apa aku bisa membahagiakan anakku kelak, membuatnya tidak merana sepertiku.

Aku mendesah pelan, aku takut jika mereka kelak merasakan sepertiku dulu.

Kurasakan tangan hangat melingkari perutku dari belakang, dapat kucium wangi Bvlgari Aqua Man. Kubiarkan saja, aku mulai merasa jika aku sudah merasa ketergantungan dengan kehadiran Saga, aku merasa nyaman dan diinginkan jika bersamanya.

"Jangan mikirin yg berat berat, aku nggak mau kamu tertekan " pengertian sekali bukan, bagaimana mungkin aku tidak luluh dengan tingkah manisnya ini." Mandi gih, aku tunggu Subuhan"

Aku hanya mengangguk sebelum berbalik kekamar Mandi, menyejukkan pikiran dengan guyuran air sebelum menghadap Tuhan YME.

***

Sekolahan sudah masuk jam pelajaran dan aku baru saja sampai, ini semua gara gara Saga yg mesti ke Batalyon dan ngeyel tidak mengijinkanku berangkat sendiri, padahal jaraknya deket banget. Ngesot juga sampai.

Tengsin sekali sebagai Guru harus terlambat, bisa dipermalukan aku.

Dengan cemberut aku menyalami Saga yg nangkring diatas motor besarnya, lengkap dengan seragam PDLnya yg membuat para perempuan melirik 2kali. Heeeiiii dia sudah sold out sis, ingin sekali kuteriakkan hal itu, tapi kuurungkan karena aku tidak ingin lelaki didepanku ini besar kepala.

"Gara gara Mas sih" aku mengambil tangannya untuk pamit sebelum masuk.

"Iya Maafin, nanti siang kalo aku mampir buat ngChek Taruna minta dibawain apa Dik, hitung hitung sebagai tanda Maaf Mas" heleeehhhh, lumayan juga nih, asyik asyik.

"Markobar Mas, paket komplit"

Saga hanya mengacungkan jempolnya sebelum pergi kembali bertugas. Aku melihatnya pergi sebelum aku juga masuk ke sekolahan.Jam mengajarku berlangsung padat, bahkan godaan dari para siswa, terutama Sakha, murid bengal yg dulu pernah aku ceritakan tentang kehidupanku, begitu getol menggodaku. Benci jadi Cinta kalimat itu begitu banyak terlontar dari mulut para siswa, dan dalam hati aku juga membenarkan, membuatku meringis malu.

Syukurlah jam istirahat menyelamatkanku, dan jam istirahat pertama yg hanya sebentar membuatku urung keluar, karena aku sendiri merasa aku juga tidak lapar.

Pagi tadi aku sudah kenyang mendengar kalimat gombal Saga. Barulah saat jam 12.15 bel istirahat kembali berbunyi aku merasakan lemas. Ternyata makan gombalan tidak awet kenyangnya, aiiisssss pikiranku mulai melantur karena efek lapar. Huuuhhhh laparnya aku, aku sampai tidak punya

tenaga, dengan susah payah aku aku menuju kantin. Pak Dewa dan Bu Indah bahkan menatapku heran.

"Pertamakali masuk habis bulan madu lemes amat Bu" goda Bu Indah.

Aku hanya tersenyum masam.

"Iya, nggak dikasih istirahat ya Bu sama sohibku" ini lagi Pak Dewa, ikut ikutan nimbrung. "Heeehhhh panjang umur si Saga" Aku menoleh kebelakang dan benar saja ada Saga disana menenteng kotak Martabak favoritku. Tapi yang membuatku terkejut adalah sosok dibelakangnya Saga.

Aku bukan perempuan bodoh yg tidak tahu tatapan kerinduan dimatanya itu, dan kenapa dia disini dengan setelan santainya. Apa dia mengabulkan permintaanku saat di Bandung.

Saga yg heran dengan tatapanku juga ikut berbalik,

"Lettu Reyhan" ucap kami bersamaan.

***

Author POV

Tanpa memperdulikan Saga yg berada didepannya Reyhan menghampiri Shafa yg berada dimeja kantin.

Tujuannya jauh jauh dari Bandung memang untuk menemui putri tunggal Komandannya. Salahkah dia menaruh hati pada perempuan mungil di depannya ini. Selama ini, selain Dave, dialah yg selalu memdengarkan keluh kesah Shafa, selalu ada untuk Shafa disaat gadis itu benar benar kesepian. Memangnya apa alasan Reyhan

menjadi ajudan Tian selain agar dekat dengan perempuan itu.

Masih segar diingatanya alasan Shafa setiap dia menyatakan isi hatinya, Shafa tidak ingin mempunyai pasangan seperti dirinya. Dan sekarang, Shafa justru bersama dengan laki laki yg merupakan Lettingnya.

Laki laki yg pernah menjulukinya 'nyaris bisu', bolehkah Reyhan menyuarakan suara hatinya.

"Hai, boleh duduk ?" Reyhan bertanya pada Pak Dewa dan Bu Indah yg duduk satu meja dengan Shafa.

Walaupun bingung dengan kehadiran Reyhan yg terlihat asing 2orang itu juga mengangguk. Saga yg sudah carut marut melihat kehadiran Reyhan pun juga turut duduk, Saga duduk disebelah Shafa, seakan menegaskan pada rival didepannya ini jika dia yg memiliki perempuan mungil yg sekarang dia sebut Istri.

Saga dapat melihat senyum sinis diwajah laki laki berdarah Aceh ini. Saga tidak terlalu memperdulikan David yg terang terangan mengejar Shafa, karena baik Shafa maupun David mempunyai prinsip yg kuat tentang keyakinan masing masing, hal itulah yg membuat mereka tidak akan bersama walaupun tidak bisa dipungkiri Saga, jika David mempunyai tempat tersendiri di hati Shafa. Begitu juga dengan Reyhan, masih diingat Saga, syarat apa yg harus dilakukan Reyhan jika ingin bersama Shafa. Syarat yg Saga sendiri juga tiak akan bisa memenuhinya.

Dan sekarang, Reyhan, tanpa embel embel pangkat, berpakaian santai, tiba tiba datang jauh jauh kesini, bukan jarak yg dekat dari tempat tugasnya ditanah Pasundan.

Apa Reyhan mengabulkan permintaan Shafa, jika iya bagaimana dengan pernikahannya, bayangan negatif mulai menghantui Saga saat melihat Shafa juga menatap heran kearah Reyhan.

***

Shafa POV

Apa lagi yg bisa membuatku lebih terkejut daripada kunjungan mendadak Lettu Reyhan.

Bukankah tidak mungkin jika Lettu Reyhan tidak mendengar berita pernikahannya, seingatnya dia juga mengirim undangan ke Lettu Reyhan walaupun hanya lewat Papanya. Dan saat resepsi kemarin aku juga tidak melihatnya, dan sekarang dia berada didepanku, masih sama seperti dulu, sorot matanya yg hangat menatapku penuh damba.

Jika dia mewujudkan syaratku, kenapa tidak daridulu, jika tidak kenapa dia berada disini.

Bukankah Lettu Reyhan lebih mengenalnya daripada Saga, bukankah Lettu Reyhan lebih tahu kesepiannya dari siapapun, mengingat dia yg lebih sering bersamanya.

"Kenapa kaget Fa," suara Lettu Reyhan mengagetkanku, membangunkanku dari berbagai bayangan yg berputar putar dikepalaku,"sebegitu nggak sukanya lihat aku"

Eheeemmmbbbb

Ini lagi, Lettu sinting disebelahku, nggak usah deham dehem juga kita semua tahu anda disitu Pak, umpatku dalam hati.Ingin sekali kutegur, tapi aku tidak ingin dia juga

kehilangan harga diri.Langsung saja aku mersa suasana disini terasa panas, Pak Dewa dan Bu Indah yg juga merasakan suasana yg tidak bersahabat pun memutuskan untuk pamit dari bangku ini.

"Kenapa nggak datang waktu Resepsi, Papa sudah aku titipin undangan buat kamu ?" Heeehhhh katakan jika aku tidak berperasaan tapi aku juga sama sekali bukan orang yg suka berbasa basi.

Lettu Reyhan tersenyum sinis, senyum dingin yg bahkan tidak sampai dimatanya, melihatku dan Saga bergantian. Bolehkah sekarang aku membenarkan kata kata Para Tentara jika Lettu Reyhan seorang yg dingin, karena melihat senyumnya barusan membuatku takut. Dia berbeda dengan orang yg kukenal selama ini.

"Apa kamu jika diposisiku kamu juga akan datang, membawa senyum bahagia dan mengucapkan selamat" kata kata tajam menohok hatiku," apa kamu juga akan baik baik saja disaat kamu siap melepas mimpimu tapi ternyata dia bersama orang lain ?"

Aku terdiam, aku kehabisan kata kata, aku tidak bisa menyangkal apa yg Lettu Reyhan katakan.

Tapi semua sudah terlambat.

"Lettu Reyhan, urusan kamu dan Shafa sudah selesai!" Terdengar Saga angkat bicara, aku melirik kesamping, Wajah Saga memerah dan tangannya mengepal.

Celaka, Saga juga marah.

Kulihat Reyhan justru bertopang dagu seakan menantang Saga.

"Selesai ?? Apa kamu pikir aku akan nyerah setelah aku melepas Baretku ??" Aku terkejut, aku sampai meremas dadaku yg terasa sesak, bagaimana mungkin, Lettu Reyhan yg selalu bersemangat menceritakan tentang kariernya di Militer padaku bisa melepaskannya demi sebuah syarat yg pernah kulontarkan.

Bukan hanya aku, Saga juga terkejut, dia menatap Lettu Reyhan tidak percaya.

"Jadi Lettu Sagara, bagaimana dengan janji Istrimu ?? Ingat, janji adalah hutang, bagaimana caramu untuk membayar hutang Istrimu, aku menagihnya sekarang" ucapan Lettu Reyhan sepertu badai di sianghari terik. Tidak terduga tapi mematikkan." Dan kamu Shafa, bukankah ini yg kamu minta, aku bisa mengabulkan syaratmu, sedangkan dia" Lettu Reyhan menunjuk Saga," bahkan tidak bisa, bahkan aku tidak yakin dia mengenalmu sebaik diriku"

Buuuuggghhhhh

Saga meninju Lettu Reyhan, mem uatku terpekik kaget, syukurlah kantin tidak ramai karena sudah jam pelajaran lagi, tapi tak urung juga menarik perhatian para peserta Taruna. Wajah Saga semakin memerah. Tanpa bisa dicegah Saga kembali melayangkan pukulannya pada Lettu Reyhan. Tak ingin kalah Lettu Reyhan pun melayangkan pukulannya pada Saga, dan benar saja, baku hantam pun tidak bisa terelakan, 2laki laki dewasa didepanku ini saling bergulat tidak mau kalah. Aku tidak bisa berkata kata, aku hanya bisa mematung ditempat. Sampai kulihat Sertu Ali dan junior Saga memisahkan mereka.

Kepalaku pusing, terasa penuh, aku seperti tidak bisa berpikir, dengungan suara tidak terdengar jelas, dadaku terasa sesak, sakit dan nafasku terasa hanpir putus, aku

tidak sanggup. Kurasakan bayangan hitam pekat menyambarku kedalamnya.

***

Reyhan POV

Aku masih meronta saat kulihat Shafa memegangi dadanya, sialan, dia kembali merasakan serangan panik.

Dengan sekuat tenaga aku melepaskan tangan Anak Buah Saga, syukurlah aku tepat waktu menangkap Shafa sebelum jatuh.

Tak kuhiraukan pekikkan terkejut mereka yg berkerumun, begitu juga Saga yg ikut terkejut. Badannya dingin dan kurasakan jantungnya berdegup lebih keras. Dia butuh Rumah sakit sekarang.

"Ga, bawa Shafa sekarang, aku ambil mobil" Saga yg juga terkejut mengambil alih Shafa.

Heeeiiiii aku orang waras yg tidak mungkin menggendong istri orang sementara ada suaminya yg tetang terangan berada disini. Dengan berlari aku dan Saga menembus kerumunan yg tadi menonton live showku dengan Saga barusan. Mungkin mereka merasa heran, beberapa menit yg lalu kami saling adu jotos dan sekarang kami kompak pergi bersama. Kulajukan mobilku secepat mungkin menuju RSUD yg syukurlah tidak jauh. Baru saat Shafa masuk UGD aku beranjak menemui Saga.

Tatapan permusuhan kembali dilayangkan Saga padaku saat menghampiriku diruang tunggu.

"Shafa punya gangguan saat panik, itu yg bikin dia sering NetThink, khawatir berlebihan dan kadang juga seperti ini" aku membuka suara,"dan aku pikir kamu juga sudah tahu penyebabnya"

Saga menganggguk menanggapi. Dia sama sekali tidak mengeluarkan suara.

"Aku pernah nyeritain ke Shafa betapa aku pengen jadi Perwira, menjadi Kebanggaan Abiku di Aceh sana, dan kamu tahu betapa hancurnya aku saat dia nyuruh aku ngelepas mimpiku jika pengen serius sama dia Ga," melihat Saga hanya diam aku melanjutkan,"bukan sekali, tapi berkali kali, dan puncaknya di Bandung itu, tapi ternyata, sama kamu, tanpa melepas Baretpun dia mau sama kamu"

"Aku sama Shafa dijodohin" aku juga tahu, batinku.

"Aku tahu, walaupun dijodohin, kalau Shafa nggak mau dia bakal nolak, dia perempuan keras Ga, sebuah perintah nggak akan ngekang dia" ya, seperti itulah Shafa yg aku kenal.

"Kenapa kamu nggak merjuangin Shafa" meeehhhhhh enak sekali dia langsung menghakimiku tidak berjuang.

"Ya karena memang Shafa nggak ngasih aku kesempatan, aku kesini bukan untuk nagih janji Shafa," kulihat Saga menatapku serius," aku kesini mau pamit, aku pindah tugas di Sumatera, kemarin aku nggak datang ke Resepsi kalian karena memang aku ngurus tugas" Aku berdiri, sudah cukup kehadiranku disini, tujuanku hanya untuk melihat Shafa untuk terakhir kalinya. Melihat Putri Komandanku, perempuan kecil kesepian. Aku kira Saga merupakan laki laki yg tepat untuknya.

Pernikahan mereka merupakan akhir harapan untukku.

"Jadi tadii....."

"Iya, cuma pengen ngerjain kalian, tapi aku lupa kalo Shafa panikan, tenang saja, dia bakalan baikan sebentar lagi"

Aku menepuk bahu Saga. Sebelum pergi aku menyempatkan melihat Shafa di UGD.

Selamat tinggal Shafa. Bahagialah dengan keluarga barumu.

***

Part 21

Shafa POV

Kepalaku masih pusing saat aku ingin membuka mata, mataku terasa berat, rasa kantuk lebih nyaman daripada bangun. Bau obat begitu menusuk hidungku, membuat perutku semakin mual. Aku sangat membenci serangan panik yg kuderita ini. Membuatku selalu kesusahan nyaris tidak berdaya. Samar samar kudengar lantunan ayat ayat suci Alquran.

Saat aku membuka mataku, yang pertama kulihat adalah Mas Saga yg bersandar dikursi sebelah kananku. Tangannya memegang Ponselnya yg menampilkan Alquran digital. Saking khusyuknya sampai tidak menyadari jika aku sudah sadar. Kulayangkan pandanganku ke jam di dinding, sudah hampir jam 8malam. Selama itukah aku pingsan. Terakhir yang kuingat adalah adu jotos Lettu Reyhan dan Mas Saga.

"Ya ampun Dik, nggak ngomong kalo bangun" dianya saja didepanku juga nggak tahu.

Aku mencibir pelan. Kulihat sekeliling dan hanya ada Mas Saga.

"Mana Reyhan ?" Entah kenapa aku justru menanyakan Reyhan. Kemana dia, bagaimana aku mempertanggung jawabkan permintaanku dulu, yang sekarang diwujudkannya.

"Suamimu nggak ditanyain Dik ?" Buat apa ditanyain, kan orangnya di depanku, gimana sih Pak Tentara ini, batinku kesal.

"Mana Reyhan, Mas ?" Ulangku lagi.

Mas Saga menatapku tajam, aku menelan ludahku takut, pertamakalinya aku melihat Mas Saga marah.

"Kenapa nyariin laki laki lain, apa kamu akan berubah pikiran setelah tahu apa yg dia lakuin ke kamu Dik?" Aku diam, tidak berani menjawab,"apa kamu akan ninggalin aku?"

Pikiran macam apa yg ada dikepala Mas Saga sekarang, semudah itukah dia mengambil kesimpulan. Sesempit itukah pemikirannya tentangku. "Berpikirlah semaumu Mas" aku membalikkan badan memunggunginya,"seharusnya Mas tanya aku dulu apa yg ada dipikiranku bukan langsung memvonisku dengan hal hal diluar nalar" ujarku lirih.

Tidak bisa kupungkiri jika aku sakit hati mendengar tuduhan tak berdasar Mas Saga barusan. Betapa dia meragukan diriku. Bukankah dia tahu jika aku menerimanya, menjalani hubungan dengannya, menerimanya yg baru aku kenal daripada laki laki lain yg bahkan sudah mengetahui hitam putihnya kehidupanku. Bolehkah aku kecewa dengan caranya menghadapi permasalahan. Terlalu cepatkah hubungan kami ini. Aku memejamkan mata, mencoba kembali tertidur. Tak kudengar suara apapun, hanya derit sofa yg kudengar. Mas Saga yg mencoba tidur di Sofa ruangan ini.

Entahlah, aku tidak ingin melihatnya.

***

Pagi hari setelah visit aku diperbolehkan pulang. Mas Saga pun masih mendiamiku. Terserah dia mau apa. Hanya dicueki bukan barang baru untukku. Seumur hidupku aku hanya berteman kesepian. Jika dia masih bersikeras seperti ini ya sudahlah. Sesampai dirumah Mas Saga pun langsung pergi, hanya berganti seragam sebentar tanpa ada pamit padaku.

Sepi dan sunyi. Itu yg kembali kurasakan, baru saja aku membuka hatiku dan aku kembali terluka. Baru saja aku meletakkan cinta dan sudah kembali terkoyak. Bukan hanya rumah ini yg sepi senyap tapi juga diriku. Apa yg bisa kulakukan dirumah besar ini, belum genap satu minggu berada disini dan aku sudah semerana ini. Rasanya lebih perih daripada kesunyian yg dulu dulu pernah kurasakan. Apa aku sudah mulai bergantung pada Mas Saga tanpa kusadari, bukan hanya menaruh hatiku, ternyata aku juga menaruh hidupku padanya.

Dan terabaikan seperti ini membuatku seperti tidak berguna.

Jika dalam suasana normal maka aku akan menghubungi Reyhan, tapi masalahku kali ini berasal darinya. Tanpa kusadari tanganku menghubunginya.

Memanggil Dave

Dave, aku menghubungi Dave yg sekarang diantah berantah, syukurlah nomor WAnya aktif, memudahkanku walaupun dia sering berganti nomor.

Shafa dear, tumben telpon aku, pengantin baru inget juga sama aku suara renyah khas Dave menenangkanku. Memdengar suaranya membuatku bisa bernafas.

Dave, dimana sekarang ?

"di Donggala sekarang Fa, kenapa suaramu lemas sekali, ayo cerita* Dave, bisakah semua laki laki sepeka dirimu, tanpa sadar aku menangis.

"Reyhan kemarin kesini Dave"

"Reyhan, oooo Rey ajudan Papamu itu" masih ingat juga Dave sama Reyhan. Mengingat mereka hanya sesekali bertegur sapa saat Reyhan disuruh Papa menjemputku dikampus."kenapa dia, bisa belom move on kayak aku" kudengar cekikikan geli Dave diujung sana.

"Dave, tahu nggak, pulang dari Lombok aku ke Bandung, disana aku ketemu Reyhan" aku mengambil nafas, rasanya berat sekali aku untuk menceritakan lagi hal konyol itu," aku nyuruh Reyhan ngelepas kerjaanya jika dia serius ma aku"

"DAMN !!! U KIDDING ME ??"suara Dave membuatku nyaris ciut," itu sama saja nyuruh aku milih antara Jesus dan Tuhanmu Fa, dengerin aku sekarang" aku menyiapkan telingaku untuk mendengar petuah panjang lebar dari Dave sebentar lagi,"urusan Tuhan itu mutlak nggak bisa diganggu gugat walaupun apapun alasannya, tapi ini masalah mimpi seseorang Fa, jika dia bersedia melepasnya untukmu, lalu kamu gimana ? Nolak dia yg udah ngorbanin hal itu ??"Heehhhh, mendengar kata kata Dave barusan membuatku merasa bodoh sebodohnya, jika memang Reyhan melakukannya sebelum aku menikah maka aku akan menepati janjiku. Yg membuat runyam adalah kemunculan Reyhan diawal pernikahanku dengan Mas Saga. Disaat aku sudah memutuskan untuk belajar mencintainya dan keluarga baruku.

Aku mengutarakan semua masalahku diatas pada Dave, tidak lupa juga tentang pertengkaranku dengan Mas saga kemarin dan bersyukurlah dia mau mendengarkan ceritaku walau sesekali dia menimpali dengan kata kata receh.

"Jadi gimana Dave, ??" Aku berharap semoga dia memberiku saran yg terbaik. Aku benar benar buntu. Aku merasa bersalah pada Reyhan, dan bukannya mendapat solusi dari Mas Saga dia bahkan ikut ikutan mendiamiku. Hanya karena aku menanyakan Reyhan. Laki laki dan semua ego serta harga dirinya.

"Untung aku orang waras dan berTuhan Fa, kalo aku orang jahat pasti aku sudah ambil kesempatan ini buat ngehancurin Rumah tanggamu, biar kamu bisa sama aku gitu?" Kudengar tawa Dave kembali pecah," hati hati kalo curhat sama orang, bisa jadi yg kamu ajak curhat itu ngambil kelemahanmu"

Aaahhhhh Dave dan nasihatnya yg luarbiasa..

"Saranku sih sekarang kamu telpon Reyhan Fa, jelasin semuanya, semua !!!"Dave menekankan kata katanya," semua yg kamu janjiin kedia nggak berlaku karena kamu sudah nikah, kamu dan suamimu sudah diikat Tuhan, aku yakin Reyhan bukan laki laki keras kepala tanpa otak, dia akan menerimanya dan jangan lupa meminta maaf"

Aku menutup telfonku setelah mendengar nasihat Dave, ya aku harus menjelaskan pada Reyhan dan meminta maaf.

Dave, terimakasih, kamu seperti penerang disaat aku benar benar tidak melihat jalan.

Hampir saja aku mendial nomor Reyhan saat nama Mas Saga menelfonku.

Aku tersenyum senang, syukurlah dia sudah tidak marah. Dengan riang aku mengangkatnya.

"Halo Mas"

"Mbak Saga, tolong ke Rs ***** Solo sekarang, Lettu Saga luka saat pengamanan bentrok suporter distadion Manahan"

***

Part 22

Author POV

Tanpa berganti baju, hanya dengan mididrees denim Shafa bergegas mengendarai mobil Saga digarasi. Syukurlah hari ini Saga pergi memakai motor sehingga Shafa tidak repot repot mencari taxi online.

Cemas ... itulah yg dirasakan Shafa saat mendengar telpon dari Serda Ali. Shafa nyaris menangis jika mengingat pertengkaran mereka kemarin. Jika waktu bisa diulang dia akan menjelaskan apa yg akan dia tanyakan tentang Reyhan. Tidak tahukan Saga jika Shafa kesulitan berkomunikasi dan terbuka pada orang lain. Dengan kecepatan tinggi Shafa mengemudikan mobilnya, entahlah sudah berapa umpatan dan klakson peringatan yg dia dapatkan selama nyaris 1jam perjalanan dijalanan padat malam minggu. Bodohnya Shafa tidak sadar jika hari ini hari Sabtu, sikap apatisnya pada lingkungan suaminya membuatnya konyol sendiri.

Shafa memarkirkan mobilnya asal, yg penting tidak ditengah jalan dan menghalangi orang, pikir Shafa, terserah mau kena charge berapa.

Shafa melihat Serda Ali dan beberapa tentara lain berada di UGD, dari beberpa Tentara itu hanya Serda Ali yg Shafa kenal karena dulu dia sering bertemu saat jogging. Shafa lihat Serda Ali dan teman temannya terkejut melihatku, dapat kulihat jika mereka salah tingkah. Melihat gelagat mereka membuat Shafa curiga.

"Li, dimana Mas Saga ?" Tanya Shafa.

Serda Ali melempar pandang kebingungan pada salah satu temannya. Hal itupun tidak luput darinperhatian Shafa,"ngomong aja dimana Mas Saga, bukannya kamu tadi yg nelpon suruh kesini ?"

"A...an ... anu Mbak, Danton ada diruang rawat, mari saya antar " Shafa mengikuti Serda Ali menuju ruang rawat.

Jika Saga separah itu harus dirawat inap kenapa SerdaAli tidak khawatir, dia justru terlihat gugup seperti menyembunyikan sesuatu, batin Shafa. Shafa mengeryit heran saat Serda Ali membawanya keruang rawat khusus untuk Ibu Hamil dan Melahirkan. Masa iya Mas Saga disini, pikir Shafa.

Pikiran Shafa mulai melantur kemana mana.

Serda Ali berhenti di depan pintu dan berbalik kearah Shafa.

"Mbak Saga, saya cuma mau pesan, percaya sama komandan jika Mbak satu satunya yg Komandan sayang" setelah berkata itu Serda Ali menunggalkan Shafa mematung di depan ruang rawat vvip itu.

Nn. Gadis Riana

Jika Saga sakit kenapa dia disini, kepala Shafa benar benar ingin meledak, Shafa berharap dia todak pingsan seperti kemarin. Tangan Shafa nyaris sedingin es saat memegang handle pintu, samar samar terdengar suara suara percakapan dari dalam yg masih bisa dengar Shafa dari celah pintu itu.

"Aku yg akan tanggungjawab Dis" terdengar suara Saga dari dalam.

Tanggung jawab apa ?hal itu memngurungkan niat Shafa untuk membuka pintu dan masuk kedalam. Shafa memutuskan untuk mendengar dulu apa yg dibicarakan Suaminya dengan perempuan didalam sana.

"Kamu mau tanggungjawab gimana Ga, gimana dengan istrimu ?"

Deg jantung Shafa nyaris lepas saat dia mulai disebut sebut.

"Aku akan jelasin ke dia, yg penting Bayimu harus dapat status"

***

Shafa POV

Kembali aku menangis, kembali aku merasakan sakit. Inikah yg dimaksud Serda Ali tadi. Apa yg telah diperbuat Saga dengan perempuan didalam itu sampai harus bertanggung jawab.

Dan bayi ??

Cobaan apa ini sebenarnya, belum genap satu bulan menikah dan cobaan datang bertubi tubi.

Aku meremas dadaku yg sakit, bukan hanya dadaku tapi juga hatiku, kemarin bertengkar, seharian ini didiamkan dan mendengar berita Mas Saga yg luka luka. Dan sekarang apalagi ini ?. Kembali lagi telingaku berdengung kencang, pandanganku buram.

Aku jatuh terduduk didepan pintu, tak kuhiraukan tatapan penuh tanya dari mereka yg melihatku.

Mungkin mereka menganggapku gila atau depresi.

Aku mengingat pesan Reyhan saat Serangan Panik melandaku. Perlahan aku menguasai diriku, menormalkan nafasku dan berhasil, aku tidak sesesak tadi. Kuhapus air mataku dengan punggung tangan, terserah dengan matapanda ku karena terlalu banyak menangis.

Perlahan kubuka pintu itu, dan benar saja dua orang itu terkejut.

Serda Ali tidak berbohong, kepala Mas Saga diperban dan tangannya juga dililit kasa. Mas Saga terkejut, wajahnya pucat tidak meyangka jika aku berada disini sedangkan perempuan itu menatapku bingung. Kusunggingkan senyumku walaupun terpaksa.

"Ooopppssss salah kamar " ucapku sambil menatap Mas Saga.

"Nyari siapa Mbak?" Perempuan itu bertanya padaku, tanganya menggenggam tangan Mas Saga yg duduk didepannya.

Melihatnya membuat emosiku langsung tersulut.

"Niatnya nyari suami saya Mbak, katanya luka waktu ngePam, eeehhhh ternyata saya salah Mbak, suami saya sehat wal afiat sampai bisa duaduaan sama cewek lain" aku menjawabnya dengan manis, bahkan aku bersandar dilintu dengan santai, menikmati wajah suamiku yg mendadak bisu."ya sudah Mbak, enjooyyyy sama suami orang"

Tanpa menunggu tanggapan mereka aku menutup pintu dan melenggang pergi. Berjalan cepat keluar, saar di pintu UGD aku melemparkan kunci mobil pada Serda Ali. Tak kuhiraukan panggilan Mas Saga dibelakangku, darimana saja dia baru mengejarku. Dengan santai aku memasuki taksi yg Standby di depan Rumah Sakit.

"Ngebut Mas, saya bayar 2kali argo" kataku saat Mas Saga mengejar taksi ini.

Sopir Taksi yg awal 30an ini mengangguk bingung, bngung melihat Mas Saga yg menggedor gedor kaca mobil menyuruhnya berhenti.

"JALAN MAS"aku berteriak, hilang sudah kesabaranku.

"Suaminya mbak?" Aku hanya mengangguk, lagian ngapain juga tanya tanya.

Sopir taksi yg melihatku tidak minat diganggu hanya melajukan mobilnya dalam diam.

Dan kembali lagi aku menangis, dadaku terasa sesak, apa selama ini Mas Saga hanya terobesi padaku. Seelah mendapatkanku dia akan meninggalkanku, lalu apa artinya semua kegigihannya selama ini. Dan perempuan tadi yg bersama Mas Saga, untuk apa Mas Saga mempertanggug jawabkan soal bayi tadi, apa mas Saga serendah itu ?? Larut dalam pikiran membuatku merasa lelah, , hanya sunyi yg terasa diperjalanan pulang menuju Sragen.

Aku menepati janjiku untuk membayar argo taksi itu begitu sampai rumah Wirabuana. Kulihat Mobil yg aku kendarai tadi terparkir didepan rumah. Lengkap dengan pemiliknya yg menatapku khawatir.

"Dik ... dengerin Mas !!"

Part 23

Shafa POV

Aku hanya menatap Mas Saga datar. Benar apa yg dibilang Reyhan dulu, aku terlalu jauh memikirkan sesuatu, mudah panik dan terlalu khawatir. Dan sekarang aku agak menyesali tidak mau mendengarkan saran saran Reyhan agar aku lebih bisa mengendalikan emosiku.

Diam, tidak ada sepatah katapun keluar dari mulut Mas Saga bahkan setelah 10menit aku duduk diruang tamu ini. Mas Saga hanya menatapku bingung, meremas tangannya dengan cemas. Tak kuhiraukan luka luka yg ada ditubuhnya atau seragamnya yg sudah tidak karuan.

Aku menunggunya berbicara.

"Dik, nama perempuan tadi Gadis" aku kira suamiku ini menjadi bisu setelah kepalanya luka, ternyata masih bisa ngomong.

"Iya aku tahu, ada diruang rawatnya" jawabku acuh.

Mas Saga semakin gelisah mendengar tanggapanku. Menangis di Taxi tadi membuat emosiku sedikit lebih tenang.

Aku tidak akan kelihatan menyedihkan didepannya.

"Dia hamil !!!"

Aku sudah menduganya, aku tidak setolol itu untuk tidak mengetahuinya."lalu ???"

"Pacarnya nggak mau tanggungjawab" heeehhhh jawaban dan penjelasan macam apa ini.

Aku bersandar dikursi, menatap Mas Saga sinis.

"Anak siapa ??"

"Abang sepupuku, Bang Zaki, anak Pakde Yama"

Aku kenal Zaki Hamzah, dia 3tahun dibawahku walaupun Pakde Yama lebih tua dari Papa dan Ayah Satria. Beberapa kali Zaki dan Pakdhe Yama mengunjungi kami dirumah dinas. Dan yg kudengar terakhir kali Zaki berada di Angkatan Laut. Memulai kariernya sebagai Laksamana muda, dan sekarang entah berlayar dimana dia sekarang.

Jika benar yg dikatakan Mas Saga, rasanya tidak mungkin seorang Zaki Hamzah juga bertindak serendah itu. Zaki bahkan tidak pernah menatap mata perempuan karena baginya itu sudah dosa. Dan sekarang ada perempuan, mendekati suamiku dengan dalih seperti itu, membayangkan Zaki melakukan hal serendah itu sama seperti Korea Utara dan Korea selatan berdamai, artinya itu mustahil.

"Tanggungjawab seperti apa yg ingin kamu berikan Mas ?"

"Aku akan mencari Bang Zaki, bayi dalam kandungan gadis butuh status" welll itu bukan seperti yg kubayangkan dan aku merasa lega karenanya.

Aku pikir Mas Saga yg nikahin perempuan itu.

"Dimana Mas Saga ketemu perempuan itu" heeeehhh aku ini perempuan, aku tidak akan sudi menyebut nama perempuan yg berpotensi menghancurkan keluargaku.

"Aku kenal dia sudah lama Dik, dia temannya Safira, Dokter yg diLombok itu, Abangnya temanku waktu SMA" ooohhhhh," tadi habis aku dapat perawatan, Gadis tiba tiba datang nyamperin aku, kemudian ya sudah seperti yg aku ceritain dan kamu lihat tadi"

Heeehhhhh aku menangkap hal janggal disini, darimana perempuan itu tahu kalo Mas Saga di Rumah Sakit. Jika dia benar benar hamil anaknya Zaki kenapa dia tidak bertemu dengan Pakde Yama atau orangtuanya, kenapa ujug ujug bertemu Saga.

Bolehkah aku curiga, ???

"Dik, " kurasakan Mas Saga sudah pindah disampingku, tangannya menggenggam tanganku, tapi saat aku ingat tangan itu tadi yg disentuh perempuan lain, buru buru aku menepisnya, aku tidak akan sudi," nggak usah pegang pegang"

Mas Saga mengusap wajah frustasi, dia menyandarkan badannya dikursi, terlihat jelas jika dia lelah," Ya Allah, cobaan apalagi ini, perasaan dari kemarin ribut melulu"

Aku memdelik kesal, dia mungkin tidak menyebut namaku tapi dia seperti menyindirku, efek perempuan cemburu membuatku yg selalu berpikir rasional pun ikut ikutan parno.

"Siapa yg ngajakin ribut .. Mas tahu gimana sakitnya aku Mas diemin, Mas tahu gimana khawatirnya aku waktu Serda Ali tadi nelfon" aku kembali melempar tatapan kesal padanya," dan tadi lihat Mas sama perempuan yg nggak jelas tadi"

"Dia adik temanku Dik, dan kondisinya nggak memungkinkan buat aku diam saja" bela Mas Saga, suaranya ikut meninggi.

Aku berdiri, tanganku mengepal kuat, ingin sekali kutinju wajahnya itu.

"Mas ini seorang Perwira bukan, pakai otakmu itu Mas, jangan ditelan mentah mentah semua yg kamu denger dengan alasan kemanusiaan, kalo masih Bodoh, lepas saja nama Wirabuanamu itu"

Dengan kesal aku mengambil kunci mobil, aku ingin keluar rumah. Bodoh amat dengan suamiku yg punya rasa kemanusiaan setinggi gunung dan seluas Samudera itu. Suka suka dialah mau berfikir seperti apa, kenapa dia musti memberatkan orang lain. Dia yg terlalu baik atau aku yg terlalu tidak peduli dengan orang lain.

***

Aku melajukan mobil menuju alun alun yg nyaris tidak pernah sepi, apalagi malam minggu seperti ini.

Alun alun ramai dengan para keluarga yg jalan jalan hemat, atau para remaja yg sekedar nongkrong.

Aku menepikan mobil, membuka pintu tanpa turun, aku merasa jika aku yg sendiri saat ini Kulihat satu keluarga yg tertawa tawa gembira sambil menaiki becak lampu. Atau juga sekumpulan remaja tanggung seusia murid muridku tengah tertawa riang saat berfoto ala kids jaman now.

Bolehkah aku merasa iri pada mereka.

Aku mengusap pelipisku yg terasa pusing, kenapa sepertinya kebahagian merupakan barang mahal untukku Sesuatu yg tidak bisa dijangkau dan kuraih.

"Nyonya Saga ??"

Aku mengangkat wajahku mendengar panggilan barusan, dan benar saja laki laki seumur Mas Saga tengah menatapku heran.

Jika dia memanggiku seperti itu berarti dia temannya Mas Saga.

"Ya ..."

Lelaki itu tersenyum senang,"tadi saya ngenalin mobil ini, jadi saya langsung nyapa anda !"

Aku menganggguk, berusaha tersenyum untuk kesopanan walaupun enggan.

"Saya Aditya ... teman SMA Saga, saya hadir di pernikahan kalian" kata Aditya sambil mengulurkan tangan.

"Shafa ,"

"Dimana Saga, sendirian saja sekarang ??" Kulihat Aditya berusaha melongok kedalam mobil.

"Iya dirumah" aku sedikit tidak berminat berbicara dengan laki lakin didepanku ini, apalagi dia temannya Mas Saga.

Tunggu dulu, teman Mas Saga !!!

"Bisa kita bicara sebentar, sambil ngeteh mungkin" aku menawarkannya , aku ingin menuntaskan rasa curigaku.

Kami menghampiri angkringan yg menyediakan tempat lesehan. 2 teh hangat sudah didepan kami.

Kulihat Aditya menatapku penasaran, mungkin dia heran dengan perubahanku yg mendadak.

"Jadi ???"

"Seberapa kenal kamu sama Mas Saga dan Pak Dewa ?" Tanpa basabasi aku langsung menanyakan poin pertanyaanku.

Jika Aditya dekat dengan Pak Dewa dan Mas Saga berarti semakin dekat pula jawaban atas rasa curigaku.

"Dekatlah, bisa dibilang aku, Saga, Dewa dan satu lagi yg namanya Bima itu satu Gank waktu SMA"

Aku manggut manggut.

"Kamu kakaknya dokter Fira atau Gadis Riyana ??"

Aditya mengeryit heran,"kamu kenal Fira ?" Aku menangguk cepat,"dia adikku, Gadis adiknya Bima"

"Apa kamu tahu jika adikmu suka sama suamiku ?"

Aditya menggaruk tengkuknya terlihat salah tingkah.

"Mereka berdua memang dari dulu naksir sama Saga, nggak heran sih, Saga kan paling ganteng diantara kami" aku kembali mengangguk menyetujui,"kenapa kamu ngomongin mereka ?"

"Kamu tahu kalo Gadis itu hamil ?"

Byuuuurrrrrr

Teh hangat yg baru saja diminum Aditya langsung tersembur keluar,, dan melihatku dengan horor.

"Nggak lucu becandanya Nyonya Sagara" kulihat pandangan Aditya menjadi berubah tidak mengenakkan, sedikit membuat nyaliku menciut.

"Aku harap itu juga lelucon, tadi sore aku ke Rumah sakit karena dapat telpon jika suamiku luka luka waktu ngePam di stadion, dan disitu kata Mas Saga, kalo Gadis nemuin dia" dan disitulah kuceritakan masalah perrempuan itu secara garis besar, berikut dengan kecurigaanku dengan kehadirannya yg tiba tiba.

"Dia bilang kalo Ayah bayinya itu Zaki Hamzah ?" Tanya Aditya setelah aku selesai bercerita." Memang yg aku dengar dari Fira kalo mereka dekat, pacaran mungkin, tapi setahun ini Zaki diPelayaran begitu juga si Gadis lulus SMA juga di Jakarta, baru 3bulan ini dia balik ke Sragen kata Bima, mana mungkin Zaki bisa hamilin orang dan juga kalo dia disini, Zaki nggak mungkin ngelakuin hal itu, dia dan Saga sama apatisnya tentang perempuan"

Gotchaaaa, benarkan dugaanku, bukan hanya aku yg berfikir seperti itu tentang Zaki.

"Apa jangan jangan Gadis terobsesi sama Saga ?? Diakan dulu getol banget cari perhatian Saga"

Aku semakin yakin dengan kecurigaanku.

"Tapi ya, kalo seorang Saga sampai nikahin kamu, itu tandanya dia benar benar sayang sama kamu, percaya deh sama Saga, jika ada orang yg paling kupercaya, maka orang itu suamimu" aku menatap Aditya yg terlihat serius," pulang sekarang, aku tahu kamu pasti berantem sama Saga soal masalah ini, biarin dia nyelesaiin masalah ini kamu harus percaya sama dia"

Tanpa menunggu dua kali aku segera beranjak pergi, kulambaikan tanganku pada Aditya," °Thankyou" ucapku dari jauh.

Terimakasih Tuhan, Kau kembali memberikanku penerang disaat aku benar benar terjebak dikegelapan.

Sampai dirumah aku melihat pemandangan yg membuat rasa bersalahku semakin besar. Mas Saga terduduk diteras rumah, menatap jalanan, masih mengenakkan seragamnya, keadaanya masih sama seperti saat aku pergi. Wajah khawatirnya langsung hilang begitu melihatku memasuki pekarangan. Bodohnya aku tidak mendengarkannya tadi. Mas Saga menghampiriku dan langsung memelukku erat begitu aku turun dari mobil.

"Maafin Mas Dik, tolong percaya sama Mas"

.***

Part 24

Shafa POV

Minggu pagi, sehari pasca pertengkaran kami kemarin, aku sudah menjelaskan pada Mas Saga jika aku sudah menyetujui kemauannya untuk membantu Gadis. Biarlah dia melakukan apa yang diyakinininya benar, membantah atau melarangnya akan membuat keadaan menjadi runyam. Tapi yg membuatku tidak habis pikir adalah, sesuatu yg sangat mendasar sebenarnya, kenapa Mas Saga begitu percaya pada Perempuan itu, kenapa Mas Saga tidak mengenal baik Saudaranya sendiri, padahal aku saja yg orang lain saja percaya jika seorang Zaki Hamzah bukan orang seperti itu.

Bukan hanya aku yg berpendapat, Aditya temannya sendiri juga sependapat denganku. Entahlah, Mas Saga yg terlalu baik sampai mendekati bodoh atau gimana sebenarnya jalan pikirannya itu. Sudahlah memikirkannya membuatku pening sendiri.

Semua sudah berjalan seperti biasa, aku sudah tidak berminat membahasnya.

"Mas mau jogging Dik, keliling komplek" kulihat Mas Saga sudah bersiap memakai sepatunya. Luka dikepala dan tangannya tidak menyurutkan niatnya untuk berdiam diri.

"Libur dulu deh, nggak nyadar apa kalo udah kayak mummy" larangku sambil keluar dari dapur.

Dengan kesal aku melepaskan apronku, menghampirinya yg malah tersenyum jahil.

"Kamu khawatir ya Dik, uluuuh uluuuuhhh manisnya istriku yg kecil ini" dengan gemas Mas Saga mencubit pipiku.

Aku mengusap pipiku yg terasa panas, jangan lupakan tangannya yg besar itu.

"Terserah kalo gitu, Bodo amat"

Mas Saga mengulurkan tangannya," salam dulu Dik, ini suaminya mau keluar rumah lho" huuuhhh keluar juga cuma keliling komplek.

Dengan manyun aku mengambil tangannya.

"Jangan kangen ya ..." heeehhhh PD sekali suamiku ini. Dengan kesal aku melemparnya dengan Sandal yg ada disamping pintu.

Dengan sigap Mas Saga menghindar sebelum sandal itu melayang ke kepalanya yg sudah tertambal kasa itu. Melihatku mencak mencak tidak karuan justru membuatnya tertawa senang. Begitu Mas Saga tidak kelihatan dari gerbang aku kembali masuk rumah. Menyelesaikan masakan dan pekerjaan rumah yg tertunda.

Memang ada pembantu dan tukang kebun disini, tapi untuk memasak aku tidak mau dibantu. Begitu juga dengan kamar ku.Memang dari dulu aku tidak suka jika ada yg mengusik area atau barang pribadiku.

***

Dan selesai juga kegiatanku pagi ini. Sayur bayam dan wortel, bakwan jagung dan sambal terasi sudah ada dimeja. Akupun sudah rapi selesai mandi, bersiap dengan pakaian semi formal karena Papa menelpon jika Pakdhe Yama ada di

Jogja dan setelah Papa kuceritakan duduk masalahku tentang perempuan yg mengaku dihamili Zaki pun Papa segera menghubungi Pakde Yama. Aku berpesan agar Papa dan Pakde Yama tidak mengatakan apapun ke Mas Saga. Aku tidak ingin keadaan menjadi ricuh seperti kemarin.

"Assalammualaikum" suara Mas Saga menghentikan kegiatanku menata makanan.

Aku bergegas dan pemandangan tidak mengenakkan menyambutku.

Mas Saga tidak datang sendiri. Ada perempuan yg kemarin membuatku jengkel setengah mati. Bagaimana dia bilang jika dia hamil jika dia saja memakai baju seterbuka itu.Aku mencoba mengulas senyum terpaksa saat menyalami Mas Saga.

"Mas mandi dulu Dik" kata Mas Saga sambil berjalan menuju kamar diatas."oooh ya Dik, ini Gadis diajakin makan"

Aku hanya mengangguk, kulayangkan pandanganku pada perempuan didepanku ini, yg justru dengan terang terangan masih memandangi Mas Saga yg audah menghilang di lantai dua.

Heiii, dia itu suamiku, batinku kesal. Aku berdeham, mencoba menegurnya secara halus.

"Mari .." ucapku singkat sambil berjalan menuju dapur, aku tidak akan bersusah payah bersikap manis padanya. Terserah dia mengikutiku atau tidak.

Aku sudah duduk di ruang makan, dan benar saja perempuan itu tidak mengikutiku. Membunuh waktu aku memainkan ponselku, menunggu kabar dari Pakde Yama kapan dia sampai diSragen.

"Abang, Gadis nggak usah ikut makan ya, Mbak itu kayaknya nggak suka sama Gadis" huuueeeekkkk aku nyaris muntah mendengar suara manja nan menggelikan yg dikeluarkan perempuan itu saat berbicara pada suamiku.

Mas Saga menatapku heran, aku membalasnya dengan datar," apa ??"

"Kan kamu sudah Mas suruh ngajakin Gadis makan Dik" tegurnya padaku, kulihat perempuan itu melirikku sinis.

"Silahkan Nona" kataku Sarkas."perlu saya ambilkan kursi ??"

Mas Saga hanya menggeleng melihat tingkahku. Mas Saga mengambil piring dan menyerahkan padaku, memintaku agar mengambilkannya makanan. Kebiasaannya setiap makan bersama." Makasih Dik" ucap Mas Saga sambil tersenyum.

Aku hanya tersenyum kecil memanggapi.

Tanpa rasa malu perempuan itu juga menyorongkan piringnya padaku."ambillin Mbak"

Aku menaikkan alisku, heran dengan tingkahnya yg tidak tahu malu itu."bukankah tanganmu cukup sehat untuk mengambil sendiri, saranku, pakailah pakaian yg sudah jadi biar tanganmu itu tidak masuk angin"

Tawa Mas Saga langsung pecah memdengar kalimat sundiranku barusan, berbeda dengan perempuan itu yg langsung merah. Tanpa memperdulikannya aku memgambil sarapanku sendiri.

"Teganya Mbak sama calon saudara sendiri, aku ini hamil Mbak!!!" Heeeehhhj makin menjadi ini orang.

"Hamil tanpa suami kok Bangga," tak bisa kutahan diriku untuk tidak berbicara kasar.

"SHAFA .." mas Saga membentakku, kudengar isakan dari perempuan disebelahnya.

Aku memdelik kesal," apa,? Kamu sudah bisa menghubungi Zaki ??" Tanyaku tanpa memperdulikan bentakkanya barusan.

Mas Saga membanting sendoknya, wajahnya kembali frustasi." Belum, Zaki hilang kontak, aku hubungi nggal bisa"

"AKU NGGAK MAU TAHU, KATANYA ABANG MAU TANGGUNGJAWAB" perempuan disamping mas Saga mulai berteriak teriak.

Mas Saga menghela nafas berat, dengan sabar dia mulai menjelaskan," kan sudah aku bilang, aku akan tanggung jawab, aku akan nyariin Zaki dan nyuruh dia nikahin kamu Dis"

Perempuan itu terbelalak tidak percaya dengan jawaban Mas saga barusan"Buukkk ... bukannya Abang yg mau tanggungjawab soal bayi ini"

Giliran Mas Saga yg terkejut dengan pernyataan Gadis barusan, heehhh tahukan rasanya aku kemarin, huuhhh baper, baper deh lo, cibirku pada Gadis,"jadi yg kamu pikir aku bakal tanggung jawab itu aku nikahin kamu Dis, pantes saja Istriku ini kemarin marah marah sampai kabur"

Aku mendorong bahu Mas Saga,"makanya, kalo ngomong sama cewek itu dipikir Mas, cewek itu gampang Baper sama salah sangka"

Mas Saga gantian menoleh ke arah Gadis.

"Jadi Abang nggak akan nikahin aku, terus aku gimana, Zaki aja ngilang Bang, gimana nasibku Bang" terdenagr suaranya yg megiba bercampur isakan. Nangis lagi , enak saja dia nyuruh laki orang nikahin dia, heeiii ini istrinya disini, masih hidup, masih sehat, pekikku kesal.

"Aku akan bantuin cari Zaki Dis, sebagai bentuk tanggumg jawabku sebagai sodara, tapi aku nggak mungkin nikahin kamu"

"KENAPA BANG, AKU MAU JADI MADU BANG ASAL ANAK INI PUNYA STATUS"

hilang sudah kesabaranku, aku hampir berjalan menghampirinya untuk menghadiahinya sebuah tamparan jika saja Mas Saga tidak menghalangiku.

"Gadis, dengerin aku," terdengar suara Mas Saga yg tegas," aku bantu kamu karena kamu adiknya Bima, dan juga karena kamu bawa nama Zaki, tapi asal kamu tahu, aku nggak akan ngeduain istriku ini"

Gadis menatap Mas Saga dengan mengiba."tolongin aku Bang !!! Aku bersedia kamu nikahin siri"

Mas saga memejamkan matanya, mencoba meredam emosinya mendengar permintaan Gadis.

"Sudah Saga, biar Pakde yg urus Gadis, jika benar dia dihamili sama Zaki, Pakde yang akan urus mulai sekarang"

Pakde Yama datang tepat waktu, syukurlah beliau datang, aku menghela nafas lega, setelah daritadi menunggu kabar yg tidak muncul muncul beliau malah muncul tepat

dirumah ini. Wajah Gadis memucat melihat kedatangan beliau.

"Ikutlah Pakde Dis, beliau lebih berhak membantumu daripada aku"

Pakde Yama mengisyaratkan seorang Kowad, yg merupakan salah satu staffnya agar membawa Gadis.

"Pakde kaya siluman tiba tiba datang kemudian pergi gitu aja" celetuk Mas Saga sambil mengantar Pakde Yama keluar menuju mobil.

Pakde Yama mendengus kesal, dengan sengaja beliau memukul bahu Saga yg terlilit kasa." Kamu itu bodohnya minta ampun ya Ga, sok mau bantuin orang, untung Istrimu pinter Ga, kalo Zaki nggak bisa dihubungi ya kamu hubungi Pakde"

Mas Saga menggaruk tengkuknya yg tidak gatal, sepertinya dia barusaja menyadari kebodohanya.

Marahin saja De, batinku dalam hati.

"Pantes saja ya Dik, kamu kenarin marah marah nggak karuan, kiranya kamu Mas mau nikahin cewek lain ya Dik"

Duuuhhhhh baru nyadar Pak, kemarin kemana saja.

***

Part 25

Sagara POV

Aku menahan kantukku sebisa mungkin, entah sudah berapa kali aku menguap, dan orang yg kutunggu belum juga selesai bersiap. Sudah satu jam aku selesai bersiap dan Istri kecilku ini bahkan belum berganti baju. Dia bahkan masih memakai bathrobe sembari bercermin di meja rias

Bosan, tentu saja, dengankeadaan seperti ini aku seperti kembali ke jaman SMA, semasa aku harus menemani Mama untuk pergi ke Resepsi atau arisan jika Ayah pergi berdinas.

Apa Ayah juga sebosan aku sekarang, tapi aku tidak yakin, melihat Ayah seBucin itu ke Mama.

Bahka Ayah rela harus menemani Mama pergi berbelanja daripada istirahat dirumah.

Luarbiasa sekali bukan Ayahku itu.

"Dik, perasaan dari tadi kamu didepan kaca nggak ada yg berubah Dik,padahal udah pakai berlapis lapis" rasanya aku tidak tahan untuk tidak menyuarakan pendapatku.

Aku langsung menyesali kalimat yg barusaja meluncur dari mulutku itu, karena aku harus mendapat delikan sebal dari Shafa.

Memang, semenjak kejadian Gadis tempohari Shafa berubah lebih galak. Tidak apalah galak, tandanya dia menyanyangiku, sayangnya dia anti sekali dengan kalimat kalimat alay seperti itu.

Syukurlah bakat merayuku hanya khusus untuknya.

Berbicara mengenai Gadis, aku seperti orang bodoh menghadapi permasalahan kemarin, bagaimana tidak bodoh, Abang sepupuku Zaki Hamzah itu lelaki yg antipati pada perempuan, dulu mendengarnya berpacaran dengan Gadis lewat Bima saja aku sudah terkejut apalagi mendengar Gadis mengadu padaku jika dia dihamili Zaki, bagaimana aku bisa berpikir jernih.

Semenjak Gadis dibawa Pakde Yama pergi dari rumahku, aku sama sekali belum mendapat kabar lagi, tentang benar tidaknya kehamilannya ataupun hubungannya dengan Bang Zaki Hamzah.

Belum lagi masalah perempuan yang suka salah mengartikan kata kata, bagaimana bisa Shafa dan Gadis bisa berpikir jika bertanggungjawab berarti menikah. Mendekati Shafa saja susahnya ampun ampunan apalagi sampai punya istri lagi, bisa mati aku ditembaknya. Tidak habis pikir dengan jalan mereka, pantas saja Shafa marahnya seperti singa.

Untung saja istriku pintar, dalam semalam dia bisa menyelesaikan masalah pelik ini. Membuat hari hariku kembali damai seperti sebelum kedatangan para pengganggu itu yaitu Lettu Reyhan yg nyaris membuatku mati berdiri dengan prank sialannya dan juga masalah Gadis.

Tepuk tangan untuk Istri Cantikku !!!

"Ayo mas, aku udah selesai, dah mepet ni"

Suara Shafa mengagetkanku. Benarkan aku tertidur saking lamanya menunggunya bersiap siap. Dan apa dia bilang tadi, waktunya mepet ??? Aku buru buru melihat jam

tanganku, benar saja waktuku hanya tinggal 1jam menuju acara yang ada dipusat kota Solo, bisa kalian bayangkan jauhnya Sragen Solo, semoga saja tidak ada acara jalanan penuh dengan truk dan Bis AKAP yg menjadi raja Jalanan.

Semoga saja waktunya cukup, batinku dalam hati.

Acara yg kami hadiri adalah Resepsi Anak salah satu PaTi (Perwira Tinggi) disini, selain mewakili Ayah aku juga mendapat undangan sendiri, karena yg menikah merupakan Kakak Lettingku di Akmil dulu. Kapten Aria Bramastha. Jika dulu aku selalu menghindari acara seperti ini, yang juga merupakan ajang pencarian jodoh terselubung Para Orangtua untuk anak mereka. Syukurlah aku mempunyai gandengan sekarang, karena jika tidak maka para Orangtua itu akan berlimba lomba mempromosikan anak anak mereka.

Aku bernafas lega karena bisa datang tepat waktu mengingat waktu yg mepet untuk perjalanan menuju hotel.

Sebelum memasuki Ballroom aku baru menyadari apa yg dikenakan Istri cantikku ini juga hasil karyanya diwajahnya yg membuatku nyaris tidur. Shafa membuatku nyaris tidak bisa bernafas, dia terlihat berbeda, dalam artian baik, daripada biasanya.

"Mas sudah bilang belum Dik, kalo kamu cantik malam ini" aku memujinya sembari menggandengnya memasuki ballroom.

"Biasanya jelek Mas ??"

Naaahhh salah lagi kan, memang ya laki laki itu tempatnya salah. "Cantik, tapi malam ini cantiknya pake banget nget nget" Kulihat pipi Shafa memerah karena tersipu. Kurasakan pelukan dilenganku mengerat. Dia

tersenyum senang,salah satu hal sederhana yg membuatku bahagia. Tidak tahu sejak kapan, tapi melihat senyumnya merupakan kebahagian bagiku.

***

Aku sudah bilang bukan jika diacara seperti ini juga merupakan ajang pencarian jodoh terselubung para orang tua. Dan syukurlah Shafa mau kugandeng kemana mana untuk menghindari mereka.

Resepsi yg kuhadiri ini memang luarbiasa mewah karena kakak Lettingku yg berpangkat Kapten (inf) Aria Bramastha menikah dengan seorang Model yg juga kebetulan merupakan anak PaTi lain. Bisa kalian bayangkan ramainya pernikahan ini. Kota Solo mendadak bertabur bintang.

"Kepada para tamu undangan yg ingin menyumbang suara emasnya untuk mempelai kami persilahkan, Band kami siap mendampingi"

Kudengar suara MC memberikan kesempatan pada tamu undangan. Kulihat Mas Aria, mempelai laki laki menghampiri sang MC.

"Selamat malam, mari kita lupakan sejenak pangkat dipundak kita dan menikmati malam ini" kata kata Mas Aria mendapat sambutan riuh dari tamu, dalam sekejap suasana yg kaku berubah lebih santai."dan saya Mohon kepada Adik Letting saya, Sagara dari 408 untuk menyumbangkan lagu" Shafa melirikku, begitu juga dengan tamu lain," Mau ya Ga, anggap saja sebagai hadiah untuk Mas mu ini, saya nggak

nerima penolakan lho" baru saja aku ingin menolaknya tapi kenapa Mas Aria tahu isi kepalaku

Aku tersenyum canggung, kurasakan Shafa mendorongku pelan agar kedepan. Kuraih Mic wireless yg diberikan MC tersebut. Mas Aria tersenyum penuh kemenangan.

"Selamat malam, saya sebenarnya tidak bisa bernyanyi, biasalah nyanyian saya hanya merdu dikamar mandi" kudengar tawa geli dari orang orang, begitu juga dengan Shafa, entah bagaimana, ditengah kerumunan orang sebanyak ini hanya dia yang terlihat bersinar dimataku. Sebegitu cintanya aku pada Shafa.

"Malam ini selain untuk Senior saya, saya juga mempersembahkan lagu ini untuk istri saya," aku menunjuk Shafa," lagu ini selalu mengingatkan saya pada awal pertemuan saya dengannya"

Jaz

Dari Mata

Matamu melemahkanku

Saat pertama kali kulihatmu

Dan jujur, 'ku tak pernah merasa

'Ku tak pernah merasa begini

Matamu melemahkanku

Saat Pertama Kali kulihatmu

Dan Jujur, 'ku tak pernah merasa

'Ku tak pernah merasa begini

Oh, mungkin inikah cinta

Pandangan yang pertama

Karena apa yang kurasa, ini tak biasa

Jika benar ini cinta

Mulai dari mana?

Oh, dari mana?

Dari matamu, matamu

Kumulai jatuh cinta

Kumelihat. melihat

Ada bayangnya

Dari mata

Kau buatku jatuh

Jatuh terus, jatuh ke hati.

Dari matamu, matamu

Kumulai jatuh cinta

Kumelihat, melihat

Ada Bayangnya

Dari mata

Kau buatku jatuh

Jatuh terus, jatuh ke hati.

Matamu melemahkanku

Saat pertama kali kulihatmu

Dan jujur, 'ku tak pernah merasa

'Ku tak pernah merasa begini

Oh, mungkin inikah cinta

Pandangan yang pertama

Karena apa yang kurasa, ini tak biasa

Jika benar ini cinta

Mulai dari mana?

Oh, dari mana?

Dari matamu, matamu

Kumulai jatuh cinta

Kumelihat, melihat

Ada bayangnya

Dari mata

Kau buatku jatuh

Jatuh terus, jatuh ke hati

Dari matamu, matamu

Kumulai jatuh cinta

Kumelihat, melihat

Ada bayangnya

Dari mata

Kau buatku jatuh

Jatuh terus, jatuh ke hati.

Dari mata

Kau buatku jatuh

Jatuh terus, jatuh ke hati.

Suara riuh tepukan tamu undangan mengakhiri laguku. Aku berjalan menghampiri Shafa yg tersenyum menyambutku. Mata coklatnya berbinar bahagia. Sesederhana itu membahagiakan orang yg kita cinta.

"Thankyou Letnan"

***

Part 26

Shafa POV

Lagi lagi aku hampir dibuat menangis lagi oleh Mas Saga. Syukurlah kali ini air mata bahagia. Aku merasa, menikah dengannya tidak terlalu buruk, bersama Mas Saga aku merasa disayang. Senyumku nyaris tidak luntur saat Resepsi itu, bahkan pipiku sampai terasa kelu esok harinya, seumur hidupku baru kali ini aku tersenyum selama itu.

"Dik, ayammu gosong itu lho !!" Suara Mas Saga mengagetkanku. Aku nyaris menjerit melihat ayam goreng didepanku ini berubah menjadi hitam.

Mengingat kejadian semalam membuatku kehilangan fokus. Aku meringis melihat masakanku yg harus berakhir ditempat sampah itu. Melihat sikap janggalku ini, Mas Saga yg baru saja selesai jogging menatapku khawatir.

"Sehatkan kamu Dik ?? Ngalamun apa gimana ?"

Aku menjadi salah tingkah, kalau aku jawab melamunkan sikap manisnya semalam dia pasti besar kepala.

"Apaan sih Mas ??"

"Jangan jangan kamu inget semalam ya Dik" Jleb, tepat sasaran, kenapa sih Mas Saga selalu bisa membaca pikiran, kulihat kilatan jahil berkembang diwajahnya."emang kapan sih Dik, Mas nggak manis sama kamu"

Pipiku memerah, malunya diriku, bisa nggak sih Mas, manisnya jangan keseringan, bisa meleleh akunya.

"Kita sarapannya gimana Mas, Ayamnya udah kayak gitu" kataku mengalihkan pembicaraan, mencegahnya merayuku lebih lanjut.

"Makan bubur ayam yok Dik, sekalian berangkat", bubur Ayam boleh juga, sudah lama aku tidak makan bubur ayam,"punya Pak Herman ya Dik, sekalian nostalgia perjumpaan Pertama kita"

"Mas Saga iiihhh nyebeliin" teriakku kesal, bisa nggak sih dia berhenti menggodaku.

Dengan kesal kuayunkan spatula kayu ku padanya, sakit, sakit deh, syukurin, suruh siapa dia menggodaku.

Bukannya kesakitan Mas Saga justru tertawa keras," Malu ya Dik, nggak usah Malu, Baper sama suami sendiri itu nggak papa" dengan cepat Mas Saga berlari meninggalkan dapur sebelum aku kembali memukulinya.

Meninggalkan aku didapur, tersenyum sendiri seperti remaja kasmaran. Aaaahhh alaynya diriku ini.

***

"Dik .. cepetan, Mas tinggal naik haji lho" teriakan Mas Saga dari halaman sampai bergema didalam rumah saking lantangnya suaranya.

Dengan kesal aku mendekatinya yg sedang mengaca di spion motornya.

Apa sih susahnya menunggu, toh dia juga cuma nangkring diatas motor.

"Cantiknya istriku, pantas saja kalo didepan kaca lamanya minta ampun" entah sindiran atau pujian yg dia lontarkan barusan."pakai helm Dik"

Aku segera memakai helm itu dan naik motor besar, yang sejujurnya tidak kusuka.

"Pegangan dong Dik, selain biar mesra dan bikin para jomblo dijalan iri tapi juga biar nggak jatuh" ini nih, ini yg membuatku tidak suka memakai motornya.

Kata kata yg dilontarkan Mas Saga itu selalu terucap setiap hari sebelum berangkat, awalnya sih kedengaran manis, tapi lama lama aku ingin muntah saking overdosis kemanisan.

"Nggak usah cemberut, kalo nggak senyum nanti motornya nggak mau jalan"

Huuuuuhhhh, menyebalkannnya suamiku ini. "Udah nih" kataku sambil menunjukkan senyum terpaksa,"cepetan Mas, nanti keburu nggak kebagian sarapan"

Kembali tawa Mas Saga berderai melihatku mencak mencak, sepertinya aku harus lebih terbiasa dengan sikap konyol Mas Saga, bukan hanya kekonyolannya tapi juga gombalan receh dan tawanya yg selalu tidak tahu tempat.

Dan benar saja, setiba kami ditempat Bubur Ayam Pak Herman, kami untunglah masih kebagian. Terlihat beberapa Tentara dan warga sipil yg masih sarapan.

Melihat Mas Saga, yg notabene Danton mereka, membuat mereka langsung memberi hormat. Dan seperti terstel otomatis, Wajah konyol Mas Saga langsung berubah tegas jika berhadapan mereka. Apalagi dengan seragam PDL yg dikenakkannya, membuatnya 10kali lipat lebih gahar, jika

aku sama sekali seorang sipil dan tidak kenal Mas Saga mungkin aku tidak akan mau melihat wajahnya yg seram itu. Tapi itu tidak berlaku untukku, segarang apapu dia diluar rumah, aku tetap satu pangkat diatasnya jika didalam rumah.

Hahaha, ajaran yg kudapat dari Mama Mer, dan terbukti efektif menaklukan suamiku ini.

"Pak Tentara sama Bu Guru, lama nggak kelihatan, benarkan saya bilang jika kalian jodoh" suara sambutan Pak Herman sungguh luarbiasa, membuatku ingin menenggelamkan wajahku ini kerawa rawa.

Masih kuingat dengan jelas penolakanku akan pendapat Pak Herman waktu itu, ibaratnya aku sekarang menjilat ludahku sendiri, rasanya malu setengah mati.

Mulai sekarang aku akan berhati hati dengan ucapanku.

Kurasakan genggaman hangat ditanganku, siapa lagi pelakunya jika bukan Mas Saga, kulihat dia tersenyum hangat ke Pak Herman.

"Makasih lho Pak doanya waktu itu, mungkin waktu itu ada Malaikat yg lewat dan mengabulkan doa Bapak" heeeehhhh super sekali jawaban Mas Saga," kalo bukan karena Bapak saya nggak mungkin ketemu Ibu Guru cantik ini"

Kudengar siulan siulan menggoda dari para anak buah Mas Saga yg tengah makan.

"Nggak nyangka Komandan kalo sama Istrinya jadi Hellokitty"

"Coba kalo sama kita juga kayak gitu manisnya"

Mas Saga berbalik kearah para Tentara tersebut, matanya langsung melotot sambil berkacak pinggang," kalian ini ya" kulihat mereka menunduk, bersiap menghadapi omelan mas Saga," mau nambah nggak, mumpung saya lagi baik hati, ucapan terimakasih saya ke Pak Herman atas doanya tempo hari, kalian makan saya yg bayarin !!"

Mereka saling berpandangan, memastikan mereka tidak salah dengar, bukan hanya mereka, aku saja juga terkejut.

"Alhamdulilah, makasih lho Pak Tentara," suara Pak Herman menjawab semua tanya dikepala mereka, tanpa basa basi mereka langsung meminta tambah, haiiissshhh yg namanya gratis memang selalu cepat. Aku memandang mas Saga yg juga tersenyum kearahku, rasanya tanpa sarapan pun aku sudah kenyang oleh sikap manisnya ini.

***

Sepi, itu yang kurasakan sekarang, rasanya sepi ini lebih mencekam daripada dulu saat Papa dan Mama saat berdinas. Aku meraih foto yg terpajang dinakas, fotoku dan Mas Saga saat ijab qabul. Aku sudah bilang bukan jika aku harus membiasakan diri dengan tingkah konyol jahil Mas Saga dan juga dengan teriakan serta tawanya yg tidak.tahu tempat. Sepertinya aku mulai terbiasa, bahkan aku mulai kehilangan moment tersebut, bukan hanya kehilangan tapi aku juga merindukan hal itu.

Hal sederhana yg ternyata membekas. Sudah 2minggu Mas Saga mendapat panggilan tugas, selama 2minggu itulah aku tidak mendengar kabar atau apapun darinya.

Pergi kemanapun aku tidak tahu. Bahkan mengantarpun aku tidak diijinkan.

Flashback on

Suara ponsel Mas Saga berdering berkali kali di sepertiga malam ini. Mengganggguku yg sedang berada dimimpi, dengan susah payah aku membuka mata.

Begitupun Mas Saga yg susah payah bangun disampingku. Wajahnya langsung serius saat melihat nama yg ada dilayar.

"Komandan Dik" katanya sambil menunjukkan ponselnya padaku.

Aku hanya mengangguk, sambil tergesa bangun Mas Saga langsung mengangkatnya agak menjauh dariku.

Tidak ada kalimat lain yg kudengar selain siap. Terlihat wajah Mas Saga yg khawatir, aku hanya diam menatapnya tanpa bertanya.

"Mas ada misi Dik, bantu Mas siap siap, Mas ganti baju" tanpa bertanya aku menyiapkan Bagnya. Mas Saga pun langsung berganti seragam dengan buru buru. Wajah cemasnyapun semakin menjadi saat menerima Bag yg kuberikan.

"Nanti ada yg jemput Mas Dik, selama Mas pergi kamu harus jaga nama baik, bukan hanya namamu, tapi sekarang kamu juga bawa namaku" pertamakalinya aku mendengar permintaan Mas Saga.

"Mas tugas dimana ??" Akhirnya pertanyaan itu lolos juga dari mulutku. Aku mengikuti Mas Saga yg keluar rumah, menunggu yg akan menjemputnya.

Mas Saga menatapku sayang, satuhal yg ternyata luput dari pandanganku selama ini. Kenapa aku baru sadar, jika hanya lewat senyumpun Mas Saga bisa menunjukan cintanya.

"Mas nggak bisa bilang Dik, selama Mas pergi Mas nggak bisa hubungin kamu, kamu harus bisa jaga diri, doain yg terbaik buat Mas, biar Mas cepet pulang"

Tess, air mataku menetes, kurasakan Mas saga memelukku, menciumi ujung kepalaku. Aku menghirup wangi Mas Saga sebanyak mungkin, menyimpannya sebagai bekal rindu.

"Mas harap, disini"kurasakan tangan mas Saga mengelus perutku,"ada Sagara kecil supaya kamu nggak kesepian Dik kalo Mas tinggal"

Kata kata terakhir yg terucap dari Mas Saga yg bahkan belum kuaminkan karena mobil yg datang menjemput Mas Saga.

Kupeluk Mas Saga untuk terakhir kali. Sebegitu beratnya aku melepas Mas Saga, Lettu berhidung lancip yg agak sinting yg pernah kubenci setengah mati. Dan kini aku bahkan menangis saat melihatnya pergi.

Flashback off

Mas Saga, aku mulai kesepian, cepatlah pulang.

Part 26

Shafa POV

Jika dulu ada yg bilang jika Rindu itu berat maka aku sekarang akan membenarkannya. Aku menyesal dulu pernah mencibir Bu Indah dan Pak Dewa yg tergila gila dengan quotes salah satu film hits itu. Dan sekarang aku seperti ingin menangis, jangankan kalian aku saja heran dengan diriku yg segitu Bapernya dengan Mas Saga.

Tolong jangan ingatkan aku betapa aku dulu membencinya, bagiku spesies seperti Mas Saga, berseragam loreng dan berhidung lancip sepertinya merupakan spesies yg harus aku hindari. Tapi sekarang, aku harus menelan bulat bulat semua yg kuucapkan dulu.

Aku mencintainya, sungguh lucu bukan takdir mempermainkanku, aku yang mati matian menghindari dan membencinya kini justru merana karena ditinggal pergi. Jadi saranku, jangan terlalu membenci seseorang, karena benci dan cinta itu setipis kulit bawang. Sudah hampir satu bulan rumah besar ini terasa sepi, biasanya aku harus terbiasa dengan tawa Mas Saga yg menyebalkan, jangan lupakan juga dengan gombalan recehnya. Biasanya jika pagi seperti ini Mas Saga akan merecokiku untuk berangkat kerja.

Dan sarapanpun aku hanya sendiri.

Aku kembali mengecek ponselku, berharap ada pesan masuk dari Mas Saga, tapi hasilnya nihil, semenjak Mas Saga dijemput malam itu aku nyaris tidak mendapat kabar apapun. Rasanya saking rindunya aku sama Mas Saga

membuatku tidak nafsu makan, Mager, mood swing, bahkan Pak Dewa dan Bu Indah sampai heran dengan sikapku ini, pokoknya aku nyaris tidak mengenali diriku sendiri.

Dengan berat hati aku berangkat mengajar, satu satunya pelarianku dari rasa jenuh.

***

Mengajar memang mengalihkan rasa jenuhku, tapi melihat segerombolan Tentara yg membimbing Taruna mau tidak mau membuatku teringat Mas Saga lagi. Mungkin sebentar lagi aku akan gila karena merindukannya. Setiap sudut kota Sragen khususnya Sekolah ini selalu mengingatkanku padanya. Beruntungnya aku jatuh cinta dalam ikatan halal, jatuh cinta pada suamiku yg begitu gigih mencintaiku.

"Ngelamun terus Bu Guru" tegur Serda Ali, anak buah Mas Saga satu ini memang yg paling ku kenal dari yg lain. Tanpa kupersilahkan dia duduk di bangku sampingku turut menatao paa Taruna dihalaman.

Aku menganggguk, mataku tidak lepas daripara Taruna yg sedang berlatih.

"Kangen komandan ya Bu ?" Udah tahu nanya.

"Dantonmu kemana sih Li ?"

Serda Ali mengangkat bahunya,"saya juga nggak tahu, Komandan kan dapat misi langsung dari atasan",

Tahupun kamu juga nggak akan ngasih tahu aku Li, batinku dalam hati.

"Tapi Mbak Saga tenang saja," hatiku berdesir mendengar nama Mas Saga yg tersemat padaku, Iya, aku sekarang membawa namanya,"Komandan itu terbaik dalam segala hal"

"Masa sih ?" Tanyaku tidak percaya.

Serda Ali tertawa melihat raut wajahku yg tidak tertawa ini," iya, hampir semua, kecuali waktu mau PDKT sama Mbak Saga ding, kelakuan Komandan kayak anak ABG lagi cinta cintaan, percuma Komandan punya tampang ganteng, karier Oke, tapi cemen mau deketin Mbak" Serda Ali terlihat geli saat mengingatnya,"tapi jangan bilang bilang ya Mbak, di Dor nanti sama Komandan"

Aku turut tertawa mendengarnya. Beruntungkah aku yg menjadi yg pertama untuk Mas Saga. Bersama Serda Ali siang ini diwaktu istirahat, membicarakan kekonyolan Mas Saga, membuat rasa rinduku berkurang. Siapa yg sangka Mas Saga yg bertampang Gahar dilapangan mempunyai sifat manis didalamnya.

***

"Bu Shafa ..."

Panggilan dari Bu Indah ditengah jam mengajarku membuatku bertanya tanya.

Aku menghampirinya yg menunggguku di luar kelas." Kenapa Bu ?"

"Biar saya gantikan jamnya Ibu, ada tamu menunggu Ibu dikantor"

Haaaaah, tamu ??? Siapa, aku hanya mengangguk, memberitahu muridku jika Bu Indah yg akan menggantikan. Dengan bingung aku menuju kantor, siapa yg mendatangiku ke Sekolah, berbagai nama melintas dikepalaku. Mulai dari Mas Saga, Dave, Reyhan , atau Mama Papa Mer.

Mama Mer kan sering ke Sragen untuk mengechek Kost dan juga bisnis Clothing Baju, walaupun sudah dihandle Mas Saga dan aku.

Dan disana, diruang tamu Kantor, masih memakai seragam PDH dan tingkat Komando, seseorang yg tidak akan masuk ke daftar tamuku dalam waktu mendadak. Tersenyum kearahku.

"Kamu nggak suka lihat Papa, Fa ??"

Seperti anak umur limatahun aku menghambur memeluk Papa, tidak peduli dengan umurku yg hampir 26 tahun, usia yg matang dan tidak patut untuk bermanja manja. Tapi, membaiknya hubunganku dengan Papa dan Mama pasca kepulanganku dari NTB membuatku tidak bisa menahan rasa senangku melihat Papa mengunjungiku. Seumur hidupku saja Papa tidak pernah ke sekolahku dan kini Papa justru datang ditempat mengajarku. Apa ada yg membuatku lebih bahagia dari pada ini ?? Benar kata Ayah Mer, berdamai terasa lebih baik daripada terus menerus mencari kesalahan.

"Papa ada kunjungan disini ?"tanyaku sambil melepas pelukan Papa.

Percayalah melihat wajah Papa seperti melihat Wajah Mas Saga, bukan karena Mama Mer ada Main serong sama Papa, tapi memang Mama Mer sama Papa saja mirip.

Aku menepis pikiran tidak penting yg terlintas dibenakku.

"Papa ada kunjungan di Sukoharjo, sekalian Papa pulang nengokin kamu Fa ?" Ooohhh, aku manggut manggut,"gimana Fa ditinggal Saga tugas ?"

Looohhh kok Papa tahu, mataku membulat mendengarnya, ini lesempatanku untuk bertanya,"Papa tahu Mas Saga tugas dimana ?"

Papa tersenyum sambil mengelus rambutku, Kurasakan Papa sekarang berubah lebih hangat dan manusiawi, benar apa yg dibilang Ayah Mer, aku terlalu menarik diri, terlalu tidak memberi kesempatan untuk Papa menunjukan kasih sayyangnya.

"Kamu banyak banyak berdoa supaya suamimu cepet pulang"Jawaban itulagi, dulu Mas Saga, tadi Serda Ali dan sekarang Papa."kamu kangen ya Fa ??" Pipiku memerah mendengar pertanyaan Papa,apa begitu terlihat jika aku merindukan Mas Saga, dengan ragu aku mengangguk, melihatnya membuat Papa tertawa terbahak bahak.

"Kayaknya dulu ada yg benci banget deh sama yg kayak Papa ini" goda Papa sambil mengelus lencana Papa, semakin malu lah aku mendengarnya, aku hanya meringis salah tingkah."Saga bisa ngabarin kamu ?"

Aku menggeleng, nyaris satu bulan aku sama sekali tidak dapat kabar.

"Sabar Fa, jadi Istri prajurit itu memang harus kuat, pekerjaan Suamimu itu berhasil tidak dipuji, jika gagal dicaci maki," Papa menasehatiku," jadi kamu sebagai Istri harus lebih kuat dari suamimu, ninggalin Istri saja sudah berat,

apalagi kalian baru saja nikah, jadi jangan tambahin bebannya, jika dia tidak bisa dihubungi berdoalah sebanyak mungkin, minta sama Tuhan untuk menjaga suamimu, titipkan Suamimu pada Tuhan"

Aku nyaris menangis mendengar nasehat Papa." Jadi tolong Nak, cintai suami kamu, berjuanglah bersama sama dalam pernikahan ini, walaupun harus dengan perjodohan, jadikan pernikahan kalian berhasil"

Aku menganggguk mengiyakan tanpa bisa berkata kata.

"Apa kamu sudah mencintai Saga, Fa ??" Pertanyaan Papa membuatku salah tingkah, cintakah aku pada Mas Saga ??

Dengan yakin aku menganggguk,"Iya Pa, aku mencintainya "....." aku mencintai dia yg berseragam seperti Papa, dia yg berhidung lancip seperti Mantan Pacar Papa,"

Papa terkekeh mendengar kalimat terakhirku,"Biarkan Papa menyimpannya sedikit Fa," ya, biarkan Papa menyimpan sedikit untuk Mama Mer,"kamu dan Mamamu menempati ruang terbesar dan terpenting untuk Papa"

Begini saja sudah cukup untukku Pa, sebuah keluarga yg utuh, bersama saling menyayangi dan melengkapi.

"Papa menyanyangimu Fa"

Part 27

Shafa POV

Bersama Papa, berbincang tanpa rasa canggung, mengungkapkan keluh kesah dan rasa yg mengganjal merupakan hal yg aku impikan dari dahulu. Sesuatu yg normal, tapi terasa indah. Sederhana tapi terasa mahal untukku.

Hanya 45menit bersama Papa diruang tamu Sekolah. Disela waktu senggang Papa saat bertugas. Bolehkah aku tersentuh melihat perhatian Papa, berlebihan memang, tapi memang itulah adanya. Kedatangan Papa sedikit mengurangi rasa rinduku pada Mas Saga, entah berada dibelahan Indonesia sebelah mana dia bertugas.

Entah Konflik apa yang Mas Saga hadapi disana, akankah dia baik baik saja? Atau bahkan dia terluka, ? Segenting apa dia disana sampai harus dipanggil secara personal. Aku tidak bisa berbuat apa apa selain berdoa. Aku menghempaskan badanku yg terasa lelah, sungguh rindu ternyata juga menguras tenaga.

Kembali sunyi menyergap rumah besar ini. Para ART pun tidak terdengar suaranya, semenjak Mas Saga pergi, para ART memang menginap, sengaja disuruh Mas Saga untuk menemaniku, tapi ternyata aku seperti sendirian dirumah ini. Aku sendiri heran, dulu aku lebih nyaman sendiri, tapi sekarang ditinggal Lelaki berhidung lancip itu sangatlah tidak menyenangkan.

Aku meremas rambutku frustasi, jika aku seperti ini terus menerus aku bisa gila. Dengan malas aku menyeret badanku ini, sungguh hanya mandi saja aku harus berjuang melawan malas.

Fix, aku benar benar berubah.

***

Lagi dan lagi, Alun alun Sragen menjadi tujuanku melepas penat, bagiku melihat keramaian yg penuh dengan orang yg berlalu lalang lebih menarik daripada mengurung diri dirumah besar Wirabuana. Kali ini aku tidak hanya berdiam diri diparkiran mobil, menatap orang yg lalu lalang. Aku kali ini turut berbaur dikeramaian ini, berada ditengah tengah para keluarga yg sedang melewati malam, juga para remaja seusia muridku yg sedang berkencan atau juga para sahabat yg sedang heboh berkumpul.

Dan aku turut tersenyum, bukankah disekelilingku dipenuhi rasa gembira yg ikut menular. Kebersamaan yg membahagiakan.

"Shafa ... ??"

Aku mengerjapkan mataku beberapa kali, benarkah dengan orang yg didepanku ini ??

"Zaki ??"

Benar, dia menganggguk, menatapku lekat dan kembali dia menundukkan pandangannya, menunduk menatap paving dibawah,benar, dia Zaki yg kukenal. Aku bertepuk tangan senang, tingkah konyolku tak urung membuatku

menjadi perhatian. Zaki meringis melihat kami menjadi tontonanditengah kerumunan ini.

"Nggak, saya nggak kenal sama Mbak ini" huuuuhhhh sialan betul dia ini. Dengan kesal kuayunkan slingbagku, rasain, umpatku saat melihatnya meringis.

"Duduk cari minum Ki" kataku sambil menunjuk angkringan tidak jauh dari tempatku berdiri.

Zaki mengangguk, mengikutiku berjalan menuju angkringan, laki laki 23 tahun ini masih sama seperti yg kuingat kecuali dia yg semakin besar walaupun tidak seperti Pakde Yama. Entah takdir apa yg membuatku dipertemukan dengan Zaki setelah dia yg susah dihubungi, menghilang seperti ditelan bumi bahkan oleh keluarganya sendiri, dan kesempatanlu untuk meluruskan masalah Gadis tempo hari.

2 gelas teh hangat menemani kami dimalam ini.

"Sagara dimana ?" Ucapan singkat Zaki membuka pembicaraan kami. Kulihat Zaki yg segera membuang pandangan saat beradu pandangan dengannya.

Terkadang aku merasa jengah dengannya yg selalu melengos jika berbicara.

"Bisa nggak sih kamu lihatnya ke aku Ki, aku bukan orang lain, aku istri sepupumu jika kamu mengkhawatirkan tentang pandanganmu itu" huuuuhhh gedek juga aku dengannya."ngomongin Saga, adek sepupumu yg kebetulan lebih tua dariku dan kamu itu lagi tugas entah dimana"jawabku kesal.

Kulihat Zaki terkekeh kecil, dia menatapku sebentar," seperti ini saja aku masih dipanggil Ayah pulang gara gara dituduh nghamilin anak orang"

Glek, ternyata Zaki benar benar dipanggil Pakde Yama pulang.

"Kemana kamu selama ini, Ki ?"

"Aku masih prajurit tapi dibagian apa aku nggak bisa bilang"

Aku mencibir mendengar jawabannya, memang dia jadi apa sih, sebenarnya kepo sih tapi gimana lagi, sebelum bertanya sudah ditutup duluan.

"Terus soal Gadis ??" Aku segera menanyakan inti pertanyaan yg terus menerus berputar dikepalaku, aku tidak bisa merasa tenang jika masalah ini belum terjawab.

Zaki menaikkan alisnya," Ayah sudah urus semuanya"

Aku kembali mendesah kesal, sejak dulu perlu kesabaran ekstra jika berbicara dengan manusia satu ini,"maksudku, kamu beneran hamilin dia Ki, kan denger denger kamu pacaran sama dia ?"

"Ya nggaklah, terakhir ketemu dia aja Setahun yg lalu, kalo aku yg hamilin ya sudah terima keponakan kamu sama Saga"

Tuuuuhhhkan bener kecurigaanku dari awal.

"Kamu tahu kan kalo Gadis itu suka sama Saga dari jaman baheula"

Aku mengangguk, itu sih aku udah tahu.

"Dia itu terobsesi banget sama Suamimu itu, dan kemarin itu kalo saja Ayah nggak datang kerumahmu aku yakin dia bakal bikin rusuh"

"Dia emang bikin rusuh, dan begonya Sepupu itu nggak tahu kalo dibegoin sama Mantan pacarmu itu" hiiissssshhh sebel banget aku kalo inget Gadis.

Seenak hati saja dia nyuruh mas Saga nikahin dia yg lagi bunting entah sama siapa.

Kudengar Zaki kembali tertawa melihat wajah masamku saat mengingat kelakuan mantan pacarnya itu.

"Sebenarnya Gadis itu sudah nikah siri, terus dia cekcok sama suaminya, waktu dia di Solo dia lihat Saga, yasudah muncul lagi deh obsesinya" jelas Zaki disela sela kegiatannya meminum teh hangatnya.

Mataku membulat mendengar fakta baru ini, aku nyaris menyemburkan tehku saking terkejutnya. Menikah Siri, dan dengan mudahnya dia bertindak sesuka hati, benar benar ... ingatkan aku untuk menjambak rambutnya jika bertemu dengannya.

"Darimana kamu tahu Ki ?"

"apa sih yg nggak bisa dilakuin Yama Muzaki Hamzah" heeehhh sombong sekali dia soal Bapaknya, Wooooiiii Papaku juga sama kayak Ayahmu itu walaupun gagal Move on." Ayah yg maksa Gadis buat ngakuin semuanya, mana mungkin Ayah percaya aku ngehamilin anak orang, yg percaya itu ya cuman suamimu yg kelewat baik mendekati Bego itu" huuuuuhhh untuk yg terakhir ini aku setuju dengan pendapat Zaki.

Huuuaaaaahhh maafin aku mas kalo denger, yang bilang bego itu Zaki lho. aku hanya membenarkan.

"Terus kenapa kamu dulu bisa pacaran sama dia ??"

"Siapa yg bilang pacaran ? Aku sama Gadis nggak pacaran seperti yg kalian pikirin, aku masih sama prinsipku buat nggak pacaran, aku sama Gadis deket karena kita sama sama ketemu di Jakarta, lagipula dia temanku waktu SMA, jadi tidak ada salahnya aku nolongin dia jika dia butuh bantuan ditanah rantau, dia sama kuliahnya, aku sama Karierku, kalo orang orang mikir pacaran ya terserah mereka mau mikir apa"

Heeehhhh pikiran macam apa itu, dekat tapi tidak pacaran, dasar tukang PHP, rutukku dalam hati.

"Terus ngapain kamu disini ??" Tanyaku heran, ngapain juga dia disini sendirian malam malam.

Gabut juga sepertiku, heehh ??

"Aku lagi dapat cuti, sama mau cari gandengan buat ke Resepsi Gadis besok malam"

Hahahahaha, giliran aku yg tertawa terbahak bahak, aku sampai merasa perutku kram saking kerasnya tawaku. Sebegitu tidak lakunyakah dia sampai harus cari pasangan di Alun alun, percuma tampang gantengmu Ki.

"Puas puasin aja ketawanya" Kudengar suara Zaki yg kesal disela sela tawaku.

Dengan susah payah aku menghentikan tawaku ini, kulihat Zaki sampai melotot saking sebalnya melihat tingkahku ini. Tapi gimana, lucu juga sih. Sungguh kehadiran sepupu Mas Saga ini memang menghiburku.

Part 28

Udah puas ketawanya ... ??" Lagi dan lagi aku ditegur oleh Sepupu Mas Saga ini. Baiklah baiklah aku akan diam daripada orang ini akan mengamuk.

Jangan salahkan aku jika aku akan tertawa jika mengingat betapa konyolnya Zaki yg kelimpungan mencari pasangan untuk pergi ke Resepsi perempuan yg nyaris saja mencemarkan namanya. Dan sekarang dia sudah berdiri rapi di depan rumahku, lengkap dengan jas formalnya. Memang dia berencana mengajakku menemaninya ke Resepsi itu agar tidak terlalu ngenes.

Hahaha .. Kasian sekali kamu Nak.

"Yaelah Ki, gitu saja sewot, masuk dulu, biar disiapin minum sama Bulik Siti" kataku sambil memanggil Bulik Siti, perempuan setengah baya yg membantuku membereskan rumah.

"Gimana Fa, temenin aku ya" pintanya memelas," nggak elit banget datang sendiri, dosa nggak mau nolongin Abang Sepupu suamimu ini" haduuuhhh, gimana ya, pake acara ngejual nama Mas Saga lagi," lagian kalo nggak mau nganggap aku gitu, anggap aja nolongin Jones kayak aku"

Hahaha, lagi lagi tawaku hampir meledak mendengar curhatannya.

"Nggak mau aahhhh Ki, Mas Saga aja nggak ada masak mau pergi sama kamu"

"Kalo ada Saga kamu mau pergi ??"

Heeehhhh pertanyaan macam apa itu ?? Mas Saga dimana saja aku tidak tahu. "Heeehhh nggak usah becanda .. Nggak lucu" kataku kesal, kini giliranku yg keki mendengar perkataannya yg konyol itu.

Zaki terkikik kecil memdengar kalimat sewotku barusan.

"Makanya cepet ganti baju, ayoo jemput suamimu terus temenin aku ke Resepsi sialan itu"

Apa tadi Zaki bilang ?? Jemput ??? Suami ?? Mas Saga dong berarti, Pulang malsudnya si Zaki, aku menatap Zaki, bener nggak sih dia ini, kurang ajar banget kalo bohongin aku. Awas saja kalo cuma akal akalannya saja.

"Bener aku nggak bohong, aku tadi telpon Komandan, niatnya sih cuma mau ijin suamimu, eeeehhhh si Saga udah dipesawat mau balik" tanpa diminta Zaki menceritakannya padaku, mungkin dia sudah membaca niatku yg akan menghajarnya jika dia mempermaunkanku.

"Kenapa Mas Saga nggak bilang sama aku kalo mau pulang"kataku agak kecewa, Nyesek nggak sih dikangenin setengah mati, nunggu kabar kayak orang gila eeehhh tapi pulang nggak ada ngabarin. Zaki menyentil dahiku sampai aku meringis kesakitan, duuuhhh nggak Papa nggak Zaki nggak Mas Saga sama saja kalo nyentil sakitnya ampun ampunan, rutukku dalam hati.

"Nggak usah Netthink mulu Fa" heeehhh kok dia tahu kalo pikiranku melantur kemana mana," si Saga nggak ngabarin soalnya memang mau bikin surprise buat kamu" Aaahhhh masak sih, nyesss, kepalaku yg tadi rasanya panas langsung terasa adem, tanpa sadar aku tersenyum, Zaki yg

melihat perubahan moodku yg mendadak ini langsung bergidik ngeri.

"Aaahhh tadi marah marah, makanya Fa, jangan Netthink mulu, bersyukur kita jadi saudara," aku menganggguk mengiyakan," masih aja disini, Cepaetan ganti baju siap siap ayo ke Bandara, kita gagalin rencana romantis Suamimu itu"

Dengan bersemangat aku menuruti perintah Zaki, tidak ku sangka bersaudara dengan lelaki kaku macam Zaki bisa sedikit memguntungkanku. Hahaha.

Dan sekarang, untuk pertama kalinya aku bersusah payah tampil semenarik mungkin menyambut kedatangan suamiku.

Aaahhhh jika Mas Saga melihat tingkah konyolku ini mungkin Lettu Sinting itu akan menari nari saking GRnya. Bahkan Zaki sampai menguap saking mengantuk menungguku, hahaha sama persis seperti Mas Saga saat menungguku waktu akan pergi Resepsi tempo hari.

Apa semua laki laki akan seperti itu ??

Tanpa mengacuhkan gerutuan yg keluar dari mulut Zaki aku melenggang masuk dan duduk manis dimobilnya. Meninggalkannya yg bengong melihat tingkahku yg sepertu anak kecil mendapat lotre.

"Woooiiii Abang Ipar ayo cepetan !!!" Teriakku tidak sabar.

"Ya Tuhan, berasa jadi Sopir tahu nggak sih Fa, kamu itu ya, kawin sama Saga ketularan sablengnya, Shafa yg dulu cuek bebek, introvert udah pergi kelaut"

Aku terkikik geli mendengar perumpamaan yg keluar dari Zaki, sepanjang jalan menuju Lanud AU Solo dia masih menggerutu. Harus aku akui jika semua yg dibicarakan Zaki benar semua, Shafa yg dulu sudah mati, aku ingin mengubur semua hal buruk ku dalam dalam. Hal buruk yg membuatku terus menerus hidup penuh ketidaksyukuran.

Aku merasa hidupku lebih teratur, lebih berwarna dan aku merasa aku bahagia. Aku merasa aku kini lengkap, ternyata benar, aku hanya perlu diam sejenak dan melihat sekitar, melihat betapa banyak orang yg menyanyagiku dan peduli padaku.

***

Waktu sudah menunjukkan pukul 21.00 saat mobil Zaki memasuki pelataran Lanud.

Zaki hanya membuka mobilnya sekilas pada Prajurit yg berjaga dan berpatroli. Kulihat tidak banyak yg menjemput disini. Teganya kamu Mas Saga, pulang nggak ngabarin aku, awas saja nanti dirumah Mas. Zaki langsung membawaku ke Landasan tempat pesawat Hercules nanti mendarat. Dan lagi, Zaki mendapar perlakuan istimewa dari mereka yg bertugas. Aku mencibir melihatnya memasang tampang wibawanya. Ingatkan aku untuk tidak menjitak laki laki yg 3tahun lebih muda dariku ini.

"Gimana, udah Sangar kayak suamimu belum??" Tanya Zaki dengan seringai jahilnya.

Huueeeekkkk aku nyaris muntah mendengar pertanyaan unfaedah darinya.

"Kamu itu jadi apa sih Ki ??? Semuamuanya hormat sama kamu, jangan lupain kalo kamu itu bahkan lebih kecil dari aku sama Mas Saga"

Zaki tersenyum miring, entah kenapa aku merasa takut melihat Zaki yg seperti ini. Aku seperti melihat sosok asing di dirinya. Dengan santai Zaki menatap Pesawat yg akan landing, walau dari jauh tapi aku bisa menebak jika Pesawat itu akan mendarat disini.

"Kamu nggak perlu tahu," huuuhhh biasa aja keleus jawabnya, nggak usah sedingin es batu, bikin merinding disko," tuuuh pesawat suamimu udah mau Landing"

Aku harus berterimakasih pada Zaki untuk hal ini. Jika bukan karena dia aku pasti tidak tahu kepulangan Mas Saga. Mewujudkan impian kecil Mas Saga, hal yg selalu terlontar darinya dulu.

"Aku ingin melihatmu setiap membuka mata diawal hariku, menjemputku saat pulang bertugas dengan wajah bangga, menjadi tempatku pulang nantinya"

Dan sekarang aku akan mewujudkan salah satu mimpinya. Bukankah hal sederhana dapat menjadi sumber kebahagiaan.

Kurasakan jantungku berdebar saat suara bising Pesawat landing di depanku. Dadaku terasa sesak menanti kehadiran lelaki yg sudah membuatku kalang kabut karena rindu ini. Pesawat sudah berhenti, dan disana muncullah laki laki berseragam seperti Mas Saga, kurasakan tangis haru mulai pecah disekelilingku.

Aku baru menyadari jika ada orang lain disekelilingku, mereka yg menjemput suami, pacar atau bahkan Putra mereka yg kembali dari bertugas. Aku sampai tidak menyadari hal disekelilingku saat aku melihat dia, Iya, dia, Sagara Wirabuana, Lettu sinting yg tanpa aku sadari sudah mencuri semua hatiku. Aku merasa lega Mas Saga pulang dengan utuh, sehat tanpa terlihat kekurangan apapun walaupun kulihat ada beberapa goresan kecil diwajah tampannya.

Tolong jangan sampai Mas Saga tahu jika aku baru saja memuji Mas Saga tampan, bisa kegeeran dia. Tersenyum gembira disela wajah lelahnya. Senyumnya begitu lebar saking bahagianya, merentangkan tangannya memintaku untuk menyambutnya.

Memanggilku untuk datang kepelukannya,

Tanpa memperdulikan orang orang disekitarku aku verlari kearah Mas Saga, rasanya rinduku sunngguh tidak terbendung, dan benar saat kurasakan tangan besar itu melingkari tubuhku aku merasa Nyaman, aku merasa kembali lengkap saat sebelumnya aku merasa jika aku merasa kacau tanpanya. Pelukan Mas Saga seperti obat atas rasa rinduku belakangan ini.

Aku merasa jika aku sudah pulang. Ya, bersama Mas Saga, rumahku yg sebenarnya.

"I LOVE YOU, IBU GURU CANTIK

Part 29

Sagara POV

Tidak pernah kusangka, meninggalkan perempuan kecil yg kusebut Istri untuk pergi bertugas itu ternyata luar biasa berat. Lebih berat daripada dulu saat aku meninggalkan orangtuaku untuk mengejar mimpiku ini. Rasanya sama seperti saat kalian sedang menikmati kemenangan saat bermain di lapangan sekolah dan tiba tiba kalian harus dipanggil Guru untuk ujian mendadak.

Ingin menolak tapi sudah kewajiban.

Masih kuingat betapa sulitnya membuat Shafa membuka dirinya untukku, saat kami mulai bersama, saat dia mulai menyambut cinta yg kuberikan dan kini aku harus pergi. Pergi bertugas dan harus meninggalkannya, mau tak mau, salah satu hal yg menjadi penyebab renggangnya hubungan Shafa dan keluarganya dulu.

Salah satu hal yg membuatnya antipati pada laki laki sepertiku ini. Egoiskah aku jika memaksakan cintaku padanya yg tidak menyukai latar belakangku ini. Memaksakan kehendakku agar dia juga mencintaiku.

Mendapat tugas di daerah miskin sinyal, pelosok, terpencil dan penuh konflik nyaris membuatku gila. Aku sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk menghubungi Shafa. Masih terpatri jelas raut wajahnya yg tidak rela saat aku harus pergi mendadak. Semoga saja kepergianku kali ini tidak membuatnya berubah pikiran tentangku.

Dan seperti keajaiban, hampir 1bulan lebih aku meninggalkannya tanpa kabar, hanya doa yg bisa kukirimkan untuknya, menitipkan dirinya pada Tuhanku, kini aku melihatnya, berada ditengah kerumunan mereka yg menjemput para rekanku. Niatku yg akan memberinya kejutan dengan kedatanganku yg tiba tiba justru aku yg dikejutkan dengan kehadirannya, seperti de javu , hal yang aku impikan dulu kini terwujud.

Aku bahkan nyaris menangis saking bahagianya melihat wajah bahagia yg menyambutku. Tersenyum penuh kebahagian, kulihat Zaki, sepupuku yg menghilang beberapa waktu ini, berada di belakangnya, aku yakin pasti Abang kecilku ini yg mengantar Istriku ini.

Ingatkan aku untuk berterimakasih padanya nanti. Aku tidak bermimpi kan ?? Tapi saat kurasakan tubuh kecilnya berlari kearahku, aku yakin ini aalah kenyataan indah yg terwujud, dapat kucium wangi strawberry mint khas Shafa, wangi yg amat sangat kurindukan. Dan kini dia berada dipelukanku.

"I love you Ibu Guru cantik"

Ingin sekali aku mendengar jawaban darinya jika saja ....

Eheeemmmbbbbb

Suara deheman didepanku membuat Shafa mengurungkan niatnya untuk menjawabnya. Siapa lagi pelakunya jika bukan Zaki Hamzah.

"Woooiiii mesra mesraanya dikondisikan, nggak lihat ada jomblo abadi disini"

Haaahhh aku lupa jika Zaki Hamzah, sepenting apapun dia dikesatuan dia tetaplah anak kecil untukku, Shafa tertawa kecil melihat wajah manyun Zaki.

"Jangan lupa kalian para sepupu .. kalian musti nemenin aku ke Resepsi itu"

Resepsi ??? Siapa yg menikah ??

"Gadis, perempuan yg terobsesi sama kamu Mas," Shafa menjawab pertanyaan yg baru saja ingin aku tanyakan.

Heeehhhh menikah, dengan siapa ?? Aku baru sadar jika Zaki memakai pakaian formal, suatu hal yg amat sangat bukan dirinya. Tanpa menjawab pertanyaanku lagi mereka berdua menggiringku menuju mobil Zaki yg terparkir.

Sampai disana Zaki mengulurkan paperbag yg kuterima dengan bingung.

"Cepet ganti baju, kita tungguin, istrimu ini nggak mau nemenin aku kalo kamunya nggak ada Ga," aaaahhhh manisnya Istriku ini, ternyata dia benar benar menepati permintaanku untuk menjaga diri selama aku tidak ada." Padahal aku cuma nggak pengen kelihatan konyol gara datang sendiri"

Tanpa membuang waktu aku segera berganti pakaian. Jika ini resepsi Gadis maka akan terjawab semua masalah kemarin itu, dan baiknya lagi aku dapat bertemu dengan sahabatku masa SMA. Ternyata pemaksaan dari Abang sepupu dan Istriku ini juga tidak terlalu buruk.

***

Barukali ini aku merasa aneh saat mendatangi sebuah resepsi, bagaimana tidak, aku nyaris shock saat aku tahu jika aku ditipu mentah mentah oleh Gadis. Bagaimana dia dengan teganya membohongiku seperti ini, bukan hanya aku tapi juga suaminya, bagaimana dia begitu tidak menghargai sebuah ikatan pernikahan, walaupun hanya nikah siri, tetap saja dia diikat oleh Tuhan.

Bahkan karena kegilaannya itu membuat hubunganku dengan Shafa merenggang. Entah darimana dia mendapat ide untuk memintaku menikahinya dengan dalih seorang Zaki hamzah menghamilinya.

Tenggelamkan saja Aku Bu Susi, aku baru sadar jika aku ini sudah over limit bodohnya. Jika aku saja sudah jengkel setengah mati bagaimana dengan Zaki yg menjadi kambing hitam. Kulirik Zaki yg berada dibelakangku dan Shafa, jika seperti ini, Zaki seperti seorang Bodyguard, aku bahkan tidak bisa menahan tawaku.

Melihatku yg tiba tiba tertawa tanpa sebab, begitu yg dipikir orang orang, membuatku menjadi tontonan. Shafa saja sampai menatapku horor. Ternyata keriuhan karenaku ini membuat para Sahabatku mendekat.

"Nyonya Sagara" heeehhhhh dengan sok akrab Aditya menyalami Shafa lebih dahulu, dan disambut Shafa dengan senang.

Kenapa mereka bisa akrab begini, apa Aditya pernah bertemu Shafa. Dengan kesal aku melingkarkan tanganku pada Shafa, heeehhh dia ini Istriku asal kalian tahu.

"Biasa aja Ga, over banget" celetukan Dewa membuatku mendengus kesal.

Zaki, Aditya dan Bima hanya tertawa melihat tingkah posesifku ini, dasar bujang lapuk, rasakan jika kalian menikah kalian akan tahu rasanya sepertiku sekarang.

"Kok kamu bisa tahu dia ??" Tanyaku pada Shafa sambil menunjuk Aditya.

Shafa mengangkat bahu acuh,"ya dia salah satu orang pintar yg nggak gampang dibodohi orang"

Huuuuhhh Jleb banget kata katanya, Mak Nyoosss pedesnya. Bukan hanya aku, Bima juga ikut tersindir.

"Sorry, aku ngewakilin adikku minta maaf sama kalian, apalagi buat Zaki sama Istrimu Ga" aku mengangguk mengiyakan, sudahlah yg lalu biarlah berlalu, begitu pikirku, tapi berbeda dengan Shafa yg malah melengos memdengar permintaan maaf Bima. Memang ya, jangan sekali sekali membuat perempuan marah, marahnya perempuan itu lebih awet daripada formalin.

"Dek, Bima minta maaf itu lho, nggak baik kayak gitu" tegurku pada Shafa.

Shafa langsung mendelik mendengar teguranku,"iya, dimaafkan asal anda sebagai kakak juga harus negur adik anda sendiri, apa yg adik anda lakuin itu penipuan, jika adik anda buat ulah lagi, saya nggak akan segan segan buat ngasih adik anda itu pelajaran, nggak peduli anda ini sahabat suami saya atau bukan"

Hyaaassss, wajah para lelaki disekelilingku ini langsung pucat mendengar kalimat kalimat menohok istriku ini, apalagi Bima yg langsung pucat, heeeiiii rasakan power of emak emak ini Kawan. Suasana canggung terjadi beberapa

saat, tidak ada yg berani menjawab kalimat kalimat Shafa barusan.

"Sudah, yg sudah ya sudah" kata Zaki mencoba mencairkan suasana, syukurlah dia ambil suara, lidahku saja kelu hanya untuk berkata kata." Sekarang kita makan makan sampai puas, aku bela belain datang buat makan gratis ini"

Shafa tertawa mendengar guyonan garing ala Zaki barusan, huuuhhh syukurlah emosinya mulai reda, tanpa memperdulikanku Shafa mengikuti Zaki yg menuju tempat makanan. Biarlah dia sesuka hati makan dengan sepupu Iparnya itu, daripada emosi marah marah.

Bukan hanya aku, Dewa, Aditya dan Bima juga merasa lega Zaki dapat mengalihkan perhatian Shafa.

"Cocok banget sama lo yg bego Ga" celetuk Adit, sialan emang dia ini.

Dewa terkekeh mendengar hinaan Aditya barusan," lo pada nggak tahu sih gimana si Saga jatuh bangun ngejar Bininya itu"

Heehhh mendengar kalimat Dewa yg amat sangat benar itu membuatku kembali mengingat saat saat itu.

"Iya, dan kalian tahu, bisa sama Istriku sekarang itu pencapaian terbesar dihidupku sekarang" aku menatap Shafa yg sekarang tertawa senang saat mencoba berbagai dessert bersama Zaki, tanpa sadar aku ikut tersenyum," kalian jangan nganggep gue aneh, kalian akan ngerasain apa yg aku rasain sekarang, cuma ngelihat dia senyum aja sudah bikin bahagia"

Part 29

Saga POV

Oooohhhh aku sangat merindukan rumah ini, selama hidupku aku belum pernah merasa serindu ini dengan rumah keluarga ini, bahkan saat aku dulu masih tinggal Mama dan Ayah. Entah aku rindu dengan rumah ini atau rindu dengan yg menjadi Nyonya rumah ini. Setelah menjadi bulan bulanan Temanku SMA ternyata sikap berlebihanku pada Shafa juga tidak berkurang. Menunjukan betapa sayangnya aku padanya merupakan keharusan bagiku. Mereka tidak tahu saja betapa jatuh bangunnya aku mengejar cinta istriku sendiri. Dewa yg menjadi saksi hidup saja antara percaya dan tidak percaya melihatku yg antipati pada perempuan tiba tiba menjadi super melankolis seperti ini.

Love can change everything

Cinta merubah semua yg ada dihidupku dan Shafa. Dan sekarang melihatnya tertidur disampingku merupakan satu kebahagian untukku. Yaaaahhhh ... seperti ini yg kuinginkan, menatap wajah Cantik perempuan yg kucintai sebelum aku menutup hari. Menjadi pelengkap untukku dan menjadi tempat untukku pulang dari manapun tujuanku. Untuk pertamakalinya dalam beberapa minggu belakangan aku akan tidur nyenyak malam ini.

***Good night my beloved wif*e**

***

Shafa POV

Kurasakan sesuatu yang berat melingkari perutku, serta hembusan nafas ditengkukku. Tidak ada yg menemani tidur belakangan ini membuatku terkejut mendapati ada yg memelukku seperti ini. Hampir saja aku berteriak jika saja tidak mengingat kalo Mas Saga pulang kemarin malam. Bahkan aku sendiri yg menjemputnya, ikut ke Resepsi perempuan yg nyaris menghancurkan rumah tanggaku, dan pagi ini aku mendadak amnesia.

Tolol sekali aku ini, rutukku dalam hati.

Kulihat Mas Saga masih tertidur lelap, wajarlah dia nyaris tidak beristirahat setelah pulang bertugas. Wajahnya seperti anak kecil jika tertidur pulas seperti ini. Ada beberapa luka kecil di wajah dan lengannya yg terbuka, entah goresan atau apa, tapi terlihat menyebar. Sesulit apa tugasnya kemarin sampai seperti ini. Bahkan diujung hidungnya yg lancip itu juga ada goresan. Makanya punya hidung jangan terlalu offside , tanpa sadar aku mencubit hidung itu dengan gemas, hidung yg amat kubenci dulunya.

Mas Saga meringis kecil, tapi tetap saja dia hanya mengalihkan wajahnya tanpa berniat bangun. Sudahlah, biarlah dia tidur dahulu, menikmati waktu istirahatnya yg sebentar ini. Dengan segera aku melakukan ibadah sebelum mengerjakan pekerjaan rumah.

Pagi ini aku memang sengaja meliburkan para ART yg selama Mas Saga pergi menemaniku dirumah besar ini.

Seperti Mas Saga, biarlah mereka menikmati liburannya kali ini. Mungkin saja bukan mereka juga jenuh melihat wajah galauku setiap hari selama di tinggal Mas Saga. Hari ini pun menu yg kumasak memang terlampau sederhana, sayur bayam jagung, bakwan udang dan juga sambal terasi cabai mentah. Yang kata Mama Mertua merupakan menu makanan favorit Mas Saga, menu sederhana khas rumahan.

Berbicara mengenai Mama Mertua, aku baru sadar jika dirumah ini penuh dengan foto Ayah Mertua dan Papa, dari mereka kecil sampai mereka di Kesatuan. Bahkan ada juga foto Mama Mertua dan Papa saat Paja, tanpa Ayah Satria. Aku tidak habis fikir dengan fikiran para orangtua ini, bagaimana bisa Mama mertua menikah dengan Ayah Satria yg notabene merupakan sahabat Papa sejak orok. Bahkan bisa dibilang persahabatan mereka lebih kuat dari saudara.

Dan sekarang mereka justru berbesan, takdir memang mempermainkan banyak pihak. Aku mengangkat foto Papa dan Mama Mertua yg ada diruang keluarga. Foto Papa mengenakkan seragam SMA, tertawa bahagia dengan Mama Mertua dipunggungnya. Aku mengamati foto itu dengan seksama, dan baru kusadari, jauh dibelakang mereka terdapat Ayah Satria, tanpa mereka sadari. Bagaimana sebenarnya Ayah Satria ini sampai foto inipun ikut terpajang di ruang keluarga Wirabuana.

"Jangan Baper lihat foto Papamu sama Mama ku Dik" suara Mas Saga yg tiba tiba terdengar membuatku terkejut, nyaris saja pigura kecil itu jatuh.

"Kok Ayah Satria naruh foto ini disini sih Mas, apa maksudnya coba ??" Tanyaku penasaran.

Kurasakan tangan Mas saga melingkari tubuhku dari belakang, wangi segar sabun mandi menyeruak dari

tubuhnya, syukurlah dia sudah mandi, jadi aku tidak perlu mengomelinya karena memelukku seenak jidatnya tidak tahu tempat.

"Ya nggak ada maksud apa apa Dik, kebetulan waktu Ayah beresin kamar Papamu dirumah ini Ayah nemuin foto itu, yasudah dipajang saja sekalian, tuh foto Papa Mamamu juga ada" Mas Saga menunjuk foto Papa dan Mama yg menggendong anak perempuan kecil, yg kuyakini adalah aku," Papamu itu sudah seperti anak dikeluarga ini, lagipula Kata Ayah, Ayahemang sudah berhutang budi sama Papamu, Papamu sudah jagain Mamaku untuk Ayah selama bertahun tahun"

Aku menganggguk mencoba mengerti, memahami tentang jalan pikiran mereka para orangtua memang membuat kepalaku pening. Tragis sekali memang jika dipikirkan, Papa harus menikah karena dijodohin sama Mama dan Mama mertua yg merupakan Mantan Pacar Papa menikah dengan sahabat Papa, dan kini justru anak mereka yg berjodoh, skenario dari Tuhan yg tidak bisa ditebak.

"Udah aaahhh bahas paa orangtua yg rumit itu," kata Mas Saga sambil berjalan menuju Ruang makan, meninggalkanku di ruang keluarga," Dik, cepatan, Mas Lapeerrr ini, jangan sampai kamu yg tak makan"

Huuuuhhjj maunya, dengan kesal aku menghampiri Bayi besar yg duduk anteng dimeja makan. Sumpah ya, Mas Saga itu cuma badannya yg besar, tampangnya yg sangar tapi manjanya bukan main. Dengan wajah tanpa dosa Mas Saga menyorongkan piringnya agar kuambilkan Sarapan, ini nih salah satu sifat manjanya, dia akan menyuruhku mengambilkannya makanan walaupun makanan itu tepat dibawah hidungnya.

Aku mengambil piring itu, hendak mengisinya ketempat Rice cooker , tapi saat semakin mendekat aku mencium bau yg sangat menyengat, bau nasi baru saja masak dan aku sudah sangat mual menciumnya, dengan nekad aku membuka Rice cooker itu sambil menahan mual yg semakin menjadi. Wuuuuussshhhh, begitu Rice cooker itu terbuka, perutku langsung bergolak, aku menaruh piringku asal dan berlari menuju tempat cuci piring.

Huuueeeekkk, semua isi perutku langsung keluar. Perutku rasanya tidak karuan, rasa mual itu rasanya terus merongrongku, menekan nekan perutku agar mengeluarkan isinya.

"Ya Tuhan Dik, kamu kenapa ??" Kudengar langkah berisik dan suara panik Mas Saga yg berlari dari ruang makan yg dibatasi sekat dengan dapur.

Kurasakan pijitan ditengkukku, yg justru membuatku semakin tidak karuan, bau nasi hangat yg mengepul semakin memperparah.

"Kamu kenapa sih Dik ?? Ya Allah, masuk angin apa kenapa," cerewet sekali suamiku ini, apa dia tidak melihat jika aku saja sudah lemas dan dia malah memberondongku dengan pertanyaan.

"Mas, " aku mengumpulkan tenagaku yg nyaris terkuras habis,"tolong tutup Rice Cookernya "

Dengan segera Mas Saga menutup benda yg menjadi penyebab kejadian menyebalkan pagi ini. Begitu Rice cooker, itu tertutup, bau yg menyiksaku ini langsung berkurang. Aku sampai terduduk dilantai saking lemasnya, Mas Saga justru terlihat semakin panik melihat keadaanku yg menyedihkan ini.

Dengan telaten Mas Saga mengusap dahiku yg penuh keringat." Dik, selama Mas pergi kamu nggak kenapa kenapa kan ??"

Aku menggeleng, selama Mas Saga pergi aku memang sehal wal'afiat walaupun merana, dan pagi ini aku nyaris sekarat karena bau nasi hangat.

Mas Saga menggendongku, aku diam saja tanpa protes, Mas Saga mendudukanku di ruang Makan. Dan ajaib, begitu jauh dari dapur, mualku berangsur angsur menghilang

"Dik, kamu sudah dapat tamu bulanan belum ???"

Heeehhhh, aku melongo mendengar pertanyaan Mas Saga, astaga iya, aku menepuk jidatku."Mas tolong ambilin Ponselku diatas"

Mas Saga menurutinya, aku memang selalu menandai tamu bulananku dinponsel. Jika benar yg ada fikiranku. Mas Saga mengulurkan ponselku dan menatapku penasaran," dicek yg bener Dik, kali aja perjuanganku sebelum pergi tugas sudah ada hasilnya?" Tanyanya penuh harap.

Mendengar kalimat frontalnya reflek saja aku melempar Mas Saga dengar dengan kotak tisu diatas Meja. Memang ya, selain jahil satu sifat yg baru kutahu dari Mas Saga itu ya sifat mesumnya yg amit amit. Bersyukur saja hanya untuk istrinya bukan kesemua perempuan.

Mukaku pias melihat catatan tanggal diponselku, Mas Saga benar, aku menatap wajah penuh harap diwajahnya," Mas, aku nyaris telat 1bulan lebih, harusnya aku dapat 10hari yg lalu"

Part 30

B U K U M O K U

Shafa POV

Aku kembali menatap ponselku tidak percaya. Benarkah yg aku lihat ini ?? Masak sih ?? Dan kini Mas Saga menatapku antara percaya tidak percaya, dia melongo, nyaris tidak bisa mengeluarkan kata kata sama sepertiku.

"Itu maksudnya gimana Dik, sudah pasti belum ??"

Heehhh,"mana aku tahu Mas, harusnya kan tanggalnya, tapi udah lewat"

Senyum sumringah mulai muncul diwajahnya, bahkan hidungnya yg lancip sudah kembang kempis.

"Hayuuk dipastiin yuk" katanya bersemangat, aku bersiap menuju kamar untuk mandi, tapi Mas Saga justru kembali mengangsurkan piringnya kearahku.

Aku menatapnya bingung,katanya suruh siapa siap, kenapa malah dikasih piring"kan aku belum makan Dik, ambilin Mas makan dulu, kan tadi belum jadi"

Aku kembali mendorong piring itu kearah Mas Saga,"nggak ambil ambilin, ambil sendiri, enak aja suruh ngambilin lagi, aku aja udah lemes nyium bau nasi"

"Teganya kamu Dik" halah dramanya Mas Saga mulai lagi, mukanya langsung cemberut,"Mas kan nggak bisa makan kalo nggak kamu ambilin Dik"

"Ya sudah, bagus dong nasinya malah utuh, aku nggak usah capek capek masak" kataku tanpa peduli, aku kembali

melanjutkan langkahku menuju lantai atas"katanya pengen punya Baby, manjanya dikurangin dong Mas, Bye !!!" Aku melambaikan tangan mengejek wajah suamiku yg manyun itu.

***

Dimobilpun Mas Saga masih mempertahankan wajah manyunnya, sumpah deh bukannya takut aku malah ingin tertawa melihat wajahnya, jika anak buahnya yg melihat mungkin mereka akan kalang kabut melihatnya.

"Manyun aja terus Mas"

"Dik, Mas itu masih pengen manja manjaan sama kamu, tahu nggak sih Dik, gak ketemu kamu sebulan lebih itu rasanya kangenku itu segede gunung"

halaaah lebay Mas, cibirku dalam hati.

"Lagian ya Dik, kalo makan sama kamu, disiapin, diambilin, apalagi kalo disuapin, padahal nggak pernah sih, rasanya tuh bedaaaaa banget, ada manis manisnya gitu" Huuueeeekkk aku nyaris muntah memdengar gombalan receh suamiku ini, entah kapan dia berubah agak waras sedikit. Lebaynya itu lho.

Sepanjang perjalanan singkat menuju Rumah Sakit hanya celotehan Mas Saga yg terdengar ,akupun hanya sesekali menanggapi, aku kira aku sudah terbiasa, bahkan aku merindukan cerewetnya Mas Saga, tapi begitu sekaang dia pulang, bukannya berkurang malah semakin bertambah. Selama 3hari dia libur aku akan bersiap mendengar semua cerewet dan manjanya suamiku ini.20menit kami sampai dirumah Sakit swasta langganan keluarga Mas Saga, bahkan

baru sampai dipintu depan saja sudah disapa Satpamnya yg seumur Papa.

"Waaahhh Mas Saga sudah kesini, emang udah punya istri??" Tanya seorang Mbak Mbak saat diresepsionis, yg lebih tua dari aku dan Mas Saga.

Owalaaahhh Mbak, apa nggak lihat aku yg dibelakang Mas saga ini. Salahkan dia yg mempunyai body sebesar lemari ini.

"Mbaknya kemana saja, ini lho istriku Mbak"dengan gemas Mas Saga menarikku agar berdiri disampingnya,"disebelahku Dik, jangan dibelakang, kayak anak TK"

Dengan jengkel aku menginjak kakinya, seenaknya saja dia mengataiku anak TK."rasain !!" Gerutuku saat melihatnya meringis.

Melihat Mas Saga yg kesakitan justru mengundang tawa dari Resepsionis tadi,"tak kirain adikmu Ga, ternyata istrimu!!!" Aku nyaris saja menyemprot Mbakitu karena secara tidak langsung mengataiku kecil, emang sih kecil, tapi ya nggak usah diperjelas.

"Jangan marah Dik Saga," kata Mbak itu saat melihat wajah masamku," suamimu ini lho dulu waktu aku masih single, amit amit, nyebelinnya, cuek kayak es batu kalo disapa waktu nganterin Mamanya," looohh cerita apa ini Mbak Mbak," tali begitu tahu aku udah nikah dia langsung ramah banget banget waktu disapa, lhaaa dikira aku naksir dia apa sampai sebegitunya"

Aku menengok kearah Mas Saga yg hanya garuk garuk kepala mendengar cerita Mbak mbak itu, emang ya besar

kepalanya itu sudah mengakar,"ya kan saya ngiranya Mbaknya kayak Suster apa bidan bidan yg suka kedip kedip kalo aku lewat Mbak, risih tahu"

Hohoho, ternyata suamiku ini banyak Fansnya, sampai akhirnya reuni anatra Mbak itu dan Mas Saga berlangsung beberapa saat disela sela kegiatan Mbak itu yg mendataku. Bersyukur hari ini Mas Saga berpakaian normal, untuk sejenak seragamnya harus ditinggalkan dulu, setidaknya dia tidak mengundang perhatian disini, walaupun tidak dapat ditampik jima banyak ibu ibu hamil disini yg mencuri curi pandang kearah Mas Saga. Mas Saga sendiri dengan cueknya juga ikut mengantri bersamaku, sebelah tangannya sibuk dengan ponselnya dan sebelahnya untuk menggenggam tanganku.

Fix, aku benar benar seperti anak TK alih alih merasa manis. Saking manisnya mungkin sebentar lagi aku terkena diabetes.

"Dik ??"

"Hemmb"

"Kalo kamu beneran hamil, aku ada tugas kamu gimana ??" Pertanyaan yg aku sendiri enggan menjawabnya..

Aku hanya diam, Mas Saga menatapku serius menunggu jawabanku. Entahlah aku sendiri juga tidak tahu. Apa yg aku lakukan disaat hamil dan Mas Saga harus pergi bertugas. Tidak hamil saja aku sudah galau seperti orang gila..keheningan dan rasa canggung melanda kami. Ternyata sesulit ini membangun hubungan. Melibatkan perasaan yang baru untukku.

Nyonya Wirabuana

Suara panggilan dari ruangan Praktek memecah keheningan kami. Mas Saga menarikku menuju kedalam dengan bersemangat.

Dr. Ratna Aisyah

Perempuan seumur Mama menyambutku dengan senyum keibuan. Aku menyalaminya sopan.

"Ealah, ini Istrimu Ga" sapa Dr Ratna ramah," Mertua sering cerita sama Bude lho soal kamu" aku hanya tersenyum menanggapi.

Setelah basa basi dan menyuruhku test awal dengan testpack serta menanyakan mengenai periodeku saat menunggu hasil test.

Dokter Ratna menatap Mas Saga dengan senyum lebar,"selamat ya Ga, istrimu positif hamil, dari yg Budhe lihat sudah 6minggu"

"Alhamdulilah" suara syukur Mas Saga menyadrkanku, benarkah perkataan Dokter Ratna barusan, cepat itukah Tuhan menitipkan rezeki ini padaku.

Aku nyaris menangis saking bahagianya, bukan hanya aku, bahkan Mas Saga menciumku tanpa henti disela sela kalimat syukurnya. Rasanya dadaku sampai terasa sesak, apalagi saat Dr Ratna menawarkan Mas Saga apa kami ingin memdengar detak jantung bayi kecil ini.

Aku langsung mengiyakan, Dokter Ratna menyuruhku berbaring, diperutku dioleskannya gel dingin, disana dilayar Monochrom terlihat titik kecil, jantungnya bersuara nyaring, menulikanku akan penjelasan Dokter Ratna, suara detak

jantung yg mengalun itu meyakinkanku jika ini benar benar nyata, Tuhan benar benar menitipkan nyawa lain ditubuhku. Bukan hanya aku, bahkan Mas Saga pun sampai menangis, dengan sayang Mas Saga mengusap keningku.

"Heiii, itu little SaSha" heeehhh julukan apa itu,"Saga Shafa Dik," ooohhh kirain apa, bisa bisanya Mas Saga ini.

"Kamu jaga istrimu baik baik Ga, mood perempuan hamil memang labil, kamu sebagai suami harus sabar sabar" kata Dokter Ratna yg disambut anggukan antusias Mas Saga." Dan kamu Nak Shafa," kata Dokter Ratna sambil menatapku," menjadi Istri Prajurit memang berat Nak, bukan hanya Prajurit, Para Istri yg ditinggal suaminya merantau harus tabah, kamu harus kuat untuk anakmu jika suamimu bertugas,"

Aku terdiam memdengar kata kata Dokter Ratna barusan,"disaat Suamimu bertugas, hal yg paling berat itu ninggalin Keluarga, jika nanti saat kamu hamil besar Suami dipanggil maka kuatlah, jadilah pendorong dan penguat untuk suamimu, jangan bebani perjuangannya dengan kesedihanmu, belajarlah dari Ibu Mertuamu, Tanyalah Ibu Mertuamu bagaimana dia memperjuangkan anaknya yg kini menjadi suamimu ini"

Aku menatap Mas Saga yg kini hanya menunduk, topik yg tadi aku hindari justru dibahas oleh Dokter Kandungan yg sudah seperti keluarga bagi mas Saga. Mungkin Mas Saga juga merasakan berat memikirkan hal ini. Memgkhawatirkan hal yg bahkan belum tentu terjadi, tapi mengingat profesi dan posisi Mas Saga yg sewaktu waktu dipanggil, tentu saja hal ini menjadi sesuatu yg kami khawatirkan. Aku meraih tangan Mas Saga, tangannya yg besar terasa hangat dan nyaman untuk ku genggam,

wajahnya yg dulu terlihat menyebalkan bagiku, kini membuatku merasa nyaman saat bersamanya.

"Dokter Ratna benar Mas, bukankah sudah tugas Istri untuk merelakan Suaminya saat bertugas, kamu memang Suamiku saat seperti ini, tapi saat mengenakkan seragam kebangganmu dan mendapat panggilan, bukankah kamu berangkat sebagai pejuang yg siap membela dan menjaga Negara ini" Aku tersenyum mencoba menenangkannya," jika kamu Pergi, maka aku akan menunggumu Mas, aku akan merelakan"

"Bukankah aku ini tempatmu untuk pulang, jika nanti mendapat panggilan maka pergilah, aku dan bayi kita akan menjemputmu saat pulang nanti"

Part 31

Sagara POV

Aku mungkin seperti orang gila belakangan ini, aku seperti tidak bisa berhenti tersenyum, rasanya rahangku sampai terasa kaku saking seringnya aku tersenyum. Bahkan ada beberapa anak buah dan atasanku yg khawatir akan perubahanku yg ekstrim, menurut mereka. Mereka yg terbiasa dengan wajah sangarku harus melihatku nyengir sepanjang hari selama sebulanan ini. Kini aku kembali tersenyum melihat Shafa yg tengah menyiapkan sarapan, jangan kalian pikir, aku akan makan nasi seperti orang Indonesia pada umumnya, semenjak insiden bau nasi hangat yg membuat Shafa mual hebat, Nasi untuk sementara menjadi blacklist di rumah ini.

Aku hanya makan nasi jika sedang berdinas, bahkan makan diluarpun Shafa menghindari nasi. Hebat sekali bukan Little SaSha, kalapun seperti Kakungku yg dari Mama, tapi orang Jepang masih suka makan nasikan ?? Entahlah dia seperti siapa. Tapi hal itu bukan menjadi halangan bagi Shafa, tidak rugi rasanya mempunyai Istri cantik dan pintar seperti dirinya. Berawal darinya yg tidak bisa makan nasi, kini makananku lebih beragam. Bahkan ada beberapa makanan yg asing bagiku, entahlah bagaimana rasanya, setiap mencicipi makanan barunya aku seperti adu nyali.

Seperti pagi ini, aku disiapkan sesuatu seperti bubur tapi apa itu. Soto atau kari ?? Atau bubur ayam, masak sih, diakan nggak doyan nasi.

Aku melihat kearah mangkuknya Shafa, sama sepertiku tapi mangkuknya lebih warna warni dengan berbagai buah.

Apa sih ini, ingin sekali aku bertanya, tapi takut Bumil didepanku ini marah marah. Semenjak hamil, tidak tidak, tidak hamil saja Istriku ini sewotnya luarbiasa, apalagi sekarang hamil, wuuiiihhh aku harus memperpanjang ususku menghadapinya. Terkadang Shafa luarbiasa manja, ini sih aku tidak akan mengeluh karena aku juga menyukai, kapan lagi coba Ibu Guru cantik ini bermanja manja padaku, satu hal yg langka bukan. Tapi sayangnya, jika dia bisa manja luarbiasa, Shafa juga bisa galak minta ampun, pernah seharian dia tidak mau bersamaku, bahkan saat aku menemuinya disekolah disela sela kegiatanku memantau Ketarunaan, Shafa bahkan mengacuhkanku, saat pulang Shafa tidak mau kujemput, dia bahkan pulang nebeng dengan anak muridnya yg bernama Sakha.

Masih ingatkan Sakha, anak Jendral yg pernah kumarahi dan ditolong Shafa. Untunglah cuma anak kecil, coba kalo laki laki lain, bisa guling guling aku saking kesalnya. Entahlah, bersama Istriku yg hidup penuh ketidaksukaan dengan lingkungan hijau pupus membuat pesonaku mental jika berhadapan dengannya, berbanding terbalik dengan para perempuan sekarang yg menjadikan para Lelaki berseragam sebagai list teratas suami Idaman.

Kembali ke menu sarapanku yg masih asyik kulihat tanpa ada niat menyentuh, entahlah makanan apa itu, aneh sekali bentuknya.

Apa aku makan ransum saja ya, lebih meyakinkan bentuknya daripada makanan ini. Tapi jika aku menolak sarapan bisa dipastikan, Nyonya Wirabuana muda ini akan menyuruhku korve, mungkin dia juga akan ngambek

seharian padaku. Jangan sampai, membayangkannya saja sudah bergidik ngeri, benar kata Ayah, setinggi apapun pangkat Suami diluarsana, dirumah Komandan tertinggi itu Istri.

Aku hanya menatap Shafa yg mondar mandir menyiapkan Lemon madu hangat untukku.

"Kok belum dimakan Mas" tanya Shafa sambil duduk didepanku, tangannya yg kecil itu mulai menyendok makanan lembek yg penuh dengan berbagai potongan buah segar itu. Nikmat sekali jika melihat ekspresi Istriku ini.

Kenapa berbeda toppingnya dengan punyaku ??

"Oat Mas ini itu, ya ampun, bengang bengong ngelihatin sarapan itu gara gara nggak tahu makanan apa? Katanya apapun yg aku ambilin enak enak aja, katanya kalo aku yg ambilin ada manis manisnya gitu, halaaaah Preettt emang kok kamu Mas. Haaahhh, kok tahu sih apa yg aku pikirkan, aku nyengir menanggapinya. Luarbiasa bukan kalimat sarkas dari Istriku ini, jangan coba main main.

"Itu sengaja aku bikinin topping kek bubur ayam, biar situ bisa nostalgia sama buburnya Pak Herman"

Aaaahhh Pak Herman dan Bubur ayam, awal pertemuan dan doa mujarab sang penjual untukku. Mendengar bahan baku yg digunakan Shafa membuatku mulai berani menyendokkan sarapan aneh nan lembek didepanku ini.

Suapan pertama, rasanya tidak terlalu buruk,seperti bubur jika dilidahku, bersyukurlah aku mempunyai Istri yg pintar memasak yg cocok dengan seleraku. Tidak terasa, oatku yg 2kali porsi Shafa sudah ludes diperutku. Aku

memang benar benar anak Ayah Satria, apa yg ada dimeja makan akan disikatnya tanpa sisa.

"Enak kan ??" Tanya Shafa sambil meminum Lemon madunya.

Aku mengangguk mengiyakan, enak sih, tapi aku tipikal orang Indonesia asli yg harus makan nasi jika disebut makan. Tapi demi Little SaSha, tidak apalah, hitung hitung diet hidup sehat.

Suara ponselku berdering, Papa calling ..

Tumben Papa Mertua telpon pagi pagi seperti ini. Aku memperlihatkan layarku pada Shafa yg terlihat ingin tahu. Aku menloudspeakernya agar Shafa mendengarnya juga, perlu diingat, sifat sensitif Shafa itu tinggi jika menyangkut Papanya dan aku.

***

Shafa POV

"Ga, dasar kamu ya Menantu durhaka"

Akunmengeryit bingung mendapat sambutan Papa yg diluar dugaan, kenapa langsung marah marah.

Wajah Mas Saga langsung menciut mendengar Papa yg marah marah. Mas Saga menatapku bingung, aku mengangkat bahuku tanda tidak tahu, tahu darimana, Papa saja hobinya telpon Mas Saga bukan aku.

"Kenapa Pa, salah Saga apaan ??"

"Kamu itu ya, kenapa nggak kasih tahu Papa kalo Papa bakal terima cucu"

Haaahhhh aku dan Mas Saga melongo, iya ya kenapa aku sama Mas Saga nggak ngasih tahu Para Orangtua rempong itu sih, Mas Saga juga, harusnya kan dia yg bilang.

Pasti Papa tahu dari Dokter Ratna. Mas Saga menggaruk kepalanya yg tidak gatal, syukurin, mamam tuh ocehan Papa yg kayak kereta api. Aku hanya tertawa kecil melihat Mas Saga yg salah tingkah karena diceramahi Papa. Belum juga Mas Saga selesai diomelin Papaku, kini giliran ponselku yg berdering.

Mantan Terindah Papa calling ..

Hahaha aku ingin tertawa melihat nama kontak Mama Mertua yg belum sempat kuganti. Mas Saga sampai melotot saat melihatnya, aku hanya mencibirnya, iya deh nanti aku ganti, janjiku dalam hati, semoga saja aku tidak lupa.

"Halo Ma ??" Sapaku.

"Shafa, kok kamu nggak ngasih tahu kita, masak berita gembira kita tahunya dari orang lain, mana sudah sebulan lalu lagi, ibaratnya kue itu sudah basi" . MasyaAllah, aku menepuk jidatku, seheboh inikah sambutan Mama Mertuaku, sepertinya aku berdosa karena baru saja mentertawakan suamiku ini.

"Lupa Ma, lagian Mas Saga sih yg nggak ngasih tahu Ayah Satria sama Mama" jawabku ngeles, iya dong, lagian Mas Saga ngapain juga sih nggal bilang.

"Kalian itu ya, nggak tahu apa gimana senengnya kita waktu dapat kabar dari Ratna"tuhkan bener Dokter Ratna yg ngasih tahu,"lagian kaliam itu anak tunggal dari kami, wajar dong kalo kami seheboh ini,"

Heboh sekali memang kalian ini Ma, batinku, tapi mana berani aku bilangnya,"iya Ma, kan sekarang juga sudah tahu Ma" Kudengar Mama mertua tertawa, Mas Saga yg sudah selesai dengan omelan Papa kini mulai ikut mendengarkan pembicaraanku.

"Kamu jaga diri baik baik ya Nak, ingat kamu sekarang nggak sendiri, ada nyawa lain ditubuhmu, makan dan berlindung ditubuhmu, jaga dia baik baik, jangan sungkan buat nyuruh Saga kalo ada yg kamu butuhin" aku mengiyakan, kalo nggak ngerepotin Mas Saga aku mau ngerepotin siapa,"minggu depan kami, Ayah dan Mama sama keluargamu mau balik Sragen,"

"Tumben Ma bilang bilang mau pulang, biasanya pulang cuma mampir itupun nggak bilang bilang" Mas saga ikut nimbrung. Emang tumben sih, semenjak menikah memang para orangtua rempong itu hanya mampir, bahkan Papa cuma menemuiku disekolahan tempo hari, padahal Rumah keluargaku hanya beberapa blok dari sini. Dan mereka semua akan pulang bersamaan.

"Emang Mama nggak boleh pulang ??? Oohhh iya Ga, tolong Mama sama Ayah bikinin cucu yg banyak, biar Rumah Wirabuana nggak sepi lagi"

Wajahku langsung memerah, Ya Tuhan, satu saja masih ontheway dan Mama mertuaku sudah request hal luarbiasa ini. Permintaan yg langsung diiyakan Mas Saga dengan senang hati. Melihat wajah jahilnya membuatku langsung melemparnya dengan kotak tisu. Suara tawa Mas Saga langsung pecah saat melihat wajahku yg memerah.

Ya Tuhan malunya diriku.

Part 33

Shafa POV

Aku meraba perutku yg sedikit membuncit, belum terlihat memang, aku seperti orang yg kekenyangan jika dilihat sekilas.

Hamil ???

Hal yg tak terfikirkan olehku, menikah saja dulu tidak pernah terbayangkan, dan kini dalam sekejap takdir membolak balikkan kehidupanku dalam sekejap. Menikah dengan orang yg kubenci dan kini aku mengandung anaknya. Benci, itu dulu, sekarang Mas Saga merupakan bagian dari hidupku, lelaki nyaris sempurna yg menyempurnakan hidupku. Bersamanya aku merasa lengkap, aku merasa disayangi dan diinginkan.

Dan sekarang hidupku semakin lengkap dengan kehadiran Little SaSha ini.

Semakin kesini pun aku semakin bergantung pada Mas Saga, entahlah rasanya ada yang kurang jika tidak ada kejahilannya. Seperti hari ini, sudah 3hari Mas Saga tidak datang kesekolah untuk memantau kegiatan Ketarunaan, dari yg kudengar memang ada kunjungan Pangdam atau entahlah apa aku juga kurang mengerti karena aku yg jarang ikut kegiatan Persit.

Dikalangan Mas Saga mungkin aku memang menjadi gunjingan karena aku yg kurang bergaul dengan mereka, aku hanya akan datang disaat kegiatan resmi Persit. Bersyukur

Mas Saga tidak memaksaku selama kegiatan wajib Persit masih kuikuti. Mas Saga yg biasanya datang, curi curi waktu disela kunjungannya disekolah selalu menemuiku, menemani siangku dengan candaan garingnya. Bahkan aku hanya bertemu dipagi hari saat mengantarku dan pulang larut malam, dengan wajah yg luarbiasa lelah dan langsung terlelap setelah mandi. Hanya saat sarapan kami dapat berbicara, menyapa Little SaSha sebelum mengantarku mengajar.

Mas Saga, aku kangen.

Ingin sekali kuutarakan isi hatiku ini, tapi kenapa terlalu konyol jika terdengar, bagaimana aku bilang kangem jika kita tinggal satu atap, satu ranjang bahkan berangkat kerja bersama. Kedatangan Para Orangtua yg kata Mama akan sampai Sragen nanti malam pun mungkin Mas Saga lupa saking sibuknya.

Aku mendesah kesal, kulirik jam tanganku, pukul 15.00 dan ini hari Jumat. Jam mengajarku sudah selesai dari tadi dan aku masih tertahan disekolah karena memeriksa tugas. Aku memeriksa ponselku dan hasilnya nihil. Mas Saga bahkan tidak mengirimiku pesan apapun. Kesal rasanya, ingin sekali kujambak rambutnya yg seuprit itu, bukannya dimanja Istrinya yg lagi hamil malah dicuekin. Yasudahlah, aku akan menghampirinya saja ke Yonif, jika tidak diingatkan mungkin Mas Saga juga akan lupa dengan kedatangan orangtuanya.

"Shafa ?!"

Aku terkejut mendengar suara yg begitu familiar itu, suara yg nyaris tidak kudengar beberapa bulan terakhir ini.

Lettu Reyhan, berdiri didepanku, lengkap dengan seragamnya.

"Reyhan ??" Kenapa laki laki ini ada disini lagi, dan kenapa pula dia justru datang kesekolah ini.

Bukankah kata Mas Saga, Lettu Reyhan pindah tugas ke Sumatra. Kenapa sekarang dia ada disini, terlalu banyak kenapa diotakku membuatku pening. Jangan sampai dia membuat keributan lagi disini, cukup dulu menjadi kejadian memalukan untuk kami. Tapi Reyhan justru berjalan kearahku dengan senyum, senyum langka yg selalu ada untukku dulu saat aku merasa jika aku sendirian di keluarga Wijaya.

Sudah pernah kubilang bukan sebelumnya jika ada orang yg sangat mengenal dan mengerti diriku itu adalah Dave dan Lettu Reyhan.

"Kaget lihat aku disini ??"

Aku mengangguk, yaiyalah, jangan lupakan jika aku dulu benar benar mengira kalo Lettu Reyhan melepaskan baretnya untukku, dan ternyata itu semua hanya Prank darinya.

"Aku memang ada urusan sama Komandan, Papamu maksudnya, kemarin aku kontak beliau katanya beliau hari ini kembali ke Sragen, makanya aku juga disini"

"Terus, kenapa nggak kerumah aja Han, kenapa kesini, aku nggak mau ya ada adu jotos lagi sama suamiku"

Lettu Reyhan terkekeh, lesung pipinya sampai terlihat, ganteng sih laki laki berdarah Aceh ini.

MasyaAllah, apa coba yg ada difikiranku ini, inget Fa, sudah punya laki, lagi hamil pula.

"Kenapa ?? Takut ya kalo Saga kalah," enakk saja,"nggak, aku kesini bukan mai ngerjain kalian, aku masih waras buat godain Istri orang kalo itu yg kamu khawatirin, aku benar benar ada perlu sama Komandan, berhubung ada di Sragen, sekalianlah ketemu kamu"

Aku memicingkan mata, mencoba mencari kebohongan dimata Lettu Reyhan, tapi nihil, dia benar benar terlihat serius. Ada urusan apa Lettu Reyhan sama Papa sampai dibela belain jauh jauh dari Sumatra.

"Lalu dimana Suami mu itu ??"

Eeehhhh iya, niatku kan memang mau menghampiri Mas Saga ke Yonif. Gara gara diajakin ngobrol sama Lettu Reyhan aku sampai lupa pada niatku.

"Ini aku mau ke depan ketempat Mas Saga" aku berjalan mendahului Lettu Reyhan, karena memang dekat aku akan berjalan kesana.

Tapi kurasakan tanganku dicekal Lettu Reyhan." Ayo aku anterin, sekalian aku ketemu Suamimu, kamu boleh nolak lamaranku, tapi bolehkah jika kita masih berhubungan baik"

Apa aku sekertalaluan itu pada Lettu Reyhan, aku menangguk mengiyakan, toh niatnya juga baik ingin bertemu Mas Saga.

Aku memasuki mobil yg dibawa Lettu Reyhan, darimana juga dia dapat mobil disini, bukankah dia sama sekali tidak punya saudara disini, juga dia hanya akan bertemu Papa, prepare sekali sampai ada mobil sendiri, aku ingin sekali

menanyakannya tapi kutahan rasa ingin tahuku. Tidak etis pula jika bertanya. Tanpa banyak pertanyaan kami dapat masuk keYonif, selain karena memang mengenalku sebagai Istri salah satu Danton mereka, Lettu Reyhan yg masih memakai seragamnya juga tidak menjadi pertanyaan untuk mereka.

"Serda Ali" panggilku saat melihat Serda Ali melintas, aku buru buru turun menghampirinya, Serda Ali melihat Lettu Reyhan dengan heran, mungkin bertanya tanya kenapa aku bisa bersama lelaki yg menjadi rival atasannya itu."Mas Saga dimana ??"

"Siap izin Mbak, terakhir saya lihat Danton ada diaula sama Danyon ngecek persiapan buat nanti hari Minggu" setelah mengatakan itu Serda Ali pamit pergi.

"Dimana suamimu ?"

"Aula, aku tunjukin jalannya"

Lettu Reyhan hanya menangguk mengiyakan, menuruti instruksiku menuju aula.

"Kenapa kamu nggak ikut Suamimu ke asrama Fa ?? Apa kamu masih nggak suka hijau pupus ??"

Sudah tahu nanya," entahlah Han, aku bisa mencintai suamiku, tapi untuk hidup dilingkungan ini lagi rasanya aku belum siap, aku seperti tercekik oleh kenangan masalalu jika berada disini"

Yaaa, aku dan kenangan sialanku.

Kurasakan usapan lembut dirambutku, kulihat Lettu Reyhan tersenyum, 2hal yg selalu dia lakukan jika dulu aku

bercerita betapa sesaknya aku merasakan dinginnya rumah dinas Papa, dingin tanpa ada kehangatan keluarga.

"Lupakan semuanya Fa, bukankah sekarang ada suamimu yg sudah mengubah semua fikiran burukmu, aku yg laki laki saja tahu jika dia memang Suami yg baik untukmu" aku sama sekali tidak menyangka Lettu Reyhan bisa berkata sebijak itu padaku, betapa besar hatinya, seakan penolakanku dulu tidak berarti apa apa untuknya"Komandan memang nggak pernah salah sama pilihannya"

Aku diam tanpa menanggapinya sampai kami tiba diAula, Aula yg seting digunakan jika ada pertemuan pertemuan penting. Aku hanya mengacungkan jempolku saat Lettu Reyhan bilang jika dia akan menunggu dimobil.

Aku baru akan masuk kedalam jika saja tidak ada seorang perempuan yg kukenali sebagai Mbak Budi, Istri Kopral Budi, salah satu Danrunya Mas Saga menyapaku didepan pintu.

"Siap izin Bu Saga, tumben ada kegiatan mau ke Yonif" aku hanya mengangguk menyalaminya saat mendengar nada sindiran terselip di kalimat sapaan Mbak Budi itu."eeehhh itu siapa Bu Saga yg nganterin ??" Haduuuhhh gini deh kalo ketemu Emak emak rempong dengan tingkat kepo akut.

"Iya Mbak, itu Ajudan Papa, saya dari sekolah mampir mau nyamperin Mas Saga, katanya Mas Saga didalam ya Mbak"

Mbak Budi mengangguk," iya Bu Saga, Pak Danton didalam" raut wajah Mbak Budi terlihat berubah, kenapa dia ??

"Sama Danyon kan Mbak ??"

Mendengar pertanyaankuembuat Mbak Budi gelisah,"Izin Bu, silahkan masuk saja, Pak Danyon sudah pergi tadi, saya permisi"

Dengan buru buru Mbak Budi segera pergi, dengan penasaran aku menuju aula, membuka pintu yg hanya tertutup sebagian.

Kosong, itu yg sekilas kulihat, kulihat ada Mas Saga di depan sana tempat mimbar. Sendirian, itu yg kukira sebelum Mas Saga sedikit bergeser menjauh. Mas Saga tidak sendiri, ada seorang perempuan berseragam Tentara, seorang KOWAD berdiri berhadapan dengan Mas Saga, kenapa Mas Saga begitu intim dengan perempuan itu, bahkan posisi mereka membuatku naik pitam, apa pantas Mas Saga sedekat itu.dengan perempuan lain, dan apa yg mereka lakukan.

"MAS SAGA" teriakku keras. Rasanya kepalaku nyaris pecah menahan emosi.

Mendengar teriakkanku membuat Mas Saga langsung menoleh kearahku, wajahnya langsung pucat pasi saking terkejut mwlihat kehadiranku, begitu juga dengan perempuan itu. Tanpa mendengar panggilan Mas Saga aku langsung berlari keluar, aku langsung masuk kedalam Mobil Reyhan, Lettu Reyhan yg sedang merokok didalam mobil terkejut melihat tingkah Barbarku.

"Jalan !!! Cepett" teriakku pada Lettu Reyhan. Lettu Reyhan terlihat bungung dengan tingkahku, belum lagi didepan sana ada Mas Saga yg berteriak padanya agar tidak pergi," Jalan Han, Jalaaan"

Tanpa memperdulikan Mas Saga yg menggedor kaca Mobil, Lettu Reyhan mengemudikan mobilnya menjauh.

Ya Tuhan, kenapa kejadian Gadis kembali terulang, apa yg dilakukan Mas Saga dengan perempuan Kowad sampai mereka seintim itu. Mereka tidak berciuman kan ??? Mas Saga tidak mengkhianatiku kan ?? Aku menjambak rambutku, ingin sekali kuenyahkan pikiran pikiran buruk yg melintas dikepalaku ini.

Kurasakan mobil Lettu Reyhan menepi," Suamimu telpon Fa " darimana Mas Saga mendapat nomor Lettu Reyhan.

Aku membuang wajahku tidak peduli, dadaku terasa sesak melihat pemandangan tadi.

"Halo Ga" kudengar Lettu Reyhan menloudspeaker panggilanya.

"Reyhan, Shafa sama lo kan ??"

"Iya sekarang Shafa sama gue" kudengar helaan nafa lega dari Mas Saga diseberang sana.

"Tolongin jagain Shafa, dia salah paham, yg dia lihat nggak seperti yg dia fikirkan"

"Iya, gue bakal jagain dia, biarin dia sendiri dulu" kulihat Lettu Reyhan menatapku, pengertian sekali dia padaku, tahu saja aku kesal pada laki laki berhidung lancip itu," gue bakal bawa Shafa nanti kerumah Komandan, apapun masalah kalian, tolong nanti saja dibicarakan"

"Thanks Han" klik, panggilan itu terputus.

Lettu Reyhan menatapku serius,"apapun masalah kalian nggak akan selesai jika kamu lari kayak gini, apapun yg

kamu lihat terkadang nggak selerti yg kamu pikirkan, tanya dan dengarkan penjelasannya, kalian hidup bukan hanya untuk 1 atau 2bulan tapi untuk selama hidup kalian"

Aku termenung mendengar kata kata Lettu Reyhan, aku terlalu penakut untuk menghadapi masalah, aku lebih memilih berlari daripada menghadapinya, dan itulah keburukanku.

Part 34

Sagara POV

Setiap pagi selama beberapa hari belakangan ini merupakan satu satunya waktu aku dapat menyapa Little SaSha. Jadwal yg padat menjelang acara yg akan diadakan Yonif mulai hari minggu nanti membuat waktuku bersama Shafa nyaris tidak ada.

Hanya pagi hari kami dapat saling berbicara, dan selama perjalanan menuju keSekolah. Untuk menghubunginya lewat pesan singkat saja nyaris tidak ada, tapi selama beberpa hari ini aku tidak mendapat keluhan dari Shafa, dengan senyum tulus dia masih menungguku pulang, membukakan pintu dan menyiapkan keperluan mandiku ditengah wajah kantuknya.

Perempuan yg dulu sangat tidak menginginkanku kini bahkan memperlakukanku dengan sangat baik. Bahkan aku sampai tidak tega begadang menungguku. Sabarlah Sayang, seusai Acara ini maka kehidupanku akan lebih normal.

Seperti siang ini, jika biasanya aku akan menemaninya makan siang disekolah maka aku hari inipun tidak bisa, seusai Sholat Jumat aku harus kembali menghadap Danyon untuk kembali mengecek tempat Acara nanti. Lelah rasanya, ingin sekali aku berlari menuju Sekolah tempat Shafa mengajar yg tidak jauh dari Yonif ini untuk menghilangkan penatku. Ingin sekali aku menyapa Little SaSha yg kini sedang tumbuh di perut Istri Kecilku ini.

"Siap Izin Komandan" suara Letda Dewi mengejutkanku, mengurungkan niatku untuk pergi ke tempat Shafa," Danyon sudah menunggu di Aula"

Aku hanya menganggguk, aku memang sedikit menjaga jarak dengan Letda Dewi, perempuan asal Jakarta ini memang salah satu Kowad yg dulu sering mendekatiku. Perhatiannya yg berlebihan membuatku enggan padanya, dari dulu bahkan hingga sekarang. Aku berjalan dibelakang Letda Dewi menuju Aula, disana Danyon dan Danki memang sedang mengecek persiapan diaula ini. Semua sudah selesai tinggal menunggu hari H tiba.

Lega rasanya saat mendengar semua ini hampir selesai tinggal menunggu eksekusi acara. Semua keluar dari Aula, aku juga mengikuti Danyon, jika ini selesai berarti aku bisa menjemput Shafa hari ini.

"Aduuuhhh" pekikkan kecil Letda Dewi yg berada dibelakangku membuatku berbalik.

Kudapati dia membungkuk mengusap matanya, kenapa dengan dia ini. Takut ada apa apa aku menghampirinya.

"Kenapa Wi ??" Tanyaku padanya.

Letda Dewi hanya membungkuk," Izin Komandan, sepertinya kemasukan debu mata saya, perih sekali !!"Melihatnya panik juga membuatku bingung, aku harus bagaimana," aduuuh tolong saya Komandan, perih sekali,"

Haaahhh, bagaimana caranya aku menolongnya, aku hanya bengong," bagaimana saya nolong kamu ??"

"Maaf Komandan jika lancang, bisa tolong tiupin Mata saya"

Whaaat, ingin sekali aku menolaknya, tapi melihatnya seperti ini aku juga tidak tega, dengan berat hati dan alasan kemanusiaan aku mengiyakan,"tolong berdiri Letda, saya tolong"

Letda Dewi berdiri didepanku, Ya Tuhan semoga tidak ada yg melihat dan salah sangka, aku meniup mata kanan Letda Dewi, memang benar, matanya terlihat merah saking kerasnya dia mengusap.

"Sudah ??" Tanyaku sedikit menjauh, Letda Dewi mengangguk, aku menghembuskan nafas lega, Ya Tuhan, jangan lagi Kau tempatkan hambamu diposisi seperti ini lagi.

"MAS SAGA !!!" teriakkan suara yg amat sangat kukenal.

Mati aku, wajahku langsung pucat saat melihat Shafa yg berdiri dipintu. Alamat aku akan tidur diluar malam ini. Seseorang yg tidak pernah kuharapkan akan melihat hal ini justru kini menatapku marah dari sana. Belum sempat aku menghampirinya Shafa sudah berlari menjauh, tidak peduli dengan Letda Dewi yg memanggilku, persetan dengan dia, semua salah paham ini juga karena menolongnya. Ya Tuhan, cepat sekali Shafa berlari, tidak ingatkah dia jika sedang hamil, kulihat Shafa langsung masuk kedalam mobil yg terparkir, suaraku sampai habis saking berteriak padanya, itupun sama sekali tidak dihiraukannya.

Aku dapat melihat Lettu Reyhan yg menatapku bersalah saat melajukan mobilnya menjauh. Istriku marah karena salah paham dan kini dia pergi dengan salah satu Rivalku. Bu Susi, tenggelamkan saja aku Bu !!

"Komandan Maafkan saya" suara Letda Dewi dibelakangku, ingin sekali aku mengumpatnya, jika bukan karena dia mungkin aku akan baik baik saja dengan Shafa.

Untuk pertamakalinya dia mau menghampiriku ke Yonif dengan sukarela dan dia malah mendapat pemandangan yg membuatnya salah paham.

"Pergilah, " kataku enggan, ya aku enggan sekali berbicara dengannya. Tanpa memperdulikan Letda Dewi aku menghubungi Lettu Reyhan. Rasanya luar biasa lega saat Lettu Reyhan menjawab telponku, tanpa basabasi aku menanyakan keberadaan Shafa, dan syukurlah Shafa masih bersama Lettu Reyhan. Lettu Reyhan berjanji akan membawa Shafa pulang saat petang nanti dirumah Papa Shafa.

Papa Shafa ???

Astaga, aku menepuk jidatku, pantas saja Shafa sampai nyamperin aku ke Yonif, ternyata hari ini para Orangtua pulang dan aku bahkan lupa. Tepuk tangan untukku, aku memang luarbiasa bodoh belakangan ini. Sudah bikin Istriku pergi gara gara salah paham dan kini bahkan Orangtuaku pulang dan aku lupa.

Bukan hanya Shafa yg akan mengomeliku, tapi juga Mamaku tercinta, dan jangan lupakan Papa Mertua yg berubah sadis semenjak menyandang gelar sebagai Mertuaku. Dengan segera aku pamit ke Danyon untuk pulang lebih awal, syukurlah semua pekerjaanku sudah selesai sehingga Danyon mengijinkan. Waktunya pulang, menyiapkan diri untuk merayu Istriku yg sedang terkena Mood Swing ibu Hamil dan menghadapi para Orangtua yg akan mencercaku karena lupa memberitahu mereka tentang kehadiran cucu mereka.

Ya Tuhan, kuatkan aku !!!

***

Reyhan POV

Aku memijit pelipisku, kepalaku terasa pusing melihat tingkah Perempuan disampingku ini. Ya Shafa, hampir 1jam dia hanya menatap kosong kedepan, tidak berbicara, tidak bergerak. Dia sama seperti dulu saar Kuliah, melihatnya seperti ini maka aku sepertu terlempar ke masa lalu, jika dulu aku akan dengan senang hati menemani diamnya, maka kini aku merasa gelisah. Selama dia di kota kecil ini Shafa mengalami perubahan, dia tidak semurung dan seapatis dulu, dan kini melihatnya seperti ini membuatku khawatir.

"Fa, lihat aku" habis sudah kesabaranku menunggunya bicara, rokokku bahkan hampir habis hanya untuk menemaninya bengong didalam mobil. Dan kini aku merasa menyesal melihat wajah sedihnya, wajahnya yg cantik kini bergelayut mendung, dapat kulihat matanya kini berkaca kaca.

Ya Tuhanku !!! Jika tidak mengingat kalo perempuan ini sudah bersuami mungkin aku akan memeluknya.Apa perkataanku tadi padanya tidak didengarkan ??

"Han, gimana kalo Mas Saga ngkhianati aku," suara Shafa sampai bergetar saat mengatakkan itu.

Yakin, perkataanku pada Shafa untuk saling percaya dalam hubungannya dengan Saga benar benar tidak didengarkan.

Aku mengusap pundaknya," nggak mungkin Saga kayak gitu Fa, dia satu tingkat diatasku dulu, dia seorang yg Gentle, bahkan dia mengakui kekalahannya padaku saat latihan menembak, walaupun aku juniornya"

"Tapi aku lihat tadi ...."

"Heiii dengerin aku," gemas sekali aku sikapnya yg Netthink ini, sepertinya aku harus menjelaskan sedetail mungkin pada Perempuan yg kucintai ini, menyedihkan sekali aku ini bukan, mencoba menengahi masalah perempuan yg kucintai dengan suaminya, antara mengenaskan, menyedihkan dan seperti Pahlawan Kesiangan, hahahaha," cobalah untuk bertanya dan mendengarkan setiap masalah yg ada Fa,"

Kulihat Shafa sudah akan menjawab tapi buru buru kupotong, aku harus menjelaskan dari sudut pandang laki laki padanya," terkadang laki laki itu nggak ngerti dengan sikap diam perempuan, mereka nggak akan tahu apa yg kamu suka dan apa yg kamu nggak suka, maka dari itu berceritalah padanya, dan jika kamu melihat dan mendengar sesuatu yg tidak benar pada Suamimu, maka bertanyalah, dan dengarkan penjelasannya, terkadang apa yg kamu lihat tidak seperti apa yg terjadi, jangan ragu buat nyampein keluh kesah mu, masalah dan tidaksukaanmu padanya, Ingat Fa, kalian diikat oleh Tuhan, kalian akan hidup bersama sampai Maut memisahkan"

Huuuuuhhhh mulutku nyaris berbusa menjelaskan sepanjang itu.

"Aku cuma takut kalo Mas Saga kayak Papa Han, mempunyai 2cinta dihatinya walaupun Mama punya tempat lebih tinggi dihati Papa" Huuuuhhh lagi lagi mendengar cerita tentang Komandanku ini.

"Fa, Saga sama Papamu itu berbeda, Saga memiliki kamu yg benar benar cintanya dan Papamu, jangan salahkan beliau, beliau hanya menyimpan secuil kenangan indah dengan cintanya yg tak sampai, bahkan Komandan selalu cerita

bagaimana sedihnya beliau ngelihat kamu dulu menjauhinya"

Maafkan aku Komandan, menceritakan sedikit keluh kesahmu dulu pada Putrimu yg paranoid ini. Kulihat Shafa menatapku tidak percaya, tidak percaya jika dari dulu Papanya memang peduli padanya, tapi bingung dengan sikap Shafa yg menjauh.

"Jadi Ibu Guru, mari kita pulang kerumah Komandan, dan tolong, dengarkan penjelasan suamimu nanti, Don't run again, please !!!" Shafa mengangguk mengerti. Baguslah, aku bisa menenangkan dan membujuknya pulang.

Part 35

Shafa POV

Seperti janji Reyhan pada Mas Saga, Reyhan memgantarku kembali kerumah Wijaya. Entah terbuat dari apa hati laki laki disampingku ini. Semua penolakanku padanya sama sekali tidak mengikis kebaikan hatinya. Reyhan masih sama seperti dulu, menemaniku dalam diam disaat hatiku benar benar kacau, dia yg menasehatiku tanpa menggurui sedikitpun.

Semoga saja kamu mendapatkan perempuan yg baik juga Han, hanya doa itu yg bisa kuberikan untuk membalas semua kabaikkannya. Yaaa.. aku memang harus berterimakasih padanya, jika bukan karena dia, mungkin aku akan berkubang dalam pikiran pikiran burukku, salah satu sifatku yg harus dihilangkan. Sekarang, masih dengan seragamnya terlihat gurat lelah diwajahnya.

"Nggak usah ngerasa bersalah" seperti bisa membaca pikiranku Reyhan menjawabnya." Yang penting kamu ngerti apa yg aku bilang tadi"

Aku seperti anak SD yg ngeyel karena tidak mendengar nasihat gurunya, gelar guruku seperti tidak berguna jika seperti ini. Apalagi yg bisa kulakukan selain mengangguk mengiyakan.

Lettu Reyhan mematikan mobilnya dirumah Wijaya, rumah keluarga yg hanya nyaris sesekali kukunjungi beberapa kali dalam hidupku, sejujurnya aku tidak menyukai rumah ini. Rumah ini terasa suram untukku, jika

karena keharusan karena Papa yg setiap tahun pulang kerumah ini, maka akupun mungkin tidak oernah mau kesini. Tapi seperti kata Papa, sejauh apapun keluarga kami pergi, kerumah inilah kami pulang, itulah mengapa aku menjadi warga kabupaten ini walaupun ikut Papa berpindah pindah.

Dengan berat aku memasuki kamar ku dirumah ini, kamar ini masih sama seperti terakhir aku kesini, waktu pertama kalinya Papa dan Mama mengajakku makan malam di rumah Mas Saga untuk acara perjodohan kami.

Semenjak itulah, walaupun hanya beberapa blok aku tidak pernah kemari, syukurlah Papa memperjakan beberapa orang untuk mengurus rumah besar ini.

Aku menghembuskan nafas lelah, penat yg menyerang membuatku langsung tertidur diatas ranjang Queen sizeku. Aku mengantuk, biarlah jika Papa dan Mama datang, Reyhan yg mengurusnya, toh dia juga masih disini.

Thank's Lettu Reyhan untuk bantuannya hari ini.

Rasanya baru saja mataku terpejam, sudah ada yg memelukku dari belakang, hampir saja aku berteriak karena terkejut jika tidak mencium wangi yg familiar ini. Yaaa parfum Dunhill kesukaan mas Saga. Enak sekali dia ndusel ndusel ke aku setelah tadi membuatku kebakaran jenggot, baru saja aku akan bangun untuk menghindarinya, Mas Saga justru semakin mengeratkan pelukkannya, bahkan kakinya yg besar ikut mengunci tubuhku. Habis remuk sudah badanku sekarang.

"Dik, jangan marah sama Mas" suara serak Mas Saga terdengar pelan.

Aku hanya berdeham mengiyakan.

"Jangan kayak gitu lagi Dik, jangan lari, lebih baik kamu marah sama aku daripada kamu nghindari aku" aku hanya diam, menunggu Mas Saga memberikan penjelasannya," yang kamu lihat nggak seperti yang kamu pikirin Dik, aku cuma nolong Letda Dewi, bagaimana mungkin aku ngapa ngapain sama perempuan lain kalo kamu saja lari lari terus dikepalaku"

Huuuhhh, aku mendengus kesal mendengar kalimat recehnya, sungguh Bapak Letnan ini sama sekali nggak kreatif soal merayu istrinya. Dia seperti memberi penjelasan kesalahan keatasannya daripada ngerayu istrinya yg marah ini.

"Dik,,,, diem bae" kurasakan Mas Saga menggoyangkan lenganku, Ya Tuhan, bisa rontok badanku lama lama kalo diginiin sama kingkong

"Mas Saga iiihhh" dengan semua tenagaku kudorong badannya yg sebesar lemari itu walau hanya bergeser sedikt, setidaknya aku bisa lepas darinya,"aku lagi nggak mood ngomongin itu Mas, aku mau mandi dulu" tanpa memperdulikan wajah cengo suamiku aku langsung meninggalkannya kedalam kamar Mandi.

"Woooyyy Dik, nggak mandi juga masih cantik kok" suara Mas Saga masih terdengar dari dalam kamar Mandi, sungguh gombalan receh anak SMA saja lebih kreatif darinya.

Memang benar, Letnan Sinting itu lebih lihai menimang senjata daripada mengeluarkan kalimat manis. Tapi, mendengar semua kalimat Mas Saga membuatku percaya, jika memang dia tidak akan berbuat sehina itu, semua perkataan Reyhan benar, aku memang hanya perlu mendengarkan penjelasan Mas Saga. Walaupun aku mempercayai Mas Saga tapi kekesalanku padanya karena

kejadian tadi siang sama sekali belum hilang, rasanya aku ingin sekali memaki Suamiku yg terlampau baik sampai mendekati bodoh terhadap orang lain. Aku yg terlalu apatis atau Mas Saga yg terlalu baik, entahlaaahhh.

***

Sagara POV

Reyhan benar benar membawa Shafa kerumah Papa Mertua yg hanya berjarak beberapa blok dari Rumah Wirabuana ini. Rasanya sungguh berbeda saat memasuki rumah tanpa ada kehadiran Istri Kecilku ini. Aku sudah sangat terbiasa memasuki rumah dengan adanya dia yg menyambutku didepan pintu, baik dengan wajah manisnya ataupun dengan raut masamnya yg selalu membuatku jatuh cinta berkali kali padanya.

Jika biasanya setiap makan atau mandi keperluanku selalu disiapkan maka Sore ini aku kembali menyiapkan dan makan sendiri, hanya satu sore ditinggalkan saja aku sudah seperti kembali menjadi bujangan. Aku membanting sendok makanku dengan kesal, bahkan makan sendirian tanpa Shafa rasanya hambar sekali, Bulik Siti yg sedang membereskan dapur saja sampai emjauh melihat tingkah senewenku ini.

Semenjak bersama Shafa aku berubah menjadi manja, heehhh bukan manja seperti anak kecil, tapi aku terlalu bergantung padanya. Jika sampai anak buahku tahu sikap edanku ini, runtuh sudah wibawaku didepan mereka.

"Shafa sudah pulang"

Pesan singkat dari Lettu Reyhan seperti oase untukku, dengan cepat aku menyambar kunci mobil dan menuju

Rumah mertuaku. Disana, didepan rumah Wijaya, Lettu Reyhan, adik Lettingku, yg mempunyai kemampuan menembak jempolan, sedang asyik merokok diteras rumah. Sejak kapan dia merokok, setahuku Lelaki nyaris bisu ini, alim alim saja.

"Dimana Shafa ??" Tanyaku padanya, tanpa basa basi, aku sudah tidak sabar untuk bertemu dengannya meluruskan semua masalah yg ada.

Lettu reyhan menatapku penuh cemoohan, ya ya, aku memang tidak tahu diri langsung menanyakan hal tersebut tanpa berterimakasih padanya.

"Ada dikamarnya," irit sekali dia berbicara, cuma dengan Shafa dia bisa berbicara panjang lebar.

"Han, dari tadi loe juga ngerokok waktu sama Shafa ??"

Kembali Lettu Reyhan menatapku tajam, sumpah ya, cara ngelihatinnya bikin merinding disko,"iya, memang kenapa ??"

Huuuuhhh dasar ya, dia ini nggak tahu beneran atau pura pura nggak tahu," Shafa hamil, tolong jangan ngerokok kalo sama dia"

Kulihat dia terkejut, kurasa dia juga baru tahu, dengan cepat dimatikkanya rokok itu," mana gue tahu kalo dia nggak bilang, Masya Allah, untung nggak kenapa kenapa dia lari lari kayak atlit maraton nghindarin loe tadi"

Huuuuhhhhh aku ikut lega waktu mendengar Shafa tidak kenapa napa. Aku menepuk bahu Lettu Reyhan sebelum masuk kedalam rumah. Kamar Shafa, aku belum pernah masuk ataupun tidur dikamarnya ini, kamar minimalis beranjang Queen size khas anak gadis yg belum

bersuami, jika aku ikut tidur disini mungkin tempat tidurnya akan penuh sesak.

Kupeluk tubuh Istriku yg sedang tertidur dari belakang, samar samar wangi Strawberry Mint dari parfumnya menguar dari tubuhnya yg masih mengenakan setelan mengajar tadi siang, bahkan dalam keadaan belum mandi seperti inipun Istriku masih terlihat cantik dan Wangi. Cinta memang bikin orang jadi edan, sepertiku.

Aku mengeratkan pelukanku pada Shafa saat dia mulai bangun, kuhirup dalam dalam wangi tubuhnya yg membuatku rindu seharian ini. Selama aku berbicara Shafa hanya diam, tapi aku tahu jika dia mendengarkan. Biarlah, Aku tahu jika Istriku ini perempuan pintar yg bisa menilai keadaan.

Kulihat pintu kamar Mandi yg tertutup, melihat gelagat Shafa, aku tahu jika dia sudah tidak marah, tapi bukan berarti aku sudah selamat, mood Swing ibu hamil itu menakutkan Kawan. Kudengar deru beberapa mobil memasuki halaman, huuuuuhhhh aku menarik nafasku panjang, sudah pasti itu para Orang tua, dan aku harus bersiap menghadapi mereka.

C'mon Saga menghadapi gerakan radikal saja berani masak bertemu Mertua saja ketar ketir, ucapku menyemangati diriku sendiri.

Tapi nyatanya kepercayaan diri yg kubangun susah payah selama perjalanan dari lantai atas menuju ruang tamu musnah sudah tanpa sisa. Wajah garang laki laki seumuran Ayah ini sukses membuat nyaliku menciut, Sumpah ya, Om Tian itu dulunya buaiiiiik banget sama aku tapi semenjak aku menikah dengan Shafa, padahal beliau juga turu andil

lho dalam menjodohkan kami, tapi sekarang beliau justru menatapku seperti musuh.

Sedangkan Ayahku sendiri hanya duduk tenang disamping Papa Mertua, ingat, hubungan mereka berdua melebihi saudara, jadi sudah bisa dipastikan kalau Papa Mertua memarahiku maka Ayahku semdiri akan diam tanpa membela anaknya ini.

Malangnya nasibku Tuhan, nggak anaknya nggak Papanya sama sama mengintimidasiku.

"Papa, Ayah" aku menyalami mereka yg menatapku seakan aku ini terdakwa bersalah,"Para Mama mana nih ??" Tanyaku mencoba mengalihkan perhatian para calon kakek ini.

Duuukkkk, kurasakan tongkat Komando Papa mertua memukul bahuku." Apa kamu Ga, ngalihin perhatian, kamu ini ya Ga, bisa bisanya Papa mau punya Cucu nggak bilang bilang"

Aku baru saja akan membuka mulutku untuk menjawab tapi lagi lagi....

"Memangnya Ayah sama Papa mertuamu ini kurang ngehubungi kamu gimana sih Ga, nyaris tiap hari salah satu dari kami ngehubungi kamu, tapi kitanya dari orang lain, kamu tahu nggak sih Ga, kita ini cuma punya anak tunggal ya kalian ini, makanya kita seneng banget denger kabar mau punya Cucu, tapi kok tahunya dari orang lain"

Siap, Salah Komandan. Aku hanya bisa menjawabnya dalam hati, mau menjawabpun percuma, karena setiap aku akan membuka mulut berbicara, Papa dan Ayah akan

menyela, aku seperti terdakwa tanpa pembelaan yg menonton 2 jaksa yg saling berargumen. Dibelakang sana kulihat Lettu Reyhan menatapku prihatin

Ya, kasihanilah aku. Sepertinya Tuhan memang mendengarkan doa orang yg teraniaya sepertiku. Kulihat Istri kecilku menghampiri Papa mertua.

"Kalian ini mau punya Cucu tapi tingkahnya kayak anak kecil, tooh sudah tahu sekarang"

Tuuuhhh dengerin anakmu yg cantik itu Pa, aku merasa diatas angin mendengar pembelaan Shafa, terimakasih Istriku yg Cantik. Melihatku yg mesam mesem langsung mendapat pelototan Papa mertua," apa kamu senyam senyum, Papa masih kesel sama kamu ya Ga"

Ampuuunnn Bosku. Kurasakan tarikan Shafa mengajakku berdiri,"udah jangan dengerin Papa, Ayooo makan Mas, Mamaku bawa masakan banyak"

Haaaahhh sudah 2kali Shafa menyelamatkanku dari amukan Papa Mertua. Senangnya, setidaknya Shafa sudah tidak marah padaku. "Jangan pikir aku sudah maafin Mas ya" kudengar bisikan kecil dari Shafa,"nanti malam Saga tidur sendiri, aku masih kesel sama Mas yg terlalu baik sama orang"

Mati aku !!!!!!!!!

Part 36

Shafa POV

Mas Saga yg tadi bersemangat mengikutiku ke meja makan kini terlihat lemas setelah mendengar bisikan ku barusan. Heeeehhhh rasakan itu suamiku, kebaikannya kadang membuatku jengkel setengah mati. Tidak tahukah dia jika kebaikkannya sering disalah artikan oleh orang lain. Apalagi oleh perempuan disekitarnya, kebaikkannya sering menjadi harapan untuk mereka.

Entah mereka yg Baper atau bagaimana, aku juga tidak habis pikir dengan cara jalan pikiran mereka. Bagaimana mereka bahkan tidak bisa membedakan kebaikan dengan perhatian, jika hanya melihat dari wajah saja maka Mas Saga merupakan list paling atas laki laki yg tidak masuk kriteriaku. Hahaha, jika Mas Saga memdengar kalimat ini maka dia pasti akan ngambek guling guling tidak terima.

Tapi bagaimana, Mas Saga merupakan satu satunya laki laki yg mampu meruntuhkan tembok prinsipku mengenai laki laki sejenis dirinya, walaupun tidak bisa dipungkiri jika dia masih saja menyebalkan.

"Dik, kamu nggak seriuskan ??" Ini lagi, tanpa malu Mas Saga menguntitku sampai didapur, dengan penuh tanya Mama dan Mama Mertua menatap Mas Saga yg berubah mendadak menjadi balita didepanku sekarang ini.

Dengan gemas Mama Mertua menghampiri Mas Saga yg masih nimbrung denganku yg memotong buah.

"Aduuuhhhh" dan benar saja, spatula kayu yg digunakan Mama mertua untuk memanasi sayur kini Mama Mer gunakan untuk memukul bahu putra tunggalnya itu.

"Saga, kamu itu lho, Mamamu ada disini nggak kamu sapa, heehhh durhaka kamu"

Melihat Mama mertua yg begitu ganas memukuli Mas Saga membuatku ikut bergidik ngeri, kasihan juga ya Mas Saga.

"Ampuun Ma, Ampunn ,,, mama iiihhh, nggak tahu apa anaknya lagi berjuang biar nggak diusir Mantunya malah dipukuli kayak maling ayam"

Bukannya memelankan pukulannya tapi Mama mer justru semakin membabi buta memukulinya, bahkan Ayah Satria bukannya menolong justru tertawa terbahak bahak melihat keadaan Mas Saga yg mengenaskan. Luntur sudah wibawa Mas Saga sebagai seorang Komandan ditangan Mamanya sendiri, didepan Mama Mertua Mas Saga tak ubahnya anak nakal yg diberi hukuman.

"Tahukan Ga rasanya dipukuli Mama mu, itu karma mu dulu suka ngetawain Ayah kalo diomelin Mama mu"

Dengan kesakitan Mas Saga ikut duduk bersama Ayah Mertua dan Papa, jangan lupakan Papaku yg masih mendelik kesal dengan suamiku ini, dengan prihatin aku mengulurkan segelas air minum pada Mas Saga.

"Kamu ngapain Ga sampai diusir Istrimu ?" Sudah puas menyiksa anaknya Mama Mertua baru bertanya.

Mamaku tertawa melihat keadaan Mas Saga yg acak acakan mengenaskan," teori Mamamu itu bertindak dulu baru bertanya, ibaratnya pasiennya dioperasi dulu baru tanya sakitnya apa"

Mendengar celetukkan Mamaku membuat seisi meja makan tertawa,"untungnya nggak jadi Dokter kaya Mama Mertua, bisa habis semua pasiennya Malpraktik" tanggapan Mas Saga membuatnya kembali dihadiahi pelototan Mama mertua.

"Diem deh Mas, mau kamu dipukul pakai centong nasi" cegahku sambil mengulurkan piring kearahnya.

Walaupun aku masih kesal padanya tapi tidak mungkin aku tidak melayani Mas Saga, Mas Saga kan manjanya minta ampun kalo soal makan, bisa bisa dia membuat drama jika aku tidak memberinya makan.

"Dik, udah nggak marah kan ??" Huuuhhh udah dibaikin, masih aja bikin kesel.

"Nggak marah mas," kulihat Mas Saga mulai tersenyum cerah," tapi masih kesel" imbuhku lagi, membuat senyumnya yg tadi muncul kembali surut.

Melihat tingkahnya yg berlebihan membuat seisi meja makan tertawa, demi apa , Sagara yg mereka kenal merupakan sosok laki laki mandiri dan kini laki laki mandiri itu menjelma menjadi seorang Manja didepan istrinya, sungguh pemandangan langka untuk mereka.

"Fa, ajak Reyhan makan" kata kata Papa menyadarkanku, kemana Lettu itu, perasaan tadi dia ada diruang tamu,"heran sama dia, kayak sama siapa saja tumben tumbennya nggak mau makan bareng"

Tanpa menunggu 2kali aku menuruti perintah Papa, yaaa diantara ajudan Papa, Lettu Reyhan memang yg paling dekat dengan beliau, makan bersama merupakan hal yg sering mereka lakukan. Mungkin memang karena ada keluarga Mas Saga yg membuat Lettu Reyhan tidak ikut. Dan benar, kulihat Lettu Reyhan duduk di teras dengan beberapa anak buah Papa dan Ayah Mertua. Kembali lagi kulihat dia sibuk dengan candu ditangannya, dengan gemas aku menghampirinya dan merebut benda berasap itu.

Melihatku yg akan marah marah pada Lettu Reyhan membuat anak buah Papa yg lain langsung pergi.

"Sejak kapan sih sibuk sama yg beginian ??" Kulihat Lettu Reyhannakan menjawab tapi buru buru kupotong," ayoo makan kedalam"

"Disini aja, nanti bareng yg lain" tolak Lettu Reyhan.

"Papa yg nyuruh, lagian kamu disini sebagai tamu, bukan sebagai Ajudan Papa, Ayooo cepetan, aku laper nih Han" kataku sambil mengelus perutku yg sedikit membuncit.

Kulihat Lettu Reyhan turut memperhatikan perutku, perlahan senyum kecil muncul di wajahnya, sampai terlihat lesung pipinya," Ayooo, keponakanku juga udah laper tuh"

Aku terkejut Lettu Reyhan memgetahui kehamilanku, perasaan tadi aku belum memberitahunya deh.

"Suamimu yg bilang," dan lagi, Lettu Reyhan seperti bisa membaca pikiranku, sumpah deh aku curiga jika dia ini ada keturunan cenayang deh, pertanyaannya selalu tepat sasaran,"kalo nanti aku juga punya anak boleh dong dijodohin kayak kamu sama Saga"

"NO !!!" tanpa sadar aku berteriak memdengar usul yg sungguh tidak masuk akal yg terucap darinya," nggak ada jodoh jodohan lagi Han, enak saja"

Mendengar jawabanku yg berlebihan justru memancing tawanya, lelaki yg dijuluki nyaris bisu oleh Mas Saga ini, bahkan sampai meja makan pun dia masih tertawa geli, mengundang tanya para orang tua yg ada dimeja makan.

"Dia kenapa Dik ??"pertanyaan Mas Saga mewakili semua kepala yg ada dimeja makan.

"Dia memang kurang separo Mas"jawabku asal.

"Han, mbok ya gini tiap hari, kelihatan manusiawi, kamu itu kayak Gong kalo nggak ditabuh nggak bunyi" tanggapan Ayah Satria diamini anggukan Mama dan Papa yg lebih tahu keseharian Lettu Reyhan yg sedatar tembok. Melihatnya terkekeh geli sangat jarang hampir tidak pernah mereka lihat.

Huuuuuuhhh tidak tahu saja jika Lettu ini hobi sekali menceramahiku, batinku dalam hati.

Hanya denting sendok dan piring yg beradu beberapa saat kemudian, aku sendiri hanya makan sedikit, lauk yg dibawa Mama tadi, yang awalnya menggugah seleraku hanya sanggup aku habiskan seperempat, untunglah ada Mas Saga yg menampungnya sehingga makan malamku tidak berakhir mubazir, sungguh luarbiasa nafsu makan Mas Saga. Makan malam selesai, Lettu Reyhan sudah pergi dengan Papa, Mama dan Mama Mertua yg membereskan dapur dan Ayah Mertua yg menonton bola dengan para anak buah yg mengawal mereka.

Rumah keluarga Wijaya yg biasanya terasa sepi untukku kini terasa ramai. Perlahan aku memasuki kembali kamarku ini. Kamar polos tanpa ada hiasan apapun di dindingnya, hanya ada fotoku waktu Wisuda. Kuambil kembali foto itu, menjadi Guru merupakan tujuanku, aku ingin profesi yg tidak harus membuatku terus menerus bekerja, setidaknya itu pendapatku, tidak seperti Mama yg siap sedia jika ditelpon Rumah sakit tidak peduli dijam apapun atau sedang apa.

Bahkan masih kuingat dengan jelas, saat pentas seni di SD dulu aku sendiri yg tampil tanpa disaksikan orangtua, Mama yg hadir pun harus pergi saat menerima telepon disaat Papa tidak bisa menghadirinya karena tugas diantah berantah. Bisa dibilang Papa bahkan tidak pernah kesekolahku.

Sungguh kenangan pahit yg membuatku miris sekali jika mengingatnya.

Itulah yg membuatku sama sekali tidak mempunyai minat terjun ke profesi seperti mereka.

Kembali kurasakan pelukan ditubuhku dari belakang, aroma Parfum Dunhill khas Mas Saga menyeruak berlomba lomba memasuki indra penciumanku. Melupakan kekesalanku sejenak, kusandarkan badanku pada dadanya, tempat ternyaman untukku, bersama Mas Saga aku merasa tidak sendiri, menyadarkanku jika orang disekeliling peduli dan menyanyangiku dengan cara mereka sendiri.

"Dik, aku tidurnya sama kamu ya..."

Part 37

Sagara POV

Aku mengikuti Shafa yg masuk kembali ke kamarnya. Entah kenapa hari ini terasa sangat panjang untukku, mulai dari tadi siang sampai malam ini rasanya aku lelah sekali, lebih melelahkan dari 3hari aku nyaris bekerja seperti kuda untuk acara Yonif besok. Disana, menghadap balkon kamar Shafa hanya diam mematung memandang pigura fotonya disaat wisuda, foto itu satu satunya yg ada dikamar ini.

Aku sendiri juga heran, betapapun akrabnya keluarga Om Tian a.k.a Papa Mertua dengan keluargaku, bahkan Rumahnya inipun hanya beberapa blok dari Rumah Wirabuana tapi aku sama sekali tidak pernah tahu Shafa sebelumnya, yang aku tahu hanya Papa Mertua mempunyai anak tunggal perempuan. Bahkan abang sepupuku, Zaki Hamzah lebih mengenalnya.daripada aku. Kemana saja Tuhan menyembunyikan perempuan kecil ini, Tuhan menyimpannya sedemikian rupa untukku.

Bahkan takdir mempertemukan perempuan yg menjadi jodohku itu dengan cara yg sungguh luar biasa, cara yg tidak pernah kupikirkan atau dipikirkan Shafa. Tak kupedulikan dia masih kesal atau tidak denganku, aku memeluk tubuh kecilnya, dapat kurasakan perutnya yg membuncit, tempat dimana buah cintaku sedang tumbuh disana.

Buah cinta yg menjadi bukti jika perjuanganku untuk memenangkan hatinya tidak sia sia. Perasaan hangat mengalir ditubuhku saat kurasakan Istriku ini menyandar

padaku, bagaimana aku bisa berpisah dengannya jika aku senyaman ini bersamanya, aku merasa pulang, bagiku Shafa merupakan rumahku, kemanapun aku pergi dia akan menjadi tempatku kembali.

"Dik ... aku tidurnya sama kamu ya ..." dengan percaya diri aku mengatakannya melihat Istriku yg juga nyaman berada didekapanku, aku mungkin berfikir jika kekesalannya sudah menguap, kan seperti yg sudah sudah mood ibu hamil itu gampang berubah. Lagipula tidak ada salahnya mencoba, syukur syukur berhasil.

"Mas Saga itu paling pinter buat bikin badmood"

Damn !!!! Sepertinya aku salah perkiraan, raut wajah merengutnya menandakan jika Bumil satu ini masih uring uringan padaku. Aku menelan ludahku ngeri, ya ampun, kenapa nyaliku langsung ciut jika berhadapan dengan perempuan kecil ini.

Tidak ingin membuat Shafa semakin marah aku hanya nyengir," Dik, dosa lho marah marah terus sama suami"

Dengan Manyun Shafa duduk ditepi ranjangnya, aku duduk dihadapannya, dapat terlihat perutnya yg membuncit itu didepan wajahku,ku usap perut Shafa perlahan, berbicara pada calon buah hatiku yg sedang belajar mendengarku, "Baby SaSha, bilangin Mama dong, masak Papa suruh tidur diluar, nggak asyik deh" kulihat seulas senyum tipis muncul diwajah cantik Istriku, perlahan aku mulai menyadari, yang diinginkan Shafa itu hanya kehangatan dari keluarga yg lengkap, sikap baikku yg sering disalahartikan perempuan lain terlihat sangat mengganggunya.

"Papa Saga" suara Shafa yg menirukan anak kecil membuatku ikut tertawa," Papa tidur sama Om Reyhan aja

deh, lagian ranjangnya nggak muat buat badan Papa yg segede lemari"

Siap Salah Nyonya Sagara.

Rasanya aku ingin sekali ngomel ngomel karena harus tidur sendiri, tapi melihat senyum manis dari Istriku saat mengatakannya membuatku luluh juga, yasudah lah, nasib nasib laki laki yg selalu salah, kucubit pipinya yg tembam itu.

"Untung sayang Dik" kucium keningnya sekilas sebelum keluar kamar.

Biarlah Istri kecilku ini tidur sendirian dikamarnya sendiri, nanti saja deh kalo udah tidur beneran ikutan nyusul, pikirku sambil mencari Lettu Reyhan. Kemana dia, setelah makan malam dia langsung menghilang bersama Papa mertua, belum lama dia pamit pindah tugas dan hari ini dia tiba tiba muncul, dengan banyak perubahan dan wajahnya yg terlihat banyak pikiran.

Apa patah hati bisa sedahsyat itu efeknya ???.

"Pa, Reyhan kemana ??"Papa mertua hanya sendiri di ruang kerjanya, kemana Lettu nyaris bisu itu.

"Reyhan sudah pergi, dikamar tamu mungkin atau diluar" Papa menatapku heran, syukurlah dia tidak marah marah lagi mertua gantengku ini," kamu sudah tahu kalo Reyhan mau nikah ???"

Haaahhhh aku sampai melongo mendengarnya , menikah ??? Cepet banget, perasaan baru kemarin dia ngPrank aku sama Shafa dan sekarang dia sudah mau menikah, hebat sekali dia, cepat sekali move on nya.

Rasanya kepalaku terasa penuh dengan pertanyaan pertanyaan yg membuatku penasaran. Aaaaahhh itu dia, kenapa sih setiap laki laki yg mendekati Istriku selalu mempunyai wajah diatas rata rata, jika David seperti model yg baru keluar dari Majalah Fashion maka Lettu Reyhan merupakan gambaran laki laki ideal idaman para Mertua dengan tampang baik dan pembawaanya yg diam, apalagi keahliannya diKesatuan, aku saja menaruh hormat padanya.

Dan lagi, aku mendapatinya sedang menikmati rokoknya, sejak kapan dia secandu itu pada barang berasap itu. Mengetahui kehadiranku, Lettu Reyhan hanya menatapku sekilas sebelum kembali sibuk dengan asap asapnya itu.

"Beneran diusir sama Shafa ??" Sialan emang, nyaris bisu tapi sekalinya ngomong pengen kulempar kelaut rasanya, apalagi lihat wajahnya yg lempeng itu, beeehhh pengen rasanya ngurungin dia pake embernya Marshmallow.

"Udah tahu pakai nanya" jawabku sarkas," Han, katanya Papa lo mau nikah ??"

Lettu Reyhan menatapku heran,"Komandan yg bilang ?" Aku mengangguk," bukan nikah tapi aku disuruh nikahin Anak Komandan Baruku"

Haaaaahhhhh kembali aku dibuat melongo olehnya, Luarbiasa sekali dia, sudah kubilang bukan sebelumnya jika Lettu Reyhan ini mempunyai bakat menjadi incaran Mertua, baru saja pundah tugas sudah ada yg menggaetnya menjadi Mantu.

Tolong tepuk tangannya untuk Lettu dari tanah Rencong ini.

"Biasa aja Bos ekspresinya," aku kembali mengatupkan mulutku yg terlanjur melongo saking kagetnya," tapi gimana ya Ga, rasanya nggak siap aja, kalo lihat dia jadi inget yg lain"

Aku menganggguk maklum, aku juga paham apa yg menjadi maksudnya walaupun diutarakan secara tersirat dan halus. Intinya Lettu Reyhan belum bisa melupakan Istriku, rasanya akupun tidak punya hak untuk marah jika mendengar bahasa halus yg digunakan Lettu Reyhan agar tidak menyinggungku yg merupakan suami Shafa.

Sungguh besar bukan hatinya ini.

"Terus hubungannya sama Papa Mertua apa, jangan bilang kamu konsultasi ke orang yg gagal Move on kayak Papanya Shafa" tebakku asal, sebenarnya kata kataku sedikit keterlaluan sih mengatai mertuaku sendiri gagal Move on, hanya saja cerita Lettu Reyhan seperti cerita para Orangtua.

Tanpa kuduga Lettu Reyhan menganggguk mengiyakan pertanyaan asalku tadi, kembali aku hanya bisa melongo," aku cuma pengen tahu pendapat Komandan, dan jika aku rasa aku nggak bisa ngejalaninya Komandan akan bantuin aku ngomong ke atasanku yg baru"

Ooooo Oooooo,"punya fotonya nggak sih Han anak Komandan barumu ??

Duuuhhhhhh, bilangnya nggak suka tapi diajak Selfie mau. Emang dasar dia ini.

"Ini yg gue bingung, sebenarnya lo itu jadi prajurit apa jadi Sopir sih Han, sama si Shafa nyopirin, sama yg ini juga nyopirin" kataku sambil menunjuk fotonya dengan perempuan itu."bilangnya nggak mau tapi diajak Selfie ayo ayo aja,"

"Sialan emang Lo Ga, coba tunjukin caranya ke gue cara nolak cewek, Lo nya aja diusir Istri lo sendiri gara gara baik sama cewek lain"

Haaaahhhh Skak Mat jawabannya, sungguh tepat sasaran untukku. Aku hanya meringis mendengarnya," lo itu patut bersyukur Ga bisa sama orang yg lo cintai dan bisa mencintai lo"

Aku hanya mengangguk, bagaimana aku menghibur laki laki yg patah hati karena istriku sendiri. Pengen ngomong tapi takut salah.

"Laki laki sebaik kamu pasti punya jodoh Istimewa dari Tuhan, untuk sekarang mungkin Dia masih menyimpannya untuk waktu yg tepat" suara yg amat kukenal terdengar, ini dia penyebab Lettu Reyhan patah hati, ya Istriku sendiri, tanpa diminta Shafa duduk disebelahku didepan Lettu Reyhan, tangan kecilnya meraih rokok yg masih berasap dari tangan Lettu Reyhan dan langsung mematikannya," jangan menolak prang baik yg mencoba mengenalmu Han, siapa tahu dia yg terbaik buat kamu, bukankah Jodoh tidak ada yg tahu bagaimana datang dan asalnya, bagaimana akan datang jika kamu sendiri selalu menolak kehadirannya"

Aku turut mengiyakan, super sekali bukan jawaban Istriku ini.

"Kamu itu ngomongin kamu sendiri apa nasehatin aku sih Fa" dan lagi, tanpa kusangka kekehan kecil keluar dari seorang Lettu Reyhan mendengar kalimat kalimat Shafa.

Shafa juga ikut tertawa," itulah yg kurasakan Han, Cinta dan jodoh itu datang dengan cara Istimewa dan tidak biasa, mungkin jika bukan kita yg bersama, anak kita bisa kayak aku sama Saga, kayak yg kamu bilang tadi" Mendengar

jawaban Shafa Lettu Reyhan semakin terpingkal pingkal, bahkan para Ajudan Orangtua sampai melihat heran kearah kami.

Entah apa yg dimaksud Istriku dan Lettu Reyhan sampai membawa bawa namaku. Yaaahhh disini aku hanya menjadi penonton Kasih tak Sampai ala Lettu Reyhan.

Part 38

Shafa POV

Aku tersenyum senang melihat wajah jengkel Mas Saga, dia mengerucutkan bibirnya menahan kesal, tapii semenjak kehamilanku memasuki minggu ke20 membuat Mas Saga jengkel menjadi hobiku yang baru. Seperti sore ini, seharusnya aku dan Mas Saga ada chek ke Dokter Kandungan, tapi aku justru menyeret suami gantengku ini nongkrong di Ind*maret yg berada di depan Rumah Sakit Ibu & anak ini. Berbagai macam es krim ada dimeja yg disediakan untuk para pelanggan Minimarket ini, inipun sudah banyak yg berpindah masuk kedalam perut buncitku.

Dengan sengaja aku memamerkan es krim Cone dengan rasa favorit Mas Saga, terlihat wajahnya yg semakin cemberut.

"Teganya kamu Dik" keluhnya dengan wajah frustasi," Little Baby SaSha, bilangin Mamanya dong, Papa juga mau Nak," huuuuaaaahhhn keluar akal akalan suamiku ini.

Tangannya yg besar berusaha meraih es krim es krim yg banyak berserakan ini.

Tapi sayang, Mas Saga kalah cepat dariku,"nggak ada, Little Baby bilang Papanya suruh diet" dengan asal aku menjawabnya.

Mas Saga meremas rambutnya karena kesal, Es Krim dan Mas Saga merupakan pasangan yg tidak bisa dipisahkan, jika biasanya Mas Saga legowo ku kerjai kini dia terlihat

memelas melihat makanan kesukaannya ini. Little Baby SaSha benar benar seperti Papanya, kini aku doyan semua makanan Mas Saga, kecuali nasi, dan aku justru tidak bisa makan makanan favoritku. Benar benar siksaan yg menyenangkan.

Tentu saja tingkah Mas Saga mengundang perhatian pengunjung MiniMarket dan pegawainya, coba bayangkan saja, Mas Saga yg baru saja kembali dari Pembukaan Cabang Clothing Kaos yg baru. masih memakai setelan jas semi formal, kini bertingkah seperti anak kecil yg dilarang Mamanya makan es krim, tapi ini bukan Mamanya yg melarang tapi Istrinya sendiri.

Kulihat Mas Saga menelungkupkan badannya ke meja, kini dia benar benar menyerah mengambil makanan kesukaannya ini.

"Bu Shafa," eeehhhh tumben sekali Sakha, salah satu anak muridku menyapaku,"Pak Letnan kenapa Bu ??"

Mas Saga mendengar namanya disinggung langsung melayangkan tatapan permusuhan pada muridku ini. Perlu diingat, aku yg kadang lebih suka bareng Sakha saat pulang telah membuat Mas Saga kesal pada bocah SMK ini, jadi tidak heran kalau sekarang dia semakin uring uringan.

"Biasa Capek Kha, kamu ngapain disini ??" Tanpa sungkan dan tanpa memperdulikan wajah kesal Mas Saga, Sakha ikut duduk di meja kami.

"Biasa Bu, main !!! Eehhh tapi lihat Ibu tadi disini" aku menganggukmenanggapi, kulihat wajah Bocah itu ikutan Mupeng seperti Mas Saga saat melihat es krim yg sudah kumasukkan kedalam box,"kamu Mau Kha ???" Dengan

bersemangat Sakha mengangguk, huuuhhh dimana mana kalo gratisan itu selalu cepat.

Aku mengulurkan Box tempat eskrim itu yg disambut binaran senang darinya, Mas Saga yg melihatku mau membagi es krim ke salah satu murid yg disebalinya semakin merengut.

"Jahatnya Dik, Bocah tengil ini dikasih, tapi aku nggak" huuuhhhh lucunya suamiku kalo lagi ngambek. Bahkan tanpa sungkan dia memperlihatkan tingkah bodohnya didepan orang lain.

Aku ingin menolak permintaan Mas Saga saat kurasakan perutku bergolak.

Astagaaa, bayiku menendang, jika biasanya perutku hanya bergerak lembut maka kali ini aku merasakan tendangan lembut dari dalam. Melihatku yg berbinar sembari memegangi perutku membuat Mas Saga menatapku penasaran, tidak ingin terlalu menjelaskan, kuraih tangan Mas Saga dan meletakkannya di perutku. Dan yaaaa.... tendangan kecil itu terasa lagi saat telapak tangan Mas Saga berada diperutku. Wajah manyun Mas Saga berubah cerah ceria, bahkan jika berada di anime maka akan ada pelangi sehabis mendung. Mas Saga mengusapnya pelan dan tendangan lembut itu semakin banyak.

Ya Tuhan, bahkan bayi kecil yg masih tumbuh didalam perutku saja sudah bisa merespon Papanya..

"Dik, ayo ke Dokter Ratna, Mas pengen lihat Little SaSha" tanpa menunggu jawabanku mas Saga langsung menyeretku, bahkan Sakha hanya bengong melihat pembimbingnya di Ketarunaan yg tadi mendung berubah bersemangat.

"Bu Shafa, Pak Letnan, ini es krimnya ketinggalan" ku dengar Sakha berteriak, saat aku menileh dia mengacungkan box es krimku.

Aku hampir saja berbalik jika saja Mas Saga tidak mencegahku.

"Buat kamu semua Kha, ambil semuanya"

Haaaaaahhh, aku nggak salah dengar, sebegitu bahagianya Mas Saga sampai mengacuhkan eskrim yg tadi menjadi bahan kegalauannya. Tentu saja Sakha senang bukan kepalang menerima satu box penuh es krim. Di ruang Dokter Ratna bahkan Dokter setengah baya itu sampai heran dengan Mas Saga, Mas Saga seperti baru saja mendapat lotere.

"Dok, Little SaSha kok nendangnya kenceng banget, nggak kenapa kenapa buat Istri saya kan??"

Dokter Ratna menyuruhku berbaring tanpa menjawab pertanyaan Mas Saga, dioleskannya gel dingin ke perutku untuk USG.

"Bude Ratna, anaknya Mama Fatih tanya ini lho" merasa putus asa diacuhkan Mas Saga mulai mengeluarkan jurus rayuannya.

Dan benar saja, "sudah Bude bilangin, panggil Bude saja, kayak sama siapa sih Ga"

Mas Saga mengwlus tengkuknya yg tidak gatal,"jadi gimana Bude, nendangnya kok kenceng banget, itu nggak bikin Shafa sakit kan ??"

Uluuuucchhhh manisnya suamiku ini, ternyata dia juga ngekhawatirin aku toh. Aku memperhatikan layar monitor yg mulai menunjukan gambar gambar 4D.

"Nggak apa apa Ga, lihat ini, ya Ampun, mancungnya hidung anakmu ini Ga," aku menganggguk mengiyakan, terlihat hidungnya yg lancip seperti Mas Saga, aku sampai ingin menangis melihat wajah bayiku yg semakin bulan semakin terlihat jelas, bahkan kini dia menghisap jempolnya dan saat perutku begolak, kakinya yg kecil itu menendang pelan. Jika aku hampir menangis maka Mas Saga sudah menitikkan air matanya, bisa dibilang Mas Saga lebih sensitif dariku. Diciuminya wajahku berulang kali sambil mengucapkan syukur.

"Kamu pengen tahu jenis kelamin bayimu nggak Ga ??" Aku menatap Mas Saga, menunggunya memberi jawaban.

Mas Saga hanya menggeleng,"biar jadi kejutan Bude, yg penting Baby sama Mamanya sehat kan Bude"

Dokter Ratna hanya tersenyum mendengar jawaban Mas Saga, aku merapikan blouse ku dan ikut kembali duduk bersama Mas Saga Dokter Ratna menuliskan resep vitamin untukku,"yg penting kamu jaga Istrimu baik baik Ga, suruh Istrimu makan sedikit sedikit tapi sering, untuk sekarang Istrimu yg kurang berat badan, tapi bayimu sudah cukup gizi"

Mas Saga menggeleng tidak percaya, begitupun denganku, bagaimana bisa aku dibilang kurang berat badan padahal aku selalu makan dalam porsi luarbiasa belakangan ini, kecuali nasi, tidak seperti awal awal kehamilanku dulu.

Tapi aku dan Mas Saga hanya mengangguk mengiyakan,"iya ya Dik, kamu kok udah makan banyak yg gede cuma perutnya doang"

Dengan sekuat tenaga aku menginjak kaki Mas Saga dengan wedgesku, sakit, sakit deh. . Melihat Mas Saga yg mengaduh sambil mengelus elus kakinya membuat Dokter Ratna tertawa keras. Kesal sekali aku dengan kata katanya, bisa nggak sih kalo ngomong nggak usah diperjelas.

"Enak Ga nghadapi mood Ibu hamil, makanya jangan cuma tahu buatnya, masih mending kamu cuma dapat omelan, lihat Istrimu, makan nggak enak, tidur telentang nggak enak, perut begah, kemana mana bawa 2 nyawa, belum lagi kalo nanti persalinan sama menyusui, jadi bukan mau Ibu hamil buat rewel, manja manjaan, tapi memang itu bawaan bayimu itu, jadi sebisamu buat Istrimu bahagia"

Tuuuuhhh dengerin Mas, nggak cuma Mas Saga saja tapi juga para lelaki diluar sana. Bahkan sampai perjalanan pulang pun Mas Saga masih merenungkan kata kata ajaib Dokter Ratna yg terakhir. Kediaman Mas Saga kali ini membuatku tidak nyaman, jika biasanya aku terganggu dengan tingkahnya yg berlebihan, maka kini aku lebih terganggu dengan sikap diamnya kali ini.

"Mas .. kenapa sih ?? Diem bae"

Mas Saga menatapku dengan pandangan yg sulit kuartikan, wajahnya terlihat berfikir keras,"apa kamu bahagia sama Mas , Dik ??"

Apa apaan ini,"Mas Saga ngomongin apa sih ??"

Mas Saga menepikan mobilnya, aku ikut bingung, 500meter lagi sudah sampai dikomplek perumahan dan kini Mas Saga justru berhenti.

Sepenting apa yg akan dikatakannya.

"Jawab Dik, apa kamu bahagia hidup sama Mas, apa kamu bahagia hidup dengan laki laki yg sama sekali tidak kamu harapkan sebelumnya"

Heehhhh mataku membulat tidak percaya, serius dia bertanya hal ini padaku setelah perutku membuncit membawa anaknya, aku ingin tertawa tapi melihat wajah serius Mas Daga membuatku mengurungkan niatku.

"Tentu saja aku bahagia Mas" jawabku mantap tanpa keragu raguan.

Mendengar kalimat jawabanku yg singkat membuat Mas Saga menghela nafas lega," Dik, sebisa mungkin Mas bahagiain kamu, ngebahagiain kamu jadi tujuanku sekarang, Mas pengen kamu dan anak anak kita menjadi keluarga bahagia"

Uuuhhhhh so sweetnya Suamiku ini.

"Tapi Dik ..." senyumku yg berkembang langsung pupus begitu mendengar kalimatnya," Mas juga pengen kamu selalu bahagia ada atau tidaknya Mas disamping kamu"

Part 39

Shafa POV

Aku hanya bisa tertegun tanpa bisa menanggapi kata kata Mas Saga. Kenapa sih kalimat itu harus terlontar darinya disaat kami berdua bahagia.

Bukankah dia tahu jika aku sama sekali tidak suka ada hal seperti ini.

Tapi melihat wajahnya yg begitu serius membuatku takut.

"Mas Saga apaan sih, nggak lucu"

Mas Saga langsung tertawa mendengar tanggapanku ini, wajah seriusnya langsung hilang berganti dengan raut wajah jahil seperti biasa, tangannya terulur mengelus perutku yg semakin menonjol karena tertekan safebelt.

"Cieeee khawatir ya Dik, tandanya sayang dong" ujar Mas Saga sambil terkekeh kecil. Tanpa merasa berdosa sudah membuatku badmood Mas Saga kembali melajukan mobilnya menuju rumah.

Udah tahu sok basa basi tanya.

***

"Mas Saga" aku menggoyangkan badan Mas Saga itu untuk segera bangun, sumpah ya, Mas Saga itu kalo tidur antara pingsan dan mati. Syusyaaaahhh banget buat

dibangunin. Apalagi Mas Saga baru saja pulang dari Piket, tapi ingin sekali aku keluar untuk jalan jalan ke alun alun sebentar. Dan benar saja goncanganku yg nyris sekeras gempa tidak membuatnya bergeming. Tapi tentu saja itu tidak membuatku menyerah.

Mau bagaimanapun aku mau jalan jalan kesana, nggak peduli sekarang nyaris jam 12. Dengan sekuat tenaga ku tarik hidungnya kuat kuat. Yeeeeaaaayyyyy berhasil, Mas Saga langsung bangun dengan wajah syok dan bingung, apalagi melihatku yg sekarang kegirangan.

"Ya Tuhan, kejamnya kamu Dik sama Suami gitu amat" masih dengan muka bantal Mas Saga mengelus hidung lancipnya yg memerah.

"Mas .. jalan jalan yok ke alun alun" tanpa merasa bersalah aku langsung mengutarakan niatku.

Mas Saga mengucek matanya, menatapku seakan akan yg di dengarnya itu salah, tidak lupa juga dia menyentuh telinganya," Dik, Mas ini salah denger apa gimana sih, kamu tadi bilang apa ??"

"Aku mau jalan jalan ke alun alun Mas," jawabku sambil bersemangat. Tanpa menunggu jawaban Mas Saga aku meraih jaket denimku, memakainya menutupi piyamaku.

Tapi selesai memakai jaket dan menguncir rambut Mas Saga masih diam diatas tempat tidur, bahkan kaosnya pun belum dipakai, salah satu kebiasaan Mas Saga yg bertelanjang dada setiap tidur.

"Dik, kamu itu sudah hamil medekati 8bulan lho, masak iya tengah malam mau keluyuran"

Memang sih Mas Saga mengatakannya dengan lembut, mencoba memberi pengertian padaku, tapi emang dasarnya aku ini orangnya ngeyel dan juga moodku yg tidak karuan. Mendengar penolakan Mas Saga saja sudah membuatku ingin menangis. Melihatku yg berkaca kaca membuat Mas Saga langsung menghampiriku, dengan asal Mas Saga meraih kaos yg ada dilemari.

"Hayook Hayook, jangan nangis, maafin Mas"

Tuuuhhhkan jurus Ibu hamil itu langsung manjur, dengan senang aku mengggandeng tangan Mas Saga. Melihat perubahan moodku yg luarbiasa langsung membuat Mas Saga bernafas lega. Aku mungkin tidak menyusahkannya dengan ngidam makan aneh aneh atau bagaimana, tapi aku yg sudah nyebelin semakin membuat Mas Saga kesusahan dengan semua tingkahku yg menyebalkan.

Tapiiii .... untung saja Mas Saga itu mempunyai hati seluas samudera, emang ya Ayah Satria dan Mama Mertua itu nggak salah kasih nama buat anaknya. Mas Saga sama sekali tidak.pernah protes dengan semua keusilanku, terkadang aku marah maah tanpa sebab kadang pula aku manja luarbiasa padanya.

Pernah satu kali aku menghampirinya Yonif hanya untuk melihatnya melatih para anak buahnya. Pertamakalinya aku mengakui jika Suami gantengku ini luar biasa sexy dengan pakaian PDLnya ditengah lapangan. Jangan lupakan juga suaranya yg menggema garang, duuuuhhh dedek nggak kuat Mas.

Lupakan racauanku tentang Mas Saga yg sexy itu. Sekarang akupun hanya duduk diam didalam mobil, merengek rengek ingin kemari dan hanya meminta wedang

jahe di angkringan selepasnya hanya ngedin didalam mobil Mas Saga yg baru saja berganti menjadi seluas truck.

"Kan kita mau nambah anggota keluarga Dik, jadi perlu tempat yg lega, Mas kan pengennya kalian semua nyaman" tuhkan jawaban Mas Saga yg luarbiasa so sweet saat kutanya.

Bagaimana aku mau memarahinya tentang pasal pemborosan jika jawabannya saja sudah melelehkan emosiku.

"Ini wedang jahenya Kanjeng ratu" dengan geli aku menerima minuman hangat itu.

Masih dengan sesekali menguap Mas Saga ikut duduk menemaniku yang hanya diam. Jika alun alun Solo yg sangat terkenal itu akan ditutup dijam tertentu maka alun alun ini masih ramai dengan beberapa remaja tanggung walaupun tengah malam.

Yaaaa, aku hanya ingin menikmati keramaian ini dengan perasaan bahagia, biasanya kan aku kesini dengan perasaan tidak karuan atau ada masalah.

"Dik, Dik, kamu ini malem malem ngajakin Mas kesini cuma buat nongkrong didalam mobil"

Laaahhh tak kirain nggak ada suaranya ketiduran, ternyata masih bersuara juga toh. Suara Mas Saga yg menguap sampai menarik perhatian beberapa orang yg lewat. Aku memang Istri yg kejam, mungkin mereka juga berpikir seperti itu, tanpa bersalah menyeret suamiku yg matanya saja tinggal 5watt.

"Jangan marah Mas, ini lho anakmu yg minta, ngajakin Papanya jalan jalan malam kek gini"

Mas Saga mengelus perutku yg membuncit, saking besarnya bahkan pusarku juga ikut menonjol, beratku yg awalnya hanya 45 kini naik menjadi 58, aku merasa badanku beratnya minta ampun.

"Little SaSha iiihhh, sukanya ngerjain Papa, kasihan Mamanya dong, malam malam gini diajak keluar, habis ini langsung bobok ya sayang" kurasakan tendangan lembut dari dalam sana, seakan menanggapi kata kata yg keluar dari Papanya ini.

Memang ya Anak Mas Saga.

Aduuuhhhh untung aku mau dijodohin sama Lettu ini, cari dimana coba Laki laki semanis ini bahkan setelah semua perlakuan ku yg dulu padanya. Untuk sekarangpun, dia mengkhawatirkanku daripada dirinya yg kurang istirahat. Aku sih sudah mengambil cuti, kerjaanku hanya tidar tidur dan merecoki mas Saga.

***

Pagi ini, aku menyiapkan seragam Mas Saga seperti biasa. Mas Saga yg satu minggu lalu memberitahuku akan ikut mengawal Konferensi Damai Muslim Internasional yg diselenggarakan dikota Solo bersama dengan anggota Polri dan TNI pilihan se Soloraya. Ikut mengawal berbagai acara penting bukan hal baru lagi untuk Mas Saga. Sudah tidak terhitung mungkin.

"Dik, nanti Mas nggak tahu pulangnya jam berapa, lagian nanti disana juga ada PaTi dari daerah lain ikut ambil acara" Mas Saga yg baru saja keluar dari kamar Mandi langsung mengambil seragam yg kusiapkan. Disiplin betul Pak

Komandan ini, ayam saja belum berkokok dan dia sudah tampil mentereng dengan seragam yg bisa membuat para perempuan diluar sana menganga karena terpesona. Aku hanya mengangguk, aku sendiri tahunya jika ada acara tentang perdamaian diwakili berbagai negara. Entah perdamaian diplomatis atau juga tentang Militer aku juga tidak ngeh dan enggan mencari tahu.

"Mas, Dave mau mampir ke Solo, aku jemput dia di Bandara boleh Mas ??"aku memang mendapat pesan kalo Dave akan mampir dari tadi malam tapi melihat Mas Saga yg terlalu capek semalam sehingga pagi ini aku baru bilang padanya, Mas Saga mengerutkan keningnya, tapi tak lama kemudian dia mengangguk.

"Naik Taxi online aja Dik, ingat kandunganmu sudah besar, Mas nggak ijinin kamu bawa Mobil sendiri"

Aaahhhh baiknya, kupeluk Mas Safa sebagai ucapan terimakasihku. Mas Saga terkekeh geli merasakan tendangan kecil dari perutku saat aku memeluknya.

Mas Saga duduk ditepi ranjang sembari mencium perutku yg tertutup baju hamil."Babynya Papa, seneng ya mau ketemu Om Bule ganteng, Little SaSha jagain Mama ya selama Papa tugas, Papa sayang banget sama kalian"

Gerakan gerakan dari dalam perutku seakan menjawab semua permintaan Mas Saga barusan, Sungguh ajaib bukan cara mereka berkomunikasi.

"Nanti si Reyhan juga ada sama Camer alias Komandannya Dik, Ayah juga ada, nanti Dave ajakin ke Hotel tempat acara saja Dik"

Aku menganggguk mengiyakan,"Mas, kalo Ayah disini kok nggak pulang??" Aku menyuarakan keherananku, jika diingat ingat Ayah Satria dan Mama Mertua sama sekali belum pernah menginap dirumah mereka ini.

"Kamu kayak nggak tahu saja Dik, mereka mungkin nginep dirumah yg dikontrakin Ayah entah yg mana, kan kamu tahu sendiri Dik kalo.Ayah mertuamu itu Juragan kost"

Anjiiirrrrr, aku tidak bisa menahan tawaku mendengar ledekan mas Saga untuk Ayahnya sendiri.

"Mas berangkat ya Dik, jaga diri baik baik selama Mas nggak ada" Mas Saga menciumku keningku, lebih lama dari biasanya, kemudian Mas Saga menunduk didepan perutku, entah apa yg dia bisikan tapi tak lama kemudian Mas Saga juga turut mengecup perutku. Mengucapkan pamit pada buah hati kami.

Dengan mobilnya Mas Saga keluar dari rumah, aku sudah akan berbalik keluar rumah jika saja todak mendengar suara Mas Saga kembali

"I love you Ibu Guru Cantik, Letnan ini mencintaimu"

***

Shafa POV

Sudah hampir satu jam aku menunggu Dave diBandara, rasanya aku ingin menangis saking kesalnya karena pesawat Dave delay dan Dave dengan seenaknya tidak mengabariku. Awas saja dia, huuuhhh, baru saja aku menggerutu dan mengata ngatainya lebih banyak jika saja tidak melihatnya men0ghampiriku.

Masih sama seperti terakhir aku bertemu dengannya, masih tampan dan mampu membuat pecinta Prince Charming ala film film barat sepertiku terpesona.

Ya Tuhan, Eling Fa, sudah punya suami juga.

Dengan bersemangat Dave berjalan menghampiriku, matanya berbinar bahagia melihat perutku yg membesar. Aku yg hamil tapi dia yg senang bukan main.

"Amazing, berat tidak membawanya" kalimat pertama yg keluar dari mulut Dave membuatku ingin mengirimnya kembali ke Kargo Pesawat. Tangannya terulur menyentuh perutku dan kembali dia bersorak senang saat perutku menendang," hello Baby, ini Uncle Dave, nice too mee you"

Aku menepuk tangan Dave yg masih memegang perutku,"makanya cepat nikah terus bikin Baby sendiri Dave"

Dave menatapku sambil tersenyum, bagaimana ya aku mendeskripsikan tentang Dave ini, dia seperti.selalu bahagia," bahagia tidak harus menikah dan mempunyai pasangan Shafa, melihatmu bahagia seperti ini saja sudah bahagia, apa kamu bahagia dengan suamimu?? Letnan tampan itu ??"

Aku menarik tangan Dave dengan bersemangat,"tentu saja.aku bahagia.Dave, jika tidak bahagia mana mungkin aku sampai mengandung Bayinya"

Dave mengelus kepalaku dengan sayang,"semoga kamu selalu bahagia Fa," aku tersenyum menanggapinya,"jadi kita langsung ketempat Suamiku tugas ya, ada Reyhan juga disana, sekalian kita kenalan sama Calon Istrinya" dengan

segera aku memesan Taxi online untuk membawaku keHotel tempat tigas Mas Saga dipusat kota.

"Reyhan, sopirmu yg berseragam itu ??" Huuhhh dengan seenaknya Dave mengatai Reyhan, untung orangnya nggak ada, bisa diDor dia kalo denger."bukankah dia juga menyukaimu, aaahhhh aku tahu, dia kan juga masuk barisan patah hati karena kamu memilih Letnan itu"

Aku meringis memdengar perumpamaan Dave barusan, ya ampun barisan patah hati, lha emang aku punya ikatan hubungan dengan mereka. Untung saja Taxinya datang jika tidak aku tidak menjaamin rambut Dave masih utuh dikepalanya karena ku jambak.

Selama perjalanan Dave banyak memceritakan kegiatannya beberapa bulan belakangan ini. Kegiatannya sebagai Relawan membuatnya berkeliling Negeri ini ke tempat tempat yg memang memerlukan tenaganya. Hebat sekali bukan, seorang Anak Konglomerat Australia justru hidup bersahaja ditemgah rakyat negeri lain, berbanding terbalik dengan para pemuda negeri ini.

Please Jangan tersinggung jika kalian tidak merasa.

Hal itulah yg membuat kekagumanku pada lelaki ini tidak pernah surut, Lelaki pertama yg menolongku, menjadi tempat ku bersandar dan menjadi penerang disaat aku benar benar putus asa dengan hidupku dulu.

Mungkin, Tuhan mengirimkan Mas Saga paket komplit untuk menjadi teman hidupku.

Benar kata Dave, kita bisa menyamakan semua hal tapi tidak dengan keyakinan kita, jika Tuhan yg sudah

memutuskan kalau kita tidak bisa bersama maka Tuhan juga yg akan mengirimkan orang yg tepat.

Tepuk tangan tolong untuk Mas Bule ini.

Taxi ini memasuki tengah kota, tinggak beberapa ratus meter lagi akan sampai di tempat hotel itu. Kawasan jalan ini mulai disterilkan oleh beberapa aparat dalam radius beberapa ratus meter oleh Pasukan gabungan.

Tentu saja Taxi online yg kugunakan akan disuruh berhenti. Akupun tidak mempunyai pilihan selain menuruti mereka.

"Memangnya kita bisa kesana ??" Tanya Dave, untunglah lelaki ini sangat simple, dia hanya membawa satu ransel dipunggung, hemat sekali dia ini.

"Tentu saja bisa, aku kesana bukan sebagai Istri pajurit tapi sebagai Putri salah satu PaTi, Papa tadi bilang jika dia ada didalam bersama keluarga calon istrinya Reyhan"

Panjang lebar aku menjelaskan dan Dave hanya mengangguk, matanya masih sibuk memperhatikan para Tentara dan Polisi yg berjaga, mereka juga tak kalah heran denganku dan David yg masih ngeyel berdiri ditepi jalan berhadapan dengan mereka...

Tinn Tiiinnn

Haaaahhh itu dia, yg kuhubungi datang juga, berulangkali aku mencoba menghubungi Mas Saga tapi panggilannya selalu sibuk, maka aku memutuskan menghubungi Reyhan, dan untung saja tanpa banyak pertanyaan dia segera datang.

"Sorry, lama ya ??"

"Belum ada satu jam kita menjadi tontonan kawan kawanmu ini" aku ingin menjawab tapi Dave sudah menjawab dengan kalimat sarkasnya, memang ya, dari tadi mereka melihatku dan Dave dengan pandangan aneh, mungkin mereka berfikir apa yg dilakukan Turis asing dan Perempuan Indonesia yg tengah hamil besar ngotot menunggu dipinggir jalan. Apalagi Dave yg terang terangan memelototi mereka dengan tampang songongnya.

Lettu Reyhan yg merasa tersindir langsung menatapku dengan pandangan minta maaf," Sorry, tadi ada yg ngotot mau ikut jemput kalian"

Heehhh, siapa ??, penasaran sih, tapi Reyhan tidak ingin menjelaskan."tadi kamu lihat Mas Saga nggak Han, aku telpon dari tadi sibuk terus"

Lettu Reyhan juga ikut menatapku bingung, dia sendiri ikut gelisah" Fa,heran deh sama Saga, dari tadi dia sibuk mondar mandir sambil telpon, tampangnya tegang betul, waktu aku panggil dia buat ngasih tahu kalo kamu minta dijemput saja nggak denger"

Aku jadi khawatir dengan Mas Saga, dengan perasaan campur aduk aku mengikuti Reyhan masuk kedalam mobil, Dave yg merasakan kekhawatiranku,"berdoalah jika kamu merasa khawatir Fa, doakan Suamimu yg sedang bertugas.

Di dalam mobil, disamping tempat Lettu Reyhan, duduk seorang perempuan cantik dan mungil, wajahnya yg sudah masam semakin terlihat saat aku dan Dave masuk kedalam mobil.

"Shafa, kenalkan ini Melati, Putri Komandanku, Mela, dia Putri Komandanku yg dulu"

Aku mengulurkan tanganku untuk formalitas tapi yg kusodori tangan justru memalingkan muka seakan tidak melihat. Ya ampun bikin keki, untung saja aku sedang tidak mood untuk ribut, rasa khawatir lebih dominan daripada kekesalanku padanya.

"Bagaimana aku bisa menyukaimu jika sifatmu seburuk ini terhadap orang lain"

Gumaman Lettu Reyhan dapat kudengar dari kursi belakang, Oooohhhhg jadi ini yg mau dijodohin sama Lettu Reyhan.

Jika aku bersikap tidak peduli dengan gumaman mereka berbeda dengan Dave yg terang terangan tertawa, mentertawakan malangnya nasib Lettu Reyhan.

"Bisakah kalian berhenti membahas hal yg amat sangat tidak penting ini, mobil ini dari tadi tidak jalan"

Entah kenapa Lettu Reyhan yg selalu cool dan nyaris sempurna dalam segala hal berubah menjadi seceroboh dan seteledor ini. Baru saja Lettu Reyhan putar balik, dan bersiap menuju hotel yg berjarak 300an meter, pasukan pengamanan yg tadi melihatku dan Dave dengan aneh, mereka berbondong bondong menuju hotel, dapat terlihat raut panik dan tegang diwajah mereka.

Suara Ponsel Lettu Reyhan yg berdering kembali mengurungkan mobil ini melaju. Dalam sekejap jalanan yg lengang karena pengamanan berubah mencekam, suara mobil mobil TNI dan Polri memasuki jalan membawa prajurit lebih banyak, menggantikan mereka yg tadi berjaga menghalau warga sipil .

"Suamimu Fa"

Deg, perasaanku tidak karuan, kenapa Mas Saga menghubungi Lettu Reyhan, aku berkali kali meghubunginya saja tidak diangkat. Lidahku hanya kelu saat Lettu Reyhan mengulurkan ponselnya.

"Dik, kamu pergi sejauh mungkin dari Hotel, biar Lettu Reyhan yg bawa kamu sama Melati" suara Mas Saga terdengar tergesa gesa, dapat kudengar suara berisik dan berbagai perintah berdengung tidak jelas dari sana.

Suara dengung Helikopter dari atas gedung semakin memperburuk suasana hatiku, aku memandang Hotel itu dari kejauhan, tampak kerumunan pasukan gabungan, Mobil Densus 88 anti Teror dan GeGana semakin membuat suasana menjadi tegang. Aku bukan orang bodoh yg tidak tahu apa yg terjadi disana. Belum lagi warga sipil dibelakangku yg penasaran dengan keramaian mencekam di Hotel bertaraf Internasional itu.

Kenapa, ada apa ini,"Mas Saga ...." aku tidak bisa melanjutkan kata kataku saat suara perintah untuk bersiap kembali menggema, suara Ayah Satria dan Pakde Yama menegur Mas Saga secara bersamaan.

"Denger Dik, keadaan nggak aman, Mas Sayang kalian"

Tuuutttttt telepon terputus, Dave, Letty Reyhan, bahkan Melati yg tadi cuek ikut menatapku bingung, aku sudah menangis tidak karuan, air mataku sudah tumpah. Aku segera turun, tak kupedulikan larangan Mas Saga, aku ingin menghampirinya. Aku ingin memastikan jika dia baik baik saja. Kurasakan cekalan kuat pada tubuhku, sekuat tenaga aku meronta melepaskannya, semakin aku berusaha semakin Lettu Reyhan dan Dave memegangku.

"Apa kamu gila Shafa ??" Suara Dave yg marah membuatku terdiam, bagaimana aku tidak gila Suamiku didepan sana dalam bahaya. Dave tidak akan mengerti,

"Kamu diam disini, aku yg akan memastikan Suamimu selamat, aku janji" perkataan Lettu Reyhan membuatku sedikit tenang, tangannya mengusap air mataku yg tidak kunjung berhenti mengalir," aku akan kesana membantu yg lain, bisakah kamu membawa calon Istriku pergi menjauh dengan David, Shafa"

Aku mengangguk, begitu juga dengan Melati, kulihat Melati memeluk Lettu Reyhan sebelum dia berbalik pergi menuju Hotel. Kini hanya tinggal kami bertiga, tak kuhiraukan apa yg terjadi dengan gerombolan warga Sipil yg merangsek ingin tahu kejadian yg menggegerkan ini. Ingin sekali kuteriakkan pada mereka jika ini bukan ajang hiburan atau tontonan yg patut mereka saksikan, mereka harusnya takut bukan justru merangsek ingin tahu.

Dengan hati waswas aku mencoba menerka nerka apa yg terjadi disana. Jarak yg cukup jauh membuatku tidak jelas, hanya kerumunan para Berseragam yg terlihat. Menuntut mereka menghadapi ancaman yg sebenarnya.

"C'mon ladiest, aku harus membawa kalian menjauh dan kalian justru tidak mendengarkan perkataanku"

Aku masih bergeming, aku tidak ingin pergi, bagaimana aku pergi disaat semua yg berarti untukku ada disana.

"Percayalah mereka akan baik baik saja, mereka akan lebih khawatir jika tahu kita masih disini Mbak Saga" Melati yg tadi masam padaku justru ikut membujukku. Aku terdiam medengar bujukannya.

Baiklah, aku berbalik menuruti mereka disaat suara yg memekkakan telinga terdengar, Membuat telingaku berdenging dan nyaris saja aku terdorong jika Melati dan Dave tidak berada disampingku.

Booooooommmmm

Part 40

Sagara POV

Hari masih pagi saat aku sampai di Hotel tempat Konferensi Damai Muslim akan diselenggarakan. Tidak heran jika banyak Personel Gabungan yg akan mengamankan acara ini. Bukan hanya Diplomatis tapi juga pertemuan para Jendral yg berada digaris pertahanan. Bahkan nama nama terang Jendral seperti Ayah dan Pakde Hamzah juga turut hadir disini. Tapi entahlah, semenjak aku sampai disini pikiranku justru melayang ke rumah. Belum ada satu jam pergi dan aku sudh terbayang bayang wajah Istri judesku dan perut buncitnya.

Semua persiapan telah selesai dan kini aku beserta yg lain tinggal memantau dan memastikan keaadaan aman. Bukan tidak mungkin ancaman akan terjadi mengingat acara yg dibawakan sangat sensitif dan sampai ke taraf Internasional, tapi hal ini tak urung membuatku merasa bangga tutut andil dalam acara penting ini.

"Wajahmu pucat sekali Ga", suara Papa mertua beserta seorang Pangdam dari Tanah Sumatera membuyarkan lamunanku, tapi bukan pertanyaan Papa yg menjadi perhatianku, tapi Lettu Reyhan dibelakang mereka yg berusaha melepaskan diri dari cekalan perempuan kecil disebelahnya.

Owalaaahhh itu calon Istrinya, berbeda sekali dengan Lettu Reyhan yg nyaris tanpa bunyi, perempuan itu sungguh

berisik, bahkan Ayahnya sendiri sampai terlihat risih dengan kelakuannya yg seperti petasan banting.

"Saga ... Saga" goncangan dibahuku membuatku tersentak, di depanku Papa mertua sudah mulai berasap karena kuacuhkan.

"Siap Komandan" aku langsung memberi hormat pada beliau berdua, terkadang aku lupa, jika seragam melekat maka beliau bukanlah mertua, tapi seorang Perwira Tinggi yang aku hormati.

Kurasakan Papa melihatku seksama, sampai aku risih diperhatikan oleh Mertuaku yg gantengnya hampir menyamaiku ini."kamu sakit Ga, pucat banget"

Aku menyentuh wajahku, aku menggeleng merasa bahwa aku baik baik saja, hanya saja aku merasa rindu pada putri Cantikmu, batinku dalam hati. Mendengar jawabanku yg sama saja membuat Papa menyerah, beliau menepuk bahuku sebelum pergi. Meninggalkan aku dan pasangan absurd yg masih berdebat itu. Kulihat Lettu Reyhan menatapku penuh permohonan agar aku membantunya lepas dari Calon Istrinya yg luar biasa itu.

"Ga, gue ikut" haaaahhh aku menoleh, ikut kemana, memangnya dia punya tugas apa disini, diakan ajudan yg dibawa Pangdam, mau ngerjain apa coba dia disini ??

"Gak ada, lo ditugasin apa sama Komandan lo, Bye !!! Nikmatin saja Han"

Dapat kulihat wajah Lettu Reyhan yg kembali frustasi saat aku memutuskan untuk tidak menolongnya. Melihat Calon Istri Reyhan yg baru kutahu jika namanya Melati Kusuma itu, seperti melihatku dulu jika bersama Shafa, Shafa

yg amat sangat malas padaku dan aku yg luarbiasa berisik agar Perempuan manis itu mau melirikku, melihatku yg berjuang untuk mendapatkan hatinya. Bukankah Shafa juga bisa luluh padaku, maka tidak mungkin Lettu Byaris bisu ini juga bisa luluh pada Perempuan Mercon banting ini.

Disudut ruangan, pasukan inti penjagaan yg terdiri dari Polri dan TNI, kembali mengecek persiapan Ballroom hotel, masih 1jam lagi sebelum acara dimulai.

"Letnan Sagara," aku menoleh dan mendapati seorang Polisi memanggilku, Iptu Benny Darian, salah satu temanku disekolah dulu.

"Benny, gaya gayaan panggil Letnan segala" aku menjabat tangannya, lama sekali aku tidak pernah melihat dia, bahkan diantara teman temanku waktu SMA, aku nyaris tidak.pernah melihatnya.

"Terus siapa, waaaahhh, uwes payu yo kowe Ga" Benny menunjuk tanganku yg memakai cincin pernikahan.

Aku mengelus cincin itu dengan sayang, pengikatku dengan keluarga kecilku,"udah dong, emange kowe jomblo kat lahir"

Benny tertawa keras mendengar ledekanku," lebih baik Jomblo dari lahir daripada Nebar benih sembarangan kayak Kids Jaman Now Ga, anake Pak Ustad ki Ga, raoleh pacaran doso jare Bapakku"

Halah, aku mencibir kalimat kalimat Mutiara ala jomblo lapuk didepanku ini, "udah ngaku saja kalo jomblo nggak usah ngeles"

Benny menangguk terlihat salah tingkah mendengar kalimatku yg mengejeknya barusan,"Ga, Zaki Hamzah,

sepupumu yg dulu ikut akselerasai itu diKesatuan mana sih ??" Pertanyaan Benny yg tiba tiba mengingatkanku pada Zaki, Abang Sepupuku yg lebih muda 3tahun dariku itu.

***

Flashback on

Tumben sekali hari ini, Pakde Yama, salah satu keluarga dari Mama yg paling dekat denganku karena kebetulan punya rumah Pribadi didaerah Sragen Kulon menghubungiku, sekedar memintaku mampir mumpung beliau ada dirumah.

Semua keluarga Mama yg laki laki memang mempunyai karier diMiliter, bahkan mulai dari Buyutku yg seorang Veteran, hanya Bude Arista yg menjadi Dokter gigi dan Mama yg menjadi Ibu RT tulen, tidak heran jika hampir tidak ada lagi keluarga lain dikota kabupaten ini keluargaku.

Rumah Pakde Yama tidak jauh dari rumah milik Almarhum nenek yg kupakai dulu waktu Honeymoon dengan Shafa. Dan mengingat Shafa, bersyukur Bumil labil yg untungnya ku sayang itu sedang tidak rewel saat aku pamit akan menemui Pakde.

"Assalammualaikum Pakde," sekedar menyapa ajudan Pakde yg berkumpul dihalaman aku masuk kedalam rumah khas Jawa itu. Memang Pakdeku juara kalo soal yg klasik klasik.

Pakde Yama, lelaki tinggi besar, Prajurut dengan karier Luarbiasa gemilang di Militer, Pakde dan Ayah Satria digadang gadang 2Jendral paling cemerlang untuk masa ini.

"Masuk Ga, Budemu masak banyak, pengennya anaknya sendiri yg pulang, tapi tahu sendiri kalo Zaki nggak pulang sendiri dia nggak bakal mau pulang"belum apa apa Pakde ku ini sudah curhat.

"Jadi aku ini figuran pengganti Zaki dong, De ???" Jawabku sambil bercanda, Pakde Yama hanya tertawa keras memdengar jawabanku tadi."sebenarnya Zaki itu kerja atau juga kayak kita De, denger denger dia dulu daftar di AL"

Pakde Yama menggeleng,"Dia daftar di AL, tapi direkrut di Detasement lain, sayangnya Zaki nggak punya seragam, nggak bisa bawa Pasangannya ke Pedang pora kayak kamu".

Heeeehhhhh, aku hanya melongo mendengar kata kata Pakde Yama, Detasement bagian apa yg tidak berseragam, apa yg dibicarakan Pakde ku ini. Aku mengamati sekeliling dan berbeda dengan rumahku yg penuh dengan fotoku saat Taruna dan berbagai foto saat aku menerima kenaikan pangkat ataupun penghargaan. Tapi ini, hanya foto Pakde Yama yg berseragam dan foto Zaki hanya foto fotonya seadanya.

"Jangan jangan si Zaki nggak masuk seleksi ya De ???" Tanyaku penasaran. Habisnya aku sama sekali tidak percaya demgan omongan Pakde Yama.

Pakde Yama memukul bahuku dengan tongkat Komandonya, aku meringis, kasihan sekali bahuku yg bidang ini, selalu menjadi sasaran tongkat Komando para orangtua dan juga pukulan tangan Istri kecilku.

"Enak saja, seorang Hamzah pasti akan jadi Prajurit Ga, Bachtiar, anaknya Bude Aristamu juga jadi Dokter

TNI di Papua sana" Kenapa merembet kemana mana, bahkan Bachtiar yg sudah hampir 5tahun tidak kulihat saja dibawa bawa. Pasti dia lagi keselek disana diomongin Pakde Sangar ini.

"Kamu kalo nggak tahu diem aja.deh Ga, sebel Pakde sama kamu yg kadang kelewat Bego"

Huuuhhh jika bukan Pakdeku ingin sekali kuajak duel laki laki bermulut pedas didepanku ini. Bego yg dimaksud Pakde Yama adalah waktu kasus Gadis kemarin, iya sih akunya yg kadang bodoh, tapi nggak usah diperjelas dong. Menunggu Bude memasak dan diiringi kata kata Pakde Yama yg membosankan membuatku mengantuk, bener deh, Pakdeku ini walaupun ngomongnya.pedes tapi aku juga sudah kebal, alih alih membuatku fokus tapi malah membuatku mengantuk.

"Tidur sana Ga, pulang nanti sore, sono kekamarnya Zaki"

Tanpa menunggu diperintah 2kali aku segera pergi, jika tidak segera pergi mungkin saja Komandan Koppasus ini berubah pikiran lagi. Kamar Zaki sama sekali tidak berubah sejak terakhir aku melihatnya, Pakdeku memang pelit, rumahnya sebesar Keraton tapi kamr anaknya cuma seuprit, ranjangnya saja cuma singlebed.

Bagaimana jika Zaki menikah, apa muat mereka.dikamar seuprit ini.

Astagaaaa, dari tadi perasaan aku ngata ngatain Pakdeku. Kurebahkan badanku yg terasa pegal di ranjang ini, terlihat kamar ini terawat walaupun

empunya kamar nyris tidak pernah pulang. Aku membalik bantalku yg terasa mengganjal saat kutemukan notes hitam yg terlihat mahal dibalik bantal. Dengan penasaran aku mengambil Notes itu. Maafkan aku Zaki, tapi rasa penasaranku terlalu besar, lagian sama siapa sih, orang sama saudara sendiri.

Haaaaahhhh aku terkejut saat 2foto Shafa terjatuh saat aku membuka notes itu.

Dear kamu gadis mungil berwajah murung

Seperti Mentari pagi yg bersinar murung tertutup awan

Menghalangi paras elokmu

Menghalangi wajah cantikmu

Memperingatkanku untuk tidak menggangu gundahmu

Dear Putri Komandan

Mengenalmu, Mengetahui namamu

Secantik dan semanis wajahmu

Beruntungnya diriku mendapat satu senyuman dari bidadari mungil sepertimu

Dear Putri Wijaya

Bisakah kamu sedikit melihatku

Aku disini, membayangimu, melihatmu, memperhatikanmu

Seperti Pecundang, hanya bisa melihat tanpa bisa bertindak

Dear Perempuan Manisku

Yang sudah dengan tega merebut semua hatiku

Membuatku sibuk mencintaimu dalam diam sampai tidak menyiapkan diri untuk terluka

Dear Pemilik Hatiku

Kau tahu ..

Seorang Hamzah tidak akan mengambil apa yg bukan miliknya..

Hancur, Sakit, Terluka saat mendengar aku tidak diperbolehkan memperjuangkanmu

Seorang Putri Wijaya akan menjadi Nyonya Wirabuana

Hukuman telak dan final untukku

Membuat cintaku yg sudah berkembang harus pupus

Dear Ibu Guru Cantik

Bolehkah aku menjadi muridmu

Agar aku juga bisa melupakan cita citaku

Membawamu sebagai pengantinku dan menjadikan kamu Ratu diistanaku

Dear Kamu Tunangan Sepupuku

Inginku memberitahumu

Aku kini benar benar menjadi bayangan

Terus melihatmu, mengikutimu dan membayangimu

Bukan hanya kamu tapi juga bayangan untuk Negeriku

Dear Kamu Istri Sepupuku

Pernahkah kamu bertanya kenapa aku menunduk jika melihatmu

Karena jika aku tegak, semua rasa yg susah payah kuredam akan memberontak untuk kulepaskan

Bahagialah kamu yg menjadi Cintaku

Bersama dia Penjaga Negara ini

Bersama dia yg bisa membawamu ke Pedang Pora

Bersama dia yg telah berani memperjuangkanmu

Cukuplah aku melihatmu dari jauh

Mencintaimu dalam diam terasa lebih cukup untukku

Jangan paksa aku memupus rasa ini

Biarlah aku menyimpannya sedikit untuk diriku sendiri

Bagaikan dihantam batu dengan berat berton ton saat membuka lembaran lembaran notes itu. Membaca secara lompat saja membuatku sesak apalagi aku membacanya secara runut. Rasanya dadaku sampai sesak oleh berbagai perasaan, marah karena Sepupuku sendiri menyimpan rasa pada Istriku dan sedih melihat bagaimana Zaki menyimpannya semua ini rapat rapat. Tidak ada tindakan berlebihan seperti Lettu Reyhan dan Dave tapi dia mencintai Istriku selama ini. Bahkan dari tanggal yg tertulispun hampir 7tahun yg lalu.

"Jadi kamu sekarang tahu Ga ??" Suara Pakde Yama sampai menggema dikamar Zaki yg kecil ini. Terlalu sibuk dengan pikiranku tidak menyadari beliau ada dipintu.

Aku mengangkat Notes itu, menunjukan pada Pakde Yama, beliau meraih Notes itu dan memasukkannya ke laci."Pakde tidak tahu Zaki seceroboh itu menaruh barang" beliau duduk dan menatapku, seakan mempersilahkanku untuk bertanya.

"Apa Zaki menyukai Shafa ??" Tanya ku langsung.

Pakde Yama terkekeh melihat ketidaksabaranku,"mencintai lebih tepatnya, tapi jangan khawatir, seorang Hamzah tidak akan memgambil milik orang lain, bisa Pakde minta tolong Ga ??"

Aku menganggguk mengiyakan," bersikap biasalah jika bertemu Zaki, dia tidak akan mengganggu yg menjadi milikmu,"

Flashback off

Suara HT dari Benny kembali menarikku dari lamunan, aku sampai lingkung saat Benny pamit untuk mengecek keadaan tempat Konferensi untuk terakhir kali. Jika tadi HT Benny maka kini ponselku yg berbunyi,

Zaki's calling

Panjang umur sekali bocah ganteng ini, baru saja aku memikirkannya dan kini dia menelponku, hal langka sekali.

"Istrimu juga ikut ke Hotel Ga ??" Pertanyaan macam apa itu, baru saja aku membuka telponnya dan dia langsung memberondongku tentang Shafa.

"Dia masih di bandara jam segini, mau jemput Dave, nanti dia kesini" jika tidak ingat permintaan Palde Yama mungkin aku akan mengomelinya dulu, beraninya dia menanyakan Istriku.

"Dengerin Ga, teleponmu sudah kuamankan, tolong sementara Komandanku mengabari Para Perwira yg ada disitu tolong hubungi Rekan rekanmu, evakuasi semua Tamu Konferensi, Hotel sudah disusupi kelompok Teroris yg menilak Konferensi Damai"

Deg, kalimat panjang yg diucapkan Zaki secara tergesa gesa itu sukses membuatku membisu.

"Saga, tolong segera lakukan perintahku, hanya lewat ponselmu yg sudah kuamankan, jaringan HT dan pemimpin regu sudah diretas, Timku sudah di Helikopter, Densus dan Gegana sudah menuju kesana, secepatnya evakuasi"

Sungguh perintah genting, masih dengan ponsel yg kujepit ditelinga aku menghampiri pemimpin pengawalan yg lain. Semua terkejut dengan apa yg disampaikan Zaki, tapi tidak mungkin kami mengambil resiko dengan segera kami mengevakuasi para tamu Negara ini, sementara Para Perwira entah bagaimana, yg penting yg sipil dulu. Kericuhan langsung terjadi, u tunglah kami sigap mengatasi, kudengar suara sayup sayup suara Helikopter di Helipad. Benar benar keadaan genting, kusempatkan aku menelpon Shafa sembari menuju tempat berkumpul para Jendral.

Nihil, tidak diangkat, kulihat sekeliling dan Lettu Reyhan tidak terlihat. Dengan gemetar aku mencoba menghubungi Lettu dari tanah Rencong itu, berharap dia bersama Istriku dan benar Reyhan menjemput Shafa dan David.

"Lettu Sagara, letakkan ponselmu, dengarkan arahan saya, leadaan genting dan kamu seperti bocah bermain ponsel" suara Ayah membuatku langsung mematikan panggilan.

Arahan selesai dan kami, perwira pertama dan perwira menengah dari militer maupun Kepolisian harus berusaha membebaskan mereka yg disandera kelompok Teror diballroom Hotel yg tadi akan digunakan untuk Konferensi. Disana, yg memimpin Operasi dadakan, lelaki muda berkaos oblong hitam dilapisi rompi anti peluru, menenteng senjata besar, memimpin kami yg lebih tua darinya memasuki Ballroom, dia Muzaki Hamzah, pemimpin elit bayangan.

Tanpa disangka dia melepas rompinya dan menyerahkannya padaku, begitupan anggotanya yg lain. "Pakailah, keluarga kalian mengharap kalian pulang dengan selamat, disini prioritas kita menyelamatkan 11orang Sandera,itu tugas kalian para perwira, timku dan Densus

melumpuhkan para Kecoa menyebalkan itu dan kalian tim Gegana matikan bom segera jika memang ancaman mereka benar"

Lalu bagaimana denganmu bocah kecil, ingin sekali ku katakkan hal itu tapi situasi yg semakin memburuk membuatku urung, dibelakang kami, tim Densus dan Gegana juga bersiap mengikuti perintah Zaki.

Begitu ballroom Hotel terbuka, kepalaku langsung berdenging disambut suara suara tembakan yg membabi buta dimuntahkan sekelompok orang di depan sana. Dapat kulihat para Sandera meringkuk ketakutan, tapi sesuai perintah, tugas kami menyelamatkan orang orang itu dan memastikan mereka keluar selamat. Bukan hal yg mudah, tapi melihat bagaimana tim Zaki yg hanya segelintir orang dan Densus anti teror berusaha mengalihkan perhatian dan melumpuhkan mereka membuat kami tidak menyerah.

Semakin cepat kami menyelamatkan Sandera, semakin cepat Bocah tengil itu bertugas.

Dan berhasil, 11 orang berhasil kami selamatkan ditengah hujan peluru yg seakan tidak habis. Para kelompok teror pun mulai kepayahan, tinggal beberapa orang yg masih mengacungkan senjata dan yg lain tinggal nama.

Zaki mengangkat tangannya dan melempar senjatanya, diikuti timnya dan dilempar tatapan heran kelompok Densus.

"MENYERAHLAH, APA YG KALIAN PERJUANGKAN ?? APA KALIAN BUTA, SANDERA KALIAN SELAMAT DAN KAWAN KAWAN KALIAN TINGGAL NAMA, KALIAN TIDAK MATI SYAHID, TAPI MATI KONYOL"

Aku masih ada disini, tidak mengikuti yg lain mengevakuasi yg lain keluar gedung, hanya tinggal Anggota Densus, Gegana dan Tim Elit Bayangan. Laki laki paruh baya seumur Ayah keluar dengan tawa gelinya, menatap kami seakan kami lelucon, "jika kalian menembakku maka aku akan meledakkan gedung ini, tapi baiklah, aku menyerah,cukuo senang senangnya toh acaa ini sudah gagal, lagipula tidak pantas kami melawan anak kecil sepertimu Muzaki Hamzah" tanpa kusangka dia dan 4 rekannya yg masih hidup melempar senjatanya dan mengangkat tangan tanda menyerah, semudah itu mereka menyerah.

Mereka menghampiri kami dengan senyuman lebar, seakan mereka bukan menyerah kalah tapi menyambut kemenangan. Beberapa anggota Densus bersiap menangkap mereka saat kurasakan kilatan putih melayang cepat kearahku tanpa bisa kuhindari.

Jleb, kurasakan lenganku bagian atas tertusuk belati yg dilemparkan ketua teror itu.

Nyeri, aku terbiasa terluka saat bertugas tapi rasanya rasa sakit ini begitu luar biasa, mataku berkunang kunang, tubuhku serasa lumpuh dan aku jatuh terduduk, darahku tidak merah tapi justru menghitam membanjiri lenganku.

"Jika kamu menembakku, kupastikan sepupumu yg tampan itu akan mati dibelati beracun, apa kamu mau perempuan yg kau cintai menjadi janda ??"

Kurasakan Lelaki biadab itu memaksaku berdiri,"biarkan kami pergi, dan sebagai gantinya Sepupumu ini akan kuberi penawar, aaahhh bonusnya aku tidak akan meledakkan hotel ini, deall ??

Aku samasekali tidak mendengar kalimat Zaki, ingin sekali kukatakan agr segera saja menangkap laki laki biadao ini tanpa harus memperdulikanku, tapi jangankan untuj bicara, bernafasdan membuka mata saja tidak bisa.

"Silahkan pakai Heli kami, pastikan anggotaku kalian selamatkan dan tepati janji kalian untuk tidak meledakkan gedung ini"

Kesepakatan konyol yg ditawarkan Seorang Muzaki Hamzah. Kurasakan badanku digeret menuju Rooftop tempat Helipad. Rasanya kesadaranku sudah menghilang saat kurasakan badanku terdorong kearah Zaki.

"Saga, dasar tolol, seharusnya kamu pergi sama yg lain" kata kata umpatan yg tidak pernah kudengar kini terlontar," bertahanlah, Istri dan bayimu menunggumu Ga" dengan susah payah Zaki memapahku.

"Muzaki Hamzah, aku berbohong, nikmati Kembang Api disiang hari Ketua Elit bayangan" dengan congkaknya ketua teror itu mengejek Zaki.

BOOOOOMMMMMMMMMMMM

Bukan hotel ini yg meledak tapi helikopter yg terbang rendah itu yg meledak Ledakkan Helikopter menulikan telingaku, mengikis kesadaranku, saat kudengar suara Lettu Reyhan turut berbicara. dan sekuat tenaga aku menjaga kesadaranku tapi rasa sesak dan kesakitan yg mendera mengalahkanku, aku menyerah dan aku kalah.

"Zaki, bisakah aku titip Shafa dan Samudera padamu ???"

Part 41

Shafa POV

Kembali .. Tuhan berlaku tidak adil padaku. Dia seperti mengujiku, mencecarku dengan semua nsib buruk yang terus menerus kuratapi. Apa aku berdosa karena dulu aku tidak bahagia dengan ketidaksyukuranku akan keluargaku, terlalu menuntut orangtuaku agar seperti orang normal lainnya.

Apa aku berdosa pada Suamiku yang terus menerus kutolak pada saat dia menawarkan kasih sayangnya padaku. Sungguh, jika ini semua hukuman untukku, maka rasanya aku tidak akan sanggup.

Kenapa Engkau tidak mengambil saja nyawaku sekalian Tuhan jika Engkau dengan teganya membawa separuh jiwaku ini pergi. Rasanya air mataku yg seakan tidak pernah habis ini tidak akan mampu mengungkapkan betapa pedihnya lara hatiku ini.

Apa Mas Saga tidak mencintaiku, dengan teganya dia mengumbar cinta.

Membiarkanku terus berlari agar dia selalu bisa mengejarku.

Mengisi setiap sudut hatiku dengan kehadirannya, membuatku selalu terbiasa.

Dan kini, Mas Saga pergi, tanpa pamit tanpa bisa kembali, meninggalkanku sendiri.

Apa aku bisa menjalani hidupku seperti semula tanpa.ada kehadirannya.

"Ikhlaskan dia, apa kamu akan membebani Sagara dengan tangisanmu sayang ??" Suara lembut Perempuan yg pernah kubenci itu mencoba menenangkanku. Kulihat lagi Perempuan yg melahirkan Orang yg kucintai ini, gurat kesedihan terlihat jelas diwajahnya walaupun tanpa airmata.

Bagaimana beliau bisa setegar ini disaat Putra semata wayangnya harus gugur, diantara para Prajurit yg selamat harus Putranya yg menjadi korban.

Bukankah tidak adil ???

Kurasakan tangan beliau mengusap air mataku yg terus mengalir,"bukankah Saga selalu ingin kamu bahagia ??" Yaaa, sebuah permintaan Mas Saga yg selalu dia ucapkan," bukankan ada Saga kecil disini, Saga tidak pergi Sayang, dia ada disini" tunjuk Mama Fatih sambil mengelus perutku yg membuncit.

Yaa.. bukankah Mas Saga masuh meninggalkan bagian dirinya, yg selalu dia tunggu dengan penuh sukacita, yg selalu menjadi bagian bagian pengharapannya.

Semua Pengharapannya kini terasa tidak mungkin untukku, Kini

yg mmempunyai harapan telah pergi meninggalkanku, disini dengan buah cintanya.

Kembali, untuk terakhir kalinya aku mencium Suamiku,"Apa kamu akan bahagia jika aku bahagia Mas ??? Bahagialah, tenanglah, aku disini mencoba mengikhlaskanmu,"

Kupandangi wajah Mas Saga untuk terakhir kalinya, kusimpan rapat rapat Wajah laki laki yg amat sangat mencintaiku, Laki laki yg tanpa menyerah mendobrak benteng prinsipku, meluluhkan egoku dan menghujaniku dengan semua rasa sayangnya. Semua hal yg kusimpan erat di memoriku, menjadi kenangan tidak terlupa yg akan menjadi cerita untuk anak kami kelak.

"Goodbye Letnan, Aku mencintaimu, terimakasih sudah menjadi Suami terbaik untuk Perempuan cacat sepertiku"

Ending

Cuap Cuap Fabby Alvaro

Holla Holla !!!

Pengen absen sama yg patah hati gegara Letnan Sagara gugur.

Pasti kalian lagi ngumpati sama nyumpahi Aku kan ?? Ya kan ?? Ngaku Ngaku !!!

Buutt, don't Worry. Kisah Shafa nggak akan semenyedihkan ini, karena apa ?? Karena Shafa ada sesion II, dijamin semua kekecewaan kalian di sesion I ini akan hilang tidak berbekas. Dijamin kalian akan termehek-mehek baper.

Jadi, stay tuned buat Sesion II ya